Kejar Daku Kau Kuijab

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Kejar Daku Kau Kuijab

Bai_Nara



Kejar Daku Kau Kuijab

Copyright ©Bai_Nara,2022
© Samudera Book, 2022
Penulis: Bai_Nara
Editor: Bai_Nara
Penata Letak: Enggar Putri
Desainer Sampul: Henzsadewa
Penerbit
Samudera Book
IG: samuderabook
Email: samuderabook1@gmail.com
PT Cahaya Bumi Mentari
ISBN:

14x20 cm, 321 halaman
E-Book Pertama , Juli 2022
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarakan buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit dan penulis

Kata Pengantar

Alhamdulillah ya Allah, akhirnya kelar juga ini cerita. Salah satu cerita mamak yang penyelesaiannya butuh waktu sangat lama. Tapi selalu puas setelah bisa ketemu kata '*tamat*' apalagi kalau bisa nambahin '*ekstra part*'.

Terima kasih kepada suamiku, cintaku, sayangku yang selalu *support* istrinya buat ngehalu. Terima kasih buat kedua *princess*-ku yang selalu pengertian walau seringnya minta perhatian. Terima kasih juga buat para pembaca setia yang selalu bikin mamak semangat untuk berkarya. *Love you all, pokokmen.*

Oh iya, sekedar saran ya, kalau mau baca kisah ini baca juga kisah '*Pelabuhan Terakhir*' dan '*Mahligai Bersamamu*' karena ceritanya nyambung.

Salam sayang dari Mamak Bai_Nara, si tukang halu. *Muah muah muah.*



Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v

Daftar Isi ---------- vi

Part 1 – Pangeran dari Kudus ---------- 1

Part 2 – Aku si Gadis Pemalu ---------- 6

Part 3 – Pembuktian ---------- 13

Part 4 – Kagum dalam Diam ---------- 20

Part 5 – Obat Kangen ---------- 26

Part 6 – Perpisahan ---------- 35

Part 7 – Cedera Hati ---------- 45

Part 8 – Kosong ---------- 52

Part 9 – Hancurnya Dinding Kesedihan ---------- 60

Part 10 – Bertemu Kembali ---------- 68

Part 11 – Mendekat Padamu ---------- 77

Part 12 – Memori Daun Pisang ---------- 88

Part 13 – Si Mantan Minta Balikan ---------- 97

Part 14 – Saranghaeyo ---------- 109

Part 15 – Lamaran Tak Ada Jawaban ---------- 119
Part 16 – Aku Cemburu ---------- 128
Part 17 – Pisah Lagi ---------- 138
Part 18 – Kuntilanak Datang ---------- 147
Part 19 – Aku Rindu ---------- 155
Part 20 – Rahasia Hati ---------- 162
Part 21 – Ancaman ---------- 169
Part 22 – Drama Dua Wanita ---------- 178
Part 23 – Ujian ---------- 187
Part 24 – Firasat yang Aneh ---------- 194
Part 25 – Kronologis Kejadian ---------- 203
Part 26 – Malu ---------- 210
Part 27 – Sadar ---------- 218
Part 28 – Akhirnya Pulang ---------- 225
Part 29 – Kusut ---------- 233
Part 30 – Fakta ---------- 244
Part 31 – Jangan Pergi ---------- 252
Part 32 – Sah Sah Sah ---------- 259
Part 33 – Memaknai Perjuangan ---------- 267
Part 34 – Menua Bersama ---------- 275
Ekstra Part 1 (Nida-Hilman) ---------- 284
Ekstra Part 2 (Nida-Hilman) ---------- 292
Ekstra Part 3 (Nida-Hilman) ---------- 302
Tentang Penulis ---------- 313





Part 1

Pangeran dari Kudus

POV Jamal

"Abah gak setuju kamu itu kuliah ngambil perikanan, pokoknya ngambil jurusan agama sajalah, mau tarbiah, dakwah atau hukum islam gitu. *Mosok* jurusan perikanan."

"Tapi Jamal seneng sama ikan, Bah. Tamannya Jamal udah banyak loh. Nanti kalau kuliah di perikanan, Jamal jadi bisa tahu bagaimana menggeluti bisnis budidaya ikan atau udang dengan benar. Ya Bah, Jamal mohon?" bujukku.

"*Wes to* Mal, *manut karo* abah sama umi. Kamu kuliah di IAIN Surakarta saja ya? Atau kalau mau di UNS gak papa ambil yang keguruannya. Terserah mau ambil yang mana?" tambah Umi.

"Nah, wes gitu aja Mal. Kamu boleh gak ngambil jurusan yang berbau keagamaan yang penting ambil keguruannya. Soalnya kamu kan harus bantu mas-mas kamu mengajar di pondok," titah Abah tegas.

Aku hanya mendengkus kesal. Mau marah pun percuma, mau mogok apalagi. Minta bantuan ketiga kangmasku juga percuma. Mereka semua kan manut sama Abah.

Jamaludin Akbar namaku, usiaku sekarang 18 tahun. Asalku dari Kudus. Abah sama umiku merupakan pengasuh pondok pesantren Babussalam Kudus. Aku adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Kebetulan semuanya laki-laki. Ketiga masku itu manut orangnya beda sekali denganku yang sedikit pembangkang. Sayang, kali ini pun aku mesti tunduk sama kedua orang tuaku.

Yo wis lah, mau gimana lagi. Aku pasrah. Berhubung aslinya aku kepengin kuliah perikanan, maka saat melaksanakan tes masuk perguruan tinggi aku main asal jawab saja dan ketika pilihan keduaku UNS aku asal klik sambil ngitung kancing baju. Ya sudah, aku klik aja pilihan bimbingan konseling. *Mbuh* lah, aku sudah tak peduli. Mau kuliah mau enggak, soalnya aku kadung mangkel sama kedua orang tuaku. Heran kenapa punya orang tua kok masih kolot banget sih. *Astaghfirullah* gak boleh mengeluh Mal, dosa tahu.

Aku menatap gerbang kampusku. Huh, padahal asalan kok ya diterima sih. Ya sudahlah yang penting maju terus mundur belakangan. Saat aku sedang mengamati keadaan sekitarnya, tatapanku tertuju pada sosok lelaki dan perempuan

yang sepertinya Maba (Mahasiswa Baru) juga. Yang cewek cantik sekali sayang kesan mukanya galak bin judes. Sedangkan yang cowok standarlah seperti aku hihihi.

"Dari mana Mas?" tanyaku SKSD.

"Jepara Mas, tapi aslinya Kebumen."

"Jamal, Jamaludin Akbar asli Kudus. *Njenengan* namanya siapa?"

"Hasan, Muhammad Hasan kalau ini kakak sepupuku Caca, Cahaya Mustika."

Aku berkenalan dengan mereka, wah ternyata mereka orangnya asik sekali. Hasan itu supel dan gokil sedangkan Caca walau kelihatan jutek ternyata banyak omong juga rupanya.

Hasan dan Caca sudah berada di dalam untuk melakukan registrasi dan cek kesehatan. Sedangkan aku masih menunggu antrian di luar. Sambil menunggu, aku bermain ponsel.

"Mas ... temenin aku sih."

Kudengar suara rengekan seseorang tak jauh dariku. Seorang gadis cantik, sepertinya tengah merengek pada kakaknya.

"*Ckckck.* Udah masuk sana!"

"Tapi, Nada takut."

"Kalau takut ayok balik. Kuliah di dekat rumah mas saja. Gampang."

"Ih, tapi Nada pengen di sini."

"Ya sudah tanggung sendiri pilihanmu."

Kuperhatikan si gadis bernama Nada itu wajahnya terlihat sendu dan mau nangis. Kayaknya takut juga sama masnya. Lah gak nakutin gimana, badannya tinggi menjulang gitu, raut mukanya datar bin garang, belum lagi rambut gondrongnya yang menambah kesan seram.

"Sudah sana masuk, katanya mau jadi wanita dewasa. Ya masuk sana, gak usah takut. Kan ini bukan di alam barzah, kamu gak sendirian. Banyak orang kok, mas nunggu di depan," ucapnya.

Meski ucapannya terasa dingin dan nyebelin, aku merasa kalau si kakak ini sedang memberikan semangat untuk adiknya walau menurutku terlalu sarkas bahasanya.

"Ya udah deh, tapi Mas Azzam jangan pergi jauh-jauh ya?"

"Gak. Udah sana masuk."

"Oke."

Mataku masih memperhatikan sang gadis hingga tubuhnya sudah tak terlihat lagi karena sudah masuk ke ruang auditorium. Sedangkan kakak sang gadis duduk tak jauh dariku.

Sebagai sesama lelaki kuakui lelaki yang duduk dekat denganku ini sangat tampan. Walau gondrong tapi rambutnya diikat rapi. Dia memakai kemeja dengan lengan digulung, celana jeans dan sepatu adidas yang membuat tampilannya sangat wah. Tidak heran beberapa wanita mencuri-curi pandang ke arahnya. Sedangkan dia sendiri terlihat cuek sekali.

Tiba-tiba dia menoleh ke arahku. Aku kikuk mendapatkan tatapan mata tajam miliknya.

"Kenapa?" tanyanya dingin.

"Gak papa Mas. Hehehe. Masnya dari mana?"

Aku berusaha mencairkan suasana. Lelaki gondrong itu menelisikku dari atas hingga ke bawah. *Duh*! Aku kok jadi takut ya? Sorot matanya itu loh, garang macam singa saja.

"Purwokerto."

"Oh yang terkenal bahasanya ngapak ya, Mas? Gethuk sama mendoan makanan khasnya, 'kan?" sahutku antusias.

"Hem."

Sambil menunggu, aku mengajak ngobrol si mas-mas dingin nan garang ini. Meski terkesan datar tapi si mas rambut gondrong ternyata mau jawab juga. *Alhamdulillah* setidaknya aku jadi punya temen ngobrol. Walaupun cenderung aku yang banyak ngomong. Sedangkan dia hanya menjawab seperlunya.

"Sudah?"

Si mas gondrong melihat ke arah adiknya yang baru saja meghampiri kami.

"Sudah, Mas."

"Ayok."

Dia bangkit berdiri dan dengan anggukkan kepala, dia berpamitan padaku. Sedangkan si gadis tersenyum malu-malu ke arahku. Aku sendiri membalas senyumnya dengan manis sekali. Satu hal yang kutangkap dari pertemuan kami. Senyum dan wajah cantik gadis itu telah menawanku.



Part 2
Aku si Gadis Pemalu

POV Nada

Aku memandangi gerbang kampus UNS dengan antusias. *Yes*. Akhirnya aku kuliah di sini.

Namaku Nada Nur Maulida, 18 tahun. Asalku Bumiayu, kedua orangtuaku pengasuh pondok Al-Falah Bumiayu. Aku anak bungsu dari tiga bersaudara. Kedua kakakku perempuan semua dan yang sulung baru saja menikah.

Aku memiliki sifat canggung dan pemalu sekali. Namun jika bersama orang-orang terdekatku, aku bisa menjadi sosok yang cerewet dan manja sekali termasuk kepada kakak sepupu sekaligus sepersusuanku ini. Mas Azzam namanya atau dikenal dengan gus singa garang. Begitulah julukan masku kalau di Al-Hikam. Hihihi.

"Ayok masuk."

"Oke Mas."

Kami mulai memasuki kawasan kampus UNS tepatnya di kawasan rektorat untuk melakukan daftar ulang dan cek kesehatan.

"Wah banyak banget ya Mas mahasiswanya."

"Hem."

Aku mulai antri, dan menunggu giliranku untuk masuk. Saat aku akan masuk, aku sedikit merengek pada Mas Azzam karena rasa takut dan minderku kembali menyerang. Tapi lihatlah kakakku ini. Dia menyemangatiku tapi dengan bahasa yang sarkas. Tapi memang seperti itulah dirinya, meski dingin dan garang tapi orangnya penyayang dan suka menabung.

Akhirnya dengan rasa takut-takut, aku masuk ke dalam. Saat akan cek kesehatan aku sudah ketakutan duluan. Aku fobia jarum suntik soalnya. Keringat dingin sudah mengalir dari keningku.

"Gak disuntik Mbak. Sante aja. Sini, nanti saya tunggu."

Aku menoleh ke arah gadis itu. Aku terkesima, walau kesan galak dan juteknya kelihatan sekali tapi gadis itu sangat cantik. Kayaknya kalau disandingkan sama mas garangku cocok nih.

"Mbak. Mbak!" Aku tersentak dari lamunan gak jelasku.

"Eh i-iya beneran saya ditungguin ya?" cicitku.

"Iya," jawabnya dengan senyum menenangkan.

Akhirnya cek kesehatan dan daftar ulangku selesai. Ketika keluar dari pintu auditorium, Caca nama gadis itu pamit

akan mencari adik sepupunya yang juga Maba. Kami pun berpisah.

Aku segera mencari Mas Azzam. Rupanya dia tengah diajak ngobrol sama mas-mas berpostur tinggi sedang. Lumayan sih, meski gantengan Mas Azzam cuma gak tahu kenapa wajah si mas-mas itu membuat dadaku berdesir. Bahkan ketika berpamitan dengannya, aku merasakan deburan aneh karena senyumnya itu begitu membuatku terpesona. Perasaan apa sih ini sebenarnya?



"Mas ... cepetan aku gak mau telat," rajukku.

"Sabar kenapa sih! Lagian berangkat sendiri kenapa?"

"Gak mauuuu? Anterin."

"*Ck.* Manja."

"Biarin. Nanti aku telepon Budhe Aisyah kalau Mas gak mau anterin biar Budhe konser terus sampai Mas Azzam bosan."

"Iya-iya."

Kami pun berpamitan pada pemilik kost. Mas Azzam menginap di pondok di sekitar kost-ku. Mas Azzam emang punya hobi mondok pindah-pindah semenjak lulus Aliyah. Nah, pondok yang sekarang sedang ditumpangi olehnya itu, pondok yang ditempati Mas Azzam selama bulan puasa tahun kemarin. Ketika kami sedang melewati tikungan yang masih sepi sebelum menuju kampusku. Mas Azzam tiba-tiba menghentikan laju motornya.

"Kenapa sih Mas, kok ngerem mendadak?" kesalku.

Mas Azzam tidak bersuara namun pandangan matanya menatap tajam ke depan. Aku melongo melihat pemandangan yang berjarak 200 meter dari kami. Seorang gadis berkerudung hitam dengan kemeja putih dan rok hitamnya tengah memukuli seorang preman sepertinya.

"Aduh. Aduh. *Wadaw. Aw. Aw*. Hentikan! Hentikan!"

"Makan ini! Kurang ajar! Beraninya cuma sama perempuan. Makan ini."

Bugh. Bugh. Bugh.

Aku meringis merasa kasihan kepada si preman tadi.

"Ampun. Ampun, Mbak. Ampun. Gak lagi-lagi Mbak."

"Pergi kamu! Atau mau aku hajar lagi."

"Iya Mbak, ampun. Ampun."

Si preman langsung lari tunggang langgang. Baik aku dan Mas Azzam hanya diam dan mengamati sampai gadis jagoan dan temannya itu berlalu pergi.

"Astaga Mas! Gadis itu jagoan sekali ya."

"Iya."

"Kayak pahlawan ya Mas."

"Hem."

"Mas."

"Cantik."

"Apa!" pekikku.

"Eh. Mmmm, buruan katanya kamu takut telat. Cepetan! Mas gak mau lihat kamu nangis kejer gara-gara telat di hari pertama." Mas Azzam berkata dengan ketus.

Aku memilih diam dan segera naik. Malas berdebat, soalnya takut terlambat juga sih.



"Aduh aku lupa."

"Kenapa Mbak?" tanya seseorang dan saat kutengok ternyata dia si cewek tadi dan eh ... bukannya dia?

"Caca!" pekikku.

Dia mengernyit sebentar lalu tersenyum, cantik sekali. Aku saja yang sesama cewek aja terpesona apalagi yang cowok.

"Nada ya?"

"Iya. Kamu biologi juga?" tanyaku.

"Iya."

"Wah. Asyik aku jadi ada temannya," ucapku girang sekali.

"Kamu nyari apa?" tanya Caca.

"Aku lupa bawa apel. Gimana ini?"

"Coba ke sepupuku dulu ya. Dia di matematika. Tadi kami bawa dua tapi punyaku udah tak kasihkan ke Meta, dia juga lupa bawa."

Akhirnya aku dan Caca bertemu Hasan, ternyata apelnya Hasan pun sudah dia berikan kepada Maba lain. Mataku sudah mulai berkaca-kaca.

"Kok nangis? Mbak kenapa?"

Aku menoleh ke arah lelaki yang bertanya padaku.

Loh dia kan?

"Loh Mbak yang waktu itu, 'kan? Kamu kenapa?"

"Eh, Jamal. Ini temennya Caca gak bawa apel. Apelnya aku sama Caca udah tak kasihkan ke orang lain." Hasan mencoba menjelaskan pada Jamal.

"Oh. Karena apel. Udah ini ambil apelku aja. Tenang, aku punya banyak. Nih ambil." Jamal mengulurkan apelnya kepadaku.

Aku ragu untuk menerimanya.

"Ambil." Jamal masih mengulurkannya dan aku pun menerimanya.

"Makasih," ucapku sambil tersenyum.

"Sama-sama. Nah gitu, kalau senyum, kan cantik. Eh aku balik ke barisanku dulu ya?"

"Iya," jawabku.

"Cie. Yang mukanya merona," ledek Caca.

"Hahaha. Kayaknya ada yang kena virus merah jambu Ca." Kini Hasan yang meledekku.

"Au ah." Aku langsung lari dan kembali ke barisan.

Akhirnya kami diam dan mulai fokus mengikuti serangkaian kegiatan OSPEK hari pertama.

Saat sedang waktu ishoma, aku kaget karena Jamal ternyata habis kena hukuman, karena tidak membawa salah satu benda yang harus dibawa dan itu ternyata apel.

Aku merasa bersalah dan terenyuh pada saat itu juga. *Fix*. Secara tidak langsung sosok Jamal sudah terpatri di dalam hatiku.

Ini hari terakhir masa OSPEK, akhirnya penderitaan selama menjalani OSPEK akan segera berakhir. Aku agak kaget karena tiba-tiba Caca sudah di sampingku.

"Kamu kok baru kelihatan sih."

"Iya tadi aku telat datang gara-gara nolongin Hasan bikin cerpen. *Ckckck* dia ngomong pas aku mau berangkat. Kalau bukan adik sepupuku males aku bantu dia. Mana tadi ketemu mas-mas gondrong nyebelin."

"Mas-mas gondrong?"

"Iya. Marah-marah ke aku sampai semua dalil dikeluarkan. Bodo amat aku tinggalin aja dia soalnya udah mau telat."

"Kenapa kamu dimarahin sama dia?"

Kulihat cengiran tanpa dosa di wajah Caca.

"Pasti kamu yang salah, 'kan?" tuduhku.

"Hehehe. Habis takut telat malas dihukum." Dia senyum lagi.

"Emangnya kamu tadi ngapain?"

"Manjat gerbang belakang lab Biologi biar gak perlu muter, jadi aku bisa lewat kebon langsung sampai sini hehehe."

Astaga! Aku cuma melongo melihat tingkah sahabatku ini. Ini cewek padahal cantik banget tapi tomboynya gak ketulungan macam preman. Aku cuma menggeleng-gelengkan kepalaku. Sepertinya hidupku selama kuliah akan seperti pelangi deh karena punya sahabat macam Caca.



Part 3

Pembuktian

POV Jamal

Sudah satu tahun aku kuliah di UNS. *Alhamdulillah* aku sudah bisa menikmati kehidupanku di sini apalagi ada cewek inceranku kuliah di sini juga, ya walau beda jurusan. Gak papa yang penting aku cinta. Dan aku akan berusaha mendapatkan cintanya.

Aku memanggilnya *Mimosa pudica* karena karakternya yang pemalu apalagi kalau sedang kudekati.

Mimosa pudica itu nama latin untuk tanaman putri malu. Nada itu pembawaannya menunduk terus persis seperti tanaman putri malu. Sedangkan pada sahabat baiknya aku memanggilnya *Oryza sativa* karena sifatnya yang seperti padi, semakin berisi semakin menunduk. Caca itu memiliki banyak kelebihan tapi dia tak pernah sombong.

“Jamal.”

“Iya.”

“Kamu ngapain sih. Seneng banget ngintipin anak biologi,” ucap sahabat baikku, Tomo.

“Soalnya, gadis inceranku kuliah di sini.”

“Owalah. Udah berhasil belum deketinnya.”

“Belum.”

“Hahaha. Ditolak kamu?”

“Gak tahu. Soalnya ini cewek gak pernah kasih kepastian ke aku. Dia itu suka atau enggak ke aku.”

“Lah kok gitu?”

“Ya emang gitu. *Pstt*, diam dulu, dia datang.”

Bak Jaka Tarub lagi ngintipin Nawang Wulan, aku juga gitu. Ah, di sana bidadariku lagi jalan bareng duo sahabatnya. Siapa lagi kalau bukan Caca sama Meta.

“*Mimosa*? Halo apa kabar?” sapaku dengan senyum manis.

Tuh kan dia cuma nunduk lagi. Sedangkan Caca tersenyum ke arahku. Meta langsung memasang wajah galak ceritanya.

“Ya ampun *crustaceae* Jamal, ngagetin aja kamu.” Meta yang justru menjawab sapaanku.

“*Sansevieria*, bisa gak sih gak ganggu aku dulu.”

“Astaga kamu ngasih julukan ke aku kok jelek banget sih?”

Sansevieria nama latin lidah mertua sedangkan aku dipanggil *Crustaceae* karena mereka tahu aku punya tambak dan pecinta udang.

"Ya habisnya kamu sukanya nyinyir kayak mertua sama mantunya."

"Astaga, awas kamu ya Jamal."

"Salam damai *Sanse*, aku lagi ada perlu sama calon istriku insya Allah."

"*Ckckck.* Gak ibu restuin wahai kamu calon mantu gagal!" seru Meta dramatis.

"Ya ampun ibunda ratu, *please,* aku cinta sekali sama anakmu."

"Gak pokoknya." Meta pun berusaha menampilkan mimik muka ibu mertua jahat sayang gatot alias gagal total. Lah sok-sokan memelototkan matanya, malah jadinya lucu orang matanya sipit juga.

"Hahaha. Gak usah melotot Buk, sadar dong matamu sipit," kelakarku.

"Hahaha. Iya yah. Kamu ngapain ke sini sih?" tanya Meta.

"Ngajak Nada jalan sekalian sama kalian berdua."

"Jamal, sekalian makan ya. Lapar ini," sambung Caca.

"Oke. Ayok aku traktir," ajakku pada mereka semua.

"Asikkk!" teriak mereka kecuali Nada tentunya yang hanya diam dan tersenyum.

Aku membawa teman-temanku ke salah satu warung makan langganan kami. Selain enak makanannya juga harganya

murah. Cocok untuk kantong mahasiswa seperti kami. Sambil menunggu makanan, kami mengobrol. Seperti biasa percakapan akan didominasi sama aku, Tomo, Meta dan Caca. Nada hanya diam dan sesekali menimpali kalau ditanya.

Sejak tadi, aku selalu curi-curi pandang ke arah Nada. Saat mata kami bertubrukan, dia akan menunduk dengan muka yang merah merona. Ya Allah cantiknya.

"Oh iya, Mal. Kamu kan punya tambak udang ya?" tanya Tomo.

"Iya kenapa?" jawabku bingung.

"Kamu jual kemana?"

"Sekitar Kudus aja. Kenapa?"

"Ini ada pesenan luar kota mau?"

"Mmmm, pengen sih tapi aku bingung model kirimnya."

"Ya kirim model *fresh,* beku sama olahan dong Mal," celetuk Caca.

"Maksudnya?" tanyaku.

"Jamaludin Akbar. Kamu ini usaha kok cuma seputar itu-itu aja. *Mbok* ya kamu mikirlah ada banyak restoran *seafood* biasanya butuh stok udang. Kamu kasih harga beda untuk yang *fresh* sama beku. Terus daripada nganggur di rumah bikin rumah makan aja sekalian gitu. Atau kamu bikin di sini nanti aku bantu jadi kokinya, sekalian aku sama Hasan bisa ikut kerja."

Aku berpikir dan mencoba mencerna saran Caca.

"Oke, setuju. Nanti kalian bantu aku, 'kan?" putusku kemudian.

"Pasti, aku jadi *waitres*nya aja soalnya aku gak bisa masak," celetuk Meta.

"Kalau Nada?" tanyaku.

"Eh, Nada ikut aja. *Manut*. Terserah disuruh bantu apa aja," sahutnya.

"Oke. Aku usahain dulu modalnya ya?"

Selesai dengan pembahasan mengenai usaha yang akan kami geluti, pembicaraan beralih ke hal-hal lainnya.



Setelah mencari modal kesana kemari, aku bisa menyewa ruko dimana pegawainya adalah para sahabatku dengan koki utama Caca dan Hasan. Rumah makan seafood ini kuberi nama "*Crusmimo*" hehehe.

Nada yang pemalu aku jadikan kasir. Sedangkan aku, Meta dan Tomo menjadi *waitres.*

Alhamdulillah tempat ini menjadi jalan bagiku dan teman-temanku untuk menambah uang saku terutama untuk Caca dan Hasan.

Usaha tambakku pun semakin pesat karena aku berani memasarkannya keluar kota dan restoran *seafood.* Meski Abah sama Umi bahkan seluruh saudaraku sering menganggap usahaku dengan sebelah mata, aku tak peduli.

Alhamdulillah jatuh bangun membangun usaha tambak dan rumah makan akhirnya di tahun kedua sudah mulai ada peningkatan. Sayang hubunganku dengan Nada masih saja jalan di tempat.

Beberapa kali aku mencoba mendekatinya, ya memang bukan jenis pendekatan ala khalayak umum. Maksudnya aku ingin mengenalnya lebih dekat dan saat kami lulus dan usahaku

lebih baik aku ingin melamarnya. Sayang dia susah sekali digapai.



"San."

"Iya."

"Aku itu kurang apa ya? Apa aku kurang ganteng? Iya sih kuakui, aku kurang ganteng kalau dibandingkan sama kakaknya Nada. Kakaknya itu udah tinggi banget kayak tiang listrik, kulitnya putih, wajahnya terkesan sangar tapi ganteng. Padahal gondrong. Nah aku? Tapi kan aku gak jelek-jelek amat ya?" Aku lagi curhat sama Hasan ceritanya.

"Udah kamu tanyain sama Caca belum?"

"Udah. Tapi ya gitu. Nada gak pernah mau ngomong apa-apa. Aku cuma ingin tahu aja. Dia mau gak sih sama aku. Kalau dia mau, habis lulus mau aku halalin. Tapi kalau gak mau aku akan terus perjuangin."

"Hahaha. Sama aja dong, Mal."

"Hehehe. Iya sih."

Hening.

"Aku tuh merasa dalam keluargaku aku gak dianggap San." Akhirnya sesi curhatku pada Hasan berlanjut.

"Kamu anak nomer berapa?"

"Bungsu dari empat bersaudara. Semuanya laki-laki. Bagi Abah sama Umi, kalau aku jadi anak pinter ya sama seperti para abangku, kalau bodoh aku dibanding-bandingkan. Bajuku lungsuran abangku semua," keluhku.

"Jadi kamu pikir, jadi sulung lebih enak daripada jadi bungsu?" tanya Hasan balik.

"Iya."

Hasan tertawa lalu dia menepuk bahuku sangat keras. Bahkan aku sampai mengaduh.

"Aku sulung dari tiga bersaudara, tapi aku selalu dianaktirikan sama bapakku. Kamu tahu kenapa?"

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena aku anak dari istri pertama yang udah meninggal."

"San." Aku menatap Hasan dengan raut simpati.

"Aku dan Caca itu kayak orang terbuang tahu. Bahkan untuk sekolah, kami harus mikir bagaimana caranya. Untung Allah ngasih otak yang lumayan encer buatku sama Caca. Kami jadi bisa sekolah sampai kuliah dengan mengandalkan otak kami. Setidaknya kamu mending, gak perlu pusing mikirin duit buat hidup. Kamu tuh cuma butuh pengakuan tahu. Makanya buktikan! Udah itu aja."

Hening. Aku memikirkan semua perkataan Hasan.

"Kamu benar dan untuk Nada, sepertinya, dia juga butuh pembuktian dariku."

"Jelas. Kita kan gak tahu di rumah kondisi Nada kayak gimana? Bisa aja dia di-*warning* sama keluarganya buat jangan pacaran dan disuruh fokus ke kuliah."

"Iya juga sih."

Kami pun akhirnya bercerita ke hal lainnnya. Hingga malam semakin larut dan kami memutuskan untuk tidur.



POV Nada

Bukannya aku tak paham bahasa cintanya. Hanya saja aku sudah berjanji pada abah dan umiku jika aku akan menyelesaikan kuliahku dengan baik tanpa memikirkan percintaan terlebih dahulu. Karena itu, diam menjadi caraku untuk mengaguminya dalam hati.

"Nada."

"Iya."

"Jamal tanya sama aku, perasaan kamu ke dia itu bagaimana?"

"Ya gak gimana-gimana."

Kulihat senyum terukir di bibir Caca.

"Kamu suka dia ya? Cuma kamu kayak banyak yang dipikirkan dan dipertimbangkan."

Aku mengembuskan napasku pelan.

"Aku mau fokus, Ca. Aku pengen membahagiakan Abah sama Umi dulu."

"Itu bagus, hanya saja jangan pernah menggantungkan perasaan seseorang, Nada. Kalau gak suka kamu tolak, kalau suka beri dia kepastian."

Ah Caca, andai aku bisa kayak kamu yang dengan tegas menolak banyak cowok yang deketi kamu. Aku takut, di satu sisi aku gak mau memberi dia harapan tapi di sisi yang lain aku suka melihat dia perhatian.

"Ca."

"Hem."

"Kamu suka cowok yang kayak gimana? Perasaan kamu suka nolakin cowok deh."

"Aku gak pengin pacaran. Pengennya langsung nikah tapi nantilah. Lulus juga belum. Lagian habis kuliahku selesai, aku pengen mondok. Menjalankan wasiat orang tuaku yang belum kesampaian."

"Mondok di tempatku aja di Bumiayu atau di tempat pakdheku di Purwokerto."

"Nantilah. Toh aku belum lulus."

Hening. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kamu jadi mudik liburan nanti, Ca?"

"Enggak. Lagian *Crusmimo* di waktu liburan banyak pengunjungnya. Lumayan bisa buat tambahan uang saku,

buatku sama Hasan. Lagian Hasan sibuk, kan dia sekarang menjabat ketua BEM MIPA."

Kulihat Caca mengembuskan napasnya lagi.

"Lagian di rumah, aku cuma jadi babu. Aku takut gak sabar lalu berubah jadi nenek sihir kalau di sana. Mending aku di sini. Hatinya bersih, dompet nambah isinya. Hehehe."

"Hahaha. Gitu ya. Kalau aku harus pulang. Aku kangen sama abah dan umiku."

"Kamu mau langsung pulang ini? Apa mau mampir-mampir?"

"Gak tahu, tergantung masku nanti."

"Kirain kali ini, kamu mau pulang sendirian? Ternyata ... *ckckck*."

"Enggaklah, tentu dijemput masku hehehe. Aku belum berani pulang sendiri."

"Ya Allah, Nada. Udah hampir tiga tahun loh kamu kuliahnya. *Ckckck*."

"Iya sih. Tapi mau gimana lagi. Mumpung masku lagi ada proyek di Solo."

"Katamu masih kuliah orangnya?"

"Kuliah S2 Ca, udah lulus S1 Arsitektur. Dia kadang punya pekerjaan di sela-sela kesibukannya. Eh tahu gak Ca, masku ini walau masih muda udah jadi bos tahu. Duitnya banyak. Makanya aku sama Azmi seneng banget minta jatah sama dia hihihi."

"Gak papalah. Sebelum mas kamu punya isteri dan anak. Manfaatin aja."

"Ya iyalah. Nada gitu. Hahaha."

Caca ikutan tertawa hingga pandangannya mengarah lurus ke depan dan aku pun mengikutinnya

"Itu Mas kamu yang rambutnya gondrong, 'kan?" Caca menunjuk ke arah Mas Azzam yang baru turun dari mobilnya.

"Iya. Gondrong tapi ganteng, 'kan?" sahutku.

"Gak paham juga, aku kan gak pernah lihat sedetail itu."

"Ya lihatin dong, siapa tahu naksir."

"Halah, udah biasa lihat cowok ganteng."

"Tapi siapa tahu sama masku, kamu jadi klepek-klepek, jatuh cinta gitu."

"Halah."

"Hahaha, tapi kalau kalian nikah kayaknya lucu, Ca."

"*Ck*. Apaan sih!" sungut Caca, sementara aku hanya tertawa.

Kebiasaan Caca kalau lihat cowok walau setampan apapun dia cuma meliriknya sekilas lalu udah gak peduli. Persis Mas Azzam. Aku tahu, banyak santri baik di pondoknya maupun di pondokku yang suka sama dia. Bahkan para ning pun banyak yang suka. Cuma ya itu karena masku itu cuma melirik sekilas habis itu udah, aura dingin, garang dan angkuhnya yang kelihatan, cuek lagi. Makanya banyak mbak santri dan ning-ning yang patah hati gara-gara Mas Azzam.

Lama-lama banyak yang memilih mundur teratur tapi gak berlaku untuk Ning Zulaikha yang ngejar-ngejar terus sampai melakukan banyak hal tak terduga. Aku aja cuma geleng-geleng kepala. Ning kok kelakuannya gitu.

"Yuk Ca, sekalian kenalan sama Mas gondrongku. Cakep loh siapa tahu jodoh."

"Gaklah. Aku pamit ya. *Assalamu'alaikum*."

"Ah, kamu Ca. Ya sudahlah. *Wa'alaikumsalam.* Hati-hati Ca."

"Iya."

Caca berlalu sedangkan aku bangkit menuju Mas Azzam.

"Temenmu kok pulang?" tanyanya.

"Iya. Takut kayaknya sama Mas Azzam, habis dandanan Mas kayak preman."

Mas Azzam hanya mendecih sedangkan aku memilih tutup mulut guna menahan tawa.

"*Ck*. Ayo masuk."

"Oke."

Akupun ikut pulang ke Bumiayu bersama Mas Azzam.

Akhirnya aku sudah semester tujuh. Saatnya melaksanakan KKN dan PPL. Khususon untuk Caca, sambil ngerjain skripsi. Haduh temenku ini, terlalu pintar. Sejak semester tiga Caca sudah mengambil beberapa mata kuliah di semester atasnya sehingga ketika semester enam dia sudah bisa mengajukan proposal skripsi. Dan sekarang ketika PPL dia sekalian bisa penelitian di Sekolah tempat dia akan melaksanakan PPL.

"Kita gak satu sekolah ya, Ca?"

"Ya gak papa, kan kamu bareng Meta."

"Tapi kalau ada kamu jadi tambah seru," ucapku dengan mata sendu.

"Tenang, kan masih satu daerah di Solo. Kalau kangen bisa ketemuan."

"Tapi gak kayak pas masih satu kampus. Hah ...?" Aku lemes rasanya.

"Kamu sama siapa saja? Anak jurusan mana saja PPL-annya?" tanyaku.

"Nih."

"Hah? Jamal."

"*Iyes* hahaha. Kamu mau tukeran sama aku?" goda Caca.

"*Ish!* Gak!"

Yah, padahal dalam hati aku kepengin bareng Jamal. Tapi gak mungkin dong, aku jujur sama Caca. Malu tahu. Astaga! Tiga bulan ini aku bakalan jarang ketemu sama Pangeran Kudus. Pasti nanti aku kangen nih! Ah, membayangkan saja aku jadi semakin gak semangat menjalani hari kedepannya.





Part 5

Obat Kangen

POV Jamal

"*Huft*. Dua bulan lima belas hari. Masih lima belas hari lagi ya, Ca."

"Hem ... iya."

"Kangen, Ca."

"Hem ... iya."

"Pengen ketemu *Mimmosa*."

"Iya."

"Dia lagi ngapain ya?"

"Iya."

"Ca!" bentakku.

"Eh apa?!" Caca nampak kaget kemudian tersenyum manis ke arahku.

"Aku lagi ngajakin ngomong ya Ca, malah kamu fokus ke laptop."

"Mumpung laptop kamu nganggur, dari pada gak kepakai ya aku pakai. *Eman-eman*."

"*Ck*. Ngebet amat lulus gasik, Ca. Buat apa lulus gasik kalau wisudanya mau bareng kita."

"Biar irit Mal, tahu sendirilah kondisi aku sama Hasan gimana?"

"Iya juga sih."

Aku akhirnya memilih bermain dengan ponselku. Masa PPL kami sudah mendekati hari akhir jadi lumayan sibuk bikin laporan tapi ngajarnya sudah santai. Soalnya para siswa sedang melaksanakan ujian semester gasal.

"Eh Ca, Hasan telepon."

"Angkat aja. Mungkin penting," sahut Caca masih mengutak atik laptop.

Akhirnya aku mengangkat telepon dari Hasan.

"Ya San, gimana?"

"*Caca sama kamu*?" Terdengar suara di seberang sana.

"Iya. Kenapa?"

"*Bilangin cepet pulang. Eyang ngedrop dan pingsan*." Suara di sana terdengar sangat khawatir.

"Oke, aku bilangin ke Caca ya?"

"*Oke. Kalau bisa anterin ya Mal. Aku minta tolong. Ini aku belum bisa pulang. Aku malah lagi ikut guru pendampingku ke Bandung*."

"Oke. Kamu tenang aja."

Klik. Aku memutuskan sambungan setelah mengucapkan salam.

"Kenapa Mal? Kayaknya serius banget?" tanya Caca.

"Eyang kamu ngedrop, kamu disuruh pulang. Hasan lagi di Badung, dia gak bisa pulang."

"A*staghfirulla*h. Oke, aku ijin, kamu anterin ya?"

"Oke. Siap-siap sana!"

"Iya."

Aku dan Caca bergegas minta ijin ke pihak Sekolah untuk pulang ke Jepara. Sepanjang perjalanan Caca nampak gelisah. Aku berulangkali meminta dia sabar dan beristighfar. Sayang, sepertinya tidak berhasil.

Dor. Ya Allah. Motorku sedikit oleng namun aku bisa mengendalikannya dan bisa berhenti di pinggir jalan. Aku segera mencari tahu apa yang terjadi pada motor bebekku ini.

"Aduh Ca, ban motorku bocor ini."

"Ya Allah, Mal. Ini gimana? Udah tanggung banget ini. Udah setengah jalan. Mana sepi lagi udah sore. Gak mungkin ada angkot. Eyangku gimana ini?" Caca semakin gelisah bahkan matanya sudah berkaca-kaca.

Kami pun mendorong motor mencari tempat tambal ban terdekat. Sayang hampir setengah jam kami berjalan tak satupun yang terlihat. Saat aku dan Caca tengah mendorong motorku. Sebuah motor Honda CBR merah berhenti.

"Kenapa?" tanyanya tanpa membuka helm.

"Bocor Mas," jawabku.

"Tunggu."

Dia nampak tengah menghubungi seseorang dengan ponselnya. Aku mengamati gerak gerik si cowok. Ada perasaan curiga dan takut kalau dia adalah salah satu sindikat perampok. Eh tapi kok ... dilihat dari posturnya kok kayak kenal tapi siapa ya?

"Bentar lagi temenku datang. Dia punya bengkel. Kalian tunggu di sini saja. Saya harus segera pergi ke Jepara ada urusan di sana."

"Iya Mas makasih," jawabku.

"Eh Mas tunggu, masnya mau ke Jepara mana?" Caca nekat bertanya.

"Mayong."

"Saya ikut. Tolong saya, Mas. Nenek saya sakit dan butuh saya. Tolong Mas." Caca sudah menangis sampai sesenggukan.

Masnya tampak ragu-ragu namun keadaan Caca yang menyedihkan sepertinya membuatnya iba.

"Naiklah." Akhirnya, dia mengijinkan Caca membonceng.

"Makasih, Mas. Mal, aku nunggu kamu di sana ya? Aku duluan. Makasih."

Caca langsung duduk membonceng di belakang. Mereka pun segera berlalu meninggalkan diriku seorang diri. Astaga Ca, tega bener kamu ya. Apa kamu gak takut diculik sama masnya? Gimana kalau kita ditipu?

Aku mendesah, bingung antara harus nunggu atau jalan. Selang lima belas menit, ternyata sebuah mobil menghampiriku dan turunlah dua orang mas-mas. Aku sedikit takut apa aku mau dirampok ya?

"Temennya Azzam ya?"

"Hah Azzam? Azzam siapa? Oh ... iya hehehe." Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal.

"Oke. Nan ini beneran temennya. Ayok kita langsung perbaiki."

"Oke."

Kedua mas-mas itu membantuku mengganti ban motor yang meletus dengan ban baru. Alhamdulillah berarti mas-masnya beneran baik. Berarti Caca aman. Kurang lebih setelah setengah jam akhirnya ban motorku sudah diganti. Mana gratis lagi. Duh, Mas gondrong ternyata baik. Temennya juga baik. Aku mengucapkan terima kasih pada keduanya dan setelah mentraktir mereka makan, aku segera meluncur ke rumah Caca.

"Ca."

"Eh, Mal."

"Gimana Eyang kamu?"

"Udah mendingan."

"Kenapa katanya?"

"Penyakit tua Mal, katanya sih sudah kategori komplikasi."

"Sabar ya."

"Iya. Kamu kok tahu aku ke sini?"

"Emangnya mau di rumah sakit mana lagi?"

"Hem ... iya benar."

Hening.

"Teman-teman besok ke sini. Ada Meta sama Nada juga," ucapku sambil tersenyum.

Kulihat Caca juga ikut tersenyum.

"Akhirnya kamu bisa ketemu juga ya." Celetuk Caca berusaha menggodaku. Tapi aku tahu itu wujud mengalihkan rasa sedihnya.

"Iya. Kangen berat aku."

Hening.

"Ca. Mas-mas yang ngantar kamu kemana?"

"Ya Allah, aku usir Mal."

"*Astaghfirullah,* Ca. Jahat sekali kamu. Udah nolongin kamu juga."

"Habis aku takut keluarga Lik Mirna mikir macem-macem sama aku dan si cowok itu. Ya Allah, Mal. Aku jahat banget ya."

Kulihat Caca menundukkan kepalanya dan mulai menangis lagi.

"Ya udah mau gimana lagi, orang udah kejadian," hiburku.

Caca masih menangis, aku hanya bisa menghiburnya dengan kata-kata, gak mungkin kan aku meluk dia, bukan muhrim. Dan Caca walau bukan santri juga tak pernah mau bersentuhan dengan lawan jenis.

Tadi aja pas mbonceng aku, ada tas di tengah-tengah kami. Cuma sayang saking paniknya, Caca malah main mbonceng Mas CBR merah tanpa ada sekat sama masnya. Duh rejeki si masnya tuh. Aku bisa membayangkan adegan pas si Mas ngerem mendadak. Peluk manjah dah. Hihihi.

"Mbak." Seorang perawat datang menghampiri kami sekaligus membuyarkan lamunan anehku tentang Caca dan si Mas CBR.

"Iya," jawab Caca.

"Ini ada titipan dari mas-mas rambut gondrong buat Mbak. Katanya Mbak harus makan biar bisa jagain Eyangnya."

"Oh, makasih Mbak." Caca menerima kantong kresek dari mbak perawat.

"Mbaknya tahu masnya kayak apa?" tanyaku penasaran.

"Tinggi menjulang, kulit putih, rambut gondrong diikat rapi, sedikit berjambang, kesan mukanya galak nan seram tapi tampan. Hihihi."

"Sama saya tampanan siapa, Mbak?" godaku.

"Mas gondrong kemana-manalah," lalu dia pun pergi meninggalkanku yang tengah mendongkol.

"Buka Ca!" perintahku.

Caca membuka kresek berwarna ungu yang isinya berupa ayam penyet dua porsi. Tatapanku beralih pada kresek putih berlogo Indonesiamaret yang setelah kubuka, ternyata berisi air mineral tiga botol, roti, biskuit, cokelat wuih komplet.

"Hem ... Ca. Besok-besok pas kamu ketemu sama dia kamu harus minta maaf. Kalau perlu balas kebaikannya."

"Iya. Nanti aku balas dengan menjadi makmumnya seumur hidup."

"Hahaha Ca ... Ca. Amin. Aku aminin dah siapa tahu diijabah sama Allah," ucapku.

"Eh, kamu memangnya tahu muka masnya kayak apa?" tanyaku.

"Enggak."

"*Ckckck.* Ca, kalau jelek gimana?"

"Ganteng kok. Tadi Mbak suster bilang gitu. Makanya gak papa aku jadi makmumnya."

"Kalau dia galak macam singa gimana?"

"Ya gak papa. Galak di luar tapi sama aku sayang."

"Wuih. Ngarep."

"Biarin."

"Eh. Beneran gak sih dia ganteng?"

"Ganteng. Kan udah dijelasin sama Mbak susternya."

"Ganteng relatif Ca. Kalau tampan itu subjektif."

"*Ck*. Terserah. Makan yuk."

"Ayuk."

Akhirnya kami makan dan sambil mengobrol hal lainnya. *Alhamdulillah*, Caca udah mendingan gak nangis-nangis lagi.

"Nada," teriakku.

"Jamal."

"Kapan kamu sampai?"

"Baru aja, sama Meta. Tapi Metanya lagi sama Caca nebus obat."

"Oh. Gimana kabar kamu?"

"Baik. Kamu gimana?" tanyanya sambil menunduk.

"Aku baik. PPL kamu gimana?"

"*Alhamdulilah* lancar, kamu?"

"Gak lancar."

"Kenapa?" tanyanya, kemudian menatapku penuh tanya dan kekhawatiran.

"Aku sakit."

"Kamu sakit apa?" Kulihat Nada semakin khawatir.

"Sakit rindu sama kamu."

Blush. Kulihat pipi Nada memerah semerah tomat.

"Tapi sekarang sakitnya udah hilang." Aku tersenyum ke arahnya.

"Be-benarkah?"

"Iya. Soalnya udah sembuh karena bertemu dikau sayang."

Blush. Pipi Nada berubah menjadi merah lagi.

"Ternyata obat kangen itu gampang ya Nad."

"Hah? A-apa obatnya?"

"Ketemu sama orangnya. Langsung lagi kayak aku yang ketemu kamu," ucapku sambil menaik turunkan alisku. Sedangkan Nada hanya tersipu malu.

"Nad."

"Iya."

"Aku kangen sama kamu, kangeeeen banget. Kamu kangen gak sama aku?"

Diam. Nada hanya menjawabku dengan sebuah senyum menawan. Duh, pengin terbang rasanya. *Alhamdulillah* masih diberi kesehatan buat lihat calon bidadariku. Insya Allah.



Part 6

Perpisahan

Poll Nada

"Akhirnya kita bisa lulus bareng. Makasih ya Ca. Kamu mau ikut wisuda bareng sama kita," ucap Meta.

"*Alhamdulillah.* Aku juga bersyukur bisa wisuda bareng kalian," sahut Caca.

"Nad, kamu nyari siapa?" tanya Meta.

"*Owh.* Orang tuaku," alibiku.

"Bohong." Kompak Meta dan Caca.

Ah, mereka sungguh menyebalkan sekali, tahu aja kalau aku memang lagi nyari si *Crustaceae.*

Setelah mencari ke kanan dan ke kiri, *alhamdulilah* orangnya nongol juga.

"Hai semua," sapanya semringah seperti biasa.

"Hai Jamal," sahut kami.

"*Dih.* Cakep amat nih, pake potong cepak lagi, gak kayak biasanya." Hasan mulai menggoda Jamal.

"Demi wisuda ya harus ganteng," sahutnya. Namun lirikan matanya tertuju padaku. Dan aku jadi malu.

"Cie cie cie, lirikan matamu menarik hati, oh senyumanmu manis sekali. Sehingga membuat ...." Hasan mulai mendendangkan lagu.

"Nada tergoda. Hooo, uwo ...."

Astaga, baik Caca, Meta, Hasan, dan Tomo malah ikut-ikutan menggodaku. Ya Allah, pipiku jadi merah karena malu.

"Yuk, kita foto," ajak Tomo.

"Ayok."

Kami berenam akhirnya berfoto ria. Kami adalah sahabat dalam suka dan duka yang sebentar lagi akan berpisah menuju jalan cerita masing-masing termasuk diriku.

"Nad."

"Iya."

"Bisa kita bicara sebentar."

"*Emmm.*"

"Sebentar saja."

Akhirnya aku mengangguk menerima ajakan Jamal. Kami duduk di salah satu gazebo yang sepi, sedangkan Meta berada

di gazebo seberang. Niatnya hari ini aku dan Meta akan megambil legalisir ijazah. Caca dan Hasan sudah kembali ke Kebumen kemarin karena Hasan harus mempersiapkan keberangkatannya ke Malaysia.

"Nad."

"Iya."

"Kalau aku mau ngelamar kamu boleh?"

Deg. Jantungku memompa darah terlalu deras rupanya. Hingga detakannya semakin cepat saja.

"Nad. Kok diam?"

"Yah, itu ... itu ...."

"Nad. Aku serius sama kamu. Aku suka kamu sejak dulu. Makanya aku ingin hubungan kita menjadi halal."

"Tapi ...."

"Kenapa? Kamu belum siap untuk menikah? Aku akan tunggu kok. Tapi setidaknya beri aku kepastian. Apakah aku harus nunggu atau terus berjuang," sahutnya.

Aku tertawa, "Bukannya artinya sama saja Jamal."

"Hahaha. Kamu benar. Oke. Intinya aku akan berjuang terus untuk dapetin hati kamu. Boleh ya?"

Aku hanya mengangguk, malu untuk ngomong.

"Baiklah itu cukup buatku. Tolong selalu kabari aku ya? Kalau kamu sudah siap. *Insya Allah*, aku akan segera datang ke rumah kamu. Bumiayu, 'kan?"

"I-iya," sahutku gugup.

Dia tersenyum manis sekali.

"Ini." Jamal menaruh sebuah kotak kecil yang dibungkus kertas kado dan menaruhnya di kursi.

"Apa itu?" tanyaku penasaran.

"Bukti aku serius sama kamu."

Aku tersenyum mendengarnya.

"Aku pamit ya. Sampai jumpa lagi di pelaminan."

Aku hanya tersenyum tulus padanya namun dalam hati berucap amin dengan sepenuh pengharapan pada Yang Maha Kuasa. Ini adalah hari terakhir kami. Tak kusadari kalau ini adalah perpisahan kami untuk waktu yang sangat lama dan mungkin selamanya.



Sudah dua tahun aku lulus dan membantu mengajar di MTs Al-Falah. Khusus SMK-nya aku tak mengajar sama sekali. Lah *wong* jurusan Multimedia dan Perbankan Syariah, ya ijazahku gak masuklah.

"Nad."

"*Nggih* Umi."

"Tolong buatin air minum buat Bu Nyai Nur ya?"

"Oh. *Nggih* Umi."

Aku pun bergegas membuatkan minuman untuk tamu Umi. Selesai membuatnya, segera kusuguhkan minuman kepada para tamu. Ada seorang ning cantik yang berada di sana juga. Tetapi menurutku, cantiknya biasa aja. Cuma dia menang karena pandai merias diri dan memakai barang yang

mewah termasuk gamis dan kerudung yang ia pakai kelihatan merk terkenal.

"Makasih. Mbak khadamah di sini ya?" tanya si ning. Kebetulan Umi sedang menerima telepon.

Aku hanya menjawab dengan senyuman. Lalu segera berlalu.

"Loh Mbak. Gak ngesot? Gak boleh gitu ya sama junjungan kamu."

Ck. Dasar manja dan arogan. Ingin rasanya aku kayak Meta yang frontal atau Caca yang mampu men-*skakmatt* lawan tanpa pedang.

"Maaf lama ya." Suara umiku terdengar dari ruang tengah.

"Gak papa kok," sahut Bu Nyai Nur.

"Makasih ya Nad. Duduk sini sama umi."

Mau tak mau aku duduk di samping Umi. Padahal malas aslinya.

"Kenalin Bu Nyai Nur. Anak bontot saya. Nada namanya." Umi memperkenalkanku pada kedua tamunya.

Kedua orang itu tampak *shock.*

"Hah?! Kirain Mbak itu seorang khadamah," celetuk ning itu. *Ck*. Dasar.

"Bukan, Ning. Tapi memang dia itu suka bantu-bantu mbak khadamah. Senang masak dia."

"Oooo."

Dih apa dia? Gak minta maaf padahal udah salah ngira juga. Aku hanya bisa mengomel dalam hati.

"Udah punya calon belum? Asyifa udah loh. Gus dari Kudus."

"Belum Bu Nyai," jawabku sopan.

"Wah jadi juga sama Gus Jamal to," sahut umi.

Deg. Tiba-tiba nafasku tercekat dan detak jantungku mulai berpacu mendengar nama Jamal.

"Jadi, abinya Syifa udah kesengsem sama dia, ya sudah. Sebulan lagi mereka tunangan. Nikahnya nunggu Syifa lulus. Kurang setahun lagi lulusnya."

"Itukan maunya Abi. Padahal Asyifa gak suka sama dia."

"*Hush*! Lagian Gus Jamal itu ganteng loh. Lagi ngambil S2 juga."

"Ah! Tapi gak kece kerjanya cuma punya tambak doang."

"*Hush*! Jangan gitu."

Aku mendengar perdebatan kedua anak ibu itu. Hatiku tiba-tiba merasa sakit. Pantas Jamal seminggu ini tak menghubungiku lagi. Apa mungkin dia tak berhasil meluluhkan hati kedua orang tuanya? Tapi kalau boleh jujur, ini juga salahku karena selama dua tahun ini menggantungnya tanpa kepastian.

"Kalau Ning Nada kapan nikahnya?" Lamunanku terpecah karena pertanyaan Bu Nyai Nur.

"Belum tahu Bu Nyai. Mohon doanya saja," jawabku mencoba sesopan mungkin.

"Pasti nungguin Ning Nida ya? Hehehe. Jangan dilangkahi ya Ning Nada. *Ora ilok* alias *pamali.* Takut kakaknya jadi perawan tua kalau dilangkahi njenengan."

Deg. Kurang ajar sekali ini orang, sekali lagi ingin rasanya aku jadi Meta yang ekspresif dan berani main hajar atau seperti Caca yang mampu membalas secara elegan.

Rupanya bukan hanya aku, Umi juga merasa terganggu dengan omongan Ning Asyifa. Bukan rahasia lagi jika kakak keduaku gagal menikah setahun yang lalu. Hal ini dikarenakan calonnya sudah mengkhitbah wanita lain yang bukan ning tanpa sepengetahuan keluarga.

Namun, Gus Ghaufar rupanya *kesengsem* sama mbakku dan memilih mengingkari janjinya pada si wanita. Dia melamar Mbak Nida dan mbakku mau. Sayang, tiga hari sebelum akad, ada seorang wanita yang datang meminta pertanggungjawaban Gus Ghaufar. Mbak Nida memilih mengalah walau Gus Ghaufar *kekeuh* memilihnya.

Namun, rasa tak enak membuat Mbak Nida memilih mengalah. Itulah alasan kenapa aku selalu menggantung hubunganku dengan Jamal. Aku tak mau melangkahi Mbak Nida.

"Asyifa, diam! Maaf Bu Nyai. Syifa memang ngomongnya ceplas ceplos." Bu Nyai Nur tampak merasa tidak enak pada kami.

"Gak papa Bu Nyai. Insya Allah nanti Nida sama Nada juga segera menikah setelah ketemu jodohnya. Lelaki sholeh yang mampu membimbing kedua anak saya jadi pribadi yang baik."

"Amin. Saya doakan semoga cepat nyusul Asyifa *nggih* Bu Nyai."

"Amin."

Obrolan pun mengalir kepada hal yang lain hingga mereka pamit.

"Nad." Umi memanggilku ketika aku hendak menuju ke kamar.

"*Nggih* Umi."

"Kalau kamu sudah punya calon. Gak papa Nduk. Mungkin jodoh kamu duluan yang dateng." Umi tampak sendu saat mengatakannya. Terlihat wajah sedihnya memikirkan nasib Mbak Nida yang masih trauma sehingga menolak setiap lelaki yang datang melamarnya.

"*Mboten*, Umi. Nada belum punya." Aku mencoba tersenyum tulus pada umiku.

"Ya sudah sana mandi sudah sore."

"*Nggih* Umi."

Sesampainya di kamar, aku menangis meratapi nasibku. Sebuah pesan datang dari Jamal.

Jamal:

Tolong beri aku kepastian Nada, abahku menjodohkanku. Tapi aku tak mau.
Aku tetap ingin menunggumu.

Maaf Jamal, jawabanku tetap sama.
Aku akan menunggu Mbak Nida.
Aku tak mau melangkahinya.

Jamal:

Nad, tolong jangan begini. Beri kesempatan untukku. Biarkan aku mengunjungi kedua orang tuamu dan meminta ijin kepada mereka dan mbakmu. Aku yakin mereka akan memberi restu.

Maaf. Aku gak bisa. Lagian bukannya kamu sudah dijodohkan? Jangan jadi anak yang durhaka sama orang tua. Aku gak mau jadi perusak hubungan kamu dan kedua orang tuamu.

Ponselku berdering, rupanya Jamal ingin meneleponku. Namun aku sengaja *merejec*tnya dan memblokir kontaknya. Aku segera menghubungi seseorang.

"*Kenapa Nad*?"

"Ca ... hiks hiks hiks."

"*Nad. Kamu kenapa*?" Suara Caca terdengar khawatir.

"Tolong aku hiks ... hiks. Tolong temani aku. Aku butuh kamu."

"Oke. Aku ke rumah kamu sekarang. Kebetulan aku sama keluarga Umi sedang di rumah Mbah Suseni. Kamu tunggu aku. Aku ke sana ya?"

"Iya."

Setelah mematikan sambungan dengan Caca, aku segera membekap mulutku dengan bantal agar suara tangisanku tak terdengar sampai ke luar kamar.

Maafkan aku Jamal, sepertinya mulai sekarang aku harus berhenti mencintaimu. Ternyata pertemuan waktu itu memang perpisahan kita untuk selamanya. Rupanya kita bukan jodoh.





Part 7
Cedera Hati

POV Jamal

Dua tahun. Sungguh waktu yang sangat lama. Tapi gak papa, demi Nada pokoknya seribu tahun pun akan kutunggu. Apalagi aku tahu dia tak ingin melangkahi kakaknya, Nida yang gagal menikah.

Selama dua tahun ini, aku tetap menggeluti usaha tambakku. Resto di Solo aku percayakan pada sahabatku Tomo sedangkan aku fokus mengurusi usaha tambak dan juga resto yang aku dirikan di Kudus. Sambil menjalani hari, aku memilih kuliah S2. Sengaja kuambil jurusan PAI, gak tahu kenapa pokoknya asal ambil saja. Hahaha. Yang penting Abah sama Umi berhenti nyuruhku nikah jadi kuliah adalah jalan yang aku pilih untuk menghindari desakan Abah dan Umi.

Sayang, desakan untuk menikah kembali lagi menghantuiku ketika seorang Kyai dari Cilacap datang. Namanya Kyai Sholeh dan istrinya Bu Nyai Nur. Entah karena alasan apa, mereka memintaku menikahi anaknya, Ning Asyifa. *Jedar*! Bagai tersambar halilintar, aku dipaksa Abah dan Umi untuk menerima mereka. Karena hanya aku putra yang tersisa. Semua kakakku sudah menikah.

"Bah, Jamal gak mau. Jamal masih pengen sendiri," alibiku. Padahal aku menunggu jawaban Nada.

"*Manut karo* abah, kalau *ndak manut* jangan anggap aku ini abah kamu."

"Bah," panggil Umi.

"Sabar, Bah. Jamal, kami sudah melihat Ning Asyifa. Cantik kok orangnya. Cocok sama kamu. Setahun lagi dia lulus, Nang. Mau ya? Lagian kamu juga gak punya calon, 'kan?" Umi berusaha menasehatiku dengan lembut.

"Abah gak akan maksa kamu kalau kamu udah punya calon. Tapi ingat dia juga harus Ning," putus Abah final lalu pergi meninggalkanku.

"Nang?" panggil Umi lembut.

"Kenapa Abah selalu bersikap otoriter Umi, kenapa? Apa Jamal selama ini jadi anak yang gak baik? Jamal gak pernah neko-neko, Umi. Jamal cuma pengen melakukan apa yang Jamal suka. Emang salah kalau Jamal cuma jadi penjual udang? Jamal gak pengen kayak Mas Jalal, Mas Jafar, dan Mas Jamil. Jamal mau jadi diri Jamal sendiri."

"Nang." Kulihat Umi sudah menitikkan air matanya.

"Akan Jamal buktikan Jamal bisa sukses. Sekarang mungkin Jamal masih bukan siapa-siapa. Tapi lihat, suatu hari Abah dan Umi akan meminta maaf sama Jamal."

"Jamal. Nak ...."

Aku tak memperdulikan lagi panggilan dari Umi, aku terlalu marah dan lelah. Akhirnya aku menjalankan motorku hingga aku memilih duduk-duduk di pelataran sebuah masjid. Untung sepi. Sengaja kuhubungi Nada dan meminta kepastiannya. Namun, sekali lagi aku harus kecewa. Nada, tetap tidak mau melangkahi kakaknya.

"Kenapa ya Allah? Apa aku terlalu cinta sama Nada? Sehingga Engkau begitu cemburu pada rasa cintaku yang jauh lebih besar untuk makhluk ciptaan-Mu dan melebihi cintaku pada-Mu? Maafkan Jamal ya Allah."

Aku bersujud meminta pengampunan pada Allah. Mungkin ini teguran dari Allah, atas rasa cintaku yang terlalu menggebu.

Nada, mungkin kita memang tak berjodoh, tapi terima kasih karena kamu telah hadir dalam hidupku. Semoga kamu selalu bahagia. Itulah bunyi doaku.

Acara pertunangan pun dilakukan sebulan kemudian, aku datang ke Cilacap tepatnya ke kecamatan Kesugihan. Aku tak begitu peduli dengan wajah calon istriku. Bagiku, hatiku sudah mati. Kini hidupku hanya untuk bekerja di tambak dan membesarkan rumah makanku. *Alhamdulillah* semakin berkembang bahkan aku sudah punya lima cabang yaitu Kudus,

Solo, Jogja, Semarang dan Purwokerto. Sengaja aku mencari lahan dekat kampus.

Sejak Abah memaksaku menerima Ning Asyifa, hubungan kami yang dari dulu tak pernah akur semakin renggang. Aku bahkan jarang di rumah. Aku lebih suka tidur di restoran. Aku memiliki ruang pribadi yang kutambahi sekat. Jadi ruangan itu berfungsi sebagai ruang kerja dan kamar tidur.

Sudah setahun lamanya usia pertunanganku. Hubunganku dengan Abah dan Umi serta semua saudaraku masih dingin. Aku tak pernah lagi ikut campur untuk urusan pesantren bahkan acara penting keluarga pun aku tak pernah datang. Aku tahu aku salah, tapi sayang sisi egoku terlalu tinggi.

"Mal, bisa mas bicara sama kamu?" Mas Jalal kakak tertuaku mendatangi resto milikku. Saat itu aku tengah ikut melayani beberapa pembeli.

"Masuk Mas, kita bicara di dalam."

Aku mengajak Mas Jalal ke dalam ruang kerjaku.

"Duduk Mas." Aku menyuruh Mas Jalal duduk di sofa ruang kerjaku.

"Wah, mas gak nyangka usaha kamu ternyata sukses. Mas baru tahu kalau ternyata cabang restomu sudah ada lima. Kamu kok gak pernah cerita?"

"Memangnya kalau Jamal cerita kalian bakalan mau denger? Terutama Abah? Baru juga Jamal ngomong Abah sudah main vonis saja," ucapku sinis.

Kulihat ekspresi Mas Jalal yang gelagapan. Aku tahu bahwa perkataanku benar adanya.

"Kami minta maaf Mal. Atas nama Abah, mas minta maaf. Kami semua salah sama kamu. Kami pikir ... kami pikir kalau apa yang kamu lakukan itu sia-sia."

"Gak akan ada yang sia-sia kalau kita mau usaha. Buktinya Jamal. Buat apa gelar seabreg kalau hidup masih sering menyusahkan orang tua, lihat aja Mas Jamil," ucapku sinis.

"Mal."

"Kenapa? Jamal salah ngomong?"

"Enggak. Kamu benar Mal. Justru karena kami menyadari kesalahan kami terutama Abah. Sejak melihat sikapmu yang menjauhi keluarga, Abah sangat sedih, namun sisi egonya terlalu tinggi. Tapi asal kamu tahu, Abah selalu mencari tahu keadaan kamu lewat teman-teman kamu. Kamu tahu, Abah sangat bangga melihat kesuksesan kamu. Sekaligus merasa bersalah karena pernah melarang kamu kuliah di perikanan. Saat itu Abah pikir kesuksesan hanya bisa diraih dengan gelar dan sekolah yang bagus. Kamu harus tahu, kalau Abah selalu menangis di depan mas dan Umi mengingat sikapnya sama kamu selama ini."

"Oh ... syukurlah, rupanya benar kata temanku. Aku hanya butuh sebuah pembuktian agar kalian percaya bahwa apa yang aku yakini dan usahakan akan menuaikan hasil kalau kujalani dengan sepenuh hati."

"Iya Mal."

Hening.

"Pulanglah."

Aku menoleh pada Mas Jalal.

"Pulanglah, Abah dan Umi merindukanmu. Sudah cukup pembuktian kamu. Mereka mengaku salah. Mereka memintaku untuk menyampaikan pesan sama kamu kalau mereka sudah percaya dengan kegigihan kamu. Mengalahlah, sekali ini saja."

"Bukannya sejak dulu aku cuma bisanya ngalah?" sinisku.

"Aku emang gak sepintar kalian Mas, tapi Abah gak perlu membanding-bandingkan aku secara kepintaran. Karena emang bakatku bukan pada kecerdasan otak kiriku." Aku menumpahkan semua unek-unekku.

"Mal. Maafkan Abah. Bukan maksudnya Abah untuk ...."

"Aku hanya akan ke rumah kalau pernikahanku sudah dekat. Bukankah aku disuruh tinggal di Cilacap? Nah, aku bakalan tinggal di sana. Mas tenang aja. Begitupun Abah. Kalian tak perlu melihat anak sekaligus adik pembangkang kayak aku lagi."

"Mal. Mas mohon jangan seperti ini. Kasihan Abah, dia sudah tua, jangan sampai kalau ...."

"Jangan sampai apa? Harusnya semakin tua, Abah semakin bijak. Beliau Kyai. Orang yang dihormati, harusnya mengayomi dan menyabarkan hati bukan menurutkan ego diri. Pantas jumlah santri menurun semenjak Mbah Kakung *sedo* (meninggal), karena jiwa kepemimpinan dan mengayomi Mbah Kakung sama sekali gak nurun ke Abah."

"Jamal!" bentak Mas Jalal.

"Apa?! Jamal salah ngomong? Mau marahin Jamal? Silakan. Jamal udah gak peduli. Sejak dulu kalian gak pernah peduli sama Jamal. Jadi biarkan seperti ini. Lagian sebulan lagi acara seserahan dan mencari tanggal, 'kan? Nah, saat itu Jamal baru pulang."

"Jamal," lirih Mas Jalal. Kulihat sorot matanya seperti akan menangis. Tapi aku tak peduli.

"Maaf Mas, Jamal sibuk." Aku memilih kembali melayani pengunjung, tak kupedulikan lagi apa yang dilakukan Mas Jalal. Tahu-tahu dia sudah pulang. Masa bodolah, aku masih marah dengan mereka semua. Heran, semua kakakku cowok tapi mau-maunya disetir sama Abah, sekarang gantian pada disetir semua sama istri dan keluarga istri masing-masing. Terutama Mas Jamil. *Ck*.





Part 8

Kosong

POV Nada

"Udah. Jangan nangis lagi."

"Tapi aku sedih, Ca."

"Kamu, kan, sudah memutuskan maunya seperti ini. Ya sudah yang konsisten dong."

"Huwaaa ... Caca kenapa nasibku tragis benget?"

Aku menangis menumpahkan seluruh air mataku. Bahkan Caca sedari tadi memelukku, menenangkanku dengan berbagai kata semangat dan motivasi.

"Loh, kamu kenapa Nad?"

Mbak Nida ternyata memasuki kamarku. Ah, kenapa tadi aku lupa menguncinya ya? Jadi bingung kan mau jawab apa?

"Ini Ning, si Nada eh, Ning Nada nonton Drakor sampai nangis kejer. Udah Caca bilangin kalau drakornya banyak adegan sedih eh ... Ning Nada gak percaya. Mewek, kan akhirnya?" Caca menunjuk laptopku yang pas lagi nayangin adegan sedih-sedih, untung aja tadi kami curhat sambil nonton drakor jadi bisa dipakai sebagai alibi.

"Ya ampun. Makanya kuranginlah nonton drakornya."

"Iya Mbak. Mbak darimana?"

"Ini ambil paketan dari Azzam buat kita."

"Mas Azzam bawa apa Mbak?" sahutku antusias.

"*Hanbook*. Katanya beberapa saat yang lalu ke Korea. Mungkin inget kamu makanya beliin buat kita. Eh, tapi khusus kamu kok ada dua ya? Mana yang satu kayaknya kepanjangan buat kamu?"

"Hah ada dua? Mana?" tanyaku.

Mbak Nida mengulurkan *hanbook* padaku. Aku segera mengamatinya.

"Lah kok pink sana ungu. Ini yang pink kepanjangan buat aku." Aku melirik pada sahabat baikku ini. Tapi sayang, dia pura-pura nonton drakor di laptop. Huh dasar, gus singa garang gak kurang akal rupanya.

"Kayaknya yang pink buat calon istrinya, Mbak," ucapku sambil melirik Caca. Tapi yang dilirik masih pura-pura fokus sama laptop.

"Hah, iyakah? Azzam udah punya calon? Siapa?"

"Yang jelas wanita."

Pletak.

"Sakit Mbak!" Aku mengusap-usap dahiku.

"Ya jelas wanitalah Nad, kamu ini. Udah ah, Mbak ada jadwal ngajar di madrasah. Oh iya, Caca nginep, 'kan?"

"*Nggih* Ning."

"Ya udah, Mbak keluar dulu." Setelah memastikan Mbak Nida pergi aku segera mengunci pintu.

"Ayok dicoba."

"Apanya?" tanya Caca sok polos.

"Halah, sok gak paham kamu. Ayo!"

Aku menarik tangan Caca dan kami segera mencoba *hanbook* kiriman Mas Azzam. Tuh kan bener? Yang warna pink buat Caca.

"Kan? Kubilang juga apa? Mas garangku naksir kamu."

"Gak mungkin. Senengnya jadi musuhku lah iya," sahut Caca.

"Dih gak percaya. Aku berani taruhan, pas dia pulang nanti, cepat atau lambat kamu bakal dihalalin sama dia."

"Amin."

"Lah, kok kamu amini?"

"Doa baik harus diamini."

"*Ckckck*. Bilang aja suka."

"Hem."

"Ya ampun Ca, beneran? Hahaha."

Meski Caca memasang muka biasa tapi aku tahu hatinya pasti berbunga-bunga. Sejak tahu aku dan Caca adalah teman kuliah, Mas Azzam selalu mengirimi apapun untukku yang

jumlahnya dua. Padahal Mbak Nida dan Mbak Nana aja cuma dikasih satu.

Setiap kutanya kenapa jatahku selalu dua? Jawaban Mas Azzam selalu nyebelin. Katanya karena aku paling kecil lah, paling manja lah, paling suka ngambek lah, hingga kalau aku protes baju yang dia kasih satunya kepanjangan, dia malah menyuruhku buat kasihkan ke temen. Tentu dong aku paham temenku yang mana yang dimaksud Mas Azzam. Huh dasar Mas Azzam, rupanya dia punya strategi buat menawan hati si pujaan hati.



"Kamu jadi kuliah Nad," tanya Umi.

"Jadi Umi, ambil Biologi murni di Unsoed. Nada malas jauh-jauh."

"Dulu maunya jauh. Kok sekarang enggak?"

"Ya gak papa. Oh iya Um, Nada mau ngekost aja soalnya ada tawaran bimbel juga. Kebetulan yang mengelola teman Nada. Dia minta dibantu. Tapi kalau Nada lagi bosen, Nada nginep di rumah Pakdhe Ilyas."

"Iya, umi setuju. Sebenarnya Umi lebih suka kamu di tempatnya Mas Ilyas cuma kamu kadang orangnya panikan, kalau terlambat atau gimana, takutnya merepotkan mereka jadi mending kamu ngekost aja."

"Oke Umi."

Aku sedang menyiapkan berkas untuk mendaftar S2-ku. Saking fokusnya aku tidak sadar Umi berulang kali memanggilku.

"Iya Umi. Maaf Nada terlalu fokus. Gimana?"

"Kamu beneran belum punya calon?"

"Belum Umi."

"Beneran? Jangan bohong!"

"Beneran."

Maaf Umi, Nada memang belum punya calon tapi dalam hati Nada udah tersimpan satu nama yang mungkin akan selamanya Nada simpan sebagai bagian dari sebuah kenangan, batinku bermonolog.

"Ya sudah, kemarin ada yang datang mau ngelamar kamu. Gus dari Lamongan. Kamu mau gak?"

"*Mboten* Umi. Nada masih mau fokus kuliah," dalihku.

"Bukan karena takut melangkahi kakakmu, 'kan?"

"Umi ...." Aku menaruh semua berkas dan menghampiri Umi lalu segera memeluknya.

"Maaf ya Nduk. Maaf banget. Harusnya kamu jangan dengerin omongan orang-orang. Jodoh udah ada yang ngatur. Mungkin ...."

"Umi! Bisa kita bahas yang lain."

"I-iya. Ya sudah umi mau lihat mbak-mbak santri dulu."

"*Nggih*, Umi."

Umi melepaskan pelukanku dan berjalan keluar rumah untuk menuju ke pondok putri.

"Umi." Aku menghentikan langkah Umi.

"Kenapa mereka gak ngelamar Mbak Nida?" tanyaku hati-hati.

"Mbak kamu yang gak mau. Sepertinya dia sangat mencintai mantan tunangannya itu. Kalau saja Mbak kamu ...."

"Apa yang dilakukan Mbak Nida benar. Lelaki itu bisa dilihat dari janji dan bagaimana cara dia menepati janjinya. Mbak Nida hanya gak mau menyakiti wanita itu dan dirinya sendiri. Karena bisa suatu saat Gus Ghaufar justru menyakitinya juga."

Hening. Umi hanya diam menatapku.

"Umi pergi dulu."

"Iya Umi."

Aku mengembuskan nafasku. Semoga pilihanku benar. Aku teringat percakapanku beberapa hari yang lalu dengan Caca.

"Kamu jangan tunjukkan lagi kelemahan kamu. Bukan untuk orang lain tapi untuk kamu sendiri. Kamu yang memilih mengalah, katamu demi Ning Nida. Maka tunjukkan pada dirimu sendiri kalau kamu mampu."

Aku hanya mendengarkan nasehat Caca. Mulutku terkunci. Tak sepatah kata pun keluar dari bibirku.

"Kamu kuliah lagi aja, Meta bikin bimbel di Purbalingga juga dan mau buka cabang di Purwokerto. Meta minta bantuanku tapi aku gak bisa. Aku soalnya lagi sok sibuk di pondok. Hehehe." Caca terkekeh.

"Halah bilang aja udah jadi tangan kanannya Pakdhe sama Budhe," sahutku.

"Nah, itu tahu. Makanya kamu sibukkan diri kamu biar bisa mengalihkan rasa sedihmu."

"Oke. Akan aku coba."

"Nah, itu baru Nada."

"Makasih ya Ca, kamu udah banyak bantu aku. Kasih aku support." Aku memeluk Caca.

"Kita, kan sahabat."

"Hu'um dan aku punya firasat kita bakalan jadi sodara."

"Halah mulai usil lagi, 'kan?"

"Hahaha. Tapi beneran kalian cocok. Sama-sama garang, cuek, dingin, keras kepala. Klop."

"Karepmu lah, Nad."

Aku hanya tertawa melihat tingkah Caca yang mulai mengerucutkan bibirnya. Aku mengembuskan napas kasar. Kemudian memilih kembali menyiapkan berkas S-2-ku.

"Selamat datang Unsoed. Semangat. Ayo Nada kamu bisa," ucapku lirih.

Aku mulai memasuki jalan yang menuju ke arah kampusku. Tampak lalu lalang kendaraan bermotor yang lumayan banyak. Aku berjalan sambil menoleh kiri kanan, terlalu antusias melihat-lihat keadaan sekitar. Saking antusiasnya aku tidak terlalu memperhatikan langkah kakiku.

"Awas!"

Aku kaget, seketika menjerit keras saat sebuah motor hampir saja menabrakku.

"Mbak, kamu gak papa?" tanya seseorang dengan suara yang terdengar sangat khawatir.

"Gak papa Mas, maaf ini salah saya. Permisi."

"Mbak," panggilnya.

"Iya."

"Ini barangnya ada yang jatuh."

"Oh. Letakkan saja di bawah. Nanti saya ambil Mas."

"Hah? Oh, i-iya." Si Masnya meletakkan gelang tanganku di tanah dan langsung kupungut.

"Makasih Mas."

"Iya sama-sama. Sekali lagi maaf."

"Gak papa. Salah saya yang terlalu antusias dengan keadaan kampus dan kurang hati-hati. Mari saya duluan."

"Iya."

Dia tersenyum dan aku hanya membalas dengan anggukan. Selanjutnya aku langsung berlalu dari hadapan si mas-mas berkulit putih dengan tinggi sedang. Cukup tampan sih, tapi gak seeksotis Jamal. Astaga! Ya ampun Nad, masih juga belum *move on.*

Bertemu mas-mas tadi, aku jadi ingat lagi dengan Jamal. Bagaimana pertemuan kami hingga kami menjadi dekat dan berpisah.

Ya Allah, buanglah rasaku ini. Jamal semoga kamu bahagia. Aku tahu hari ini adalah hari pertunangan kamu dengan Ning Asyifa.

Tak terasa setetes air mata jatuh di pipiku. Sejenak pikiranku kosong sama seperti hatiku yang kosong tanpa adanya sebuah nama lagi. Karena nama itu sudah kubuang jauh-jauh dari dasar hatiku.



Part 9
Hancurnya Dinding Kesedihan

POV Jamal

Aku tengah menekuri deretan angka-angka pada laptopku. Aku sedang mengecek jumlah pemasukan dan pengeluaran hasil tambak dan restoran yang aku miliki. Mungkin karena terlalu fokus, aku tidak menyadari kedatangan Umi. Tahu-tahu Umi sudah duduk di sampingku.

"Umi."

"Sibuk, Mal?"

"Sedikit Umi." Aku menjawab dengan masih terus menyelesaikan pekerjaanku yang tinggal sedikit lagi. Setelah selesai, aku langsung mematikan laptop dan menaruhnya di atas nakas.

"Ada apa, Umi?"

"Kamu *ndak* pengen beliin apa gitu, buat seserahan?"

"Jamal sudah ngasih uang ke Umi, 'kan?"

"Sudah."

"Ya sudah, terserah Umi mau dibeliin apa saja."

"Mal?"

"Umi, Jamal mohon. Jangan paksa Jamal. Nanti yang ada Jamal emosi. Bukankah Jamal sudah *manut* dengan keinginan kalian? Ya sudah jangan urusi Jamal lagi, Jamal itu cuma pedagang udang gak kece. Bukan Mas Jalal yang dosen, Mas Jafar yang anggota DPR, atau Mas Jamil yang PNS."

"Jamal ...." Kulihat Umi sudah meneteskan air mata.

Aku sengaja memalingkan mukaku, karena mataku pun sudah mulai memanas. Astaga. Hubungan apa ini? Aku memiliki keluarga lengkap ada Abah, Umi, dan tiga orang kakak. Tapi aku selalu merasa sebatang kara di rumah ini. Selalu terpinggirkan karena memang aku yang paling beda. Otak biasa, suka mendebat dan tidak manut.

Umi menyeka air matanya. "Umi mau menyiapkan semuanya dulu buat dibawa ke Kesugihan."

Sebelum pergi, Umi membelai kepalaku. Lalu keluar dari kamarku. Aku memandang Umi sampai menghilang di balik pintu lalu mengembuskan napas dengan kasar.

"Sudah satu tahun ya Nad, dan nama kamu masih betah di hatiku. Awet banget kayak diformalin," ucapku lirih.

Suara denting sendok dan garpu memenuhi ruang makan kali ini. Hanya ada aku, Abah dan Umi yang fokus makan

tanpa adanya obrolan. Itulah keluarga kami, hubungan yang kaku, dingin dan kurang harmonis. Abah yang diktator dan superior, Umi yang penurut dan ketiga kakakku yang tak berani membantah. Entah apa yang salah dengan keluarga kami.

"Mal."

"*Nggih*, Bah."

"Terima kasih."

Aku mengernyit bingung, apa maksud Abah?

"Maksud Abah apa?"

"Terima kasih sudah membantu pembangunan Masjid kompleks putri yang sempat terbengkalai."

"Owh." Aku malas menanggapi. Jadi aku memilih fokus makan.

"Maaf."

Aku mendongak ke arah Abah, menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"Maaf untuk semuanya, sebagai anak tunggal Abah tak pernah tahu bagaimana hidup bersama saudara. Abah tak pernah memahami perasaan kalian. Yang abah tahu, abah berusaha menjadikan kalian seperti ... seperti apa yang abah inginkan. Kamu benar, kesuksesan bukan dilihat dari gelar. Abah salah. Padahal mendiang Abah Hisyam mengajarkan bayak hal tentang arti menjadi seorang ayah dan pemimpin. Namun rupanya, doktrin dari simbahnya abah begitu melekat pada diri abah. Maaf, maaf sekali."

Aku memilih tak menanggapi. Selain bingung, untuk apa juga aku mendebat lagi. Toh, semua sudah terjadi. Pernikahanku juga tak mungkin dibatalkan. Dua hari lagi kami

akan menuju Kesugihan mengantarkan hantaran sekaligus rembugan untuk mencari hari yang baik untuk pernikahan.

Sekali lagi kami melanjutkan makan dalam diam tanpa ada kata ataupun canda.



"Mal, nanti kamu ngasih mas kawin apa?" tanya sepupuku Kamal. Dia anak dari adik ibuku.

"Gak tahu."

"Lah, kok gitu. Harusnya semangat dong. Mau emas, uang atau bacaan Qur'an ...."

Aku tak begitu memperhatikan omongan Kamal karena aku sendiri sibuk melihat resi pengiriman hasil tambakku ke berbagai kota dan ke cabang restoku yang lain.

"*Ckckck.* Jangan gitu Mal, aku tahu kamu marah sama Pakdhe. Tapi mau bagaimanapun dia abah kamu. Dia cuma pengin yang terbaik buat kamu."

"Iya Kamal, terbaik menurut versinya. Kita lihat aja calon istri yang dia pilihkan kayak apa," jawabku cuek sambil terus mengamati deretan angka dan tulisan yang tertera pada lembaran kertas.

"Kamu udah lihat, 'kan? Cantik kok."

"Gak."

"Lah pas ketemuan itu emangnya kamu gak ketemu?"

"Gak. Aku nunggu di depan aja. Malas, sengaja nyari dia. Gak penting."

"Astaga Jamal, ini bukan kamu banget. Sakit hati banget kamu ya?"

Aku meninggalkan pekerjaanku sebentar lalu menatap Kamal.

"Berbahagialah kamu yang hanya punya adik perempuan bukan anak terakhir dimana semuanya laki-laki. Kamu tak perlu merasakan selalu menerima bekas ketiga kakakmu, dibandingkan dengan kakakmu ataupun dimusuhi karena perbedaanmu dengan ketiga kakakmu."

Deg. Saat aku selesai mengatakannya kulihat wajah Abah yang sepertinya sedang menyusulku ke ruang perpustakaan. Aku membuang muka dan memilih meninggalkan Kamal dan bersikap acuh walau aku tahu abah mendengar semua omonganku.



"Mal."

"Sebentar Kamal, aku lagi pakai koko," jawabku santai. Hari ini kami akan menuju ke Kesugihan untuk mengantarkan hantaran dan ketok hari pernikahan.

"Aduh, cepet. Cepet ke ruang tamu," kata Kamal.

Aneh aku melihat raut tegang pada wajahnya.

"Kenapa?"

"Mending kamu ke ruang tamu."

Aku menuruti sarannya dan segera menuju ke ruang tamu. Sampai di sana kulihat Abah tengah memarahi ... hah? Aku tercengang, Kyai Sholeh? Abah memarahi Kyai Sholeh? Tapi kenapa? Bukannya hari ini kami akan ke sana?

"Mau kamu apa Sholeh? Aku besanan sama kamu. Buat menghargai kesepakatan kita. Kamu meminta anakku dan aku

berikan karena aku pikir putri kamu itu ning yang cantik. Rupanya yang cantik cuma wajahnya bukan hatinya."

Kulihat Abah sedang ditenangkan oleh Mas Jalal dan Mas Jamil.

"Bah tenang." Mas Jalal berusaha menenangkan Abah.

"Tenang? Bagaimana abah bisa tenang? Karena dia, abah sampai menyakiti hati adikmu? Apa maksud putrinya? Cuma penjual udang? Emangnya kenapa dia penjual udang? Walau dia penjual udang dia gak pernah minta sepeser pun modal padaku. Dia anak yang baik, nurut. Abah saja yang terlalu nuntut."

"Maafkan aku, Shohib, aku juga gak nyangka Syifa kayak gini. Dulu dia mau, tapi kemarin dia gak mau nikah sama anakmu. Dia bahkan ngancam bunuh diri kalau aku paksa. Makanya aku ke sini buat minta maaf sama kamu. Aku akan mengganti semua biaya yang kamu keluarkan," sahut Kyai Sholeh.

"Kamu bisa mengganti harga diriku? Yang kamu dan putrimu permalukan hah?"

"Itu ...."

"Jawab aku Sholeh! Kamu bisa?"

Hening.

"Maaf," hanya kata itu yang keluar dari bibir Kyai Sholeh.

"Lelaki seperti apa yang diharapkan putrimu hah?"

"Oh, itu ...."

"Seperti apa dia?!" bentak Abah.

"D-dia S3 Arsitektur?" lirih Kyai Sholeh.

"Hahaha, jadi karena kuliahnya sampai S3 gitu. Jamal juga lulusan S2 kalau perlu kamu tahu."

"Dia gus juga," lirih Kyai Sholeh lagi. Terlihat sekali ada kesan melindungi sang anak karena memilih pendamping yang lebih hebat dariku.

"Dia lebih baik dari Jamal? Begitu menurut kamu dan putri kamu hah?"

"Bukan begitu, hanya saja, Syifa ...."

"Katakan pada Syifa, Pak Kyai, saya mengucapkan terima kasih atas batalnya rencana pernikahan kami."

Semua mata memandang ke arahku.

"Perlu Pak Kyai tahu, putri Anda tak sedikit pun menarik hati saya, karena apa? Hati saya sudah terisi penuh oleh seorang gadis, seorang ning juga. Anda tahu apa kelebihannya. Dia menolak saya hanya karena tidak mau melangkahi kakak perempuannya. Kakak perempuannya pernah gagal menikah sehingga menyebabkan dia trauma. Jadi, jangan salahkan saya kalau saya semakin jatuh cinta pada gadis pujaan hati saya itu. Sekali lagi terima kasih dan untuk semua biaya yang saya keluarkan untuk acara ini tidak perlu Anda ganti. Biarlah ini penebusan segala dosa saya dan ladang ibadah bagi saya."

Aku langsung menoleh kepada Abah. "Kalau acara ke Kesugihan gak jadi dan batal, Jamal permisi Bah. Ada banyak urusan yang harus Jamal selesaikan. Permisi Kyai Sholeh, saya pamit."

Aku tetap menyalami kedua orang tuaku dan juga Kyai sholeh dan putranya, Gus Furqon.

"Maafkan kami, Gus." Kulirik Gus Furqon menundukkan wajahnya.

"Gak papa Gus, kami gak jodoh. Semoga Ning Asyifa bisa mendapatkan lelaki pujaannya yang katanya lebih dari saya."

"Gak akan. Aku doakan Ning Asyifa akan ditolak berkali-kali sama gus yang katanya Arsitek itu. Kalau perlu gus itu nikah sama orang lain yang bukan ning tapi lebih dari anakmu, Sholeh. Biar anakmu merasakan dikalahkan. Sama orang biasa tapi isinya luar biasa dan bikin gus itu jatuh cinta."

"Bah, sudah. Sabar." Kali ini Umi yang berbicara. Tak kudengar lagi obrolan mereka karena aku sudah menjalankan mobilku dan segera menyelesaikan urusan bisnisku. Ah, tiba-tida dinding kesedihanku runtuh. Semoga aku masih punya kesempatan untuk mendapatkan kamu Nada.





Part 10

Bertemu Kembali

POV Nada

"Mbak tolong ini ditaruh di sana ya?" pintaku.

"*Nggih* Ning."

Aku tengah membantu Caca menyiapkan acara perpisahan kelas dua belas SMA Al-Hikam. Hem ... keren ini, beneran perkembangan Al-Hikam sungguh luar biasa ditangan Mas garangku sama sahabat jutekku. Aku gak akan kaget suatu hari mereka bakalan nikah, sama-sama pintar, sama-sama garang, cuek, dan keras kepala.

Orang bilang jodoh itu cerminan, nah itu aku lihat dari Mas Azzam sama Caca. Klop dah, seperti sekarang saja mereka tengah berdebat sejak satu jam yang lalu.

"Oke jadi kita putuskan begitu aja ya, Ca."

"Baik Gus, nanti Caca langsung urus."

"Ya sudah, sisanya aku yang urus sekalian aku ada urusan di luar."

Mas Azzam pun pergi keluar setelah sebelumnya mengucap salam kepada kami. Aku mendekati Caca.

"Sudah selesai merancang masa depannya?" godaku.

Pletak.

"Aw! Sakit Ca," sungutku sambil mengelus-elus dahi.

"Lagian ngomongnya ngaco."

"Habis pada senengnya berdebat lama banget jadi tak kira tengah merancang masa depan."

"Masa depan Al-Hikam."

"Dan masa depan kalian. Hihihi."

Caca memelototiku dan aku hanya membalasnya dengan cengiran jahil.

Aku dan Caca sedang menikmati sup buah, tiba-tiba Mas Azzam menghampiri kami dan merecoki sup buahku. Untung Caca baik hati dan mau mengambilkan untuk Mas Azzam. Saat menerima sup buah dari Caca, kulihat senyum tipis terukir dari bibir Mas garangku. *Ck,* rupanya itu tadi cuma modus. Dasar.

Kesenangan kami terganggu karena kehadiran fansnya Mas Azzam, siapa lagi kalau bukan Ning Zulaikha dan Ning Asyifa. Ya ampun. Baik Ning Zulaikha maupun Ning Asyifa saling memperebutkan Mas Azzam, menganggap diri paling pantas bersanding bersama Mas garangku. Kagak tahu aja mereka ini

kalau gadis jutek di sampingku yang tengah khusuk menikmati sup buah itu adalah pemilik seluruh hati si Gus garang yang sebenarnya. Hahaha.

"*Oryza sativa ... Mimosa pudica ....*"

Deg. Suara itu? Aku menoleh, Ya Tuhan? Itu dia Jamalku. Eh. Maksudku Jamal temenku. Dia masih seperti dulu, dengan tinggi sedang, wajah tampan dan enak dipandang, jangan lupakan senyum manisnya dan kulit eksotiknya. Duh bikin siapapun akan terkesima.

"Da ... Nada ...."

Plak. Seseorang menepuk pahaku.

"Hah? A-apa?" Refleks aku menoleh ke arah Caca. Kulihat Caca mesam mesem gak jelas. Ah, pasti raut wajahku tadi sangat menggelikan.

"I-iya."

"Lihat, pangeran dari Kudus datang. Hihihi."

Aku mencubit perut Caca. Ya Allah, malunya. Suasana semakin canggung karena ada Ustaz Hilman juga. Ah, aku ingat, ustaz itu yang hampir menabrakku waktu itu.

Dan Jamal, dia memang dari tadi asik ngobrol dengan Caca, tapi sesekali kulihat dia melirik ke arahku. Duh, aku kok jadi deg-degan ya? Mana Jamal kelihatan makin tampan lagi. Astaga.

Tatapan Caca tertubruk pada Mas Azzam, kulihat mereka saling memberikan isyarat mata, Caca hanya mengedip lalu melirik ke arah Jamal dan padaku lalu tertawa. Aduh Ca, kenapa kamu harus kasih kode sih ke Mas Azzam? Ah, ketahuan deh.

"Gus Jamal ya? Gimana kabarnya Gus?" Ning Asyifa menyapa Jamal.

"*Alhamdulillah* baik," jawab Jamal cuek dia kembali bercerita seru dengan Caca.

"Gussss ... Njenengan kok cuek sih? Masih marah ya sama aku?" Kali ini kudengar nada rengekan dari Ning Asyifa.

"Memang kamu siapa? Sok akrab banget sih," ketus Jamal.

"Gus. Kamu lupa atau amnesia, aku ini tunangan kamu," pekik Ning Asyifa.

"Sejak kapan? Aku gak pernah tunangan sama kamu."

"Gus! Gus lupa sama aku. Kita aja baru enam bulan putus."

Jamal menoleh ke arah Ning Asyifa. Mengamatinya dari atas hingga ke bawah kemudian tertawa keras sekali membuat kami semua heran.

"Oh, jadi kamu Ning Asyifa, anaknya Kyai Sholeh yang ngemis-ngemis sama abahku biar kita dijodohkan lalu dengan enaknya kamu mutusin pertunangan dengan alasan kamu kepincut gus lain. Owalah tak patut tak patut. Jadi, calon istri pilihan abahku model gini. *Astaghfirullah.* Kayaknya besok aku harus beliin kaca-mata baru buat Abah deh," sahut Jamal cuek.

Aku tak kuasa menahan tawa. Bahkan sesekali bertukar tatapan dengan Caca. Kulihat Caca juga sedang menahan tawanya.

"Asyifa cantik tahu. Banyak yang mau sama Asyifa." Dih, dasar sok pede.

"Terserah yang jelas aku gak mau. Kalau bukan karena paksaan Abah, aku gak bakalan mau tunangan sama kamu. Eh Ning, makasih ya udah kepincut cowok lain, aku jadi bebas. Sekarang abahku gak mau jodoh-jodohin aku lagi. Takut punya calon mantu kayak kamu lagi."

Aku tak bisa menahan tawa lagi segera kututup mulutku sehingga kedua bahuku terguncang karena menahan tawa. Rupanya Caca dan Mas Azzam masih berusaha menahan tawanya juga.

"Siapa juga yang mau sama kamu. Nih, lihat calonku. Gus Azzam lebih keren dari pada kamu."

"Gus Azzam bukan calon ning manja kayak kamu." Ning Zulaikha berucap tak sabar.

"Daripada sama kamu, ning kegatelan," balas Ning Asyifa.

Mereka mulai lagi beradu pendapat. Ya ampun.

"Diam!" bentak Mas Azzam. Aku dan Caca sampai kaget. Ya Allah, Masku ini bisa gak sih frekuensi suaranya dikecilin. Ternyata bukan aku dan Caca saja yang kaget, kedua ning malah langsung diam. Lucunya.

"Yang jelas calonku bukan kalian berdua, Gus Jamal sama Ustaz Hilman aja gak mau sama kalian apalagi aku," jawabnya cuek.

"Iya Gus, saya suka sama gadis pemalu Gus bukan gadis bar-bar gak tahu aturan," jawab Jamal sambil mengerling ke arahku.

"Iya Gus, gadis yang lebih cantik banyak kok. Ngapain kita gagal *move on* sama mantan. Apalagi cuma mantan yang menjadikan kita sebagai pelarian doang."

Kali ini Ustaz Hilman yang menjawab. Ucapannya tertuju ke Ning Zulaikha. Kulihat raut wajah Ning Zulaikha memerah lalu memilih pamit dengan alasan mencari sepupunya.

Kedua pria tadi saling mengangguk dan mengulas senyum. Seolah ada sebuah pengertian di sana. Akhirnya ketiga lelaki itu mengobrol dengan sesekali Caca ikut nimbrung. Hal yang lucu terjadi, tak ada seorang pun yang peduli dengan celotehan Ning Asyifa yang tampak berusaha menarik perhatian Mas Azzam maupun dari Jamal. Tapi keduanya cuek dan menganggap Ning Asyifa tak ada.

Mungkin karena kesal dirinya tak diperhatikan, Ning Asyifa pergi begitu saja. Aku? Dari tadi aku hanya diam. Aku sedang menentramkan deburan jantungku. Ya Allah, ternyata rasa itu masih sama. Dan betah banget bersembunyi di dalam sangkar hati bernama Jamaludin Akbar.

"Ning."

"Ya."

"Saya tidak tahu kalau njenengan saudara sepupu dan sepersusuan Gus Azzam. Kalau saja dari dulu saya tahu pasti saya ...."

"Mohon maaf Ustaz Hilman. Seperti yang sudah saya sampaikan lewat Abah saya dan saya yakin sudah disampaikan kepada Ustaz Hamdan, saya tidak bisa menerima ta'aruf dari njenengan. Lebih baik njenengan cari yang lain saja."

Aku segera berbalik dan menuju ke ndalem Pakdhe Ilyas.

"Saya akan menunggu, menunggu sampai njenengan mau membuka hati untuk saya. Dan menunggu sampai Ning Nida bertemu jodohnya."

Aku membalikkan badan.

"Jangan menunggu saya, karena percuma. Masalahnya bukan hanya terletak pada menunggu tapi ada hal lain yang hanya saya saja yang tahu. Dan satu hal lagi. Hati tidak akan bisa dipaksakan. Permisi. *Assalamu'alaikum*."

Kulihat raut wajah Ustaz Hilman tampak kaget dan memucat. Tapi aku tak peduli. Aku segera melangkah menuju ndalem Pakdhe Ilyas. Sampai di sana, suasana sepi sekali. Pasti orang-orang masih ada di SMA. Aku terduduk di sofa ruang keluarga. Mengembuskan napasku, rasanya hari ini sungguh melelahkan. Uluran es teh dari belakang membuatku tersenyum. Pasti Caca, dia paling tahu aku suka sekali minum es teh apalagi jika suasana hati lagi kacau.

"Makasih, Ca. Tahu aja kalau aku kehausan." Aku langsung menerima gelas berisi es teh dan menenggaknya sampai separuh gelas. Lalu mengalihkan perhatianku ke belakang. Astaga! Mataku membulat sempurna.

"Ja-mal?!" pekikku.

"Hai Nada, ternyata susah sekali membuat kamu mengatakan di mana rumah kamu. Tapi begitu mudahnya aku menemukan kamu jika Allah memang sudah menakdirkannya."

Kulihat Jamal hanya tersenyum. Manis. Tanpa sadar kami saling menatap lama.

"Ekhem."

Refleks aku menoleh, seketika pipiku memerah. Ya Allah.

"Budhe."

"Kalian di sini? Sudah saling kenal?"

"Iya Budhe, Jamal ...."

"Saya calon suami yang lagi berusaha membuat calon istri mau menerima saya Bu Nyai."

Aku melotot ke arah Jamal. "Gak Budhe, Jamal itu emang gitu orangnya. Suka bercanda," alibiku.

"Eh. Emang aku lagi menarik hatimu kok pake pancingan. Sayang sampai sekarang umpannya belum ketemu."

"Hahaha. Kamu lucu ya Gus." Budhe terkekeh melihat tingkah polah Jamal.

"Jangan panggil Gus, Bu Nyai. Ini bukan di pondok saya, panggil saja Jamal atau ustaz Jamal."

"Baiklah, panggil saya umi saja ya. Jangan Bu Nyai."

"Oke Umi, Umi cantik deh pantes keponakannya cantik juga."

Sekali lagi aku memelototi Jamal, sedangkan Budhe Aisyah malah tertawa.

"Ya ampun, kamu lucu. Umi doakan pancingannya berhasil ya. Eh, mancingnya jangan cuma pake cinta dong? Sekalian tambahin pake permata kek, emas batangan kek, saldo ATM kek atau rumah sama Vila."

"Hahaha. Saran bagus Umi, akan Jamal coba. Kamu mau aku pancing pake apa Nad?"

Aku langsung melempar Jamal dengan bantal sofa dan memilih berlalu begitu saja. Meski di depan Jamal, aku terkesan marah aslinya aku semringah. Senang rasanya mengetahui kalau berita yang aku dengar ternyata beneran. Kalau Jamal gak jadi nikah sama Ning Asyifa. *Yes. Yes. Yes.*





Part 11

Mendekat Padamu

POV Jamal

Seminggu setelah kejadian pembatalan hubungan pertunanganku, Abah sakit. Darah tinggi dan jantungnya kambuh. Di satu sisi aku sedih. Di sisi lain aku bersorak girang. Andai aku tak ingat kalau orang tua adalah sosok yang harusnya kusayang dan kuhormati, ingin sekali kukatakan pada Abah *'Itu calon mantu pilihanmu Bah, beneran cantik sekali akhlaknya. Rasakan! Ngeyel sih, gak mau denger omongan anakmu!' Astaghfirullah*. Untung gak keluar tuh omongan. Tapi sisi baiknya hubungan kami sedikit membaik. Begitupun dengan hubunganku dan ketiga kakakku.

"Mal."

"*Nggih* Bah."

"Makasih ya, udah bantu abah selama abah sakit."

"Udah jadi kewajiban Jamal, Bah." Abah mengangguk, aku menyuapinya kembali.

"Mal."

"*Pripun* Bah."

"Maafkan abah ya. Sekali lagi maafkan abah."

"Jamal juga minta maaf, Bah. Karena seringnya pakai emosi. Sudahlah Bah, gak usah dibahas."

"Tapi abah merasa bersalah sama kamu."

"Makanya jangan diulangi lagi, Bah. Orang Jamal aja yang masih muda ngapa-ngapain istikharah, Abah malah main iyain aja," gerutuku.

"Aslinya abah udah istikharah dan jawabannya gak baik. Cuma ...."

"Cuma gak enak sama temennya Abah, gitu?"

"Iya."

"Ya *wes*lah Bah. Jangan dibahas. Kita tutup buku tentang Ning Asyifa, titik tanpa koma."

"Baik. Kita tutup buku."

Hening, aku kembali menyuapi Abah. Tinggal sesuap lagi ketika Umi datang ke kamar perawatan Abah.

"Jamal."

"*Nggih* Umi."

"Keluarganya Ning Asyifa mengirim kembali semua hantaran yang pernah kita kasih dulu sama sejumlah uang."

"*Ck.* Sombong banget sih. Mengira aku gak punya duit apa. Udah Umi uangnya kita berikan pada para santri yatim di tempat kita. Baju-baju dan lainnya kasihkan sama mbak-mbak

pondok. Pokoknya jangan ada sisa. Anggap itu sodaqohnya Jamal."

"Gak eman-eman kamu?"

"Gak."

"Lumayan nanti bisa dipakai kalau kamu melamar cewek nanti loh Mal?" sahut Umi lagi.

"Kalau nanti Jamal nikah sama calon pilihan Jamal. Jamal pastikan dia bakalan dapat yang lebih baik dari yang diterima Ning Asyifa sekaligus Jamal sendiri yang nanti pilihin," sahutku tegas.

"Ya sudah, Umi terserah kamu. Orang itu pake uang kamu."

"Gak masalah Umi. Toh udah diganti, udang windu milik Jamal dalam minggu ini mau dikirim ke Malaysia, Singapura sama Hongkong."

"Beneran Mal?" tanya Umi.

"Beneran. Masa Jamal bohong."

"*Alhamdulillah*. Semoga makin sukses ya Nak ya," ucap Umi dengan binar bahagia.

"Amiiin."

"Dan abah gak akan pernah memaksa kamu lagi terutama perihal jodohmu sekarang. Abah yakin kamu bisa mencari dan memilih sendiri."

"*Matur Nuwun* Abah," ucapku tulus.

"*Assalamu'alaikum* pengantin baru."

"*Wa'alaikumsalam,* Gus Jamal."

"Maaf ya Lukman. Waktu itu gak bisa ikut ngantar kamu ke Banyumas."

"Gak papa Gus, mohon doanya saja."

"Istrimu mana?"

"Di kamar mandi Gus, ini besok kita mau ke Al-Hikam dulu. *Sowan* sama pengasuh pondok di sana sekalian pamitan Gus. Vira mau saya boyong ke Rembang. Kasihan orang tua saya, soalnya saya *bontot*."

"Oh, ini kamu di Kudus lagi ngapain ceritanya?"

"Vira pengen lihat menara masjid Kudus Gus, sambil *honeymoon* ceritanya."

"Hahaha. Bener-bener."

Akhirnya aku dan Lukman mengobrol. Lukman adalah teman S2-ku. Kami memang sengaja janjian ketemu mumpung Lukman lagi di Kudus. Tak lama kemudian, seorang wanita cantik datang dan tersenyum ke arah kami. Duh jadi kangen Nada, pokoknya aku harus nyari dia. Kalau perlu tak ubek-ubek itu Bumiayu.

"Kenalin Dek, temen Mas. Gus Jamal namanya."

"Vira, Gus." Wanita itu menangkupkan kedua tangan di dada.

"Jamal," balasku dan menangkupkan kedua tangan juga.

Kami pun mengobrol banyak terutama mengenai latar belakang Vira. Hingga kemudian suara dering HP milik Vira berbunyi. Dan Vira mengangkatnya. Meski ngobrol dengan Lukman, sepintas kudengar dia menyebut nama Caca. Entah kenapa jiwa kepoku datang.

"Caca?"

"Kenapa Gus?"

"Aku cuma inget punya temen namanya Caca, anak Biologi hehehe," jawabku sambil cengengesan

"Cahaya Mustika, Gus."

"Betul. Eh kok tahu? Atau yang tadi telepon itu Cahaya Mustika temenku. Anaknya tinggi, putih, langsing, tapi jutek bin galaknya minta ampun."

"Hehehe. Bener Gus."

"Hah! Beneran? Jadi Caca sekarang di Purwokerto?"

"Iya, jadi salah satu kesayangan pengasuh pondok putri. Malah kayaknya bakalan dijadiin mantu. Hihihi."

"Mantu?"

"Iya."

Vira menceritakan tentang Caca dan Gus Singa Garangnya dan bagaimana hubungan mereka berdua. Aku tak bosan tertawa. Ya Allah Ca, kamu kok gak berubah ya. Jutek, galak dan pintar.

"Emangnya guse guanteng. Sama saya gantengan siapa?"

"Gus Azzamlah."

"Gak percaya. Gantengan saya pastinya," ucapku sok pede.

"Gantengan Gus Azzam, Gus. Nih lihat fotonya."

"Mana?"

Aku melihat foto Gus Azzam Azzam itu, mataku melotot. Ini kan? Mas gondrong? Wow. Ganteng. Kuakui dia memang

ganteng. Gondrong aja ganteng apalagi dengan model rambut cepak kayak gini. Tunggu! Kalau dia mas gondrong, berarti?

"Gus kamu anak tunggal?" tanyaku mulai memasang strategi.

"Bukan, sulung dari dua bersaudara. Adiknya Gus Azmi. Jarak usia mereka 12 tahun."

"Gak punya adik sepupu? Cewek gitu?" pancingku.

"Ada sih cuma yang aku tahu dan yang paling manja sama Gus Azzam juga karena sepersusuan sama Gus, itu Ning Nada."

Yes, kena! Oke kalem Jamal, kalem. Sabar.

"Oooo. Sering dia ke situ si siapa tadi Ning Nada ya?"

"Sering Gus. Sekarang malah tinggal di Ndalem. Soalnya lagi kuliah lagi. Awalnya ngekost cuma kayaknya betah di pondok daripada ngekost. Ditambah lagi ada Ustazah Caca, yang katanya dulu sahabat karibnya."

Yihaaaa. Pengen salto rasanya. Kalem Jamal, kalem.

"Oh ... Vira ngajar di sana, 'kan? Terus kalau kamu ikut Lukman siapa yang gantiin?"

"Belum ada, masih nyari ini? Gus Azzam itu orangnya selektif banget. Udah ada 3 calon cowok dan 2 cewek di *cut* sama beliau."

"Oh ya? Aku daftar ah."

"Hah? Njenengan yakin Gus? Bukannya pondok Gus Jamal juga ada sekolahnya?" kini Lukman yang bertanya.

"Bosen. Pengen nyari pengalaman. Boleh gak aku minta bantuanmu, Vir? Aku mau daftar di sana?"

"Oke bisa, besok selasa saja ke sananya, Gus. Sekalian bareng saya. Karena saya mau *sowan* ke abah dan umi. Nanti njenengan ketemu sekalian sama Gus Azzam."

"Oke."

Ya Allah, semoga ini menjadi jalanku. Semoga kamu belum nikah Nad. Semoga aku jodoh kamu. Amin.

Aku menatap dengan tak percaya sosok di hadapanku ini. Mas gondrong cakep banget. Badannya sekarang atletis banget. Hem ... ini mesti Gus yang suka olahraga juga. Ah, besok aku juga harus rajin olahraga biar gak kalah sama ini orang.

"Jamaludin Akbar, kita pernah ketemu, kan ya?"

"Pernah Gus, waktu njenengan nganter Nada sama nganter Caca ke Jepara. Hehehe."

Kulihat dia cuma tersenyum guys. Tampan. Astaga! Aku gak berubah haluan kan ya? *Astaghfirullah*, nyebut Jamal kamu cowok tulen.

"Kamu Jamaludin Akbar pengusaha udang dari Kudus, 'kan? Putranya pengasuh pondok Babussalam?"

"Betul, Gus Azzam kok tahu."

"Saya punya temen asal Kudus pernah cerita tentang njenengan sama nunjukin foto njenengan." Dia menaruh berkas lamaranku dan menatapku tajam. Setdah kayaknya bakalan diinterogasi nih.

"Kenapa gak ngajar di tempat njenengan sendiri Gus?"

"Males. Kurang ada tantangan. Kalau di tempat lain, kan ada tantangannya. Selain itu cabang resto saya yang paling

muda umurnya di Purwokerto jadi sekalian ngurus juga *ngalab barokah* Gus. Terserah saya mau digaji berapa yang penting saya diterima ya Gus. Ya ya ya *please*?"

Dia cuma geleng-geleng kepala. Pasti heran melihat kelakuan absurdku.

"Oke. Saya akan kasih njenengan kesempatan. Dengan masa percobaan satu bulan. Njenengan akan ngajar di SMA dan SMK-nya."

"Siap."

Yes. Akhirnya aku diterima. Nada tunggu aku, Sayang. Pangeran Kudusmu datang *Mimmosa*.



Kutatap tiga orang yang tengah bercerita. Mereka terlihat asik sekali ngobrolnya. Salah satu dari mereka dan berada di tengah dialah Nada, pujaaan hatiku. Sedangkan wanita yang berada di sebelah kanan Nada adalah Caca. Ya Tuhan mereka berdua tampak lebih cantik, bahkan Caca semakin anggun saja. *Ckckck*. Saking semangatnya aku langsung memanggil keduanya.

"*Oryza sativa*."

"*Mimosa pudica*."

Kulihat kedua gadis itu menoleh ke arahku.

"Jamal!" teriak mereka berdua.

Tanpa canggung aku langsung mendekati mereka.

"Hai. Lama gak ketemu ya? Ca, ini kamu? Ya ampun kamu kok udah gak kayak preman lagi lebih anggun. Kalau Nada, ah masih kayak dulu selalu cantik dan anggun."

"Kamu di sini Mal?" tanya Caca.

"Iya, aku ngelamar kerja di sini?"

Aku menatap Caca penuh senyum dan sekilas melirik Nada. Caca tersenyum dan sepertinya paham maksudku. Kami akhirnya ngobrol seru sekali. Dari tadi Nada hanya diam, *ck.* Dia masih kayak dulu pemalu. Meski aku ngobrol seru dengan Caca tapi beberapa kali pandangan mataku kuarahkan pada Nada. Dan betapa terkejutnya diriku. Karena tatapanku bertubrukan dengan si mata elang. Astaga! Sorot itu seperti ingin menyantapku. Haduh.

Gak mungkin karena aku dari tadi ngelirik Nada, kan? Tunggu! Astaga. Ternyata tatapan Gus Azzam ini geram karena sejak tadi aku ngobrol dengan Caca. Hem ... rupanya temen jutekku ini ada yang naksir. Bener kata Vira, bisa jadi Caca akan menjadi menantu di sini. Tuh lihat bagaimana mimik muka Gus Azzam saat Caca mulai ngomong denganku, seperti tengah cemburu. Hahaha.

Kesenanganku terganggu karena kedatangan beberapa orang salah satunya Ning Asyifa. *Ck,* tambah heboh lagi ketika dia bertengkar dengan Ning Zulaikha memperebutkan Gus Azzam. Oh jadi Gus Azzam *to? Wkwkwk.* Sungguh terlalu.

Ternyata Ning Asyifa ingat padaku tapi aku cuek dan malas menanggapinya. Masa bodo, bahkan sengaja kuucapkan rasa terima kasihku karena dia memutuskan pertunangan kami.

Entah kenapa setelah pertemuan hari ini, Ning Asyifa jadi agresif sekali seolah-olah berharap aku jatuh cinta sama dia. *Hoek,* makasih. Cukup sekali kamu menyakiti keluargaku gak akan ada lagi kesempatan kedua ketiga dan seterusnya.

"Nad."

Aku menghentikan langkah Nada yang hendak masuk ke ndalem. Dia berhenti namun masih membelakangiku.

Kami baru saja menyelesaikan sholat isya. Ini adalah hari keduaku berada di Al-Hikam.

"Aku kembali, untuk kamu. Hatiku masih utuh untuk kamu. Dan kali ini aku gak akan pernah menyerah. Jadi tolong, biarkan aku berusaha mengejar hatimu dan meraihnya."

Nada hanya diam lalu melangkah masuk ke dalam rumah tanpa menoleh ke arahku. Aku mengembuskan napas. Keras sekali.

"Tenang Jamal, semangat. Kamu pasti bisa. Tunjukkan pada Nada kamu serius. Ayo semangat. Semangat!" ucapku dengan semangat dan tangan terkepal menyemangati diri sendiri. Lalu aku memutuskan berbalik dan menuju kawasan pondok putra.

Deg. Wadaw. Aku memasang senyum paling menawan yang aku punya.

"Gus ... hehehe. Mau masuk ya?"

"Hem."

"Monggo Gus, silakan saya duluan."

Aku segera pergi dari kediaman Abah Ilyas. Takut dikira mau ngapa-ngapain. Saat aku hendak mencapai pagar rumah, aku berpapasan dengan Caca.

"Ca."

"Jamal."

"Kamu mau ke mana?"

"Ke kamar aku, aku tidur di kamar khadamah."

"Ooo ... Ka—"

"Ca," panggilan suara dingin.

"*Nggih* Gus."

"Aku mau lembur, bikinin kopi."

"Baik Gus. Duluan Mal."

Caca langsung menuju ke Ndalem. Yah, padahal mau ngobrol tentang Nada.

"Gus Jamal masih ada urusan?" tanya suara dingin.

"Eh, oh. Hehehe. Enggak Gus. Mari."

Widih. Caca Caca calonmu garang sekali. Masa ngobrol biasa sama kamu aja aku udah dipelototin dan diusir. Ya sudahlah besok lagi aku tanyanya. Aku pun memutuskan kembali ke pondok putra.





Part 12

Memori Daun Pisang

POV Nada

Aku tak bisa menyembunyikan senyumku. Seminggu ini entah kenapa aku bahagia sekali. Apa karena aku tinggal menunggu porposal tesisku di ACC? Ah, pasti karena itu.

"Ekhem." Aku menoleh ke sumber suara. Dan lihatlah wajah semringah itu. Dia tak pernah berubah rupanya.

"Hai *Mimmosa,* mau kemana?"

"Kepo," sahutku jutek. Aslinya bahagia.

Entahlah, seminggu ini aku jutek padanya. Sepertinya aku ingin melampiaskan semua rasa rinduku padanya. Eh, maksudnya rasa kesalku karena hampir ditinggal nikah sama dia. Uhuk.

"Duh, juteknya. Tapi aku tetap cinta. Kamu mau pergi apa? Aku anterin ya?"

"Gak usah."

"Ayolah, aku anterin ya ya ya?" Dasar Jamal masih kayak dulu, gak mudah menyerah tapi aku suka.

"Gak, aku pakai mobilnya Mas Azzam."

Aku segera masuk ke dalam mobil Xebia milik Mas Azzam. Sedangkan Mas Azzam sendiri nanti memakai mobil barunya. Merek Jazz Jazz yang oke punya. Semoga suamiku nanti kaya raya seperti Mas Azzam biar bisa beli mobil sekelas Jazz Jazz. Amin.

Setelah masuk ke dalam mobil, aku langsung menjalankannya dan menuju ke kampus. Kulirik dari kaca spion si Jamal tengah jongkok kayak orang merana. Hahaha. Rasakan tuh.

Aku tengah duduk dengan sopan berdekatan dengan Budhe Aisyah. Di kursi seberang ada Bu Nyai Laila dan kedua menantunya.

Dari arah pintu terlihat tiga orang yang memasuki rumah. Kulirik ada Jamal di sana. Entah apa yang diributkan oleh mereka sampai Mas Azzam harus tarik-tarikan dengan Jamal sampai sajadah Mas Azzam jatuh dan diambilkan Caca.

Meski dari jauh aku bisa melihat mimik muka Caca yang terlihat kaget. Ah, aku kepo maksimal ini. Kekepoanku bertambah saat Bu Nyai Laila memaksakan kehendak menikahkan Mas Garangku dengan salah seorang

kerabatnya. Namun ditolak mentah-mentah sama Pakdhe karena Pakdhe sudah punya calon dan aku yakin pasti Caca.

Dugaanku benar 1000% tatkala Pakdhe dan Budhe menasehati Caca agar lebih kuat dalam menghadapi rintangan di masa yang akan datang. Ah, aku jadi ikut terharu. Sahabatku yang jutek tapi selalu minderan akhirnya berani mengambil keputusan yang tepat.

"Selamat ya Ca, bahagia selalu untukmu," ucapku tulus.

"Makasih Ning." Caca ikut memelukku dan kami bertangisan dengan lebay.

Setelah acara tangis menangis, aku memilih kembali ke kamarku di lantai atas. Hampir saja aku bertabrakan dengan Jamal yang keluar dari kamar Mas Azzam.

"*Astaghfirullah.* Jamal. Ngagetin aja!"

"Maaf Nad, hehehe. Tapi kalau tabrakan juga gak papa, rela aku."

Bugh. Aku memukul Jamal keras dengan buku diktat yang aku bawa.

"Dasar *Crustaceae*, minggir!"

"Oke calon istriku. Met bobo ya. Jangan lupa mimpiin aku." Dia berkata sambil mengedipkan matanya.

Aku memukulnya lagi, dasar genit.

"Hahaha. Kamu sekarang lebih ekspresif ya, Nad. Gak kayak dulu. Tapi aku suka."

Plak. Plak. Plak. Aku terus memukulinya terus hingga sebuah deheman menghentikan aksiku.

"Kalian ngapain hem?"

"Eh, enggak Mas. Ini Nada mau ke kamar." Aku langsung ngacir ke kamarku yang berada paling ujung di sebelah kamar Azmi. Kamar Mas Azam berada di bagian dekat balkon dan terpisah dengan ruang kerjanya serta dua kamar yang lain.

Aku masih sempat menoleh ke arah Jamal yang masih dipelototi sama Mas Azzam. Rasakan kau Mal! Kena gigitan Singa buas baru tahu rasa. Hahaha.



Aku mendesah, kenapa aku terjebak di sini sih? Mana gak ada yang jemput lagi. Ah, salahku juga pake datang ke tempat perkemahan anak-anak Pramuka dengan datang sendiri naik motor. Mana motornya mogok lagi karena habis bensin. Huhuhu. *Pancen* teledor akunya. Saat tengah menunggu kulihat sebuah sepeda motor menghampiriku

"Nad."

"Jamal."

"Mana kuncinya? Sini aku isiin bensin. Kamu segera balik aja Lum, nanti saya yang bantu Ning Nada."

"Baik Ustaz. Saya duluan."

Aku mengernyit bingung namun segera mengulurkan kunci motorku. Setelah diisi bensin akhirnya motorku bisa menyala.

"Mana mantel kamu?"

"Lupa."

"Ya ampun Nad, kamu gak pernah berubah ya."

Jamal melepas mantelnya dan menyerahkan padaku.

"Gak usah, lagian kamu kenapa malah nyuruh santri tadi pergi? Kan aku bisa bawa motor sendiri ke sana?"

"Lokasinya naik turun Nada, licin juga. Lagian aku udah izin sama Mas kamu. Tadinya Caca yang mau jemput kamu tapi gak dibolehin sama calon suami garangnya."

"Terus kenapa bukan Mas Azzam yang jemput aku?" Aku balik tanya.

"Di sana banyak pembina *single* yang tepe-tepe terus sama Caca jadi dia gak rela ninggalin Caca."

"Astaga, Masku ini? Posesifnya gak ketulungan. Lagian Caca gak bakalan tergoda kali," sungutku.

"Posesif itu tanda cinta Nada. Aku juga bakalan gitu kok," ucapnya sambil menyeringai jahil.

"Terus kita boncengan gitu?"

"Gak papa, *darurot*. Ayok dipake mantelnya. Jangan sampe kamu sakit. Kamu, kan paling gak bisa kena air hujan."

Aku merasa terenyuh karena Jamal masih sebegitu perhatiannya denganku. Bahkan hal-hal kecil pun dia masih ingat seperti aku yang menyukai susu UHT. Hampir setiap pagi dia membelikanku tetapi menyerahkannya lewat Caca belum lagi perhatian yang lainnya.

Sepanjang perjalanan, aku hanya diam dan menjarak. Berusaha agar tidak memeluknya. Ternyata benar, jalanan sungguh berliku mana becek gak ada ojek lagi.

Sepanjang jalan kenangan, Jamal mengajakku bercerita terkadang kami tertawa. Ah, sungguh ternyata perasaanku pada Gus asal Kudus ini masih begitu besarnya. Awet.

Kami tiba di jalan dekat perkebunan pisang, kemudian aku mengingat sesuatu.

"Berhenti Jamal!"

Jamal menghentikan laju motor dan bertanya kepadaku.

"Kenapa?"

Aku tak mempedulikan pertanyaannya dan segera turun menuju tumpukan daun pisang yang masih nempel pada pelepahnya. Aku memilih dan memilah dan akhirnya kutemukan daun yang masih bagus.

"Ayuk jalan."

"Buat apa sih Nad?"

"Udah jalan, udah mau malam ini. Aku laper juga."

Jamal hanya mengedikkan bahunya dan segera menjalankan motor setelah aku duduk di belakang. Aku memayungi Jamal dengan daun pisang yang tadi kuambil.

"Ya ampun Nad, aku jadi terharu. Untung hujan jadi tangisku tersamarkan," kelakar Jamal.

Aku hanya tertawa mendengarnya dan sepanjang perjalanan aku berusaha agar kepala Jamal terlindungi dari tetesan air hujan.

"Minum Nad, biar gak kedinginan."

"Makasih Ca."

Aku meminum wedang jahe yang Caca berikan. Sesekali menatap pemandangan di luar tenda.

Di sana ada Mas Azzam dan Jamal serta beberapa regu Gatotkaca tengah membantu mendirikan kembali tenda milik regu Srikandi yang rusak terkena sapuan angin.

"Lihat apa Nad?"

"Gak."

"Hehehe. Pake ngeles lagi."

"Au ah."

Malamnya aku tak bisa tidur, duh aku merindukan kasurku. Heran, tidur di tenda berbantal tas berisi pakaian dan berselimut kok pada betah ya? Mana ada nyamuk lagi. Kulihat Caca tidak ada di sampingku. Mungkin dia di depan.

Akhirnya aku pun memilih bangun dan mencari Caca dan dugaanku benar, Caca tengah duduk di depan sambil menatap taburan bintang. Aku pun duduk di sampingnya dan menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Gak bisa tidur ya?"

"Hu'um kangen ma kasur."

"Lagian udah tahu gak bisa tidur tanpa kasur nekat ikut juga."

"Habis penasaran, lagian juga percuma di pondok kalau gak ada kamu. Hehehe."

Caca hanya tersenyum. Aku tetap menyandar di bahu Caca, dan lama kelamaan aku tertidur. Sayup-sayup kudengar suara yang lain.

"Nada tidur Ca?"

"*Nggih* Gus, kasihan dia. Gak bisa tidur di dalam."

"Hehehe, lagian ngeyel pake ikut ke sini."

"Gak papa Gus, mungkin ada yang dikangeni juga makanya nekat."

"Hahaha. Noh yang dikangeni udah molor dari tadi."

"Iyakah?"

Aku memilih pura-pura tidur padahal aslinya udah bangun. Cuma aku kepo pengen mendengarkan percakapan dua sejoli. Hem, ternyata mereka nyambung juga ya. Aku

bahkan gak nyangka Mas Azzam bisa bicara lembut pun dengan Caca. Hadeh.



Pagi harinya aku melakukan pemanasan. Ah lumayan juga bisa tidur nyenyak sambil meluk guling hidup hehehe.

"Pagi *Mimmosa.*"

Aku menoleh ke arah Jamal.

"Hem."

"Maaf ya tadi malam aku ketiduran padahal pengen banget ngobrol-ngobrol sama kamu. Tapi malah akunya ketiduran."

"Hem."

"Kamu kok ham hem ham hem doang sih Nad. Asli deh kamu emang adiknya Gus Garang hahaha."

Aku memelototkan mataku dan hanya dibalas dengan senyum jahilnya.

"Mandi dulu yuk, Nad."

Aku menoleh ke arah Caca.

"Oke. Aku ambil barang-barangku dulu ya?"

"Iya aku tunggu."

"Ikuuut?" rengek Jamal.

"Gak!" kompak tiga suara.

"Tapi aku pengen mandi Mas Azzam. Nih, udah bau asyem."

"Kamu jaga tenda sama anak-anak," titah Mas Azzam tegas.

"Tapi masa biarin Nada sama Caca berduaan? Kasihan Mas? Biar Jamal temenin ya ya ya." Jamal sedang merayu Mas Azzam.

"Gak, aku yang nemenin mereka."

"Curang, Mas Azzam juga bukan muhrim ...."

Jamal meghentikan ucapannya.

"Mas Azzam bukan muhrim Caca nah itu," ucap Jamal sambil cengengesan.

"Aku bukan muhrim Caca tapi bentar lagi jadi suaminya. Ca, Nad udah bawa semua perlengkapan mandinya?"

"Udah, Mas."

"Udah, Gus."

"Ayuk jalan dan kamu Jamal tunggu di sini. Kamu mandi nanti bareng anak-anak."

"Mas ... Mas Azzam. Agh!" Jamal terlihat frustasi dan mengacak-acak rambutnya.

Kulihat Mas Azzam melengkungkan senyum jahilnya. Astaga rupanya dia lagi ngerjain Jamal. Pun Caca, dia sedari tadi menahan tawanya dan sepintas kulirik Jamal yang masih terlihat frustasi. Hahaha.

Saat berjalan melewati tumpukan sampah, aku melihat ada pelepah daun pisang yang sepertinya adalah pelepah daun pisang yang kemarin aku gunakan untuk memayungi Jamal. Tiba-tiba aku ingat kejadian kemarin dan rasanya mau nyanyi memori daun pisang. Hihihi.



Part 13

Si Mantan Minta Balikan

POV Jamal

Aku berusaha menahan tawaku. Ya Allah, beneran lagi nonton drama ini. Dimana pelakonnya Zulaikha dan Yusuf, eh salah Singa Garang maksudnya.

Duh, amit-amit aku dikejar-kejar cewek kayak Mas Azzam yang dikejar-kejar terus sama Ning Zulaikha. Makasih. Cukup aku saja yang mengejar Nada.

Drama terus berlanjut dengan kedatangan Gus Fadil dan Ustaz Hilman. Astaga! Sungguh lucu pemirsah, sayang kesenanganku menertawakan drama mereka harus dihadiahi dengan tamparan keras penghapus papan tulis yang dilempar sama Mas Azzam. Aduh, malu iya sakitnya juga. *Ckckck*.

"Mas Azzam bar-bar, sakit tahu." Aku mengeluh saat kami sedang berjalan keluar gerbang SMK Al-Hikam.

"Rasain. Lagian siapa suruh kamu ketawain aku."

"Habis lucu Mas. Hehehe."

Pletak.

"Aduh, sakit Mas!" teriakku sambil mengusap-usap dahi.

"Aku sumpahin kamu bakalan kena karma dikejar-kejar cewek sampai kelimpungan."

"Amin. Aku malah seneng kalau Nada ngejar-ngejar aku Mas." Aku senyum-senyum sendiri membayangkan Nada ngejar-ngejar aku. Hahaha.

"Bukan Nada, tapi yang lain."

"*Haish.* Mas Azzam ini bikin khayalanku ngilang."

"Dasar *Crustaceae*."

Mas Azzam pergi meninggalkanku yang masih asik membayangkan Nada.

"Ekhem."

Diam, gak ada respon.

"Ekhem, ekhem."

Cuma, melirik lalu kembali sibuk mengurusi *packing* seragam.

"*Ckckck*. Salamku kok gak dijawab sih Nad?"

"Emang situ ngucap salam?" ucap Nada sinis.

"Enggak."

"Nah."

Aku sungguh merasa gemas dengan Nada. Entah kenapa dia semakin menggemaskan. Dulu Nada pendiam tapi sekarang suka sekali cemberut, sewot, marah-marah, ekspresif pokoknya dan aku suka.

Aku duduk mengamati Nada dan beberapa santri yang tengah menyiapkan berbagai keperluan untuk pernikahan Pangeran Al-Hikam dengan Khadamah cantik bin juteknya. Hehehe.

"Ekhem."

Aku menoleh dan tersenyum semringah pada wanita yang masih terlihat sangat cantik meski sudah berusia setengah abad lebih.

"Eh Umi, duh makin cantik aja nih Umi."

"Umi nih yang cantik? Gak yang lain?"

"Yang lain siapa Umi?" Aku sengaja melirik Nada yang kura-kura dalam perahu.

"Oh iya, calon mantu Umi itu ya. *Ugh*, cantik Umi. Tapi Jamal gak berani ngomong takut di *cut* sama calon suaminya yang garang itu." Aku memperagakan mengibas leher dengan telapak tanganku.

"Iya calon menantu umi cantik ya, Mal." Umi bahkan sengaja ikut memanasi.

"Betul Umi, wah sekarang Umi jadi gak paling cantik deh."

"Iya nih, udah mau punya anak mantu soalnya." Kami berdua terkikik sedangkan Nada masih asik dengan aktivitas *packing*nya.

"Khadamah atau santri yang lain cantik-cantik kayak Caca gak Umi. Boleh minta satu dong buat Jamal."

"Banyak. Kamu mau yang jutek, cantik, kalem, manis, langsing, atau subur semua ada."

"Boleh Umi. Ehm ... Jamal pingin yang kayak apa ya?" Aku pura-pura mikir sambil menyangga dagu dengan salah satu telapak tanganku.

Bruk. Aku, Umi dan para santri yang ada di situ tersentak kaget.

"Kanapa Nad?" tanyaku kalem.

"Gak."

"Kenapa Nduk?"

"Gak papa Budhe."

"Kamu sakit?"

"*Mboten* Budhe."

"Kalau gak sakit kok pucet gitu."

"*Mboten* Budhe. Nada mau main ke kamar Caca dulu."

Nada pamit dan langsung melengos ke kamar Caca. Aku dan Umi Aisyah langsung bertos ria karena telah berhasil membuat Nada cemburu.

"Semangat," lirih Umi.

"Pasti." Aku menjawab sambil berbisik.

Aku menatap iri pasangan yang sedang bersanding di pelaminan. *Ckckck* bahagia bener mereka. Serasa dunia milik berdua dah, itu mana si cowok dari tadi senyam senyum. Kadang tertawa juga. Si cewek malah malu-malu meong terus. Dih, pake merajuk manja sembunyi di punggung suami sementara si suami sudah tertawa ngakak. Duh, aku jadi nganan eh ngiri.

"Gak nyangka Singa Garang bisa tersenyum juga ya."

Aku menoleh ke sumber suara, Ustaz Hilman rupanya.

"Ho'oh, gak tahu tuh sifat garangnya ke mana? Nyangkut di Korea kali ya."

"Hahaha. Njenengan gokil ya Gus."

"Jangan panggil Gus, Jamal aja."

"Gak enak sayanya Gus."

"Ya dienakkin aja Taz."

"Hehehe. Ustaz Jamal aja ya."

"Okelah."

Kami mengamati pasangan pengantin baru lagi. Sesekali pandangan mataku mencari tambatan hati. Kemana sih dia? Kok gak kelihatan dari tadi.

"Guse kenapa ya Taz? Tangannya kok diperban. Gak mungkin latihan samsak, 'kan?"

Aku cuma menggelengkan kepala sebagai jawaban. Aku sih tahu alasannya tapi gak mungkin aku bilang ke Ustaz Hilman yang sebenarnya kan? Soalnya aku sudah berjanji. Dalam hati

aku berdoa semoga gak mengalami nasib kayak Mas Azzam, digilai cewek cantik yang kayaknya punya masalah kejiwaan. Hiiih, amit-amit.

Tapi salut sama Mas Azzam. Dia lebih rela tangannya terluka daripada zina. Mana itu Ning Zulaikha katanya pake obat segala. Aku begidig ngeri membayangkan bagaimana Mas Azzam berusaha menahan nafsunya. Hiii. Gak pake obat aja pasti bisa tergoda apalagi pake. Sekali lagi aku begidig ngeri.

"Kenapa Taz?" tanya Ustaz Hilman.

"Hehehe. Agak dingin."

"Masa sih? Panas gini kok?"

Aku hanya tersenyum dan menatap kembali pasangan pengantin yang makin mesra aja. Terlihat sekali Mas Azzam menatap Caca dengan tatapan yang lembut dan penuh binar cinta.

Aih, aku jadi membayangkan yang iya-iya. Pasti nanti malam tuh Singa Garang bakalan memangsa korbannya dengan buas. *Ugh.* Kira-kira Caca sama buasnya gak yah? Soalnya Caca juga bisa dikategorikan singa betina yang buas. Aku masih ingat bagaimana dia menghajar preman yang berusaha mencopet dompet Nada.

Jadi kalau Mas Azzam sama Caca bergulat di kamar kayanya seru kali yak. Penasaran akunya. Hehehe.

"Taz ... Taz ... Ustaz Jamal."

Aku gelagapan. "Iya gimana Ustaz Hilman."

"Itu ada yang nyapa."

"Hah?"

Aku mengikuti arah telunjuk Hilman. *Ckckck.* Kalau aku boleh mengumpat ingin sekali aku mengumpat.

"Gus Jamal. Njenengan di sini?"

"*Nggih* Pak Kyai."

Mau tak mau aku menyalami Kyai Sholeh dan putranya Gus Furqon. Kemudian menangkupkan kedua tanganku kepada Bu Nyai Nur, Ning Asyifa dan wanita yang sedang hamil besar, mungkin istrinya Gus Furqon.

"Gus Jamal lain kali mampir ke tempat saya *nggih*?"

What? Mampir? *Sorry lah yaw*. Aku cuma memamerkan senyum yang kucoba agar terlihat semenawan mungkin.

"Iya Gus, main ke tempat Asyifa ya. Nanti Asyifa bikinin kopi yang enak banget. Pokoknya mantap Gus. Nanti Syifa ajak muter-muter Kesugihan Gus ...."

Bla ... bla ... bla. Aku hanya menatapnya datar dan malas menanggapi.

"Ya Gus, jangan lupa mampir ke rumah Asyifa. Oh iya, besok Syifa mau mondok ke Jombang. Anterin Syifa ya Gus. Kita kan ...."

"Mantan tunangan Ning Asyifa."

"Tapi kan mantan aja bisa balikan, kita balikan ya Gus. Syifa mau kok nikah sama Gus Jamal."

Bushet! An— *Astaghfirullah*! Hampir saja salah nyebut.

"Wow, makasih Ning. Gak minat balikan akunya. Kayak gak ada cewek bener yang lain," ucapku sarkas.

Sepertinya ucapanku membuat rona merah di muka semua keluarga Ning Asyifa terutama Kyai Sholeh.

"Maafkan kami ya Gus, tapi bisa tidak kita melupakan hal yang kemarin. Dan bisa gak Gus Jamal menerima Syifa kembali."

"Mohon maaf Pak Kyai, saya dan keluarga memang sedang berusaha memaafkan. Tapi sekali lagi saya mohon maaf. Saya tidak berniat balikan. *Monggo* Pak Kyai cari yang lain saja. Oh iya saya permisi, saya lapar mau nyari makan."

Aku segera berlalu dari hadapan keluarga aneh itu. Hahaha. Mau jadiin aku ban serep rupanya. Emangnya mereka gak tahu apa kalau aku tahu kabar jika Ning Asyifa ditolak mentah-mentah sama Mas Azzam.



Aku hendak menuju kompleks pondok putra ketika ada seseorang yang memanggil namaku. Ya ampun mereka lagi.

"*Nggih pripun* Pak Kyai, Gus."

"Bisa kita bicara Gus."

Aku mengangguk dan membawa mereka ke salah satu gazebo yang biasa digunakan para santri dan orang tua ketika ada kunjungan.

Sampai di gazebo, keheningan menyelimuti kami bertiga. Aku memilih diam, ingin mendengar maksud kedua orang itu. Ya mereka adalah Kyai Sholeh dan Gus Furqon.

"Saya benar-benar minta maaf. Jujur saya merasa malu sekali pada njenengan sekeluarga." Kyai Sholeh menarik napasnya lalu melanjutkan bicaranya.

"Saya benar-benar menyesal Gus. Saya merasa gagal mendidik Asyifa. Tapi saya sadar, saya harus bisa mengubahnya

menjadi lebih baik lagi. Dan saya meminta bantuan njenengan Gus."

"Maksudnya?"

"Saya ingin menyambung kembali rencana pernikahan antara njenengan dan Syifa, Gus."

Mataku melotot, mulutku terbuka. Astaganaga ... eh *astaghfirullah*. Emang bener keluarga ini ya. Bikin tensi naik aja. Sabar Jamal. Hempaskan mereka dengan elegan.

"Jangan jadikan saya sebagai kambing hitam atau ban serep Pak Kyai. Karena saya bukan pengganti. Saya Jamal."

"Maksud Gus Jamal apa?" Kini Gus Furqon yang bertanya.

"Gus, jangan dikira saya tidak tahu ya. Apalagi semua tingkah adik njenengan yang bikin viral. Beritanya sudah tersebar se-Al-Hikam."

"Maksud Gus Jamal apa?"

"Itu, kelakuan adik njenengan yang melabrak Caca sudah banyak yang tahu. Salah satu alumni ada yang melihat dan menyebarkan ke seluruh penghuni Al-Hikam."

Kulihat muka kedua orang itu memucat.

"Maafkan saya Gus, Pak Kyai. Dari awal perjodohan, saya menolak Ning Asyifa karena saya memang tak ada rasa dan rasa itu tambah gak ada begitu dia memutuskan pertunangan kami."

Aku diam sebentar lalu melanjutkan ucapanku.

"Jujur sih saya senang. Karena dengan ini saya bisa lepas dari perjodohan konyol itu. Dan saya bersyukur Abah jadi lebih pengertian sekarang. Gak otoriter lagi."

"Gus."

"Saya belum selesai Gus Furqon. Biarkan saya bicara." Bergaul dengan Mas Azzam membuatku meniru sikap tegasnya.

"Saya tidak mau menikahi Ning Asyifa karena saya tidak mencintainya. Dan saya tidak ingin menjadi orang yang bisa merubah sikapnya. Saya pun punya kriteria untuk calon istri saya dan maaf, itu tidak ada pada Ning Asyifa."

Aku diam dan melihat kedua tamuku pun terdiam. Kyai Sholeh mengembuskan napasnya pelan. Lalu tersenyum.

"Pertama Gus Azzam dan sekarang njenengan, Gus. Sungguh saya merasa menjadi seorang ayah yang gagal begitu melihat kalian berdua. Gus Azzam pria berprinsip, jujur saya ingin memiliki menantu seperti dia hingga saya pun mengikuti keinginan Asyifa. Tapi sekarang saya menyesal Gus. Saya mengharapkan intan berlian namun batu yang saya pikir biasa saja ternyata juga batu permata yang sama indahnya. Sekali lagi saya minta maaf Gus. Maaf yang sebesar-besarnya."

Aku merebahkan tubuhku di kasur. Astaga hari yang sangat melelahkan. Kurang lebih satu jam lamanya aku berbincang dengan Kyai Sholeh dan Gus Furqon. *Ckckck*. Mereka pikir aku ini apa? Enak aja. Tapi beruntung mereka sekarang paham kalau aku ini orangnya ngeyel. Sebelas dua belas kayak calon mantu gagal harapan mereka. Jiah. Meski aku gak setampan Singa Garang aku ini cukup tampan ya buat menarik hati lawan jenis.

Suara notifikasi Handphone mengalihkan perhatianku. Aku membukanya. Sebuah pesan dari nomer asing. Siapa?

0813xxxxxxxx

Hai Gus, selamat malam.
Mimpi yang indah ya. Asyifa.

Hoek, aku pengen muntah rasanya. Bener-bener gak ada akhak nih cewek. Maksudnya apaan? Dih. Aku meletakkan kembali HP-ku. Sengaja nomer itu tak kublokir. Percuma. Ning Asyifa pasti akan menggunakan nomer lainnya.

Suara notifikasi pesan dari nomer yang sama masih saja terdengar. Tapi aku tak menggubrisnya. Bahkan suara telepon dari nomer yang sama terus mencoba menghubungiku. Dan aku memilih abai.

Mengucapkan sebuah doa. Dan mulai memejamkan mata. Ah, sayang aku tak bisa memejamkan mata. Karena bosan, aku membuka HP-ku. Ada 20 *chat* dari Ning Asyifa dan 30 miscall tapi sama sekali aku tak membuka isi *chat*nya. Aku malah tertuju pada pesan dari Azmi.

Azmi:

Mas, ngegame yuks

Masih main game?

Azmi:

Masih. Sama Kang Bimo nih

Aku segera menyambar sarung dan peci lalu segera berangkat ke ndalem Abah Ilyas. Sampai di depan pintu kamar Azmi di lantai dua aku terpaku.

"Percuma Mas Jamal. Mbak Nada udah masuk ke kamar."

Sekali lagi aku melirik ke sebelah kamar Azmi.

"Yah." Aku kecewa. Lalu aku menatap kamar Singa Garang di dekat balkon.

"Gak ada suara Gus, percuma. Gus Azzam udah memasang peredam suara." Kang Bimo berucap sambil memainkan remot game.

"*Ckckck*. Niat bener nih orang." Aku pun duduk di samping Kang Bimo.

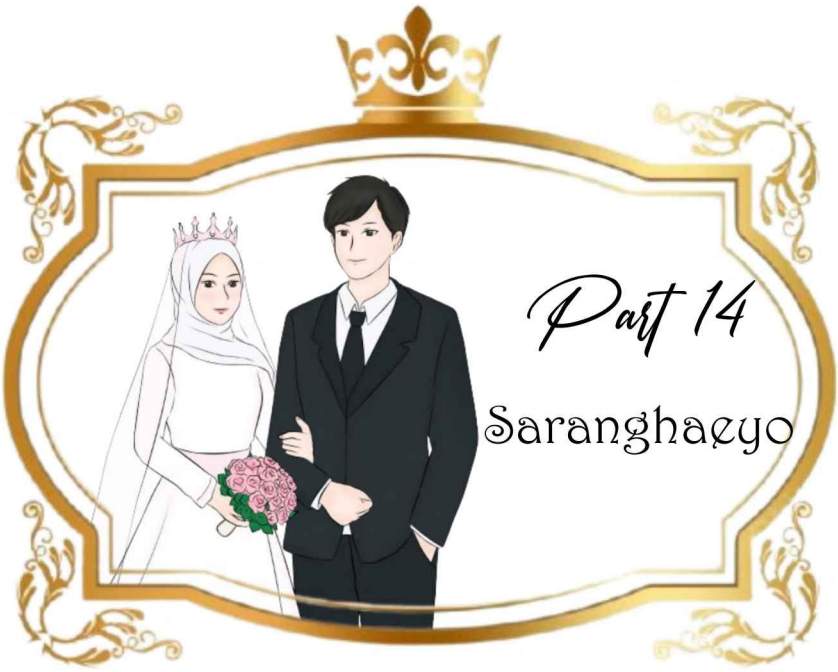
"Hahaha. Biar gak keganggu. Mungkin beliau takut geramannya sampai kemana-mana. Kan singa."

"Ho'oh singa jantan versus singa betina." Kami berdua pun tertawa.

"Mas Jamal sama Kang Bimo bahas apaan sih?"

"Kepo." Kompak kami berdua lalu tertawa lagi.

Azmi hanya mencebik dan melanjutkan permainan. Akhirnya kami bertiga menghabiskan malam dengan main game sampai pagi.



Part 14

Saranghaeyo

Poll Nada

Aku tengah menyusut air mataku dengan kain kerudung. Pun Azmi. Kami sedang menitikkan air mata berharap dengan air mata ini semua kesedihan akan segera menjadi kebahagiaan.

"Pokoknya sekali enggak tetep enggak."

"Oke. Kalau Mas Azzam gak mau. Caca gak mau diajak olahraga bareng lagi."

"*Ckckck*. Gak bisa ya. Kamu mau nyiksa Mas Azzam. Dosa tau nolak suami."

"Caca gak nolak, tapi kan kasihan mereka Mas? Ajak ya?" rengek Caca.

"*Ck*."

"Ya Mas ... *plisssssss*."

Caca melingkarkan kedua tangannya guna memeluk Mas Azzam. Mas Azzam terus menggeleng tapi Caca gigih merayu. Aku dan Azmi hanya saling memandang dan berusaha menahan senyum pokoknya jangan sampai tertawa.

"Ya, ya, ya." Caca masih berusaha menaklukan suami garangnya. Bahkan kini suaranya berubah menjadi sangat manja. Astaga baru tahu aku kalau Caca punya bakat manja.

"Massss ... biarin mereka ikut. Mas Azzam, kan baik hati, tidak sombong, gak pelit, ganteng lagi."

"Oke."

Aku dan Azmi hampir berteriak namun kami berusaha kembali ke mode nangis.

"Makasih Mas," ucap Caca.

"Gak gratis loh. Ada bayarannya."

"Hah, tapi uangnya Mas Azzam, kan lebih banyak dari uangnya Caca?"

"Bukan bayaran itu."

"Terus minta dibayar pake apa?"

"*Sun*." Mas Azzam langsung menyodorkan pipi kirinya. Caca tiba-tiba tertawa dan langsung mencium pipi Mas Azzam membuat si singa tersenyum ceria. Aku dan Azmi langsung memelototkan mata melihat adegan di depan mata. Ya ampun, jiwa jomblo kami meronta.

"Baik. Kalian berdua bakalan ikut kita ke Korea," ucap Mas Azzam akhirnya sambil menatapku dan Azmi.

"Hore." Aku dan Azmi berteriak kegirangan.

"Tapi ingat. Harus nurut sama Mas Azzam. Kalau enggak ...."

"Kita nurut kok Mas. Ya kan Mi?"

"Betul Mas."

"Oke. Paspor kamu dibawa gak Nad?"

"Dibawa kok Mas."

"Oke. Lusa kita ke Jogja."

"Yeah. Hore."

Akhirnya impianku pergi ke tanah gingseng bakalan terlaksana. Senengnya punya Mas ganteng yang kaya raya. Semoga suamiku juga kaya ya Allah. Walau kaya bukan tolok ukur yang utama.



Aku dan Azmi sedang pergi ke Indonesiamart. Kami sedang membeli beberapa camilan untuk dibawa buat menemani perjalanan.

"Mas Jamal," teriak Azmi.

"Eh, Azmi. Beli apa Mi?"

"Beli jajan."

"Banyak bener jajannya. Mau dibawa kemana?"

"Korea Mas, kita mau ikut *honeymoon*nya Mas Azzam sama Mbak Caca."

"Hah? Emang boleh?"

"Boleh dong. Kita, kan adik tersayang Mas Azzam. Tambah lagi ada dukungan dari Mbak Caca. Hihihi."

"Owh. Kapan berangkatnya?"

"Besok Mas."

"Naik pesawat dari Jakarta?"

"Jogja dulu Mas baru transit ke Jakarta."

"Owh. Wokeh."

Aku tidak terlalu menanggapi obrolan mereka. Sepintas kulirik Jamal tersenyum licik. Entah kenapa tiba-tiba aku mendapat firasat bagus ya? Tahu ah.

"Biar aku aja yang bayar."

"Oh, oke. Sekalian ini ya Ustaz." Kalau cewek lain nolak kalau aku malah ngelunjak. Sekalian aja aku minta dibayarin buat keperluan sabun, sikat gigi dan keperluan pribadi lainnya. Bahkan dengan antusias Jamal merekomendasikan apa saja yang aku harus beli. Ya ampun Mal, kamu baik banget. Kan aku jadi makin sayang. Eh, mbuhlah.

Saat tiba di kasir, Azmi cuma menatapku tak percaya sedangkan Jamal senyam senyum bahagia. Aku? Seneng lah pastinya orang digratisin kok. Gak usah gengsi nanti jatuhnya rugi. Aku berjalan dengan anggun keluar toko tanpa membawa apapun. Karena semua belanjaanku dibawakan oleh Jamal.

"Keripikmu mana Mi?"

"Nih."

Kami sudah berada di dalam pesawat dari Jakarta ke Seoul. Lama perjalanan kurang lebihnya delapan jam penerbangan. Pesawat lepas landas pukul sepuluh. Kemungkinan pukul enam pagi kami sudah berada di bandara Incheon.

"Kok sepi ya Mi?" bisikku.

"Udah pada tidur kali Mbak." Azmi ikut berbisik.

"Intip yuk."

"Ayuk."

Aku dan Azmi berdiri dan mengintip ke kursi belakang. *Aish*, ngapain aku sok kepo ya? Yang ada aku jadi nganan eh ngiri.

Di kursi belakang kami, terlihat Mas Azzam dan Caca yang sudah tertidur. Caca menyandarkan kepalanya di dada Mas Azzam. Mereka tidur saling berpelukan.

"*Ckckck.* Romantis bener ya Mbak."

"Iya. Aku jadi ngiri?"

"Aku juga jadi kangen sama Umi."

Aku melirik Azmi.

"Apa hubungannya?"

"Kalau ada Umi, aku bisa meluk Umi dan tertidur. Habis Abah sama Mas Azzam gak pernah mau kupeluk kalau tidur bareng," ucap Azmi polos.

Astaga. Mataku terbelalak, mulutku melongo. Ampun dah, lupa aku kalau di sampingku ini masih ABG polos. Aku dan Azmi kembali duduk. Keheningan menyelimuti pesawat karena hampir semua penumpang sudah tertidur. Aku dan Azmi pun lama kelamaan tertidur. Azmi menyandarkan kepalanya pada bahuku. Dia duduk di dekat jendela.

Aku tak bisa tidur namun lama-kelamaan mengantuk juga dan aku tertidur. Antara sadar dan tak sadar aku merasa ada seseorang yang menyelimuti tubuhku dengan selimut yang melorot.

Samar aku membuka mataku dan tampaklah punggung seseorang sedang berjalan menjauhi kursi kami. Aku memilih abai dan melanjutkan tidurku kembali.



"Korea Anyonghaseo." Teriakku, Caca dan Azmi sedangkan Mas Azzam hanya berjalan dengan gaya *cool* sambil mendorong koper besar.

"Kita nunggu jemputan dari *tour guide* kita. Mas sudah menghubunginya. Sebentar lagi mereka datang."

Mas Azzam memimpin kami dan langkahnya tiba-tiba terhenti membuat kami bertiga pun berhenti.

Aku menatap seseorang yang tengah duduk santai sambil menyeruput kopi. Astaga.

"Jamal."

"Jamal."

"Mas Jamal."

Teriak kami bertiga sedangkan Mas Azzam hanya melirik sinis kemudian menggelengkan kepalanya.

"*Ck.* Beneran nekat ya Mal."

"Harus Mas, maju terus pantang mundur pokoknya," ucap Jamal lalu tersenyum.

"Hai Caca, Nada, Azmi. Hehehe."

"Mas Jamal kok ke sini?" tanya Azmi.

"Mau ikut tamasya bareng kalian. Mas Azzam nanti aku sekamar sama Azmi ya ya ya." Jamal merajuk pada Singa Garang. Astaga demi apa coba.

"*Wani piro?*" tanya Mas Azzam menyeringai jahil.

"Aku traktir makan selama di Korea," sahutnya dengan menarik turunkan alisnya.

"Wokeh, *deal.*"

Aku dan Caca hanya melongo. Ketiga lelaki berjalan duluan sementara aku dan Caca mengekori di belakangnya.

"Nad, Jamal gercep banget ya," bisik Caca.

"Tahu ah." Aku pura-pura cuek aslinya bahagia sekali.

Sampai di hotel, kami langsung masuk ke kamar masing-masing untuk membersihkan diri dan istirahat sebentar untuk melepas lelah. Jam sembilan kami akan memulai *tour* untuk menjelajahi kota Seoul.

Tepat pukul sembilan aku sudah siap-siap. Biasanya aku memakai gamis tapi sekarang aku memilih memakai *tunic* biru sepanjang lutut dan celana jeans hitam serta sepatu sneakers. Untuk kerudung, aku memakai kerudung pashmina namun tetap menutup dada. Bahkan aku sengaja mengolesi bibirku dengan lipstik warna pink.

Aku mengaca dan tersenyum senang menatap wajahku yang cantik sekali. Eh, ngomong-ngomong kok aku dandan seheboh ini ya? Aku geleng-geleng kepala lalu menghapus lipstikku tapi ... au ah. Aku mengoleskan kembali lipstik pada bibirku. Bodo, aku kan dari sononya udah cantik. *Astaghfirullah*. Sejak kapan aku yang pemalu jadi kayak gini sih? Demi apa coba? Mbuhlah.

Aku membuka pintu kamar, tepat ketika pintu di sebelahku terbuka menampilkan sosok lelaki tinggi sedang

dengan kulit eksotis dan wajah rupawan. Dia memakai jaket warna biru, celana jeans biru, dan sneakers hitam. Wow tampan. Untuk waktu yang cukup lama kami terdiam saling pandang.

Aku bisa melihat binar kekaguman pada matanya seperti halnya diriku yang begitu mengagumi salah satu karya indah ciptaan Allah.

"Ekhem." Sebuah suara membuat kami tersadar kemudian merasa canggung.

"Ingat ya, belum halal." Mas Azzam bersidekap sambil menatap kami tajam.

"*Peace* Mas, habis kaget lihat bidadari."

"Tapi gak kayak gitu juga *mandengnya (lihatnya)*."

"Mau gimana lagi, khilaf ini."

"*Ckckck*. Ayuk kita makan."

Mas Azzam mengajak kami sarapan dulu. Kami sarapan dengan sesekali bercanda dan tertawa.

"Banyak bener Mas makannya. Kayak habis nguli apa ngeronda?" ejek Jamal ketika Mas Azzam meminta Caca mengambilkan makanan lagi.

"Ngeronda," jawab Mas Azzam cuek. Aku terkikik melihat ekspresi Caca. Mukanya memerah. Pasti ngerondain istri nih si Singa Garang. *Wkwkwk*.

"Hah, ngapain ngeronda Mas? Orang kita lagi di Korea bukan di pondok juga. Emangnya Mas Azzam gak minta tolong pengurus buat handel keamanan di pondok ya?" Kalimat Azmi

yang polos mau gak mau membuat kami semua tertawa. Bahkan Jamal sudah ngakak.

"Udah Mi, kamu makan aja." Jamal berkata tapi masih terkekeh.

"*Ish*, pada mbahas apa sih? Azmi jadi bingung."

"Udah makan, katanya nanti mau lihat istana?"

"Iya ya ya. Nasib jadi ABG volos." Azmi menggerutu.

Kami melanjutkan makan. Jam sepuluh kami mulai *tour* mengelilingi Seoul.

Pokoknya seneng banget. Gak perlu aku omongin satu-satu dah. Pokoknya puas. Apalagi di hari kedua kami menghadiri konser BTS. Pokoknya salah satu liburan *the best* dah.

Selama berkeliling kami berfoto bersama. Azmi yang mempunyai bakat fotografi mengabadikan banyak momen kami, terutama momen Caca dan Mas Azzam. Ada pose mereka berpelukan, Mas Azzam gendong Caca sampai Mas Azzam yang cium pipi dan kening Caca dengan mesra.

Aku, Azmi dan Jamal hanya bisa menatap iri pasangan halal itu. Ya salah kami juga sih, merengek ikut pasangan yang mau *honeymoon.* Jatuhnya cuma ngiri lagi. Ngiri lagi.

Hari terakhir di Korea, Mas Azzam dan Caca sengaja memisahkan diri entah kemana. Jadi hanya ada aku, Jamal dan Azmi yang mengelilingi beberapa tempat wisata. Terakhir kami tengah mengunjungi Namsan Park di malam hari.

Azmi sedang melakukan *hobby*nya. Apalagi kalau bukan fotografi. Aku sendiri memilih melihat-lihat Taman Namsan karena sudah bosan foto-foto. Jangan tanya dimana pasangan singa, mereka berdua masih asik memadu kasih entah dimana. *Haish.*

"Cantik ya Nad."

Aku menoleh ke arah Jamal. Dia tersenyum lalu kubalas senyumnya.

"Iya cantik. Pas banget ya bunganya lagi mekar."

"Hu'um."

"Nad lihat," tunjuk Jamal pada butiran salju yang turun.

"Salju Mal," teriakku senang.

"Iya. Indah ya."

"Iya." Aku merentangkan tanganku dan merasakan dinginnya salju di permukaan tanganku.

"Nad."

"Iya."

"*Saranghaeyo*."

Aku menoleh ke arah Jamal.

"*Aku tresno karo sliramu* Nad, sangat-sangat *tresno*."

Dia tersenyum sedangkan aku hanya bisa diam. Namun sungguh jantungku berdebar kencang. Aku tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Hanya senyuman tulus yang bisa kupersembahkan untuknya.

"*Will you marry me?*"



Part 15

Lamaran Tak Ada Jawaban

Pov Jamal

"Nad."

"Iya."

"*Saranghaeyo*."

Nada menoleh ke arahku

"*Aku tresno karo sliramu* Nad, sangat-sangat *tresno*," ucapku dengan sepenuh hati.

Kulihat matanya berkaca-kaca, kemudian dia menunduk. Aku tahu ada binar cinta pada mata itu. Tapi aku pun tahu ada juga kesedihan pada matanya.

"*Will you marry me*?"

Diam, sekali lagi Nada hanya diam.

"Setidaknya aku minta sama kamu Nad, jangan bohongi hati kamu. Aku rela menunggu sampai kamu siap. Tapi ijinkan aku memintamu pada kedua orang tuamu."

"Jamal ... aku gak bisa melangkahi Mbak Nida."

Nada sudah mulai menangis.

"Sama."

"Hah?" Mata Nada membelalak dan mulutnya melongo.

"Seperti kamu yang gak bisa melangkahi mbakmu, aku pun gak bisa berpaling darimu. Karena itu Nad, ijinkan aku agar terus berjuang. Berjuang untuk kamu, untuk kita."

Hening. Kami saling menatap cukup lama. Kemudian sama-sama memalingkan muka.

"Kamu yakin Mal?" tanyanya.

"Selama yang aku bisa dan kamu tetap menjaga hatimu untukku."

Diam, lagi-lagi keheningan menyelimuti kami berdua.

"Sekali lagi aku tanya sama kamu Nad. *Will you marry me?*"

Terdengar lagu Korea syahdu mengiringi lamaranku, bahkan semilir angin menerbangkan salju hingga mengenai tubuh kami. Kulihat Nada akan mengucapkan sesuatu.

"Jamal, aku ber—"

"Mbak Nada, Mas Jamal lihat deh hasil fotoku."

Gubrak. Prang. Pyar. Ambyar. Nada langsung menghentikan omongannya dan langsung mengalihkan pandangan, sedang aku? Aku kesal bukan main. Ya Allah, kenapa ini anak mesti datang sih? Hadeh. *Gagal maning gagal maning.*

"Nih lihat bagus, kan foto-fotoku?" Azmi menyodorkan hasil jepretannya yang memang bagus. Tapi karena saking kesalnya sama si Azmi aku menjawab sekedarnya.

"Bagus gak nih, lihat nih."

"Hem," sahutku.

"Lah, dilihat dong Mas, Mbak. Bagus, 'kan?"

"Iya bagus Azmi. Eh, udah mau jam delapan. Cari makan yuk." Nada sepertinya mencoba mengalihkan kecanggungan kami.

"Ayuk, kita makan aja. Gak usah nunggu Mas Azzam."

"Kenapa?" tanyaku dan Nada kompak.

"Kata Mas Azzam gitu," sahut Azmi dengan masih fokus pada hasil fotonya. Aku dan Nada saling melirik.

"Kamu tahu Mas Azzam dimana emangnya?" tanyaku.

"Gak tahu. Kata Mas Azzam gak usah ditungguin gitu."

Aku mencebik. Astaga, ini orang bikin aku ngiri lagi. Hadeh. Awas nanti, aku juga bakalan bawa Nada *honeymoon* ke Korea pokoknya.

Akhirnya, kami bertiga mencari makanan. Setelah makan, kami jalan-jalan lagi dan kembali ke hotel pukul sebelas malam. Besok kami akan belanja untuk oleh-oleh kemudian pulang pukul sepuluh malam dari bandara Incheon.

Aku melirik ke arah Nada dan Azmi yang duduk di seberang. Azmi sudah tertidur dengan posisi kepala menyandar di bahu Nada. *Huft*, aku berharap jadi Azmi rasanya. Bisa gak ya kami tukar tubuh sementara saja.

Ah, perjalanan ini sungguh menyiksa sekali. Aku gak bisa tidur. Sebentar-sebentar melirik ke samping. Ya Allah, mana dari kemarin jawaban atas lamaranku belum dijawab lagi.

Kudengar pergerakan dari kursi di belakang Nada. Aku pun menoleh.

"Belum tidur Mal?"

"Belum Mas."

Kulirik Mas Azzam yang sedang merapikan kerudung Caca dan membenarkan posisi kepala Caca agar tetap menyandar pada dadanya. Duh, romantisnya.

"Aku jadi iri Mas."

Mas Azzam melirik ke arahku kemudian terkekeh.

"Berhasil gak?"

"Belum sempet dijawab. Tuh gara-gara si Azmi dateng."

Sekali lagi Mas Azzam terkekeh.

"Udah tidur, masih tiga jam sebelum *landing*." Aku pun mencoba memejamkan mata dan akhirnya tertidur.

"Sering naik gunung Gus?"

"Pernah beberapa kali Taz. Ustaz Hilman sendiri gimana?"

"Sama. Pernah juga."

Kami sedang perjalanan menuju Wonosobo, mau muncak ke Gunung Prau ceritanya. Biasa ngikut Singa Garang sama Caca.

Aku melirik Ustaz Hilman. Aku paham ada alasan kenapa dia ikut. Pasti Nada. *Huft*, saingan ini. Tapi aku gak mau

mengalah, aku tetap akan berusaha mengejar Nadaku. Tentu dengan cara eleganlah.

"Njenengan suka sama Ning Nada ya Gus?"

"Iya."

"Sejak kapan?"

"Sejak dulu."

"Waktu masih kuliah ya Gus."

"Iya."

Hening. Aku fokus mengemudi sedangkan kulirik Ustaz Hilman seperti tengah menimbang-nimbang sesuatu.

"Saya juga. Dan saya akan berjuang Gus. Walau saya bukan Gus tapi saya akan memperjuangkan Ning Nada."

"Gak masalah Ustaz. Bukankah kita memang tengah berjuang. Saya atau Njenengan yang nantinya dipilih Nada, saya ikhlas. Tapi saya tak akan menyerah hingga Nada memilih. Siapapun itu, entah saya, Njenengan atau yang lainnya."

"Sepakat."

Kami menghabiskan perjalanan dengan mengalihkan pembicaraan ke hal-hal lainnya.

Mungkin bagi lelaki lain, mereka akan baku hantam dalam mendapatkan pujaan hati. Tapi bagi kami berdua kami punya cara tersendiri yang jelas secara elegan. Bahkan aku sangat berterima kasih dengan Mas Azzam, Caca dan Azmi yang tidak membeberkan pada semua orang kalau kemarin aku ikut ke Korea. Semua orang tahunya aku ada urusan pekerjaan. Ya pekerjaan mengejar gebetan.

Sesampainya kami di lokasi pendakian. Kami beristirahat dan menunggu teman Mas Azzam.

Setelah saling berkenalan kami langsung menuju ke puncak Gunung Prau.

Ingin sekali aku membantu Nada, namun aku tahu kami belum halal jadi yang bisa aku lakukan hanya melihat dan sengaja berjalan di belakangnya. Untung ada Caca, sehingga Nada bisa sampai ke puncak dengan selamat walau aku tahu kakinya pasti pegal.

"Ini." Aku menyodorkan salep peregang otot untuk Nada.

Nada hanya menatapku dan aku tersenyum balik.

"Cepetan dipake biar gak pegel."

Aku menaruh salep itu di batu yang berada di sisi kanan Nada dan hendak berlalu, gak enak sama yang lainnya.

"Makasih," ucap Nada lirih. Aku hanya tersenyum dan segera pergi. Namun, aku selalu mengawasi Nada dari jauh bahkan dapat kulihat ketika Nada dihampiri oleh Ustaz Hilman. Sepertinya Ustaz Hilman memberinya air minum namun ditolak Nada dengan halus. Entah kenapa senyum terbit dari bibirku.

"Mas Jamal," ucap seseorang dan membuatku terlonjak.

"Eh Mbak Hana. Iya gimana?"

"Mas Jamal asli mana?"

"Kudus."

"Saya Pati, Mas."

"Oh."

Aku tak begitu fokus pada Hana, aku justru lebih fokus mengamati Nada sambil menyahut Hana asalan.

"Mas Jamal udah punya pacar?"

"Udah."

"Yah, tapi baru pacar, 'kan? Belum jadi istri? Tapi gak papa juga sih. Toh lelaki bisa punya istri empat."

Gubrak. Jantungku loncat rasanya dari puncak Gunung Prau. Aku menatap tak percaya Hana yang tersenyum genit ke arahku. *Astaghfirullah.* Aku segera memalingkan wajah dan beristighfar. Kedatangan Azmi menyelamatkanku dari godaan setan yang terkutuk.

Aku segera menghampiri Azmi dan mengajaknya pura-pura sibuk mendirikan tenda. Masa bodohlah dibilang gak sopan.

Malam harinya kami duduk melingkar. Nada, Azmi dan Hana sedang bernyanyi. Ustaz Hilman sedang berbincang dengan salah satu rombongan bernama Rio. Sedangkan aku memilih bergabung dengan Mas Azzam dan Mas Gino. Tetapi sesekali kulirik Nada dan entah kenapa dia pun sesekali melirikku.

Aku memberikan senyuman manis namun kulihat dia berubah gugup dan memalingkan muka. Aku terkekeh. Sekali lagi kulirik Nada namun nahas tatapanku malah bersiborok dengan Hana. Hana tersenyum manis namun aku pura-pura tak melihat.

Kami begadang sampai malam hingga sekitar pukul dua pagi, kami baru menuju ke tenda masing-masing untuk berisirahat. Ustaz Hilman langsung tidur, aku pun berusaha memejamkan mata hingga akhirnya aku pun tertidur.

Keesokan harinya, kami menikmati *sun rise* dari puncak Gunung Prau sesekali kami berfoto. Entah kenapa aku merasa

ada yang tak beres dengan gadis bernama Hana itu, dia memang tidak berkerudung tapi jujur tingkahnya membuatku harus waspada. Beberapa kali dia berusaha menyelinap dan ingin berfoto dekat denganku. Untung ada Mas Gino.

"Han. sini kamu! Mereka orang pesantren gak kayak kita," ucap Mas Gino tegas.

Kulitik Hana hanya memberengut kemudian kembali mendekat ke arah Nada dan Caca. Setelah sesi foto selesai, kami berpencar. Aku sengaja mendekat kepada Azmi yang tengah sibuk memotret pengantin baru.

Aku melirik Ustaz Hilman yang sesekali tersenyum melihat tingkah Nada yang tengah berpose bersama Hana.

"Ning Nada cantik ya Gus."

"Iya."

"Hana juga. Dan kayaknya dia nasir Njenengan deh."

"Tapi aku gak tertarik. Apalagi lihat kelakuannya."

Ustaz Hilman terkekeh, lalu melanjutkan ucapannya.

"Kayak Ning Asyifa ya Gus. Eh, kudengar dia mondok lagi di Jombang."

"Tahu." Aku memilih mengalihkan percakapan.

Pukul sepuluh, kami turun dari puncak gunung. Aku sengaja memilih berjalan di belakang Nada bersama Azmi. Sengaja. Ustaz Hilman sendiri berjalan di depan bersama rombongan para pria. Caca dan Mas Azzam berjalan bersisian dengan Nada berada di tengahnya.

"Mas Jamal, kita belum foto berdua loh. Dek Azmi fotoin kita dong."

Baik aku dan Azmi kaget mendengar ucapan frontal Hana. Aku menatapnya tajam sedangkan dia tersenyum manis namun menjijikkan menurutku.

"Makasih bukan muhrim."

"*Ck*. Halah, lagian cuma foto doang. Mi fotoin kita dong." Hana sengaja mendekat ke arahku sedangkan aku langsung berjalan cepat sambil menyeret Azmi.

"*Sorry* Mbak, Azmi cuma mau fotoin yang mahram aja."

"*Ck*. Dasar kolot."

"Eh! Kita gak kolot ya Mbak Hana. Dalam islam hubungan lelaki dan wanita itu ada batasannya. Situ bukan orang islam ya?"

Aku terpana, Si Azmi kecil kecil berani juga dia.

"Eh, kamu anak kecil berani kamu ya!"

"Apa! Sama kuntilanak aja Azmi berani apalagi cuma sama Mbak Hana. Kecil."

Azmi mengucap dengan lantang sambil menjentikan jari. Lalu dengan langkah cuek menarikku untuk berjalan mendekat ke arah rombongan.

Sekali lagi aku terpana dengan Azmi. Astaga, beneran turunan Al Kaivan ini. Gak abahnya, abangnya lah ini adeknya juga. Sangar.



Part 16

Aku Cemburu

POV Nada

Pulang dari Korea aku jadi galau. Ya Allah, perasaanku benar-benar membuncah rasanya. Ada bahagia yang membuncah, rindu yang melimpah serta rasa takut yang kian merekah. Duh Gusti.

Aku hanya bisa gulang-guling tak karuan. Akhirnya memilih keluar kamar.

Saat keluar, aku seperti mendengar suara di ruang kerja Mas Azzam. Aku sengaja berjingkat dan jalan pelan-pelan lalu mengintip. Caca sedang menemani Mas Azzam bikin sketsa kayaknya. Huh, aku jadi iri. Apalagi melihat tingkah jahil Mas Azzam yang sebentar-sebentar cium pipi kanan dan kiri sang istri. Hadeh. Modus amat itu Singa Garang.

Karena tidak kuat melihat keuwuan pasutri, aku memilih melangkah ke ruang tengah.

"Nada."

Aku kaget mendengar suara yang begitu aku rindukan beberapa hari ini.

"Jamal? Ngapain kamu di sini?"

"Hehehe. Aku nunut bobo bareng Azmi." Kulihat seringai jahil pada bola matanya.

"Kok bisa?"

"Ya bisalah Jamal gitu."

Aku menatap Jamal tak percaya. Tapi kuakui Jamal memang selalu bisa bikin orang jatuh hati sama tingkah lakunya yang lucu. Budhe sudah jelas suka sekali dengan Jamal. Pakdhe yang irit omong saja pun bisa ngobrol dengan leluasa bahkan bisa tertawa dengan Jamal. Mas Azzam? Aku berpikir cara Mas Azzam memperlakukan Jamal seperti perlakuannya kepada Azmi. Kayak perlakuan seorang kakak ke adiknya. Meski kadang digalakin tapi sering juga diperhatiin.

"Kamu belum tidur Nad?"

"Belum."

"Kenapa? Gak bisa tidur ya? Pasti kangen sama aku, 'kan?" ucapnya dengan seringai jahil.

"Sembarangan, aku haus yah."

"*Ckckck*. Pakek ngeles lagi. Aku gak percaya."

"Bodo."

Selesai mengisi air minum pada botol, aku berbalik dan kaget mendapati Jamal rupanya mengikutiku ke dapur.

"Kamu ngapain?"

"Hehehe. Mastiin kamu aman."

"Lebay."

Aku segera naik ke lantai atas. Rupanya Jamal mengikuti dengan dalih mau tidur di kamar Azmi. Aku hendak memarahinya namun suara dari ruang kerja Mas Azzam membuatku diam.

"Dek."

"Dalem."

"Sabtu minggu aku ajak muncak ke Gunung Prau mau?"

"Mau Mas."

"Okeh. Nanti Mas urus semuanya."

"Sip."

"Hei, kalian ngapain berduaan?" Suara Gus Garang menggelegar.

Aku dan Jamal kelabakan. Terciduk lagi berduaan. Astaga rupanya mereka ngomong sambil jalan.

"Aku mau naik ke kamar Azmi, Mas. Eh, ketemu Nada habis ambil air. Hehehe." Jamal mencoba beralasan.

Mas Azzam menyilangkan tangannya ke dada, kemudian menatap kami dengan tatapan menusuk.

"Nada, balik kamar! Kamu balik pondok!"

"Lah Mas, tapi kan udah malem?"

"Kamu, kan bukan cewek, apa perlu aku anter, ayuk aku anter."

"Tapi, kan Mas ...," rengek Jamal.

"Balik!" titah Mas Azzam tegas.

Sambil menggerutu Jamal turun ke bawah. Aku hanya bisa menahan tawa melihat aksi menggerutunya. Lucu sekali. Sementara Mas Azzam mengikutinya dari belakang.

"Dan kamu tidur sana!" titahnya tanpa menoleh ke arahku.

"Eh, hehehe. Ini Nada mau tidur Mas."

Kini giliran Caca yang tertawa. Aku melotot ke arahnya.

"Gak usah manyun Bu, makanya kalau suka minta aja segera dihalalin."

"Iya ya ya. Mentang-mentang udah halal, pakai mesra-mesraan di luar kamar."

"Kamu ngintip ya?" Caca menatapku jahil.

"Iya."

"Salah kamu sendiri ngapain ngintip. Udah tahu Mas kamu itu sukanya khilaf kalau sama aku. Gak kenal tempat dan sikon."

"Cacaaaaa, nyebelin kamu."

Caca masih saja tertawa hingga dia menghentikan tawanya saat Mas Azzam datang.

"Tidur sana! Yuk Dek masuk, udah malam besok kamu ada jadwal ngajar, 'kan?"

"*Nggih* Mas."

Dengan kekhilafan yang disengaja, Mas Azzam merangkul Caca dan membawanya masuk. Aku hanya bisa merengut.

"Tidur sana, makanya kalau ada yang ngelamar itu dijawab. Tolak kalau gak suka diterima kalau suka. Biar tuh bibir gak manyun terus lihat kita."

Brak. Mas Azzam menutup pintu kamarnya. *Astaghfirullah*. Boleh aku mengumpat mereka gak sih. Saat sampai di kamar, aku langsung merebahkan diri. Aku berusaha memejamkan mata kemudian membukanya. Aha? Aku balas kalian pasangan singa. Hihihi.

Aku menyerah, aku pasrah dan mengaku kalah. Niat hati merecoki dan membalas pasutri kaya kemarin waktu kita pergi ke Korea. Yang ada sekarang aku kena azabnya. Azab durhaka sebab jahil sama abangnya.

"Caaaaa, capek," rengekku.

"Ayok dong yang semangat, ayuk sini aku bantu."

Caca menarik tanganku dan menopang tubuhku lalu membantuku berjalan. Sedangkan Mas Azzam menyangga punggungku dari belakang.

"Mas Azzaaam, gendong." Aku merengek pada Mas Azzam.

"Udah males aku, udah sering gendong kamu sama Nida dari kecil. Bosen. Sekarang jatahnya gendong istri sebelum nanti jatahnya berkurang kalau kloninganku udah pada lahir."

"Maaas," rengekku.

Ya Allah bucinnya Mas Azzam udah keluar rupanya. Sedangkan Caca hanya menampilkan pipi meronanya.

"Udah jalan aja, bentar lagi nyampe. Gak usah manja," perintah Mas Azzam.

Dengan penuh perjuangan akhirnya aku sampai di puncak. Ingin rasanya aku mengumpat namun begitu melihat pemandangan yang tersaji aku justru terpesona.

"Ca."

"Hem."

"Indah banget."

"Iya, sungguh besar karunia Allah ya Nad."

"Iya."

Aku menatap takjub pemandangan sekelilingku. Sesekali menarik napas dan mengembuskannya pelan.

"Ning mau minum?" Ustaz Hilman menyodorkan air kepadaku.

"Gak usah Ustaz. Saya bawa banyak. Makasih." Kuambil air mineral di dalam ranselku dan meminumnya. Kulihat mimik muka Ustaz Hilman yang nampak sedih namun aku cuek. Aku memang cewek manja karena aku bungsu tapi aku bukan tipe cewek yang suka mencari perhatian pada lawan jenis apalagi yang bukan muhrim.

Ustaz Hilman pamit dan memilih bergabung dengan gerombolan pendaki lelaki. Mas Azzam dan Caca sudah memisahkan diri. Kulihat Caca sedang menyeka keringat Mas Azzam dan dibalas Mas Azzam dengan membenarkan kerudung serta menyelipkan anak rambut yang keluar.

Aku pun melihat penampilanku, ah benar, rambutku juga ada yang keluar. Aku segera merapikannya dengan bantuan cermin.

"Ini." Jamal menyodorkan salep peregang otot untukku.

Aku menatapnya heran dan dia tersenyum kepadaku.

"Cepetan dipake biar gak pegel."

Dia segera berlalu, sepertinya merasa gak enak sama yang lain.

"Makasih," ucapku lirih.

Aku segera memakai salep pereda nyeri otot yang Jamal berikan untukku. Tak lama setelah aku mengoleskan salep, Ustaz Hilman datang lagi dan kembali menawarkan minum yang lagi-lagi kutolak secara halus. Ustaz Hilman pun berlalu dari hadapanku, lagi-lagi dengan mimik wajah sendu. Aku memilih abai.

Setelah setengah jam kemudian, kakiku merasa lebih enakkan. Tatapanku berkeliling hingga tertuju pada Jamal dan Hana. Mereka sepertinya sedang ngobrol. Entah kenapa aku merasa tak suka. Apalagi kulihat gadis bernama Hana itu orangnya agresif sekali. *Huft* nyebelin.

Berpura-pura jadi orang kalem itu nyebelin. Apalagi dihadapan Hana. Itu cewek suer agresif sekali dianya. Berulang kali kulihat dia mencoba mendekati Jamal. *Huft,* nyebelin pokoknya. Untung Jamal orangnya bisa tegas. Ah, ada kekhawatiran dalam hatiku bagaimana jika Jamal tergoda dengan Hana? Aduh bisa patah hati lagi akunya.

Setiap melihat tingkah Hana yang sesekali melirik Jamal bahkan tak sungkan selalu mencari cara untuk dekat dengannya membuat dadaku dipenuhi rasa tak suka. Dan aku yakin jika rasa itu bernama cemburu.

"Kenapa?"

"Gak papa, Ca."

"Kamu gak nyaman sama Hana? Mau tidur sama aku? Nanti Mas Azzam biar sama Azmi."

"Kamu pingin jatah jajanku dipotong sama suamimu?"

Caca hanya tertawa. Gak tahu apa dia, aku sama Azmi udah diancem jatah jajannya bakalan dikurangi kalau sampai mengganggu acara bobok malamnya bareng istri.

"Kamu doain aja Jamal selalu setia. Tapi kalau saran aku, cepat beri dia kepastian. Jamal itu mungkin gak seganteng Mas Azzam. Tapi dia punya daya tarik tersendiri yang bikin ciwi-ciwi mendekat. Tuh contohnya."

Caca menunjuk ke arah Hana yang lagi-lagi sedang berusaha mendekati Jamal. Aku mengembuskan napasku untuk mengurangi sesak di dada.

Malam harinya, puas bernyanyi dan bercerita, kami masuk ke tenda pukul dua dini hari. Aku sudah capek dan ingin tidur. Namun rupanya tidak berlaku untuk Hana. Dia malah semaleman mencecarku dengan pertanyaan seputar Jamal. Sebel.

Karena semalaman diajak cerita oleh Hana, pagi harinya mataku jadi cekung karena mengantuk.

"Mbak Nada gak bisa tidur apa?"

"Iya Mi, diajak cerita terus sama Hana."

Sesekali aku menguap, Ya Allah ngantuknya, namun mataku langsung melek mendengar ajakan Azmi.

"Mbak Nada ayuk kita foto."

"Ayok Mi."

Aku dan Azmi mengambil banyak foto berdua bahkan kadang bersama Mas Azzam dan Caca. Ada pula fotoku sendirian yang berhasil diabadikan oleh tangan terampil Azmi.

"Kita foto bareng yuk semua," ajak Mas Gino.

Kami menyetujui dengan antusias dan mulai berfoto. Namun sekali lagi aku harus menahan kecemburuanku melihat tingkah Hana yang tak tahu malu. Hana dengan seenaknya minta foto di dekat Jamal. Untung ada Mas Gino kalau enggak, hiiiii.

Pada saat pulang, aku memutuskan lebih memilih jalan bersama Caca dan Mas Azzam. Malas aku jalan sama Hana dan sepertinya Hana pun lebih tertarik dengan Jamal. *Ish,* nyebelin emang.

Aku berada di tengah mereka. Seperti biasa Jamal akan berada di belakang kami. Entah kenapa perlakuan sederhananya terasa manis menurutku.

Selama perjalanan turun gunung, aku harus menahan kesal dan menampilkan mimik muka biasa saja walaupun sesekali mendengar suara Hana yang masih berusaha merecoki Jamal.

"Mas Jamal, kita belum foto berdua loh. Dek Azmi fotoin kita dong."

"Makasih bukan muhrim." Aku mendengar Jamal menolak dengan suara dingin.

Yes, tolak aja Mal. Dasar gak tahu malu.

"*Ck.* Halah, lagian cuma foto doang. Mi fotoin kita dong." Hana malah jadi ngegas pakai marah-marah gak jelas.

"*Sorry* Mbak, Azmi cuma mau fotoin yang mahram aja."

"*Ck.* Dasar kolot."

"Eh! Kita gak kolot ya Mbak Hana. Dalam islam hubungan lelaki dan wanita itu ada batasannya. Situ bukan orang islam ya?"

Aku tertawa dalam hati mendengar balasan Azmi.

"Eh, kamu anak kecil berani kamu ya!"

"Apa! Sama kuntilanak aja Azmi berani apalagi cuma sama Mbak Hana. Kecil."

Aku dan Caca sudah tak bisa menahan tawa. Sengaja kami menutup mulut. Kulirik Mas Azzam yang juga ikut tertawa.

"Adikmu Mas, mau semanja apapun darah Al Kaivan tetep aja dominan," bisikku pada Mas Azzam.

"Ya iyalah. Al Kaivan gitu loh."

Fix. Kami akhirnya tertawa bersama.



Part 27
Pisah Lagi

POV Jamal

Masya Allah, ademnya hatiku bisa melihat calon bidadariku tengah berfoto ria bersama Caca dan keluarga besarnya. Ya hari ini Nada akhirnya diwisuda. Dengan kepercayaan diri tingkat tinggi, aku mendatangi Nada dan keluarga besarnya.

"*Assalamu'alaikum*," salamku.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab mereka kompak.

Aku mencium tangan para sesepuh. Ada abah, umi dan kedua orang tua Nada. Oh iya, aku udah kenalan dengan orang tua Nada loh bahkan sudah melamar dengan jantan. Sayang, Nadanya belum mau kupinang demi menjaga hati sang kakak.

Ya sudahlah. Gak masalah. Yang penting berdoa dan berjuang. Semangat.

Pikiranku melayang pada pertemuanku beberapa waktu yang lalu dengan kedua orang tua Nada.

"Kamu Gus Jamaludin Akbar? Yang calonnya Ning Asyifa?" tanya Kyai Munir, Ayah Nada.

"Nggih Bah, tapi aslinya saya maunya nikah sama putrinya Abah cuma ya itu panjang ceritanya."

"Ya coba diceritakan." Kini Bu Nyai Aliyah, ibunya Nada yang bersuara.

Aku dengan semangat dua ribu dua dua menceritakan kronologis *ups* ... kejadian dari awal perkenalan hingga peristiwa bagaimana aku sampai bertunangan dan ditendang. Setelah menceritakan semuanya, kulihat Pak Kyai Munir manggut-manggut sedangkan Bu Nyai Aliyah tersenyum.

"Baiklah semua tergantung pada Nada. Kamu gimana Nad? Mau nerima gak?"

"Nada gak tahu Abah." Nada menunduk dan mencengkeram gamisnya.

"Owh ... ndak mau? Ya wis Gus Jamal buat Mbak kamu aja."

"Jangan!" teriak Nada.

Aku kaget, sedangkan Abah dan Uminya Nada tertawa. Nada sendiri memilih menunduk. Kulihat mukanya memerah.

"Masalah Nida, 'kan?"

"Nggih Bah."

"Biar Abah yang ngomong sama Mbak kamu ya?"

"Nikah dulu saja Nad."

Kami semua menoleh pada seorang wanita yang sangat mirip dengan Nada, tapi cantikan Nada sih. Hadeh, sebegitu bucinkah diriku? *Ckckck*.

"Mbak Nida."

Ning Nida duduk di samping Nada kemudian menggenggam tangan Nada.

"Menikahlah, jangan kamu lepas pemuda sholeh seperti Gus Jamal. Mbak gak papa. Justru Mbak akan merasa berdosa jika membiarkan kamu melepas Gus Jamal."

"Mbak ...."

"Jodoh itu rahasia Allah. Tapi mbak gak mau menikah hanya karena faktor usia atau panggilan perawan tua. Mbak harus menyembuhkan hati dulu Nad. Baru mbak bisa menatap masa depan mbak."

Hening. Tak ada satupun yang bersuara. Kulihat Nada seperti tengah berpikir.

"Baik, tapi ...."

Kami semua menatap Nada dan menanti apa yang ingin dia ucapkan.

"Jamal, kamu mau menungguku satu tahun lagi?"

"Siap Nad, bertahun-tahun aku menunggumu. Insya Allah satu tahun lagi gak masalah."

"Baik. Abah, Umi, jadi saksi ya. Jika dalam satu tahun Mbak Nida gak nikah maka aku yang bakalan nikah duluan."

"Alhamdulillah."

Sujud syukur langsung aku lakukan. Akhirnya, pengejaranku gak sia-sia. Sabar Jamal. Setahun lagi.

Setelah pertemuan itu aku merasa lebih semangat menata masa depan. Mau tak mau kami harus bersabar dan LDR-an lagi karena setelah Nada lulus kuliah dia harus kembali ke Bumiayu.

Sedang aku, mau tak mau harus tetap di Purwokerto. Kenapa? Siapa lagi kalau bukan ulah si Singa Garang.

"Kamu punya tugas jadi pengajar di sini. Ingat loh kontrak dua tahun. Kamu baru setahunan di sini."

"Tapi Mas, kenapa Nada disuruh pulang ke Bumiayu?"

"Ya karena dia harus membantu Abah dan Uminya mengurus pondok di sana."

"Tapi masa aku gak boleh jadi pengajar di sana?" rengekku manja.

Aku pun bingung, mempunyai tiga kakak lelaki tak pernah membuatku bersikap manja, tapi dengan Singa Garang aku seakan menemukan sosok kakak yang selama ini aku idam-idamkan. Dan meski garang, Mas Azzam itu perhatian banget sama aku, dia bahkan tidak membeda-bedakan perlakuannya padaku dan Azmi. Aku kan jadi betah jadi adik ketemu gedenya Singa Garang.

"Gak boleh!" Duh, ini orang kalau sikap tegasnya udah muncul susah banget dibujuk.

"Gini aja deh Mas, aku bayar finaltinya ya? Tapi ijinin Jamal nyusul Nada ke Bumiayu." Aku memasang tatapan polos. Singa

Garang hanya memutar bola matanya dan bersidekap kemudian mengeluarkan suara sinisnya.

"*Kamu pikir aku miskin gitu!*" sinisnya.

Aku tersenyum kikuk. Astaga. Aku lupa, calon Abah di depanku ini salah satu Arsitek terkenal seantero Barlingmascakeb bahkan namanya juga dikenal sampai beberapa kota besar di Indonesia dan mancanegara. Wih, salah strategi kau Mal.

"*Mas ...,*" rengekku.

Akhirnya, aku mengeluarkan jurus terakhir. Jurus merajuk. Bergaul dengan Azmi membuatku sadar kalau Singa Garang di depanku mudah dibujuk dengan rajukan terutama kalau yang merajuk adalah Azmi dan Nada. Ah lupa, sekarang urutan nomer satu adalah Caca.

"*Gak boleh!*"

Mas Azzam langsung saja melangkah keluar dari perpustakaan. Aku pun ikut keluar dan berjalan menuju ruang makan.

Aha, seketika aku punya ide. Segera kudekati Caca yang sedang menyiapkan makanan di meja makan.

"*Ca.*"

"*Eh, Jamal. Makan Mal, aku masak cumi saus tiram nih sama sop jamur.*"

"*Wuih enak.*"

Aku menoleh kiri kanan, Caca mengernyit.

"*Kenapa?*"

"Memastikan suami garangmu gak ada," bisikku.

Caca tertawa sambil memegangi perutnya yang sangat besar. Maklum, isi tiga jagoan eh jagowati eh ... Pokoknya ada tiga bayi diperutnya.

"Kenapa hem?"

"Bantu aku ngomong sama suami kamu, dong Ca."

"Ngomong apaan? Kalau hubungannya dengan pindah ke Bumiayu, maaf, percuma. Mas Azzam udah kasih warning soalnya."

"Astaga. Kamu manut bener sama Singa Garang."

"Ya manutlah, orang dia suami aku. Surga aku tahu."

"Ckckck. Beneran doa kamu dikabulin ya Ca. Kamu jadi makmum seumur hidupnya Singa Garang."

"Koreksi, sehidup sesurga."

"Amin. Tapi Ca ...."

"No! Sekali enggak tetep enggak. Kamu bisa ganti rugi pakai uang Mal, tapi soal tanggung jawab gak mesti pakai uang." Caca mengucap dengan menggebu-gebu.

"Astaga Ca, gak kamu gak suamimu. Sama saja rupanya," sungutku.

"Iyalah. Suami istri itu, kan cerminan ya, kan Dek?"

Kami menoleh ke sumber suara. Mas Azzam menghampiri Caca dan dengan santainya mencium kening Caca lalu mengusap lembut perut Caca kemudian membacakan sesuatu dan terakhir mengecup perut Caca dengan sayang.

"Mulai-mulai. Kalian jahat banget sama Jomblowan. Mana aku harus sabar selama setahun lagi. Duh."

Caca dan Mas Azzam menertawakanku. Aku merengut kemudian tanpa permisi langsung mengambil piring, mengisinya dengan nasi, cumi, sop bahkan sambel. Bodo amat gak sopan, daripada makan orang mending makan makanan, 'kan?

Aku menghentikan lamunanku lalu segera berjalan menuju ke arah Nada.

"Gus, njenengan datang?"

"*Nggih*, Bah. Abah sehat?"

"*Alhamdulillah*." Abah Munir, ayahnya Nada menepuk-nepuk bahuku. Ada binar bahagia pada mata tua itu pun dengan Umi Aliyah. Sejak tadi senyum tak pernah lepas saat melihat kedatanganku.

"Hai Nad, selamat ya," ucapku sambil mengulurkan bunga untuknya.

"Makasih Jamal." Nada menerima bunga dariku dengan muka memerah dan menunduk. Duh, cantiknya. Coba kalau sudah halal.

"Sendirian Mal?"

"*Nggih* Bah, mau nebeng sama Mas Bos tapi malah ditinggal duluan ya terpaksa. Ngenes banget ya Bah."

"Kan kamu sendiri yang gak bisa ikut bareng? Katanya ada urusan penting yang gak bisa ditinggalkan," ucap seseorang dengan nada dingin tapi mimik mukanya datar.

"Mas Azzam setia kawin gak setia kawan."

"Ya iyalah orang aku gak niat tambah istri," sahutnya cuek.

Astaga aku lupa ini orang rajanya debat mana mungkin aku menang kalau lawan dia. Setelah melakukan sesi foto dan aku pun ikut juga, kami memutuskan makan bersama di sebuah rumah makan. Para wanita dengan wanita dan para lelaki dengan lelaki. Selesai makan, kami langsung pulang termasuk aku, tapi sebelumnya aku pamitan dulu sama calon mertua. Amin.

"Kamu yang sabar ya, abah dan umi hanya bisa mendoakan."

"*Nggih* Bah, mohon doakan Jamal selalu ya?"

"Amin. Amin. Amin."

Kami pun berpisah. Dan aku bersyukur kali ini aku punya teman perjalanan pulang.

"Kamu niatnya mau ambil apa Mi?"

"Ilmu komunikasi Mas, di UGM."

"Wuih, hebat kamu. Gak pengen di almamater Mas Azzam sih?"

"Enggak. Tiba-tiba aja Azmi pengen di UGM setelah ikut lomba descov di sana."

"Okelah. Mas Jamal dukung pokoknya."

"Siap. Mas temenin Azmi ke Miza photo studio dong."

"Studio kamu, kan itu?"

"*Yups.* Hehehe."

"Wuih. Cakep. Dapat modal dari Mas Azzam ya?"

"Ya iyalah. Sengaja Azmi palak. Hahaha."

"Bagus, palak aja mumpung ketiga ponakanmu masih di perut."

"Hahaha iya Mas, suatu hari Azmi juga pengen punya anak kembar cewek. Kayaknya asik."

Pletak.

"Aw, sakit Mas." Azmi mengusap dahinya yang kusentil.

"Masih kecil tau, mikir sekolah sama kuliah dulu baru nikah. Urusan nikah harusnya Mas Jamal duluan."

"Hahaha. Kasihan nih ye? Yang belum bisa kawin. *Ups*. Hahaha."

"Dasar adiknya singa garang."

Azmi masih saja menertawakan penderitaanku yang setelah ini harus LDR-an sama Nada. Sementara pikiranku menerawang jauh membayangkan hari-hariku setelah ini. Entah bagaimana aku menjalani hari tanpa Nada. Semoga aku bisa menjalaninya.





Part 18

Kuntilanak Datang

POV Nada

"Nada."

Aku menoleh ke sumber suara. Astaga itu kan Hana.

"Hai apa kabar?"

Aku melotot melihat penampilan Hana yang ... *astaghfirullah.*

"Kenapa? Kaget ya?"

"I-iya."

Meski waktu bertemu Hana dia tidak berkerudung, tapi pakaiannya masih sopan kalau sekarang masya Allah, itu baju kekurangan bahan atau gimana?

"Eh, kamu mau kemana?"

"Mau ke rumah Pakdhe."

"Pakdhe? Pondok Pakdhe kamu ya? Aku ikut ya?"

"Hah? Itu ... itu ...."

"Ayok."

Hana langsung menarik tanganku. Mau tak mau aku pasrah. Sebenarnya agak risih dengan penampilan Hana yang terlalu terbuka. Model bajunya sengaja mempertunjukkan bahu kirinya. Belum lagi celana jeans sobek-sobeknya. Sungguh aku bingung harus bagaimana.

Kami menaiki grab dari stasiun Purwokerto menuju ke Al-Hikam.

"Ehm ... Hana." Aku mencoba berbicara dengan Hana.

"Iya."

"Mending kamu pakai baju yang pantas."

"*Ck*. Gini ajalah. Biarin toh aku jadi kelihatan seksi."

Aku diam. Sepertinya percuma menasehati Hana. Mobil berhenti tepat di halaman rumah Pakdhe Ilyas. Kami segera turun.

Beberapa santri yang melihatku tersenyum dan langsung menyalamiku. Mereka diam dan kaget ketika melihat Hana. Sementara Hana bersikap cuek. Untung ini kawasan putri dan jarang ada santri putra yang hilir mudik di sini.

"Di dalam ada siapa Mbak?" tanyaku pada salah satu khadamah.

"Ning Caca dan Gus Aslan di rumah semua, Ning."

Aku semringah mendengar Caca dan ketiga keponakanku sedang di rumah. Usia Aslan kini menginjak tiga bulan.

"Caca ...!" teriakku dan langsung masuk ke kamar Aslan di lantai atas.

"Nada."

Kami berpelukan. Kemudian aku segera menciumi ketiga keponakanku dengan gemas. Mereka bener-bener gemesin banget terutama Azada. Dia yang paling lucu soalnya.

"Hai Caca, apa kabar?"

Caca mengalihkan perhatiannya pada Hana, terlihat Caca sedikit kaget tapi langsung kembali ke sikap normal. Dia langsung mengulurkan tangan dan bertanya ramah pada Hana.

"Hana ya, gimana kabarnya?"

"Baik. Wow. Lama gak ketemu kamu udah punya anak aja ya. Kembar tiga?"

"Iya *alhamdulillah* langsung dikasih tiga."

"Wow, suamimu tokcer ya. Hem ... bisa juga nih suamimu jadi kandidat suamiku. Eh, keluarga pesantren banyak yang menjalankan poligami, 'kan ya?"

Eh *bushet*. Baik aku dan Caca terkejut dengan omongan Hana. Ingin rasanya kumarahi dia tapi sayang. Aku tipe gadis pemalu jadi yang kulakukan hanya diam dengan mulut ternganga. Sementara Caca? Dia hanya tersenyum.

"Boleh, kan Ca? Aku melamar jadi madu kamu?"

"Boleh kok."

Hah? Aku menatap Caca tak percaya tapi ternyata Caca hanya tersenyum.

"Beneran, boleh?"

"Boleh tapi sama kayak lamaran pekerjaan bisa diterima bisa juga ditolak. Jadi, maaf lamaran kamu saya tolak. Terima kasih. Aku tipe istri yang gak mau berbagi. Milikku adalah mutlak kecuali Allah sendiri yang ngambil. Jadi, kalau ada wanita lain yang bermaksud buat ngambil suamiku maka dengan tegas aku bilang kepadanya jangan mengambil punyaku. Karena aku akan melakukan apapun untuk mempertahankannya. Begitu ya Mbak Hana. Bisa dimengerti."

"*Ck*. Egois. Gak dapat surga kamu. Katanya wanita yang mau dipoligami jaminannya surga?"

"Kata siapa? Yang ngomong gitu itu tipe lelaki dan wanita yang cuma mentingin hawa nafsu. Jalan ke surga banyak kok, salah satunya ini ...." Caca langsung menarik baju Hana agar bahunya tertutup.

"Menutup aurat bagi wanita. Buat apa dia rela dipoligami tapi tubuhnya yang berharga gak dia tutupi yang ada bukan surga tapi malah jadi sumber zina mata buat para lelaki. Mana surganya coba?" jawab Caca kalem.

Dalam hati aku tertawa, Caca selalu saja gitu. Mampu menghajar lawan tanpa pedang. Lihatlah Hana yang hanya diam. Terlihat dia sedang menahan kesal.

Suara salam dari luar membuat dadaku berdebar. Ya Allah.

"Keponakanku, Om Ganteng datang ... *astaghfirullah*! Woi setan kuntilanak! Minggat sana! *Sorry* Ca, aku kabur dulu ada sumber api neraka."

Jamal langsung lari terbirit-birit membuat Hana semakin merah padam. Sedangkan aku dan Caca hanya saling melirik sambil menahan tawa.

"Tuh, lihat 'kan? Mbak Hana dikira kuntilanak."

"*Ck*. Dasar pada katrok semua," dengus Hana.

Wajah masamnya semakin saja masam. Sekali lagi aku dan Caca hanya melirik dan berusaha menahan tawa.



"Hai, Nad."

"Hai, Mal."

"Kamu nginep, 'kan?"

"Gak! Mau pulang. Ya nginep lah Mal. Dikira Purwokerto-Bumiayu deket apa?"

"Hehehe. Tapi hati kita gak berjarak, 'kan?" ucap Jamal sambil menaik turunkan alisnya.

"Tau ah."

"Cie ... yang mukanya memerah. Cie ... yang lagi malu-malu meong."

"Udah deh Mal, jangan ganggu aku. Aku mau bikin puding ini." Aku masih mengomeli Jamal, sementara Jamal masih menggodaku. Kami sedang berada di ruang makan. Jamal duduk di kursi makan paling pojok.

"Mas Jamaaal."

Hana langsung duduk di dekat Jamal dan Jamal langsung berjengit berdiri.

"Woi kuntilanak! Udah dibilangin pergi sana ke alam kamu!" Jamal memarahi Hana tanpa memandang Hana. Bukan muhrim.

"*Ck*. Biasa aja kali. Gak usah sok suci kau, Mal."

"Aku gak sok suci ya. Aku cuma takut sama kuntilanak aja."

"Aku bukan kuntilanak ya?! Lagian dengan tubuhku ini banyak cowok yang kagum dan memujaku tahu!"

"Terserah yang jelas bukan aku. Duluan ya Nad, nanti kita sambung."

Dengan secepat kilat Jamal berlari. Hana terlihat akan ikut berlari tapi dia bertabrakan dengan Azmi yang sedang memasuki ruang makan.

"*Astaghfirullah* ini kuntilanak kok malah menampakan diri terus sih!" ketus Azmi.

"Woiiii, kamu ngomong apa hah?!"

"Apa?!" Azmi menatap Hana sambil melotot. Aksi keduanya yang bersitegang terhenti karena kedatangan Budhe dan Caca.

"Ca ...."

"*Nggih*, Umi."

"Kasihkan baju sama kerudungnya."

"*Nggih*, Umi."

Caca menghampiri Hana dan mengulurkan gamis serta kerudung yang dari tadi Hana tolak untuk dikenakan.

"Pakai itu Nduk, tubuh kamu terlalu berharga buat diumbar auratnya." Budhe berkata dengan tutur kata lembut.

"*Ck.* Iya-iya ini Hana pakai."

Hana akhirnya memakai gamis pemberian Caca dan juga kerudungnya. Tak berselang lama, Pakdhe dan Mas Azzam datang.

"Mas Azzaaam ...." Hana menyapa Mas Azzam dengan manja.

Mas Azzam cuma melirik Hana dengan sadis lalu langsung duduk di dekat Caca.

"Jadi, Nak Hana ada urusan apa mau ketemu dengan saya?" tanya Pakdhe dengan lembut.

"Saya mau mondok. Tapi kalau bisa tinggal di rumah ini."

Pakdhe tersenyum lalu menjawab permintaan Hana dengan lembut.

"Kamu boleh mondok di sini. Tapi ...."

"Tapi apa Pak Kyai?"

"Tapi kamu harus sama seperti santri lain, tidur di pondok."

"Gak mau. Aku mau di sini. Di rumah ini."

"Bah, kalau dia gak mau, Abah suruh dia tidur di kamar pojok aja. Di sana ada temannya sesama kuntilanak. Lumayan biar Mbak Kunti berpita merah ada temannya," sahut Mas Azzam dingin.

"Mas Azzam jangan gitu ya? Papahku kaya loh, dia punya banyak uang. Aku bilangin Papah, pondok ini hancur nanti."

"Coba bilang aja! Pak Permadi, 'kan? Pemborong kelas kakap di daerah Pati. Yang sekarang lagi kena kasus dugaan penggelapan dana pembangunan jembatan?" sahut Mas Azzam dingin.

Muka Hana nampak pias, mungkin tak mengira kalau Mas Azzam tahu tentang dia.

"Jadi, terserah kamu Mbak Hana, ikuti aturan Al-Hikam atau keluar. Satu santri hilang tak masalah bagi kami. Banyak

santri lain yang lebih butuh dididik dan bisa kami urus daripada mengurusi Anda. Saya tidak peduli walau kamu sepupunya Gino. Pergi sana!"

Mas Azzam berkata tegas bahkan mukanya menakutkan. Aku, Caca dan Azmi bahkan ikutan diam. Takut.

Hana terlihat menahan kesal namun akhirnya mengangguk. Setelah mendengarkan penjelasan peraturan di pondok, Hana diantar Mbak Khadamah ke area pondok putri.

Aku mendesah, entah kenapa ada ketakutan akan kehadiran Hana pada hubunganku dan Jamal. Apalagi untuk sementara kami harus LDR. Tepukan pada bahuku menyadarkanku dari lamunan.

"Mas sudah dimintai tolong Gino. Dia nitip Hana di sini. Mas gak bisa nolak. Kata Abah, Hana memang butuh bantuan dan sepertinya ini tempat yang bagus. Percaya pada Jamal. Dan teruslah berdoa semoga kalian segera dipersatukan."

"Amin. Nada ngerti kok Mas. Nada akan bersabar."

Elusan hangat mampir di kepalaku.

"Mas masuk dulu, mau main sama si kembar."

"*Ck*. Si kembar apa ibunya si kembar, Mas?" ledekku.

"Main sama ibunya si kembar nanti malam kalau udah pada tidur," ucapnya dengan seringai jahil.

Aku mencebik. Tapi mau tak mau tersenyum juga. Dalam hati berdoa agar kelak aku dan Jamal akan seperti Mas Azzam dan Caca, saling menyayangi dan mendukung serta dikaruniai banyak anak yang soleh solehah. Amin.



Part 19

Aku Rindu

POV Jamal

"Ustaz, itu ponselnya dari tadi bunyi loh."

"Iya, Uztaz Hilman. Biarkan saja, orang iseng itu."

Aku memilih tidak menggubris ponselku. Karena sudah dipastikan yang sedang *miscall* dan mengirim pesan beruntun adalah si kunti sama si mantan sombong.

Ck. Herman aku. Perasaan aku ya gak kasih harapan apa-apa kok ya sekarang malah dikejar-kejar wanita. Dua lagi. Duh Gusti *paringono* sabar.

Delapan bulan telah berlalu semenjak Nada kembali ke Bumiayu. Selama itu pula aku harus menahan rindu sekaligus menjaga hati dan emosi. Gimana gak emosi, Ning Asyifa yang sudah selesai mondok kini terang-terangan menerorku, memintaku untuk melanjutkan rencana pernikahan kami.

Tentu dong kutolak tegas. Masa bodoh dia mau nangis kejer toh bukan urusanku. Bahkan pernah dia mengancam bunuh diri, hohoho kutantang dong ya, silakan bunuh diri toh yang ke neraka dia sendiri, malas aku ikut-ikutan.

Dasar namanya ancaman cap kulit kacang, cuma nyaring doang. Untung akunya tipikal pria tegaan jadi gak bakalan kena jebakan ala ikan cap teri macam itu. *Fiuh.*

"Mas Jamaaaal ...," panggilan sok mendayu mampir ke telingaku. Ya ampun. Si Kunti lagi.

Terlihat Mbak Kunti alias Hana dengan setengah berlari menghampiriku yang baru keluar dari masjid kompleks putri. Baru saja aku mengajar salah satu kitab di sana.

"Mas ... hari minggu jalan-jalan, yuk!'

"Males, bukan muhrim."

Aku terus berjalan tanpa menatap Hana, tetapi Hana terus mengekoriku. Tingkahnya membuat para santriwati yang melihat menatap mencemooh ke arah Hana. Hana memang sejak datang ke pondok menjadi buah bibir para santri. Selain genit padaku, dia juga genit pada semua ustaz *single* dan Singa Garang.

Sayang, sepertinya Hana sudah tidak berani menggoda Singa Garang. Terakhir kali dia menggoda Singa Garang, sama Mas Azzam langsung dibawa ke kebun binatang dan dia sengaja ditempatkan di kandang singa. Hana, menjerit, menangis, meraung-raung, bahkan kudengar dia mengancam Mas Azzam tapi justru diancam balik untuk pergi dari Al-Hikam. Tentu Hana memilih bertahan karena bapaknya kini di penjara. Semua keluarga Hana tidak ada yang mau menerimanya.

"Mas Jamal, Mas! Woi, budek!

Aku terus berjalan tanpa menghiraukan keberadaan Hana. Masa bodoh pokoknya. Kupikir masalahku hanya dengan Ning Asyifa rupanya keberadaan Hana juga menjadi masalah tersendiri buatku.

"Mas Jamal, woi! Budek kamu ya!" pekik Hana.

Aku akhirnya berbalik dan menatapnya tajam.

"Mending budek, mending buta dari pada lihat api neraka," ucapku sarkas lalu segera berlalu.

"Gak usah pura-pura cuek, kamu! Kamu ...."

Aku berbalik dan langsung menyahut. "Kamu masih ingat suasana di kandang singa gak? Kalau gak ingat dengan senang hati aku anterin biar kamu ingat. Jangan kamu pikir aku gak berani ya! Kamu mau nangis kejer kek, mau drama kek, gak peduli. Kalau masih mau di sini, makan gratis, gak usah banyak gaya kamu!" Lalu dengan langkah lebar aku meninggalkan Hana.

Masih kudengar Hana yang masih asik mengumpatiku dan Mas Azzam. Dih, biarin! Emang gue pikirin. Dari pondok putri aku sengaja mampir ke ndalem. Sampai di sana senyumku melebar.

"Aslan ... om ganteng datang."

Aku langsung menciumi satu per satu keponakanku yang kini berusia sembilan bulan. Tanpa bosan kuciumi bahkan kuenyul-unyel ketiganya hingga mereka kompak menangis.

"Jamal," pekik Caca.

Caca langsung menenangkan ketiga anaknya. Aku hanya tertawa melihat bagaimana repotnya Caca menenangkan ketiga jagoan kecilnya.

Pletak.

"Wadaw!" Aku memekik karena mendapat jitakan keras di keningku. Hampir saja aku ingin memarahi pelakunya tetapi urung ketika melihat wajah garangnya menatapku.

"Hehehe. Mas Azzam."

Pletak.

"Aduh!"

Jitakan kedua mampir lagi di keningku.

"Sakit, Mas!" aduku.

Pletak. Nah, kan? Aku malah dapat jitakan yang ketiga kalinya.

"Kok tiga kali sih, Mas! Sekali aja udah sakit, ini malah tiga kali." Aku menggerutu.

"Anakku tiga, kamu bikin ketiganya nangis semua jadi kamu harus dikasih balasan sebanyak yang nangis," ucapnya cuek lalu segera menghampiri Azada. Membopongnya dengan gaya pesawat terbang hingga si bungsu tertawa keras sekali. Sementara kedua saudaranya sudah anteng di dekapan sang ibu.

"Kapan, aku bisa kayak gitu? Punya istri, kawin, punya anak, *family time*. Duh, ngenes!"

"Sabar dong Mal. Udah delapan bulan, empat bulan lagi langsung nikahin aja."

"Pasti Ca. Pasti. Tapi kalau lagi rindu beraaat banget."

"Hehehe. Deritamu, Mal."

"*Ish*, Mas Azzam sukanya ngomong bener. Awas ya Mas, kubalas nanti. Aku bakalan langsung bikin Nada hamil kalau udah halal."

"Buktikan!"

"Tentu!"

Hampir satu jam aku bermain di rumah Mas Azzam. Aku kembali ke pondok putra saat menjelang maghrib karena habis maghrib aku ada kajian dengan santri putra.



Aku menatap sebal, wanita di depanku. Gayanya sok manis sekali. Hoek! Pengen muntah lihat dramanya.

"Gus, nejengan sehat?"

Aku memilih cuek, malas menjawabnya.

"Gus Jamal apa kabar? Saya sama suami menunggu njenengan *sowan* ke rumah tetapi kok gak dateng-dateng ya?"

"Saya sibuk Bu Nyai Nur. Maaf. Lagian kalau libur saya lebih suka pulang ke Kudus."

Meski sebal dengan anak dan ibu itu. Tetap sopan santun sama yang tua harus kujaga.

Tadi aku ada agenda rutinan mengecek restoran *seafood*ku yang ada di Purwokerto. Eh, malah ketemu Ning Asyifa sama ibunya yang sedang makan. Dengan kurang ajarnya Ning Asyifa malah memanggilku dan mengaku di depan karyawan kalau dia adalah tunanganku. *Ckckck.* Aku gak mungkin konfrontasi langsung. Aku harus menjaga sikap, takut dilihat pelanggan.

Akhirnya dengan sangat enggan aku duduk di meja bersama Ning Asyifa dan Bu Nyai Nur. Sampai di sana, kedua ibu dan anak memperlakukan diri mereka layaknya sebagai

calon istri dan calon ibu mertuaku. Dih Mereka harus diberi pelajaran rupanya.

"Restoran Guse bagus, ya? Besar, rame lagi." Ning Asyifa mengamati bagian dalam restoranku.

"*Alhamdulillah*, walau cuma bisa jual udang dan bala tentaranya tapi bisa buat makan. Gak kalah sama yang gelarnya S3 Arsitektur," sindirku

Rupanya perkataanku membuat Ning Asyifa dan ibunya salah tingkah. Dalam hati aku tersenyum, rasakan. Emang enak aku kerjain.

"Saya ke dalam dulu ya Bu Nyai, Ning. Silakan dinikmati."

Aku berdiri kemudian memanggil salah satu karyawanku.

"Tolong layani mereka berdua. Oh iya satu lagi, bilangin sama teman-teman yang lain, ning ini cuma mantan tunangan yang gagal menikah dengan saya, dan saya gak berniat lanjut. Jadi, bilang ke temen-teman gak usah pada bikin gosip aneh-aneh kalau masih mau kerja di sini," ucapku tajam pada Andi.

"Eh ... i-iya, Bos. Masalahe itu si mbak'e sing ngomong Bos. Ya kita mikirnya bener."

"Ini aku lagi konfirmasi gosip. Ngerti kan sekarang."

"Ngerti, Bos."

"Bagus."

Aku menatap ke arah Ning Asyifa dan ibunya yang masih salah tingkah.

"Bu Nyai bisa ngajarin putrinya, 'kan? Saya mohon ajari putri Bu Nyai yang bener. Jangan ngaku-ngaku lagi di depan karyawan saya atau orang lain kalau Ning Asyifa itu calon saya.

Kalau Bu Nyai ingat, dia sendiri yang membatalkan ikatan kami. Dan jangan pancing emosi saya Bu Nyai, karena saya tidak akan tinggal diam kalau putrine panjenengan bikin onar!" ucapku lirih agar tidak didengar oleh pelanggan yang lain.

Aku meninggalkan ibu dan anak itu. Sekilas sebelum berpaling dan menjauh, terlihat Ning Asyifa mukanya memerah menahan kesal sementara Bu Nyai Nur terlihat menarik napas lelah.

Sampai di ruanganku, aku duduk menyandar di kursi kebanggan. Kuambil ponselku dan mulai mengetik pesan untuk Nada. Rupanya Nada langsung membalas. Jadilah kami ber*chat* ria hingga aku tak sadar sudah satu jam lebih kami saling berbalas pesan.

Aku rindu

Sent.

Nada hanya mengirimkan emoticon tersenyum. Meski dia tak menjawab lebih, tapi aku tahu dia pun pasti sedang merindukanku.

Kutatap jendela ruang kerjaku, nampak salah satu Masjid terbesar di Purwokerto berdiri megah di sana. Suara azan ashar terdengar. Segera aku ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Ingin aku adukan kerinduanku pada Allah, agar Allah memberikan salah satu makhluknya padaku sebagai tulang rusuk yang selama ini kucari.



Part 20
Rahasia Hati

POV Nada

Aku masih melengkungkan sebuah senyum. Jamal Jamal, Pangeran Kudus ini benar-benar selalu membuatku bisa tersenyum. Aku segera menaruh ponselku dan langsung bersiap untuk mengajar. Hari ini jadwalku cukup padat baik di sekolah maupun pondok.

Dari pagi hingga jam satu siang aku mengajar di sekolah, jam dua nanti aku harus segera ke pondok. Ada jadwal di sana.

Selesai mengajar aku kembali ke rumah dulu sebelum ke pondok. Aku mau ganti baju. Sampai di halaman, aku nyaris berteriak ketika melihat mobil Mas Azzam. Aku segera berlari ke dalam rumah.

"Salam dulu, Nada."

"Hehehe. Maaf Umi. Habis kangen sama Aslan."

"Cuci tangan dulu. Baru sana kamu uwel-uwel si Aslan."

Aku menuruti kata Umi. Selesai membersihkan diri, aku langsung menuju ruang keluarga untuk menemui Aslan dan kedua orang tuanya.

Kami mengobrol dengan diiringi canda tawa karena kehadiran para Aslan terutama tingkah Azada yang selalu membuat kami gemas dan tertawa. Padahal baru sembilan bulan loh, kalau udah bisa ngomong apa kabar tuh bocah. Mungkin dia akan menjadi generasi Azmi berikutnya.

Ada hal yang aneh, sejak tadi aku tak melihat Mbak Nida. Aneh, biasanya dia selalu bersemangat kalau ada keluarga Al Hikam. Ini kok gak kelihatan.

"Mbak Nida kemana Umi?"

"Eh, lah iya. Umi kok baru sadar mbakmu gak ada. Mungkin masih di sekolah atau di pondok."

"Oooo."

Karena aku ada jadwal mengajar siang di pondok, aku ijin kepada semuanya. Aku pun berjalan menuju ke kompleks pondok putri, sampai di salah satu gazebo dekat kompleks putri kulihat sosok Mbak Nida yang sedang duduk termenung seorang diri. Aku memilih ke pondok dulu, niatnya ingin memberi tugas pada santriwati baru mencoba mencari tahu apa yang sedang dirasakan oleh Mbak Nida.

Selama setengah jam, aku mengajar dan memberikan arahan. Selanjutnya aku memberi tugas para santri untuk

menghafal lanjutan kitab yang aku ajarkan dan segera menuju ke gazebo tempat Mbak Nida berada.

Sampai di sana, tiba-tiba aku mendapati sesuatu yang begitu mengagetkan. Tubuhku tercekat. Aku mematung. Tatapan itu begitu terlihat terluka, sedih dan penuh kerinduan. Aku selama ini sebenarnya menyadari tetapi berusaha menghilangkan pikiran buruk itu.

Tetapi kini aku yakin, dugaanku selama ini tidak salah. Mbak Nida jatuh cinta kepada Mas Azzam. Aku bisa melihat tatapan Mbak Nida tak bisa lepas dari Mas Azzam yang sedang bermain dengan ketiga jagoannya. Tatapan Mbak Nida penuh cinta dan penuh damba. Ya Tuhan, lelucon apa ini? Jadi selama ini bukan Gus Ghaufar yang membuat kakakku tak bisa *move on* melainkan Mas Azzam?

Akhirnya aku mendekati Mbak Nida. Kupegang bahunya dengan lembut.

"Mbak."

Mbak Nida terkaget, dia segera mengahapus air matanya. Dia mencoba tersenyum padaku, sayang aku sudah melihat semuanya. Matanya sudah mengatakan semua kebenaran yang dia coba sembunyikan.

"Eh, Nada. Gak ada jadwal, Nad?"

"Ada, cuma Nada pengen ngobrol aja sama Mbak Nida. Mungkin Mbak Nida butuh ngobrol sama Nada dan ... pelukan?"

Aku merentangkan kedua tanganku. Mbak Nida langsung menerobos dan masuk ke dalam pelukanku. Dia menangis, mau tak mau aku pun menangis. Cukup lama kami

berpelukan hingga kemudian Mbak Nida melepas pelukan kami.

"Duduk aja yuk, Mbak."

Mbak Nida mengikuti langkah kakiku menuju ke gazebo yang sepi. Kami kini duduk bersisian. Tidak ada satu pun yang berbicara.

"Sejak kapan?" Akhirnya aku bisa melontarkan kata-kata.

"Sejak mbak masih kecil mbak sudah menyadari perasaan mbak memang beda untuk Azzam."

"Pasti sakit."

"Sakitlah. Mencintai tapi gak mungkin bisa bersama."

Aku mengangguk menyadari kebenaran kata-kata Mbak Nida.

"Aku selalu berandai, kalau saja kami bukan sepersusuan, mungkin mbak akan berjuang untuk mendapatkan Azzam."

Aku menatap Mbak Nida dengan tatapan sedih. Aku bingung harus bersikap bagaimana.

"Mbak."

"Andai Umi saat itu tidak sakit. Andai saat itu Umi Aisyah tidak sedang berkunjung, andai Abah tidak meminta Umi Aisyah menyusuiku, mungkin takdir Mbak akan berbeda."

Tatapan Mbak Nida menerawang jauh entah kemana.

"Aku gak bisa kayak kamu, Nada. Kamu selalu menganggap Azzam kakak terbaik. Mbak Nana juga menganggap Azzam adik lelaki terbaik. Tetapi aku? Aku gak

bisa. Sejak dulu, aku nganggap Azzam adalah lelaki pada umumnya bukan saudara. Bukan, Nad! Tapi kenyataannya kami saudara. Andai dulu aku menolak disusui Umi Aisyah pasti ...."

"Semua sudah takdir, Mbak! Mau Mbak Nida bilang andai pun, Mbak pasti paham kalau semua terjadi atas takdir Allah. Mbak mungkin menyalahkan takdir, tapi asal Mbak tahu, Abah saat itu pasti sangat panik. Melihat Umi dalam keadaan tak sadarkan diri, Mbak baru lahir dan tak mau minum sufor akhirnya tercetuslah ide menjadikan Umi Aisyah ibu persusuan buat Mbak Nida yang membuat umi merasa begitu berterima kasih dan sebagai balasan menyusui Mas Azzam juga karena Mbak waktu itu, katanya gak mau lepas dari ASI-nya Umi Aisyah. Ya sudah, akhirnya kita jadi seperusuan semua."

Mbak Nida terdiam, aku pun ikut-ikutan diam.

"Setidaknya, kita jadi mempunyai keluarga yang bahagia Mbak. Mas Azzam sayang sama kita bertiga, menjaga kita bertiga terutama Mbak. Mbak yang tahu gimana sikap Mas Azzam yang selalu melindungi Mbak, kan kalian seumuran, sekolahnya bareng."

Mbak Nida menunduk. Aku pun memilih diam lagi. Suara tawa di serambi depan membuat atensi kami tertuju pada keluarga kecil Mas Azzam. Aku tersenyum.

"Mbak lihat! Udah ada Aslan. Dari sini aja udah terlihat, jodohnya Mas Azzam emang Caca, bukan Mbak. Mbak cuma dikasih kesempatan jadi saudaranya Mas Azzam sama Allah. Percaya deh Mbak, pasti Mbak akan menemukan sosok lelaki terbaik buat Mbak. Meski tak setampan atau sekaya Mas

Azzam. Tapi pasti dia adalah yang terbaik pilihan Allah untuk menyempurnakan Mbak Nida."

"Aku ... aku mencoba ikhlas, Nad."

"Pasti Mbak bisa, Mbak aja bisa tetap berdiri walau Gus Ghaufar udah bikin Mbak sedih. Dan selama ini aja, Mbak bisa bersikap biasa sama Mas Azzam dan Caca walau Nada yakin pasti Mbak menderita. Yakinlah Mbak, akan ada pelangi setelah hujan."

Aku menggenggam tangan Mbak Nida. Sungguh aku mengerti perasaannya. Tapi sebagai adik yang baik, tak mungkin aku membiarkan Mbak Nida terus memendam rasa cinta yang tidak benar pada Mas Azzam. Mau bagaimana pun mereka adalah saudara yang tak mungkin bisa menikah.

Selesai acara curhat antara diriku dan Mbak Nida, Mbak Nida akhirnya bisa menjadi dirinya kembali. Sosok wanita tangguh yang kuat. Dia bahkan bisa bercengkrama dengan Caca dan Mas Azzam tanpa mengeluarkan aura kesedihan apalagi kecemburuan. Sungguh dia wanita yang hebat dengan ujiannya.

"*Semoga, suatu hari nanti, kamu akan menemukan lelaki yang baik, Mbak. Lelaki yang mampu membuatmu bahagia dan selalu tersenyum*," doaku dalam hati.

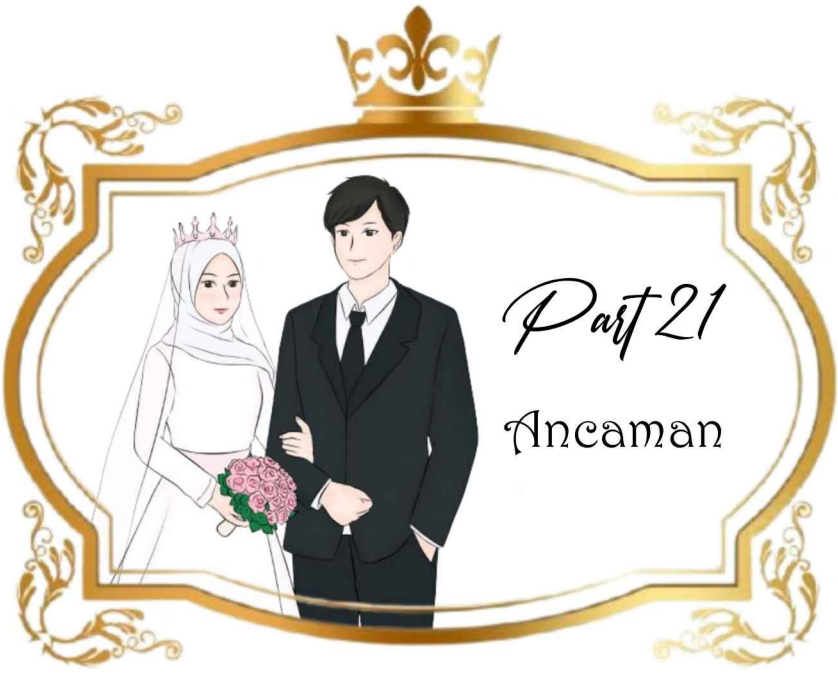
Malam harinya aku tak bisa tidur. Sungguh pikiranku sedang penuh-penuhnya. Selain memikirkan masalah Mbak Nida dan rahasia terbesar yang selama ini dia sembunyikan. Pikiranku juga terfokus pada Jamal.

Semua ini karena postingan dari Ning Asyifa di sosmed yang seolah-olah mengisyaratkan kalau Jamal dan Ning Asyifa adalah calon suami istri. Duh, ingin rasanya aku bertanya pada jamal, tetapi aku takut jika memang semua ini benar.

"Ya Allah, tolong hamba-Mu ini. Semoga ini hanya ulah iseng Ning Asyifa. Semoga Jamal masih setia, semoga kami bisa bersama dalam menggapai ridhomu. Amin."

Lelah dengan berbagai dugaan, aku akhirnya tertidur juga.





Part 21

Ancaman

Aku menatap gusar pada lelaki paruh baya dan juga istrinya yang ada di depanku. Sungguh ini menyesakkan. Padahal sudah berulangkali aku mengatakan tidak ingin memberinya kesempatan, tetapi lelaki itu rupanya begitu keras kepala. Dia malah mendatangkan kedua orang tuanya.

"Ning, memangnya apa kurangnya anak kami, si Hilman?"

"Tidak ada, Umi. Tetapi mohon maaf, saya ...."

"Nada, sudah menerima pinangan dari lelaki lain, Ustaz."

"Benarkah? Kapan?"

"Sembilan bulan yang lalu, mohon maaf saya memang tidak mengabari panjenengan karena memang ini permintaan Nada demi menjaga perasaan sang Kakak di depan semua orang. Mohon maaf sekali lagi."

Abah terlihat sekali menyesal karena harus menolak pinangan kedua orang tua Ustaz Hilman untuk kedua kalinya. Tetapi aku bersyukur memiliki seorang ayah yang begitu pengertian.

"Makasih, ya Bah." Aku bergelayut manja pada Abah setelah kedua orang tua Ustaz Hilman pamit sepuluh menit yang lalu.

"Sama-sama. Meski jujur, abah sedikit menyayangkan juga. Ustaz Hilman orangnya baik. Patut jadi menantu abah."

"*Ish*, berarti Jamal gak baik gitu?" Aku tidak terima Abah memuji Ustaz Hilman.

"Hahaha, Jamal baik kok. Makanya abah setuju kamu sama dia. Jangan lupa tiga bulan lagi batas penantiannya. Jangan kamu gantungin lagi."

Wajahku menatap sendu. Jujur aku pun ingin segera menikah tetapi melihat Mbak Nida yang sepertinya belum bisa *move on* dari Mas Azzam membuatku sedih juga.

"Nida ya?"

Aku mengangguk.

"Abah sudah pasrah. Menurut abah, sesuatu yang baik jangan ditunda-tunda. Abah percaya, jodoh sudah ada yang mengatur dan abah berpasrah diri dengan jodoh Nida. Allah adalah sebaik-baik perencana, Nduk."

Aku mengangguk lalu menyandarkan kepalaku pada bahu abah.

"Mesra bener. Ada apa?" Aku menghentikan aksi manja-manja lalu menatap Mbak Nida yang baru datang.

"Dari mana Mbak?"

"Habis ngontrol di pondok, tadi tamu dari mana?"

"Orangtuanya Ustaz Hilman. Oh iya, Nida. Gimana kalau kamu sama Ustaz Hilman? Toh usia kalian sepantaran. Gimana?"

Mbak Nida memalingkan wajahnya kemudian menunduk, setelah beberapa saat dia menatap mata abah.

"Abah yakin, Ustaz Hilman mau sama Nida, Bah? Orang sejak dulu dia ngincernya Nada?"

"Makanya abah tanya ke kamu? Nada sudah dipinang sama Jamal. Insya Allah mereka akan lanjut ke hubungan yang serius jika kamu sudah menikah atau menyelesaikan batas permintaan dari Nada. Gimana?"

Mbak Nida terlihat berpikir lalu dia mengembuskan napasnya pelan.

"Jika Ustaz Hilman bersedia. Nida bersedia. Mungkin, sudah saatnya Nida *move on*."

"*Alhamdulillah*. Nanti biar abah yang atur ya?"

Mbak Nida hanya mengangguk. Abah kemudian meninggalkan kami berdua. Aku segera menghampiri Mbak Nida setelah Abah sudah tak terlihat lagi.

"Mbak?"

Mbak Nida tersenyum kepadaku.

"Gak papa. Sudah saatnya mbak menatap masa depan. Kalau mbak gak membuka hati, gimana bisa melupakan Azzam."

"Mbak yang sabar ya?"

"Iya. Makasih."

Aku memeluk Mbak Nida dan dia pun membalas pelukanku.



"Hai, Nad."

"Eh, Jamal."

"Mau makan?"

Aku mengangguk.

"Ayok, sini."

Aku berjalan bersama dengan Caca menuju ke restoran milik Jamal. Kami memesan banyak makanan kemudian segera menyantapnya dengan lahap. Sesekali mengobrol dan tentu ditemani oleh Jamal.

"Aku denger Ustaz Hilman nyoba ngelamar kamu lagi ya?" Jamal bertanya padaku dengan mimik muka serius.

Aku mengangguk. "Iya."

Jamal mendesah lalu sedikit mendongak dan kemudian menatapku sebentar.

"Kamu terima?"

"Enggak."

"Syukurlah."

Jamal terlihat lega, aku pun tersenyum melihat tingkahnya. Kami pun memilih mengobrol ke hal lain dari pada membahas masalah Ustaz Hilman. Sesekali kami tertawa hingga keceriaan di meja kami terinterupsi dengan kedatangan Ning Asyifa.

"Wah, ramai sekali. Boleh aku gabung sini?"

Tak ada satu pun dari kami yang menjawab. Karena percuma, Ning Asyifa sudah duduk lebih dulu di sebelah Jamal yang langsung saja berdiri.

"Nah, makan sepuasnya ya Ca, Nad. Aku masih ada pekerjaan di dalam. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*," jawabku dan Caca kompak. Sementara Ning Asyifa terlihat mengerucutkan bibirnya.

Setelah Jamal tidak ada, aku dan Caca melanjutkan makan dengan tenang.

"Gus Azzam gak kelihatan, Ning Caca?"

Terlihat sekali, Ning Asyifa masih belum ikhlas menyebut Caca dengan sebutan ning.

"Mas Azzam lagi ada kerjaan, Ning."

"Ke luar kota?"

Caca hanya tersenyum.

"Oooo, kok njenengan gak diajak?"

"Aslan masih kecil, Ning."

"Oooo. Awas loh, Ning. Siapa tahu di luar kota Gus Azzam ketemu cewek lagi kemudian diam-diam nikah."

Astaghfirullah. Baik aku dan Caca menghentikan suapan kami. Ning Asyifa sendiri terlihat tersenyum mengejek ke arah Caca.

"Hati-hati Ning, perkataan buruk pada orang lain bisa berbalik kepada diri sendiri."

"Loh, siapa yang ngomong buruk? Kan banyak kejadian kayak gitu. Suami ngilang selama berhari-hari eh malah ternyata nikah lagi."

Caca hanya tersenyum lalu menatap Ning Asyifa dengan tatapan tajam.

"Kalau Ning berharap saya akan terpancing, Ning salah sasaran. Kalau bagi saya, mending saya berusaha memberi kepercayaan pada suami dari pada seorang wanita yang jelas-jelas bukan siapa-siapa tapi masih berharap menjadi yang kedua."

Setelah mengucapkan kalimat panjang, Caca kembali melahap makanannya. Sementara Ning Asyifa tampak menahan kesal. Aku tersenyum lalu ikut-ikutan menyuapkan makanan lagi.

"Ning Nada belum mau nikah juga? Masih nunggu kakaknya ya? Kalau gitu, Gus Jamal buat saya saja ya Ning. Kan situ gak mungkin melangkahi Ning Nida."

Aku tersedak mendengar pernyataan Ning Asyifa. Buru-buru aku meminum segelas air. Lalu menatap Ning Asyifa dan Caca bergantian. Caca memberi isyarat agar jangan terpancing. Aku menarik napas dalam lalu tersenyum kepada Ning Asyifa.

"Sesuatu yang baik jangan sampai hilang. Kalau ada kesempatan itu dikejar. Maka saya memutuskan akan mengejar, karena saya gak mau jadi wanita yang menyesal karena sudah melepas calon sultan dari genggaman tangan. Ya, kan Ca?"

Aku menatap Caca lalu mengedipkan mata, Caca mengangguk dan memberi dua jempol padaku.

Skakmat. Tanpa pamit Ning Asyifa berlalu dari meja kami. Aku yakin dia pasti tertohok dengan ucapanku. Ya jelaslah. Salah dia sendiri melepas calon sultan, padahal sudah berada

dalam genggaman. Ya jangan salahin aku dong, kalau aku mau ngikat si calon sultan.



"Ini apa?"

"Buat kamu. Kemarin aku baru perjalanan ke Jombang. Nah aku lihat gelang kaokanya cantik, terus aku inget kamu."

"Makasih ya Mal."

"Sama-sama."

"Aku masuk dulu ya Mal."

"Iya."

Aku segera masuk ke dalam rumah Pakdhe Ilyas. Sementara Jamal sepertinya kembali ke kompleks pondok putra. Aku tersenyum terus hingga tak sengaja bertubrukan dengan seseorang saat sampai di pintu penghubung ruang tamu dan ruang tengah. Wanita yang kutabrak kini sedang menatapku dengan tatapan kebencian.

"Hana."

"Jauhi Jamal, dia milikku!"

"Maksudmu?"

"Aku bilang jauhi, Jamal. Denger gak?"

"Emang kamu siapanya Jamal?"

Aku gelagapan begitu Hana mencekik leherku. Tatapannya penuh kebencian dan kemarahan. Aku kesakitan. Aku mencoba melepas cekikan Hana tapi ternyata susah.

Bruk! Aku terjatuh karena Hana mendorongku sangat keras. Aku pun batuk-batuk. Hana berjongkok di depanku, aku

mundur ketakutan. Aku mencari-cari seseorang, Caca. Dimana dia? Kenapa ndalem sepi sekali?

"Aku peringatin sama kamu sekali lagi, jauhi Jamal. Dia milikku. Awas! Aku bisa bikin kamu celaka lebih dari ini!" ancam Hana.

Jujur aku sangat ketakutan. Hana berdiri lalu tersenyum sangat manis. Dia lalu berlalu begitu saja meninggalkanku yang masih ketakutan.

"Loh, Nad. Kamu ngapain duduk di situ?" Caca baru saja datang bersama tiga khadamah yang masing-masing menggendong Aslan. Refleks aku memeluk Caca kemudian menangis. Sungguh, aku takut sekali.

Caca berulangkali bertanya kepadaku, tetapi aku enggan menjawab. Jujur, aku masih merasa takut. Tatapan Hana dan ucapan Hana benar-benar membuatku takut.

Ya Allah, lindungilah aku dari manusia-manusia jahat. Hanya kepada-Mu lah hamba memohon.

Caca masih berusaha menenangkanku. Akhirnya aku bisa tenang, dan begitu tenang aku langsung bercerita tentang ancaman Hana padaku. Caca terlihat mengembuskan napas kasar.

"Sebenernya bukan kali ini aja, aku sama Mas Azzam mendengar berita tentang Hana. Sudah beberapa kali. Tetapi kami gak punya bukti. Selain itu, Mas Gino nampaknya udah pasrah sama Hana. Dia pun kewalahan menghadapi Hana. Aku sama Mas Azzam juga sedikit cemas. Dulu, awal-awal Hana di sini dia emang ngejar-ngejar Mas Azzam juga tapi setelah Mas Azzam membawanya ke kandang singa, Hana udah gak

gangguin Mas Azzam lagi. Malah kini sasarannya Jamal. Jamal aja terlihat sering frustasi menghadapi tingkah Hana. Beberapa wanita yang dekat atau ikut-ikutan cari perhatian sama Jamal, katanya juga mendapat ancaman dari Hana. Tapi itu tadi, kami gak punya bukti. Hana selalu bisa mengelak."

"Ca ...."

"Kita selalu ada buat kamu, Nad. Mungkin sekedar saran aja. Lebih baik segera saja kalian menikah. Semakin cepat semakin baik. Lagian Ustaz Hilman sepertinya juga semakin gencar ngejar kamu. Pikirin baik-baik saranku ya."

Aku hanya mengangguk. Ya, sepertinya aku memang harus segera mempertimbangkan saran Caca.

"Tapi ... ancaman Hana gimana?"

"Mas Azzam dan keluarga kita gak mungkin diam aja, Nad. Kita pasti berusaha melindungi kamu."

Aku mengangguk kemudian memilih rebahan. Jujur, hari ini sungguh melelahkan.





Part 22
Drama Dua Wanita

POV Jamal

Aku tersenyum semringah ketika melihat calon bidadari dunia akhiratku sedang duduk santai bersama ketiga Aslan.

"Aslaaan. Om ganteng dataaang."

Aku langsung menguyel-nguyel ketiga Aslan dengan sangat bersemangat. Tak lupa menciumi pipi gembul ketiganya penuh antusias. Ketiga Aslan terpekik bahkan aku harus merasakan pukulan keras dari Aidan dan gigitan dari Azada. Abrisam sendiri hanya menatapku dingin persis tatapan bapaknya.

"Ya elah, Om ganteng mau nyium aja udah pada heboh bener." Kulirik ke arah Nada yang sudah terkikik dari tadi.

"Lagian, udah tahu sama singa, ya jangan nantangin."

"Yah mau gimana lagi. Mereka lucu. Gemesin, mau nyium tantenya belum halal ya udah aku nyium mereka aja."

Nada memasang wajah galak ke arahku. Bukannya takut, aku malah senyum-senyum melihat rona merah di pipi Nada.

"Aciee ... yang *lagi shy-shy cat*. Pipinya gemesin banget deh."

"*Ish*! Jamal, diem gak!"

Aku terus menggoda Nada, dan sepertinya Azada mengerti kalau aku sedang menggoda tantenya. Azada menimpuk mukaku dengan mainannya. Tiba-tiba Aidan juga ikut menimpuki tubuhku sementara Abrisam mendekati Nada dan duduk manis di pangkuannya.

"Duh duh duh, lah. Posesip bener kalian. Om ganteng pengen godain tante kalian aja loh. Duh, adaw adaw."

Cukup lama dua singa memukuliku, hingga keduanya berhenti karena ditegur oleh Caca. Aslan langsung menghampiri umi mereka.

"*Assalamu'alaikum*, putra-putra umi. Duh, kangennya." Caca menciumi satu per satu putranya.

"Lah, Mal. Kamu kok di sini? Bukannya kamu dikasih tugas sama Mas Azzam buat ke STAIN?"

Aku meringis. "Hehehe. Nanti Ca, undangannya jam sebelas. Baru jam sebelas kurang sepuluh kok."

"Jamal!" Caca menatapku galak.

"*Ck*. Aku masih kangen, Caca. *Plis*, ngertiin aku dong."

"Gak ada. Cepetan sana berangkat!"

"Nanti, biasanya juga acaranya molor."

"Jamal! Cepet pergi gak! Atau mau aku telepon Mas Azzam nih!" Caca mengancamku dengan membawa-bawa suaminya.

Aku menggerutu. Mau tak mau akhirnya aku keluar setelah berpamitan pada Nada dan sedikit mencubit pipi Azada. Membuat si bungsu berteriak. Sebelum Caca melakukan sesuatu padaku, secepat mungkin aku kabur sambil tertawa karena berhasil membuat Azada menangis.



"Gus."

"Eh, iya Gus. Njenengan datang juga?"

"Iya, saya yang mewakili Abah."

"Oh."

Kami berjalan beriringan menuju ke Aula STAIN.

"Nejnengan sehat?"

"Alhamdulillah. Njenengan?"

"Sehat juga."

Sampai di aula, aku segera mencari tepat duduk pun dengan Gus Furqon. Sialnya, Gus Furqon malah duduk di sebelahku. Hadeh!

"Gus, katanya Njenengan sudah melamar Ning Nada, adiknya Azzam ya?"

"Iya, betul."

"Eemmm, terus Ning Nida gimana?"

"Abahnya Nada udah nyariin dia jodoh, sekarang masih proses ta'aruf."

Aku tidak bohong. Memang Ning Nida sedang Abah ta'arufkan dengan Ustaz Hilman.

"Emmm, semoga lancar ya Gus?"

"Amin. Terima kasih."

Aku bersyukur karena acara sudah dimulai sehingga aku tak perlu mengobrol banyak dengan Gus Furqon. Selesai acara, aku langsung pamitan padanya.

Sebelum kembali ke pondok, aku menuju ke restoranku terlebih dulu. Mengecek keuangan dan beberapa logistik dapur serta mengecek hal-hal lainnya.

Aku kembali ke pondok menjelang maghrib. Sampai di pondok, aku kaget mendapati banyak makanan untukku.

"Loh, Kang Imron. Ini dari siapa?" tanyaku pada salah satu kang dalem yang sekamar denganku.

"Ini Ustaz, dari Mbak Hana."

"*Ck.* Kasihkan sama anak-anak."

"Oh. iya Ustaz."

Aku memilih mengambil handuk, pakaian ganti dan segera menuju ke kamar mandi. Pokoknya harus cepat karena sebentar lagi akan maghrib.

Rupanya kiriman makanan dari Hana selalu datang setiap hari. Tiga kali dalam sehari. Setiap kali makanan datang, aku selalu menyuruh Kang Imron yang memakannya atau dibagikan kepada pengurus pondok atau santri. Entahlah, aku malas saja meladeni tingkah Hana.

Aku pikir kiriman makanan tiga kali dalam sehari saja yang Hana lakukan. Ternyata, kini Hana menjadi semakin

berani. Sudah beberapa kali dia mengirimiku surat cinta, menggodaku di depan santri atau pengajar lain. Belum lagi, aksi pengakuan kalau dia adalah calon istriku. *Ckckck*. Benar-benar gila itu anak.

Belum usai masalahku dengan Hana, Umi kemarin juga mengabariku kalau Kyai Sholeh datang ke Kudus dan menemui Abah. Beliau katanya nembung aku buat dijadikan menantunya. Tentu Abah menolak mentah-mentah dan berakhir dengan tensi Abah yang naik dan harus dirawat. Aku pun akhirnya memilih ijin untuk pulang.



"Gimana, Bah. Udah mendingan?"

"*Alhamdulillah*."

"Lagian si Abah, kan udah Jamal bilangin. Kalau ketemu Kyai Sholeh jangan pakai emosi. Kan, tensinya jadi tinggi, terus menjalar ke jantung juga. Siapa yang rugi coba? Abah juga, 'kan?"

"Lah, abah marah. Lagian si Sholeh yo aneh. Dulu nolak sekarang malah maksa."

"Hehehe. Iya Bah, aneh. Kayak gak laku aja, anaknya."

"Lah, iyo. Mal, Ning Nida gimana? Udah ada kepastian?"

"Belum. Baik Ning Nida sama Ustaz Hilman belum ada keputusan. Katanya mau istikharah."

Abah manggut-manggut. "Ning Nada cantik ya, Mal."

"Iyalah, pilihan Jamal gitu. Emangnya Abah?" Aku sengaja menyindir Abah. Abah hanya tertawa tetapi tidak marah.

Sebulan yang lalu, aku membawa kedua orang tuaku bertemu dengan Nada dan kedua orang tuanya. Abah dan Umi senyam senyum dan mengangguk-angguk terus saat melihat Nada. Ternyata mereka kesengsem sama Nada.

Bahkan Abah langsung melamarkannya untukku. *Alhamdulillah,* diterima. Tetapi kami masih belum melangkah ke hal serius. Karena aku sudah kadung janji menunggu setahun dan itu butuh dua bulan lagi. Untung akunya sabar.

Aku dan Abah terus bercerita hingga jam menunjuk pukul sembilan malam.

"Tidur dulu, Bah. Udah malam."

"Iya."

Abah akhirnya tidur. Aku segera menyelimuti Abah. Setelah memastikan abah sudah tidur, aku membuka ponselku. Seperti biasa aku pasti akan berkirim pesan dengan Nada. Dan *chat* kami akan berhenti jika salah satunya tertidur. Dan seringnya Nada yang tidur duluan.

Selesai *chat* dengan Nada, rupanya ponselku berbunyi lagi. Segera kutengok siapa yang mengirim pesan. Aku berdecak sebal, *ckckck.* Dua wanita itu selalu saja mengganggu ku. Aku mengabaikan pesan dari Ning Asyifa maupun Hana. Bodo ah, gak penting juga.

Hari ini Abah bisa pulang. Setelah menyelesaikan administrasi dan mendapat persetujuan dari dokter yang menangani Abah, akhirnya Abah bisa pulang. Aku dan Mas Jalal yang bertugas menjemput Abah.

Sampai di rumah, aku terkejut dengan kedatangan dua wanita yang sudah menungguku di ruang tamu. Abah sendiri hanya menarik napas, dia pamit menuju ke kamarnya dan menyerahkan urusan dua wanita tersebut padaku.

"Gus."

"Mas Jamal."

Ning Asyifa dan Hana tersenyum manis padaku. Entah bagaimana, Hana bisa pergi dari pondok. Ah lupa, dia kan tukang kabur. Pasti dia lepas dari pengawasan karena Mas Azzam sama Caca lagi tidak berada di pondok. Yang kutahu, Mas Azzam memang ada job di Bandung, Caca dan Aslan dibawa juga.

Aku mendesah, setelah memantapkan hati, segera kutemui dua wanita itu.

"Ngapain ke sini?" Aku langsung mengkonfrontasi. Malas basa basi, bahkan sengaja memasang wajah dingin.

"Sebagai calon Gus Jamal, ya Syifa datang lah Gus, buat mengunjungi calon mertua yang lagi sakit."

Aku menaikkan alis, lalu menatap Ning Asyifa tajam.

"Helow, Ning ngigau ya? Kalau Ning lupa, kita udah putus pertunangannya dan aku gak mau balikan."

"Weee, kasihan deh." Hana berkata sambil menjulurkan lidah.

"Kamu juga Hana! Kamu bukan apa-apaku, berhenti ngejar-ngejar aku! Dan satu lagi, kalau kamu berani ngancem Nada lagi, aku pastikan kamu akan ikut bapakmu di penjara."

Ya, aku sudah mendengar cerita dari salah satu Mbak Santri yang tak sengaja melihat Nada diancam oleh Hana. Saat

mendengarnya aku langsung marah. Segera kudatangi Hana dan balik mengancamnya.

"Mas, emangnya gak boleh ya, saya suka Mas Jamal. Emangnya salah, kalau wanita banyak dosa kayak Hana mendapat suami kayak Mas Jamal. Suami yang bisa bimbing Hana?"

Lagi, Hana mulai bermain perang kata. Kuakui Hana memang wanita cerdas. Cerdas dalam perang kata dan berkelit tidak seperti Asyifa. Kalau Asyifa hanya sosok egois dan manja.

"Gak. Salahnya adalah kamu memaksa. Ingat itu memaksa! Kamu gak salah pengen calon suamimu baik tapi aku ya gak salah pengen dapat calon istri terbaik, dan kamu bukan tipeku."

"Hahaha. Tuh lihat! Wanita kayak kamu gak pantes dapat Gus Jamal."

"Emangnya kamu juga pantas? Gak sama sekali. Buktinya kamu gak bisa balikan. Weeee."

Kedua wanita itu kini malah bertengkar di hadapanku. Aku marah dan langsung menggebrak meja. Keduanya kaget.

"Keluar gak! Atau aku panggil pihak keamanan pondok buat ngusir kalian."

"Gus, gak boleh jahat sama tamu."

"Iya Mas, kan Mas Jamal ganteng. Baik lagi."

"Gak peduli! Cepat pergi atau aku beneran panggil keamanan pondok. Awas ya! Aku ini temennya singa garang, nanti aku jadi macan. Kalian udah ngerasain gimana menghadapi auman singa, 'kan? Kalau masih ganggu aku siap-

siap denger aumanku. Pergi gak!" Kedua wanita itu berdiri dengan bersungut-sungut.

"Hei, sama satu lagi. Jangan *chat* aku lagi dan jangan ganggu Nada, terutama kamu Hana, kalau sampai kalian lakukan itu, aku pastikan kalian masuk penjara!" ancamku.

Terlihat Ning Asyifa sedikit ketakutan sementara Hana justru menatapku penuh kebencian. Tiba-tiba aku merasa takut dengan ekspresi Hana. Aku sangat ingat, pernah melihat wanita dengan ekspresi seperti Hana saat melihat Mas Azzam. Dan beberapa waktu kemudian, terbukti Ning Zulaikha melakukan sesuatu yang buruk untuk mendapatkan Mas Azzam. Untung Mas Azzam lelaki kuat iman, dan bismillah insya Allah aku juga.

Aku menatap dingin kepergian dua wanita itu. Dalam hati berdoa semoga aku dan Nada dijauhkan dari kejahatan jin dan manusia. Amin.





Part 23

Ujian

"Kamu yakin gak perlu ngajak salah satu kang ndalem buat menemani kamu?"

"Gak usah Umi. Kan Jamal udah biasa ke Purwokerto sendiri."

"Tapi ...."

Aku menarik tangan Umi dan menggenggamnya. Lalu sesekali mengecupnya mesra.

"Umi. Umi tenang ya? Jamal gak bakalan ngebut kok. Doakan Jamal biar selamat sampai tujuan. Umi jangan banyak pikiran dong? Kasihan Abah."

Aku melirik ke arah Abah yang masih berbicara dengan seseorang di telepon.

"Umi kok cemas ya? Perasaan umi gak enak."

"Istighfar Umi. Itu bujuk rayu setan."

Aku masih berusaha menenangkan Umi. Hingga akhirnya dia bisa tenang dan melepasku kembali ke Al-Hikam.

"Jadi berangkat sekarang, Mal?" Abah mendekat ke arahku dan Umi yang masih mengobrol.

"Jadi, Bah."

"Ya sudah. Ati-ati ya? Kalau sudah sampai jangan lupa kasih kabar."

"Pasti, Bah. Jamal berangkat ya, Abah, Umi."

Aku pun menyalami kedua orang tuaku. Lalu segera menuju ke mobil. Melambaikan tangan sambil mengucap salam lalu segera melajukan mobil menuju ke jalan raya.

Aku mengendarai mobilku dengan santai. Setelah satu minggu di Kudus, aku memutuskan kembali ke Al-Hikam. Sepanjang jalan aku terus melantunkan lagu-lagu nasyid pilihan, kadang berganti dengan lagu dangdut, pop bahkan Korea. Hahaha.

Saat memasuki kawasan Semarang, aku merasa ada yang aneh. Tiba-tiba mobilku dihadang oleh sebuah mobil. Aku kaget dan refleks berhenti.

"Keluar!"

Beberapa orang preman menggedor kaca mobilku. Takut? Jelas. Aku tak keluar dan justru mencari ponselku meminta tolong pada seseorang. Baru saja aku bisa tersambung dengan salah satu temanku yang menjadi polisi dan dinas di Semarang, kaca samping mobilku pecah. Aku kaget.

Dan secara paksa para preman membuka pintu samping dan menarik paksa diriku. Aku melawan, namun sayang aku

kalah jumlah dan tenaga. Aku dibawa oleh enam preman. Tanganku diikat dan mulutku ditutup dengan lakban.

Aku pun dimasukkan ke dalam mobil mereka bahkan tak segan-segan mereka memukuliku. Aku pasrah dan hanya bisa berdoa, berharap adanya pertolongan Allah lewat tangan manusia.

Hampir satu jam mobil melaju hingga berhenti di sebuah rumah yang ada di kawasan sebuah hutan. Aku ditarik dengan paksa lalu mereka membawaku ke dalam rumah. Para preman memaksaku duduk pada sebuah kursi lalu mengikatku ke kursi tersebut.

Mataku berkeliling, menatap ke seluruh penjuru ruangan. Di depanku ada meja dengan sebuah kursi putar yang aku yakin di sana ada seseorang. Soalnya ada kepulan asap rokok dari balik kursi.

Kursi berputar dan tampaklah sosok Hana yang sedang mengembuskan asap rokok. Wajahnya terlihat licik sekali.

"Target sudah ditangkap, Bos." Salah satu preman melapor pada Hana.

"Terima kasih."

Hana mematikan rokoknya, lalu berjalan ke arahku. Dia mendekat-dekatkan tubuhnya ke arahku dengan sensual, sontak aku berjengit dan memilih memalingkan wajah. Tawa Hana berderai.

"Hahaha. Kamu dan Gus Azzam benar-benar nyebelin banget. Aku tuh pengen sekali kasih pelajaran sama dia. Tapi aku pikir, dengan menyakiti Nada lewat kamu, pembalasan

dendamku akan lebih sempurna pada Gus Azzam dan kamu yang selalu menolakku."

"Hhmmmm, hmmp, hmmmp."

Aku tak bisa bersuara. Hana melepas lakban di mulutku.

"Mau apa, kamu?!" bentakku.

"Mauku? Bersenang-senang sama kamu. Bawakan minumannya."

Aku mengernyit bingung. *Maksud Hana apa?*

Kedatangan salah satu preman dengan membawa gelas berisi minuman, membuat sebuah dugaan melintas di kepalaku. Aku kaget, tubuhku bergetar, mukaku memucat.

"Apa yang mau kamu lakukan?"

Aku berteriak dan mencoba menolak paksaan dua preman yang memaksaku meminum sesuatu. Sayang aku kalah. Aku tersedak dan terbatuk-batuk.

"Nyalakan kameranya. Kita tunggu reaksinya. Hahaha."

Aku menatap Hana ngeri. Astaga! Jangan bilang kalau ini beneran?

Tidak! Tidak mungkin.

Aku melotot tak percaya. Hana benar-benar gila, ternyata doa Mas Azzam berlaku, ini karma! Aku merasakan panas pada tubuhku. Aku menggeram sedangkan Hana tertawa terbahak-bahak.

"Buka ikatannya!"

Dua preman membuka ikatanku. Aku terduduk di lantai. Aku mencoba menahan marah sekaligus hasrat yang menggebu. Kutatap Hana dengan tatapan kebencian.

"Kamu akan jadi milikku, Jamal. Aku selalu bisa mendapatkan apa yang kumau. Lelaki manapun. Tapi kamu? Kamu selalu menolakku. Kamu bahkan tidak terlalu tampan, tapi aku suka kamu. Hahaha. Kita akan bersenang-senang. Lalu video saat kita bersenang-senang akan kukirmkan pada Nada. Hahaha."

Hana membuka satu per satu kancing bajunya. Aku menggeram mencoba meredakan hasratku.

"Percuma kamu menolak Jamal. Kamu tidak akan keluar dari sini sebelum kita bersenang-senang."

Aku mencari celah untuk bisa keluar dari sini. Aku harus berpikir. Kemudian sebuah ide mampir di kepalaku.

"Tidak! Tidak."

Aku sengaja berguling-guling, menari-nari dan berputar-putar. Aku bahkan melakukan hal-hal aneh yang mungkin terlihat konyol. Salah satu preman yang ditugasi Hana memasang kamera tertawa terbahak-bahak. Dia bahkan berteriak kepada teman-temanya yang lain.

"Hahaha. Lihat itu. Hahaha."

Pintu terbuka menampilkan lima preman yang lain. Mereka terus tertawa melihat tingkahku sedangkan Hana pun sama saja. Dia malah sengaja duduk sambil meminum cairan berwarna merah. Mungkin minuman beralkohol.

"Bos, lelaki itu aneh."

"Biarkan saja. Saat dia tak tahan pasti dia akan membutuhkan tubuhku. Hahaha."

"Hahaha."

Aku terus melakukan hal-hal aneh membuat enam preman dan Hana tertawa terpingkal-pingkal. Kini aku sudah dekat dengan pintu, dan langsung saja aku bergerak cepat ke pintu dan menguncinya. Beruntung para preman masih membiarkan kunci terpasang di tempatnya. Terdengar pekikkan Hana dan teriakan para preman. Aku tak peduli dan memilih lari.

Aku terus berlari melewati hutan-hutan. Aku bisa mendengar langkah kaki di belakangku dan teriakan mereka. Aku sesekali menatap ke belakang.

"Tidak! Kamu harus bertahan Jamal." Aku mengerang. Sungguh Hana benar-benar tidak waras.

Salah satu preman menyusulku. Dia menangkapku. Kami bergelut, kali ini aku menang. Namun dua preman lagi datang, kami bergumul lagi dan aku masih menang. Tapi tiga preman terakhir bisa mengunci pergerakanku. Tak mau kalah, aku mencari akal.

Aku melihat ada batu besar. Sengaja kuseruduk preman yang ada di depanku. Kami terjatuh pun dengan dua preman yang mencekalku di belakang.

Aku segera menyambar batu di dekatku. Dengan batu itu, aku memukuli ketiga preman. Aku tak peduli mereka terluka atau bahkan mati, ini sudah kategori jihad. Aku harus membela diriku dan kesucianku. Tak mau aku kalau harus dilepas dengan paksa apalagi pakai obat.

Aku dipukuli dan aku balas memukuli. Akhirnya aku menang. Tiga preman tak sadarkan diri di tanah. Aku menyeret langkahku dengan terseok-seok. Aku harus mencari jalan raya.

"Ya Allah, selamatkan hamba-Mu ini."

Aku tersenyum senang karena mendengar suara lalu lalang mobil. Aku terus berjalan walau terseok-seok.

"Jamal?" Aku menoleh dan kulihat Hana muncul sambil tersengal. Segera aku berlari meski kepayahan.

"Jamal! Mau kemana kamu? Kamu harus jadi milikku."

Hana menarik koko belakangku namun aku menarik balik. Terjadi tarik-tarikan. Namun aku tetap berusaha hingga tanpa kami sadari aku menarik tubuhku sangat keras menuju jalan beraspal tepat ketika truk melaju dengan cepat. Aku kaget. Tapi tak mampu bergerak karena tubuhku sudah dihantam oleh truk.

Terdengar jeritan dan aku pun tak kalah menjerit. Aku merasakan tubuhku menghantam truk, kemudian berguling di aspal dengan keras. Aku merasakan ada aliran darah di kepalaku. Aku mencoba menatap sekeliling. Nampak Hana tergeletak tak berdaya.

Beberapa mobil sepertinya berhenti. Suara teriakan, dan bisik-bisik masuk ke telingaku. Aku tak begitu paham apa yang mereka bicarakan karena aku merasa pusing. Mataku berkunang-kunang. Samar-samar aku hanya melihat orang-orang datang mengerubungiku.

Aku tersenyum karena tak bisa mengenali wajah satu pun dari mereka, justru ketika kucoba pejamkan mata. Hanya seraut wajah cantik yang ada di kepalaku.

"Allah, All-llah. Nada!"

Aku terus mengucap nama Allah dan Nada hingga yang kurasakan hanya ... gelap.



Part 24

Firasat yang Aneh

POV Nada

"Siapa?" tanyaku pada Caca.

"Gus Fadil."

"Kok nelepon kamu?"

"Bukan, ini ponselnya Mas Azzam ketinggalan. Kebiasaan Mas Azzam kalau lagi buru-buru, ponsel suka ketinggalan padahal udah sering aku ingetin."

"Ooo. Gus Fadil kenapa telepon?"

"Ngabarin kalau Ning Zulaikha semakin membaik."

"Dih! Aku tuh sebel banget kalau ingat kelakuan Ning Zulaikha. Suka boleh tapi kan gak dengan cara jahat kayak gitu. Pakai obat perangsang segala. Itu Ning pasti terlalu banyak

nonton drama atau novel dimana tokoh jahatnya selalu pakai cara kejam dan licik buat dapetin gebetan."

Aku masih sedikit tidak terima dengan kelakuan Ning Zulaikha yang mencoba mendapatkan Mas Azzam dengan cara licik. Aku terus mengeluarkan unek-unekku kepada Caca dengan suara menggebu-gebu. Kami berdua sedang berada di halaman belakang dengan para Aslan yang sedang bermain bersama Azmi. Sementara Aku dan Caca duduk di kursi yang berada di teras belakang.

"Kamu sama Mas Azzam kok mudah maafin mereka sih, Ca?"

"Lah, emangnya kalau kita dijahatin ya harus balas jahat juga gitu? Ya enggaklah. Justru memaafkan adalah hal yang paling berpahala. Susah loh memberi maaf daripada meminta maaf. Memberi maaf itu bukan hanya di lisan tapi juga dari hati."

"Tapi tetap saja aku masih sebel."

Aku masih saja ngomel dengan menggebu-gebu. Caca sendiri hanya tertawa lalu memintaku untuk tak usah membahas lagi masalah yang sudah berlalu.

Cukup lama kami mengobrol hingga suara azan zuhur menghentikan aktivitas kami. Aku dan Caca menuju ke pondok putri untuk melaksanakan sholat duhur di pondok putri sementara Azmi ke pondok putra. Aslan dititipkan pada para khadamah.

Selesai melaksanakan sholat dhuhur kami kembali ke teras belakang untuk memanggil Aslan.

"Aslan, ayo masuk Nang, kita bobo siang dulu. Nanti boleh main lagi."

Caca membawa ketiga Aslan masuk dengan menggiring para putranya ke dalam kamar dan membiarkan mereka berjalan sendiri. Usia Aslan kini sebelas bulan. Kata Caca, para putranya termasuk memiliki tingkat perkembangan yang cepat. Di usia sembilan bulan ketiganya sudah mulai 'titah' makanya tidak heran di usia hampir setahun ketiganya sudah lancar jalannya.

Aku berjalan di belakang keluarga Al Kaivan. Sempat berhenti sambil tertawa melihat tingkah Azada yang berlari menuju pintu depan dan menolak masuk ke dalam kamar. Caca mengeluarkan sebuah bujukan agar Azada mau masuk ke kamar.

"Baru pulang, Mi?" tanyaku pada Azmi yang baru saja datang dari pondok.

"Iya Mbak. Aku balik kamar ya? Capek mau tidur."

"Oke."

Azmi segera masuk ke kamarnya sementara aku masih betah duduk di ruang tengah. Tatapanku bertubrukan dengan mata seseorang yang menatapku dari arah dapur. Aku takut namun sengaja memilih tak beranjak bahkan sengaja balik menatapnya. Tidak! Aku tidak mau terintimidasi lagi.

Cukup lama kami saling bertatapan hingga Hana memilih memalingkan wajah dan masuk kembali ke dapur. Aku yang penasaran, berjalan menuju ke dapur. Di sana tak kulihat keberadaan Hana. Hanya ada tiga khadamah saja.

"Cari Mbak Hana ya Ning?" Salah satu khadamah bertanya padaku.

"Iya, kemana dia?"

"Paling ke pondok lagi Ning, lewat lorong samping."

"Oooo."

Aku berbalik hendak menuju ke kamar. Tapi langkahku terhenti karena salah satu dari mereka memanggilku.

"Ning."

"Iya." Aku berbalik dan menatap Mbak Khadamah yang memakai kerudung segi empat warna maroon.

"Tadi gak sengaja saya lihat Mbak Hana ngintipin Njenengan sama Ning Caca pas lagi di teras belakang. Saya tegur tapi dianya melengos."

"Hah? Serius?" tanyaku tak percaya.

"Iya Ning. Makanya Ning hati-hati saja. Si Hana kan suka bikin keributan. Gak segan-segan mengancam santriwati yang genit sama Ustaz Jamal."

"Jangankan yang genit. Orang hanya menyapa aja langsung dilabrak sama Hana," imbuh Khadamah berkerudung hitam.

"Ho'oh. Beruntung Gus Azzam bisa mengendalikan Mbak Hana. Gak berani dia kalau ada Gus Azzam."

"Ho'oh betul."

Aku hanya mengangguk saja mendengar penjelasan para khadamah yang terlihat mulai sibuk meracik bahan masakan. Setelah berpamitan pada ketiga khadamah aku segera menuju ke kamar untuk beristirahat.

Aku tak menyukai tatapan Hana pada Jamal. Entah kenapa tatapan itu menyeramkan. Bukan tatapan cinta. Tapi, menurutku itu semacam tatapan obsesi. Aku pernah melihat jenis tatapan itu pada Ning Zulaikha.

Tentu aku mengenal Ning Zulaikha sejak dulu karena sebagai keluarga pondok pesantren, kami para putra dan putri kiai sering bertemu apalagi saudara Abah ada yang menikah dengan keluarga Ning Zulaikha.

Aku sering mengamati sikap Ning Zulaikha saat menatap Mas Azzam. Dan kini, aku bisa melihat hal yang sama pada Hana.

"Nad."

"Eh, iya Ca."

"Ngelihatin apa?"

"Tuh." Aku menunjuk Hana dengan daguku.

"Oh."

Kami berdua memilih diam dan fokus dengan penjelasan Pakdhe Ilyas. Di Al Hikam sedang dilaksanakan acara maulid Nabi Muhammad SAW. Aku sendiri masih di sini dan belum kembali ke Bumiayu. Entahlah, aku merasakan ada firasat yang buruk jika kembali ke Bumiayu.

Namun, dua hari setelah pelaksanaan maulid Nabi, mau tak mau aku harus kembali ke Bumiayu. Aku ikut mobil Mas Azzam yang kebetulan akan menuju ke Bandung. Dia ada pekerjaan di sana dan seperti biasa, Mas Azzam akan

membawa istri dan ketiga anaknya beserta Kangga alias Ega sebagai sopir.

"Kalian nanti nginep gak di tempatku?"

"Kayaknya mampir sebentar."

"Yah."

"Kapan-kapan ya Nad, mas soalnya ada pekerjaan penting. Lumayan ini kalau *deal*."

"Oke deh. Penting jangan lupa uang sakunya ya Mas?"

"Beres, gopek aja ya?"

"Yak, masa gopek?"

"Lah, kan mas tanggungannya udah tambah empat ini, kamu ntar juga dapat si Jamal. Calon sultan."

"Amin."

Perjalanan ke Bumiayu diwarnai canda tawa juga rengekan para Aslan kalau lagi rebutan mainan. Masya Allah. Aku jadi pengen segera dihalalin sama Jamal terus dikasih momongan yang lucu kayak Aslan. Wow, bahagia rasanya kalau impianku segera terwujud.

Aku berjalan mondar mandir di kamarku. Firasatku sejak dua hari yang lalu tidak enak. Dua hari yang lalu, Jamal mengabarkan kalau Ning Asyifa dan Hana mengunjunginya di Kudus. Katanya keduanya sempat membuat masalah bahkan sampai diusir oleh Jamal.

"Kamu kenapa, Nad?"

"Eh Mbak Nida."

Aku kaget karena mendapati Mbak Nida sudah masuk ke kamarku. Dia langsung duduk di tepi ranjang.

"Kamu kayaknya gelisah banget?"

"Gak tahu ini, Mbak. Firasat Nada kok gak enak ya?"

Mbak Nida hanya tersenyum lalu tatapannya mengarah pada foto kami sekeluarga dengan keluarga Al-Hikam.

"Belum bisa *move on* ya Mbak?"

"Iya, nih. Si Hilman juga kayaknya masih ngarepin kamu."

Aku ikut duduk di ranjang lalu segera memeluk Mbak Nida.

"Maafin Nada ya, Mbak?"

"Gak usah minta maaf. Mungkin sudah jalannya mbak. Mbak udah pasrah. Entahlah."

Aku tak mengucapkan apa pun lagi. Hanya sebuah pelukan yang bisa kuberikan. Dalam hati aku berdoa semoga Mbak Nida segera diberi kebahagiaan. Dia berhak bahagia.

Cukup lama kami berada dalam posisi berpelukan hingga ketukan di pintu menghentikan aksiku. Aku segera membuka pintu. Di luar sana ada Abah yang mukanya terlihat panik.

"Kenapa, Bah?"

"Jamal."

"Kenapa dengan Jamal?"

"Jamal kecelakaan."

Aku kaget. Aku benar-benar seperti orang linglung. Abah dan Mbak Nida terdengar berbicara padaku namun aku sama sekali tak bisa mendengar apa yang mereka katakan.

"Nad. Nad. Nada! Loh, Nada!"

Teriakan Mbak Nida dan Abah menjadi suara terakhir yang kudengar karena selanjutnya yang kurasakan hanya gelap.

Setelah sadar dari pingsan. Aku minta penjelasan dari Abah. Abah bilang, Jamal ditemukan tertabrak truk bersama seorang wanita berpakaian seksi. Saksi mata yang salah satunya sopir truk, mengatakan jika Jamal terlihat berlari dari arah hutan. Sementara di belakangnya ada Wanita yang berusaha menarik kemeja kokonya. Keduanya sibuk tarik-tarikan sampai tak menyadari bahaya yang ada.

Keduanya sama-sama kritis, Jamal mendapat luka serius di kepalanya sementara sang wanita mendapat luka serius di bagian kaki. Saat ditunjukkan foto sang wanita aku kaget. Karena wanita itu adalah Hana.

Akhirnya setelah melalui musyawarah. Aku, Mbak Nida dan Abah menyusul Jamal ke Semarang. Dia sedang dirawat di salah satu rumah sakit swasta di sana. Sementara Mas Azzam masih dalam posisi kembali dari Bandung. Dia berjanji akan segera menyusul.

Selama perjalanan, aku hanya bisa berdoa. Berharap tidak terjadi sesuatu yang buruk dengan Jamal. Sampai di sana, aku langsung dipeluk oleh uminya Jamal. Sementara abah dipeluk oleh abahnya Jamal.

"Jamal, Pak Kyai. Jamal."

"Nggih, Njenengan yang sabar, kita berdoa semoga gak terjadi apa-apa sama Jamal."

Umi Jamal berulang kali memelukku sambil menangis dan aku pun ikut menangis lagi. Kami berpelukan tanpa kata, hanya isak tangis yang ada.

"Kamu pasti mau ketemu Jamal, 'kan?"

Aku mengangguk. Aku segera diajak ke ruang ICU. Sampai di sana, aku hanya bisa membekap mulutku agar tangisnya tidak keluar. Tapi nihil, mana mungkin aku tak menangis melihat keadaan orang yang kucintai sedang dalam kondisi terluka parah bahkan tak sadarkan diri.

"Jamal," bisikku.

Aku diperbolehkan menjenguk ke ruang ICU. Kudekati ranjang Jamal.

"Jamal, ini aku. Nada. Aku mohon bertahanlah. Ingat, kamu udah janji sama aku mau nunggu aku. Ini udah hampir setahun Jamal. Tolong, bertahanlah. Aku gak akan biarkan kamu pergi. Kamu udah cukup kejar aku. Kini biar aku yang mengejar balik, memintamu lewat doa pada Allah. Tugasmu kini hanya melafalkan ijab kabul atas namaku. Hiks hiks. Jamal, aku mohon bertahanlah."

Aku terus membisiki Jamal dengan berbagai ungkapan dari lubuk hatiku. Berharap dia bisa mendengar suaraku dan kembali ke sisiku.

Ya Allah, sudah terlalu banyak hal yang kami lewati. Berilah hal terindah pada kami Ya Allah, sembuhkan Jamal. Ijinkan kami beribadah dijalan-Mu dalam sebuah mahligai rumah tangga yang sakinah mawadah dan warahmah, Amin. Doaku dalam hati.



Part 25

Kronologis Kejadian

Mbak Nida menggenggam erat tanganku. Sementara aku masih fokus pada penjelasan dari salah satu polisi mengenai apa yang terjadi. Darahku mendidih begitu mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh Hana pada Jamal.

"Wanita itu mau menjebak Jamal? Putraku?" Abah Shohib nampak terpukul mendengar keterangan yang diberikan oleh salah satu polisi.

"Benar, Bah. Jamal sempat menghubungi Alfin. Sayang, terputus. Bersyukur Alfin sempat cek lokasi terakhir Jamal. Nah, waktu Alfin sampai di sana, Jamal gak ada. Alfin terus nyari sampai Alfin mendapat kabar kalau Jamal kecelakaan dengan seorang wanita. Setelah memastikan Jamal ditangani, Alfin sengaja menyusuri lokasi terakhir Jamal. Alfin penasaran kenapa Jamal berada di situ. Akhirnya Alfin menemukan ada bangunan tua di tengah hutan. Alfin dan kawan-kawan

mencoba masuk dan mencari tahu. Ternyata ada enam preman di sana. Kita ringkus dan kita cari tahu kenapa mereka di sana. Rupanya, wanita bernama Hana yang memerintahkan enam preman itu untuk menculik Jamal dan berniat mencelakai Jamal. Alfin juga menemukan video rekaman bagaimana Jamal dipaksa minum sesuatu. Setelah kami tanyakan pada para preman, ternyata itu obat perangsang, Bah."

"*Astaghfirullah*."

Kami semua sontak beristighfar. Tak menyangka ternyata Hana segila itu. Dan dia benar-benar tidak waras.

"Lalu? Apa ... apa Jamal —?"

Abah Shohib tak mampu melanjutkan perkataanya. Dia bahkan sampai memegang dada kirinya.

"Pak Kyai Shohib. Sabar. Anda jangan sampai sakit. Ingat, Jamal butuh njenengan. Butuh kita semua." Abah akhirnya bersuara. Abah Shohib berusaha menenangkan debaran jantung beserta kemarahannya.

"Abah tenang ya. Wanita itu gak berhasil mendapatkan Jamal. Abah lupa ya, secara akademik Jamal mungkin biasa saja. Tapi Alfin ingat Jamal itu sosok yang cerdik. Nah dengan kecerdikannya, dia bisa akting dan menyelamatkan diri. Sayang, Jamal—"

"Sayang Jamal malah kecelakaan," lanjut Alfin dengan suara lirih.

Hening. Tak ada siapa pun yang berbicara. Hingga Abah Shohib berkata dengan penuh amarah terlihat dari intonasi suara dan juga tatapan matanya.

"Mereka harus dihukum. Terutama wanita itu," putus Abah Shohib.

"Pasti, Bah. Kami akan memprosesnya. Hanya saja. Untuk sementara kami baru bisa memproses keenam preman sementara dalang utama, kita tunggu sampai dia sadar."

Hampir dua jam kami berbicara dengan Alfin. Selanjutnya Alfin ijin karena harus bertugas kembali. Umi Habibah dan Abah Shohib diminta pulang oleh Mas Jalal, kakak tertua Jamal. Pun dengan abahku. Aku memintanya ikut Kyai Shohib. Sementara aku dan Mbak Nida memilih bertahan di rumah sakit bersama Mas Jalal dan salah satu Kang santri.

"Kamu mau kemana?"

"Ke tempat Hana dulu, Mbak."

"Ya sudah, ayok Mbak temani."

Aku mengangguk. Kami berjalan dalam diam menuju ruang ICU. Sampai di sana aku langsung mencari sosok Hana yang berada di ujung. Aku menatap sosok Hana yang terluka parah dengan kemarahan yang memuncak.

Aku gak nyangka kamu sejahat itu Hana. Apa mungkin kamu benar-benar menguping saat itu? Dan kamu mempraktekkan apa yang dilakukan Ning Zulaikha pada Mas Azzam? Sayangnya Jamal juga seperti Mas Azzam. Kalau memang itu yang kamu lakukan. Sungguh kamu picik sekali. Rupanya Allah langsung membalas perbuatanmu, Hana. Seperti Allah membalas Ning Zulaikha, hanya saja balasan padamu lebih berat. Semoga kamu masih diberi kesempatan untuk bertaubat seperti halnya Ning Zulaikha yang bisa bertaubat.

Aku beristighfar. Meski marah pada Hana, aku tak mungkin mendoakan dia yang jelek-jelek. Setiap manusia berhak untuk memperbaiki diri dan mendapat kesempatan kedua.

Setelah dari ranjang Hana, aku segera menuju ke ranjang Jamal yang berada di pojok lain. Lagi, air mataku menetes setiap melihat keadaan Jamal. Aku duduk di kursi lalu meletakkan kepalaku pada ranjang dekat dengan bahu Jamal. Aku menangis sambil terus beristighfar.

Sungguh ini sangat menyesakkan. Kami adalah dua orang yang saling mencintai tapi begitu sulit untuk bersama. Bahkan ketika kesempatan itu ada, Allah seakan menguji cinta kami.

"Ya Allah, berilah kesembuhan pada Jamal. Aku mencintainya dan aku ingin lebih mencintainya melalui ridha-Mu dan ridha orang tua. Hiks hiks hiks. Berilah kami kesempatan ya Allah. Hiks hiks hiks."

Usapan halus di punggungku menyadarkanku jika aku tidak sendiri. Kupeluk Mbak Nida dan kuletakkan wajahku di sekitar perutnya. Aku masih menangis dengan terus memeluknya sementara Mbak Nida sama sekali tak bicara dan hanya sesekali mengusap punggungku.

Cukup lama aku berada di sisi Jamal. Sesekali aku membacakan beberapa ayat-ayat suci Al-Quran. Dalam setiap bacaanku terselip harapan dan kerinduan yang mendalam pada sosok yang masih diam di atas ranjang.

"Zam."

"Gak bisa Gino, kamu tahu apa yang dilakukan adik sepupu kamu itu kriminal. Apalagi keluarga Jamal gak bisa terima."

"Tapi Hana masih koma, Jamal juga."

"Walau begitu tapi proses hukum tetap berlanjut. Dengar Gino, kamu salah satu temanku. Aku pasti bantu kamu sebisaku pun ketika kamu memintaku menerima Hana. Aku mencoba Gino, tapi semua tergantung pada Hana dan hidayah dari Allah. Berdoalah, setelah kejadian ini, Hana bisa bertaubat dan bisa memperbaiki diri."

Aku berusaha menyembunyikan diriku dan mencoba mendengarkan obrolan Mas Azzam dan Mas Gino. Mas Gino nampak frustasi sekali. Dia beberapa kali beristighfar dan meraup mukanya secara kasar.

"Ini kesalahan kami semua. Terutama kedua orang tua Hana yang terlalu memanjakan Hana dengan uang tapi tidak mendidik secara agama."

"Kamu dan kedua orang tua Hana mau menyesal bahkan mau menyalahkan diri pun tak ada gunanya, Gino. Sekarang yang perlu kalian lakukan adalah meminta maaf pada Allah, dan mencoba memperbaiki kesalahan kalian. Hana masih ada kesempatan kok buat bertaubat."

"Iya Zam. Makasih ya."

"Aku gak bisa janji apa pun, tapi saranku, biarkan semua proses hukum berjalan. Siapa tahu dengan ini bisa menyadarkan Hana. Dia masih muda. Sayang jika harus tergelincir terus."

"Amin. Makasih ya. Aku mau ketemu dokter yang menangani Hana dulu."

"Oke."

Mas Gino pergi, aku pun segera berjalan menuju ke Mas Azzam.

"Mas."

"Eh, Nada."

Kami berdua memilih duduk di salah satu kursi panjang. Cukup lama keheningan menyelimuti kami berdua.

"Hana mencuri dengar obrolanku dengan Caca." Akhirnya kebisuan kami terpecah olehku.

"Maksudnya?" Mas Azzam tampak mengernyitkan dahinya.

Aku menarik napas dulu, mengembuskannya lalu mulai bercerita tentang Hana yang terpergok oleh salah satu khadamah sedang menguping pembicaraanku dan Caca. Selesai bercerita, aku kembali menangis.

Mas Azzam mengambil kedua tanganku dan menggenggamnya erat.

"Menangislah. Keluarkan semuanya. Setelah itu kamu harus bisa tegar. Kamu jangan menampakkan kerapuhan kamu. Justru ini saatnya kamu berlatih menjadi sosok yang kuat dan mandiri."

"Tapi ini salah Nada. Andai Nada—"

"Gak ada yang salah. Semua sudah digariskan. Sama seperti yang pernah Mas Azzam alami. Bersyukurlah, Jamal

masih diberi kekuatan dan ketaatan hingga tak masuk ke perangkap Hana."

"Tapi—"

"Ssssttt. Udah, gak perlu nyalahin diri sendiri. Mending sekarang ambil wudhu terus sholat. Biar tenang hatinya. Ayuk, mas juga mau ke mushola."

Aku mengangguk dan mengikuti langkah Mas Azzam. Kami melaksanakan sholat ashar bersama. Setelah itu baik aku dan Mas Azzam fokus berdoa dan berzikir. Dalam sujudku, kupanjatku doaku sepenuh hati demi meminta kesembuhan untuk Jamal.





Part 26

Malu

Merenung sendirian. Ini yang sedang kulakukan. Aku baru saja selesai sholat duha. Sementara Mbak Nida sedang pergi. Keluarga Jamal sendiri bergantian ikut menjaga. Sebenarnya Abah Shohib memintaku beristirahat tapi akunya yang tidak mau. Aku ngotot menunggu Jamal sampai dia sadar. Di tengah lamunanku, ada seseorang yang tiba-tiba memanggilku.

"Ning."

Aku kaget dengan panggilan seseorang. Segera saja kucari siapa yang memanggilku. Ternyata Ustaz Hilman.

"Ustaz, njenengan kok di sini?"

Ustaz Hilman tersenyum lalu dia duduk di salah satu kursi dan berjarak cukup jauh dari tempatku duduk.

"Saya sengaja ke sini memang. Saya ingin melihat kondisi Gus Jamal."

"Oh."

Hening. Kami sama-sama diam. Jujur aku merasa tak nyaman dengan keberadaannya di dekatku. Sesekali kuedarkan pandangan. Mencari sosok yang kukenal tapi tak ada. Mas Azzam sedang menemani Mas Gino ke kantor polisi sementara Mbak Nida sedang membeli makanan.

"Ning gak udah segelisah itu."

"Eh."

Aku kaget. Rupanya Ustaz Hilman sadar jika aku merasa tak nyaman dengan kehadirannya.

"Mmm, bukan begitu Ustaz hanya saja—"

"Saya tahu, Ning. Sangat tahu."

Kami lagi-lagi terdiam. Kedatangan Mbak Nida semakin membuatku merasa tak nyaman.

"Ning."

"Ustaz. Baru datang?"

"Iya."

"Baiklah. Saya duduk di sana. Kalian berbicaralah. Sepertinya ada yang ingin kalian bicarakan."

"Mbak—"

Mbak Nida tersenyum. "Selesaikan masalah kalian, mbak duduk di sana. Jangan khawatir."

Mbak Nida memilih duduk di kursi ujung yang jauh dari kami. Dia kemudian mengeluarkan ponsel, headseat dan Al-Qurannya. Sepertinya dia sengaja agar tak mendengar obrolan

kami. Ya Tuhan, semoga Ustaz Hilman tidak membicarakan hal-hal yang aneh. Jujur aku takut.

"Maafkan saya, Ning."

"Kenapa njenengan harus meminta maaf."

"Karena saya masih mencintai Ning Nada hingga sekarang."

Deg. Jantungku berdetak kencang.

"Ustaz."

"Karena itu saya meminta maaf. Tapi, melihat bagaimana Ning begitu bersedih karena Gus Jamal terluka, saya sadar cinta saya memang harus segera dienyahkan."

Aku diam. Bahkan tanpa kusadari aku menggenggam gamisku dengan kuat.

"Jujur, saya ingin sekali mendapat kesempatan untuk bersama dengan Ning Nada. Dulu, saya pernah gagal dengan Ning Zulaikha. Bodohnya saya, saya terlalu mencintai dia hingga tidak pakai logika. Mencintai calon istri orang. Hahaha." Tawa Ustaz Hilman terdengar sangat miris. Seperti ada kesedihan dalam tawanya.

"Dan kali ini pun sama. Mencintai wanita yang hatinya sudah dimiliki oleh orang lain. Tapi sekarang saya sadar di hati Ning tidak ada saya. Semua sudah terisi oleh Gus Jamal."

"Maafkan saya, Ustaz. Hati gak bisa dipaksa."

"Karena itulah Ning. Saya memilih mundur. Saya akan berusaha mencintai Ning Nida. Kami adalah dua orang yang pernah terluka karena cinta. Saya berharap dengan kami menikah, kami akan saling menyembuhkan."

"Ustaz, njenengan jangan—"

"Gak, Ning. Saya gak mungkin menjadikan kakak njenengan pelampiasan kok. Saya sudah istikharah dan saya mantap pun dengan Ning Nida. Kami akan menikah."

Mataku berkaca-kaca. Sungguh ini adalah hal membahagiakan untukku.

"Ustaz," lirihku.

"Iya Ning. Jika Allah merestui, kita akan menikah bersama-sama."

Ustaz Hilman tersenyum tulus sementara aku malah kini menangis sesenggukan.

"Terima kasih Ustaz. Terima kasih."

Ustaz Hilman hanya mengangguk. Kulanjutkan kalimatku.

"Tolong jaga kakakku Ustaz. Dia memang mungkin terlihat kuat, tapi dia juga sangat rapuh. Berjanjilah kalian akan bahagia."

"Insya Allah."

Setelah pembicaraan dengan Ustaz Hilman, dada ini terasa plong. Setidaknya aku tahu jika Ustaz Hilman serius dan akan belajar mencintai kakakku pun sebaliknya.

Sudah satu minggu Jamal dan Hana belum sadarkan diri. Kami semua tak pernah berputus asa dan selalu mendoakan Jamal. Seperti biasa aku selalu menjenguk Jamal. Meski cuma sebentar, tapi itu lebih dari cukup.

Hari ini, aku ke ruang ICU sendirian. Mbak Nida ada urusan dengan mantan calon suaminya yang gagal. Seperti biasa, setiap berada di dekat Jamal, aku akan bercerita banyak

hal. Berharap dia mendengar suaraku dan tergerak untuk bangun.

Semua hal kuceritakan tanpa terkecuali, bahkan kisah bagaimana Abrisam mencoret-coret semua tembok kamarnya dengan berbagai gambar absurd yang tidak jelas. Kisah bagaimana Aidan membuat para Mbak Santri kaget, histeris dan mengelus dada karena berdiri dengan tenang padahal di sampingnya ada ular lagi jalan-jalan di lapangan.

Kemudian aku juga menceritakan kelakuan Azada yang membuat para Mbak Khadamah tertawa sambil menangis karena semua bahan makanan yang sudah mereka racik diacak-acak oleh Azada. Para khadamah tidak bisa mencegah kelakuan Azada kerena terlalu terpesona si bungsu main ke dapur, bertingkah lucu dan berakhir mengacak-acak dapur sambil tertawa-tawa.

"Dan kamu tahu gak Jamal. Ustaz Hilman sudah mengatakan padaku kalau dia akan menikahi Mbak Nida dan Mbak Nida juga mau nikah sama Ustaz Hilman. Abah sudah berjanji jika kamu sembuh, kita akan menikah bareng-bareng sama Mbak Nida dan Ustaz Hilman. Ayok dong, Mal. Masa kamu gak capek sih tidur mulu. Aku kangen loh dikejar-kejar sama kamu. Digombali sama kamu."

Aku terus berbicara pada Jamal.

"*Ish.* Kamu beneran nyebelin. Hiks hiks hiks."

Aku mencoba mengusap air mataku dengan lengan baju.

"Jamal. Bangun! Tolong bangun. Aku rindu kamu, Jamal. Aku cinta sama kamu. Tolong, bangunlah. Hiks hiks hiks."

Air mataku kembali luruh. Sungguh menyebalkan sekali Jamal ini. Dia benar-benar membuatku disergap kerinduan yang begitu mendalam. Sementara dia masih asik tertidur.

"Jamal. Hiks hiks hiks. Kamu nyebelin banget. Bangun dong? Kalau kamu gak mau bangun, aku ... aku ... aku bakalan jadi perawan tua terus. Aku gak bakalan nikah sama siapa pun. Hiks hiks. Jamal!"

Aku menguburkan wajahku di sisi ranjang. Tangisku kian pecah dan kurasakan tubuhku bergetar. Entah berapa lama aku menangis, aku tak peduli. Aku sedang sedih. Aku sedang rindu. Dan orang yang aku rindukan malah asik tidur.

"*Ck*. Baru juga aku tinggal tidur sebentar udah nangis-nangis. Gimana kabar dua tahun ini aku jalani dengan terus menunggumu?"

Sontak aku menegakkan tubuhku. Mataku melotot menatap ke arah ranjang. Di sana kulihat Jamal menatapku dengan tatapan kerinduan dan senyum samar tetapi terlihat tulus.

"Ja-mal. Ka-mu bangun?"

"Hai, Nada. Iya aku udah bangun."

"Se-sejak ka-pan?"

"Sejak kamu datang dan bercerita banyak hal. Termasuk ungkapan cinta kamu."

"Apa?!"

Sontak aku berdiri. Aku menatap tak percaya ke arah Jamal yang kini menatapku dengan senyum jahil di bibirnya. Aku menutup mukaku, menghentak-hentakkan kedua kakiku. Lalu dengan menahan rasa malu aku berlari ke arah pintu.

"Woi, Nad. Lah, kok aku ditinggal?" teriak Jamal.

Aku yang terlalu malu tak mempedulikan teriakan Jamal. Di depan pintu ruang ICU, aku sibuk menenangkan debur jantungku.

"*Astaghfirullah*, sejak kapan Jamal udah bangun? Apa—"

"Nad."

"Eh, Mas Azzam. Mas Azzam dari mana."

Aku menoleh ke arah Mas Azzam yang baru datang.

"Habis menemani Gino bicara sama dokter. Oh iya, menurut dokter yang menangani Jamal, kesehatan Jamal semakin baik perkembangannya. Ada kemungkinan dia bisa segera sadar dari koma."

Aku hanya bisa melongo mendengar penjelasan Mas Azzam.

"Ja-jadi Jamal bakalan sadar?" tanyaku lirih.

Mas Azzam nampak mengerutkan dahinya.

"Kamu ini gimana, sih? Lah setiap dokter visit terus ngecek Jamal kan dokter udah bilang kalau kondisi Jamal semakin membaik dan itu suatu keajaiban karena dia bisa melewati masa kritis."

Aku hanya bisa meringis. Selama ini setiap dokter datang memeriksa Jamal, aku memang tak begitu fokus pada ucapan dokter. Aku terlalu hanyut dalam kesedihanku. Hingga tanpa sadar kalau beberapa hari ini keluarga Jamal terlihat lebih santai, rupanya mereka sudah tahu kalau kondisi Jamal semakin membaik.

Suara teriakan dari ruang ICU membuat fokusku dan Mas Azzam beralih ke sana. Mas Azzam langsung berlari ke dalam sementara aku hanya bisa berdiri di luar ruang ICU. Beberapa tenaga medis dan dokter datang. Setelah beberapa menit, dokter dan perawat yang tadi masuk, kini keluar bersama Mas Azzam. Sang dokter pamit dan Mas Azzam mengucapkan terima kasih.

Setelah dokter pergi, Mas Azzam beralih kepadaku lalu menatapku tajam.

"Calon suamimu sadar, bukannya panggil dokter, apa teriak minta bantuan, atau ditungguin gitu. Eh, kamu malah di luar kayak gini. *Ckckck*."

"Habis Nada malu, ketahuan cinta sama Jamal."

"Hahaha. Ngaku juga kamu ya. Udah sana siap-siap. Kita harus mindahin Jamal ke ruang perawatan."

Aku hanya mengikuti perintah Mas Azzam. Setelah Jamal dipindah ke ruang perawatan, semua keluarga Jamal datang. Aku sebenarnya kepengin diam di pojokan dan berusaha menyembunyikan diri namun sayang kurang berhasil karena entah bagaimana pun, semua keluargaku dan keluarga Jamal justru menyuruhku duduk di sisi ranjang Jamal. Membuat semburat merah di pipiku sepertinya selalu terbit karena panasnya sudah terasa menjalar di area pipi.

Jamal sendiri sejak tadi tak pernah berhenti mengawasiku dengan gerak matanya. Bahkan aku bisa melihat senyum selalu muncul di wajahnya. Ya ampun.



Part 27

Sadar

POV Jamal

Brak!

Hantaman keras yang kurasakan membuatku oleng, namun entah karena refleks atau bagaimana aku berusaha melindungi kepalaku dengan kedua lengan yang sengaja kulingkarkan untuk menghindari benturan keras dengan aspal. Meski begitu, tetap saja pelipisku mengenai aspal.

Aku berusaha untuk tetap sadar meski rasa sakit menyergap diri, namun akhirnya aku kalah dan menutup mata.

Ketika bangun, aku sudah berada di padang bunga yang sangat cantik. Bukan itu saja, aku bahkan bisa melihat dua wanita cantik sedang bercengkrama di sana. Mereka

menatapku lalu melambaikan tangan. Sebagai lelaki normal tentu dong, aku berusaha mendekat.

Namun baru juga lima langkah, telingaku menangkap suara tangis seseorang. Sempat bingung dengan suara tangis itu? Siapa? Siapa yang sedang menangis? Aku mengedarkan mata dan menajamkan telinga. Kucari-cari sekelilingku. Nihil.

"Suara siapa itu ya? Kayak kenal?"

"Mas sini? Mari ngobrol dengan kami." Salah satu dari wanita cantik memanggilku. Otomatis aku berbalik. Namun, aku hanya diam dan tak bergerak. Bingung.

"Aku dimana sih? Kok bisa di sini? Lah aku kan tadi kecelakaan, Hana mana? Terus kenapa malah aku di taman bunga? Ada wanita cantik juga."

"Mas sini!" Gadis cantik yang lain memanggilku. Membuatku jadi dilema antara menghampiri atau diam saja.

"Mas sini."

Akhirnya setelah dipanggil beberapa kali, aku melangkah ke arah dua gadis cantik itu. Hendak bertanya ini dimana. Namun baru juga lima langkah, lagi-lagi aku mendengar syara tangis seseorang. Dan kini aku bisa mendengar bacaan ayat-ayat suci Al Quran maupun kalimat-kalimat yang terucap.

"Nada," ucapku. Sekarang aku tahu suara siapa yang sejak tadi menangis. Aku tersenyum menyadari sekarang aku berada di antara alam nyata dan alam mimpi.

"Mas." Lagi-lagi mereka memanggilku.

Aku menoleh kepada keduanya lalu tersenyum.

"Sini, Mas. Ngobrol sama kami."

"Maafkan mas ganteng ya mbak-mbak. Mas ganteng mesti pergi dulu. Bebebnya mas ganteng manggil-manggil. *Assalamu'alaikum*."

Aku pun berbalik arah dan segera berjalan menuju suara Nada. Semakin lama semakin terdengar jelas suara Nada. Aku melihat pintu dan refleks membukanya. Saat pintu terbuka tiba-tiba aku merasakan seperti ada tarikan kuat hingga tubuhku masuk dalam pusarannya. Dan lama-kelamaan aku jadi pusing dan hempasan kasar tubuh ini menyakitkan.

Mataku mencoba membuka dan yang pertama kali kulihat adalah langit-langit warna putih. Belum lagi ada suara orang mengaji. Aku masih diam dengan posisiku, lalu kupejamkan mataku kembali. Suara wanita yang mengaji berhenti, aku masih memejamkan mata. Penasaran siapa yang bersamaku.

"Jamal."

Deg. Suara ini?

"Jamal, kamu tahu gak? Kemarin si Aslan ...."

Nada terus bercerita dan aku hanya diam dalam posisiku. Sungguh aku sangat merindukan dia. Ingin sekali merengkuhnya dalam pelukanku tapi sengaja kutahan.

Nada kini sedang bercerita tentang Aslan. Sesekali dia tertawa menceritakan tingkah ketiga singa kecil yang lucu-lucu itu. Ah, aku juga kangen sama mereka. Pengin banget uwel-uwel mereka. Tapi ... kangenku lebih banyak sama tante mereka. Siapa lagi kalau bukan Nada.

"*Ish*. Kamu beneran nyebelin. Hiks hiks hiks."

Aku tetap membiarkan Nada mengoceh, pengen tahu sampai mana isi hatinya.

"Jamal. Bangun! Tolong bangun. Aku rindu kamu, Jamal. Aku cinta sama kamu. Tolong, bangunlah. Hiks hiks hiks."

Loh loh loh. Kok malah tambah keras nangisnya? Nada yang awalnya terdengar ceria kini malah terisak. Ah, aku jadi ikutan sedih. Aku masih mencoba diam. Walau aslinya ingin segera membuka mata dan memberitahu nada kalau aku sudah sadar. Tapi curhatan hati Nada begitu membuatku kepo. Jadi aku memilih menahan rasa rinduku.

"Jamal. Hiks hiks hiks. Kamu nyebelin banget. Bangun dong? Kalau kamu gak mau bangun, aku ... aku ... aku bakalan jadi perawan tua terus. Aku gak bakalan nikah sama siapa pun. Hiks hiks. Jamal!"

Hah? Ya ampun Nad, kamu bikin aku jadi terbang deh. Tenang sayangku, Mas Jamal seorang yang akan jadi suamimu. Jadi pemimpin dunia akhirat. Sabar yak, nanti mas ganteng lamar kamu segera.

Lama kelamaan tangisan Nada semakin terdengar pilu, belum lagi curhatan hatinya. Ya ampun aku jadi gak tahan. Aku pun membuka mataku dan melirik ke arah Nada yang sedang menelungkupkan wajah di atas kasur. Aku pun segera bersuara.

"*Ck.* Baru juga aku tinggal tidur sebentar udah nangis-nangis. Gimana kabar dua tahun ini aku jalani dengan terus menunggumu?"

Nada terlonjak dan langsung berdiri, dia menatapku dengan mata melotot. Aku mengulas senyum manis berharap

akan mendapatkan hal yang sama syukur Nada khilaf dan tiba-tiba memelukku.

Ternyata? Impianku ambyar. Bukannya dapat senyuman apalagi pelukan, lah Nada malah berlari keluar, meninggalkanku.

"Loh Nad. Nad! Woi, Nad! Eh aku kok ditinggal, woi!" Aku berteriak kencang sekali. Ingin ikutan berlari tapi badanku masih terasa sakit. Pusing lagi. Astaga, kupikir hal romantis kudapat eh malah ditinggal.

Aku sesekali masih berteriak. Memanggil siapa saja. Abah, umi, Nada, semua kakak-kakakku dan para perawat maupun dokter.

"Halooo, adakah yang mendengarku? Ini mas ganteng udah sadar loh? Haloo."

Nihil. Yang kudengar hanya suara beberapa alat medis. Aku sedikit melirik kanan kiri. Alamak, ternyata isinya orang pingsan semua. Astaghfirullah, ini aku kok malah teriak-teriak.

"Duh. Maafin Jamal ya? Gak bermaksud ganggu kalian. Jamal doakan kita semua sembuh. Amin."

Tak berapa lama, pintu ruangan terbuka. Aku pun segera berteriak lagi. Berharap yang datang mau memanggilkan dokter untukku.

"*Alhamdulillah*, Jamal. Kamu udah sadar?"

Mas Azzam menghampiriku dan langsung memencet tombol merah yang terpasang di tembok dekat kepalaku.

"*Alhamdulillah. Alhamdulillah*." Kulihat ada senyum di bibir si singa garang sementara aku malah jadinya mewek kemudian menangis.

"Mas Azzam. Adekmu jahat, aku ditinggal. Huwaaa!"

Mas Azzam tertegun kemudian langsung tertawa. Para tenaga media pun datang dan segera memeriksa kondisiku. Setelah diperiksa dan menunggu hampir dua jam untuk diobservasi, aku pun segera dipindahkan di ruang perawatan. Sengaja aku meminta pada Mas Azzam untuk memesan ruang rawat VVIP saja.

Aku ingin suasana tenang dan nyaman untuk masa penyembuhanku. Sekaligus agar para keluarga dan sahabat lebih nyaman saat berkunjung.



"Ekhem."

Si gadis cantik idaman hati hanya menunduk.

"Ekhem."

Si gadis cuma melirik sebentar lalu kembali menunduk.

"Ekhem. Ekhem."

Si gadis malah menutup mukanya dengan kedua tangan. Haiyah, gemesin banget itu orang.

"Aku udah kode-kode loh, Nad. Kok malah diem mulu. Kan aku ya pengen ngobrol. Ya kan Mbak Nida?"

Ning Nida yang duduk di sebelah Nada hanya terkekeh.

"Tuh ngomong. Apa Mbak nunggu di luar aja biar bisa ngobrol bareng? Kangen-kangenan gitu?" Ada godaan dalam suara Ning Nida.

"Ih, Mbak Nida. Gak baik berduaan." Nada terdengar menggerutu. Sungguh manis sekali jadinya.

"Ya ngomong dong? Ngobrol. Waktu Gus Jamal masih koma aja kamu suka cerita di samping Gus Jamal lah ini Guse udah sadar kenapa diam?"

Nada hanya terdiam dan menunduk. Tampak salah tingkah.

"Hehehe, gak papa Ning. Penting Jamal tahu kalau ada yang udah cintaaa banget sama Jamal."

"Hehehe. Bener bener Gus."

Aku dan Ning Nida kompak mengolok-olok Nada. Bahkan aku menyebutkan semua kalimat yang ia ucapkan ketika aku masih pura-pura koma. Lihatlah bagaimana pipi Nada semakin merona, belum lagi rengekan manjanya dan berakhir dengan menyembunyikan diri di pangkuan sang kakak. Bwahaha, ya ampun senangnya hatiku bisa menggoda Nada kembali.





Part 28

Akhirnya Pulang

Akhirnya, setelah dua minggu dirawat intensif di rumah sakit. Aku bisa kembali ke rumah. Bahagianya hatiku. Jujur kalau terlalu lama di rumah sakit aku pasti bakalan stres. Seminggu ini aja aku udah sering uring-uringan. Untung ada Nada yang bikin *mood* burukku jadi teralihkan.

"Nad, nanti aku bikinin sop jamur ya?" pintaku pada Nada yang sedang membantu Umi membereskan baju-bajuku.

"Iya."

"Asik." Aku bersorak riang gembira seperti bocah cilik.

"Dasar kayak bocah," sinis Kamal.

"Syirik aja. Biarin weee. Orang sama calon istri sendiri."

Aku memeletkan lidahku pada sepupu jombloku. Hahaha, emang enak sekarang gantian aku bales. Dulu waktu dia lagi tahap ta'aruf sama salah satu Ning asal Jepara, dia sok

jumawa. Lah, ternyata gagal gara-gara si Ning-nya kepincut teman kuliahnya dan menolak perjodohan dengan Kamal.

Kamal sampai nangis-nangis waktu itu. Bilang kadung mulai tresno, tapi seminggu kemudian kudengar dia ta'aruf lagi dengan salah satu santri abahnya dan sampai hari ini status ta'aruf mereka masih gantung.

"*Ck*, Budhe. Tolong jewer si Jamal." Kamal merajuk pada umiku.

"*Ck*, udah pada gede juga masih saja suka berantem."

"Habis Jamal nyebelin Budhe."

"Nyebelin aja kamu sayang, 'kan? Apalagi kalau perhatian."

"Aih, sebel iya."

"Hahaha. Gak mau ngaku dia. Padahal si Kamal cinta banget sama aku. Apa-apa kudu sama aku. Bahkan ya Nad, beli baju sampai onderdil harus sama aku." Aku sengaja menggoda Kamal. Sungguh rasanya lama sekali aku gak menggodanya. Nada sendiri hanya tertawa lembut sambil tetap membantu Umi.

Pukul sebelas siang, dokter yang menanganiku datang. Setelah mengecek kondisiku untuk terakhir kalinya, aku dinyatakan bisa pulang. Kamal sedang mengurus segala administrasi untuk kepulanganku. Sementara aku, Umi dan Nada masih berada di dalam ruangan.

Ketukan di pintu, mengalihkan obrolan kami bertiga.

"Masuk." Aku mempersilakan masuk tamu di luar.

Aku mengulas senyum ramah begitu mengetahui siapa tamuku. Ternyata Mas Gino. Mas Gino beberapa kali menemuiku setelah aku sadar. Dia berulangkali meminta maaf padaku atas nama Hana.

Aku pun menerima permintaan maafnya, tapi tak ingin mencabut tuntutan. Alasannya gampang, aku ingin Hana menyadari kesalahannya. Menyadari bahwa segala sesuatu yang dia inginkan tak harus dia miliki. Dia harus tahu bahwa, ada banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dibeli dengan uang.

"Mas Gino sehat?" tanyaku basa-basi. Kami bersalaman. Mas Gino duduk di kursi dekat ranjangku.

"*Alhamdulillah* sehat. Langsung pulang, Gus?"

"Iya."

Mas Gino mengajakku bercerita, aku mengimbangi ajakannya. Tapi ada hal yang berbeda, aku bisa melihat ada kegelisahan di mata Mas Gino. Aku sudah mendengar kalau Hana telah sadar tiga hari yang lalu. Tetapi aku tak berniat menjenguknya. Aku memang berusaha memaafkan kelakuan Hana, tapi untuk bertemu, rasanya aku belum sebaik itu. Aku takut emosi dan malah justru membahayakan nyawa Hana. Dan yang rugi aku sendiri. Seluruh keluargaku pun tak ada yang menjenguk Hana. Mereka masih marah, terutama Abah.

"Mmm, Gus."

"Iya."

Mas Gino menatapku dengan sorot permohonan, kedua tangannya saling menggenggam. Bahkan sesekali bisa kulihat dia menggerakkan genggamannya.

"Kenapa, Mas? Ngomong aja."

"Mmm, Gus Jamal udah tahu kan kalau Hana udah sadar?"

"Udah."

"Mmm, Guse gak mau nengok?"

Aku menatap Mas Gino dengan sorot mata penuh permintaan maaf.

"Maaf, Mas. Tapi aku belum bisa *legowo*. Apalagi yang dia lakukan benar-benar mencoreng harga diriku. Maaf. Mungkin lain kali, gak sekarang."

"Tapi. Gus. Hana ... Hana mencari Gus terus. Memanggil-manggil nama guse. Tolong, tolong temui Hana, Gus. Sebentar saja."

Aku menggeleng. "Maaf, Mas. Aku belum bisa. Kapan-kapan ya?"

"Hana butuh dukungan Gus. Hana—"

"Itu tugas kalian bukan aku. Aku minta maaf, tapi aku gak ada rasa sama Hana. Dan Mas lihat itu." Aku menunjuk Nada. Mas Gino pun menoleh ke arah Nada.

"Sosok seperti itu yang kuharapkan, bukan Hana. Jadi maaf."

Mas Gino menunduk sedih. Ada sebagian dari hatiku yang merasa tak enak. Tapi aku harus tegas. Pesan Mas Azzam, kita boleh mengasihani orang lain, tapi logika harus tetap jalan. Belajar dari pengalamanku, Abah dan Kyai Sholeh serta Ning Asyifa. Bahwa rasa mengasihani orang dan persahabatan tanpa

menggunakan logika, kepercayaan dan iman, hasilnya ya begitu.

Meski demikian, aku bersyukur Abah pernah khilaf perihal perjodohanku dan Ning Asyifa hingga mereka sadar kalau orang tua tak selalu benar dan tak sepantasnya memutuskan sesuatu tanpa melibatkan anak dalam musyawarah.

"Sekali lagi aku minta maaf, Mas."

"Iya, Gus. Terima kasih. Dan sekali lagi maaf. Ini salah kami sebenarnya." Mas Gino tersenyum samar.

Setelah berbasa-basi lagi, Mas Gino pamit. Begitu Mas Gino sudah tak terlihat, Nada mendekati ranjangku.

"Apa tak sebaiknya, kamu—"

"Gak, Nad. Semakin kita memberi hati untuk Hana, dia akan semakin ngelunjak."

"Tapi, gimana kalau dia emang butuh kamu?"

"Dan gimana kalau aku butuhnya kamu?" Aku justru membalikkan pernyataan Nada.

Nada diam, aku tersenyum meneduhkan.

"Nad, masalah Hana bukan urusan kita. Kita sudah ikut membantunya, tapi kalau dia masih seperti ini, itu tugas keluarganya terutama kedua orang tuanya."

Nada seperti hendak menyanggah, namun Umi memegang bahunya lalu mengelusnya dengan lembut.

"Jamal benar, Nduk. Masalah Hana, itu adalah urusan keluarga Hana, tanggungjawab kedua orang tuanya. Kita boleh membantu, tapi sebatas kemampuan kita. Jangan karena

membantu orang lain, justru malah membuat kita yang rugi, Nduk. Keluarga umi sudah pernah mengalaminya sekali. Jamal korbannya meski beruntung Ning Asyifa memutuskan pertunangan."

"Nah itu, kamu dengerin omongan Umi mertua kamu."

Nada menunduk, tapi bisa kulihat kedua pipinya memerah. Aih, gemesin banget.

Pukul dua siang akhirnya aku bisa pulang. Mas Jalal dan Mas Jafar serta Abah ikut menjemputku. Sampai di rumah, aku langsung berbaring di kasur.

"Nyamannya." Aku langsung rebahan sambil kedua tangan dan kaki bergerak-gerak di atas kasur. Macam alat pembersih kaca yang bergerak bolak-balik.

"Lebay," sinis Kamal sambil mendudukkan bokongnya di atas kasur. Tepat di sampingku.

"Kalau kamu mengalami apa yang aku alami, kamu bakalan lebay juga tahu."

Kamal tidak bereaksi, namun dia malah menatapku intens. Aku yang penasaran akhirnya ikutan duduk dan balik menatapnya.

"Kenapa?"

"Gadis itu?"

"Hana?" Aku memotong ucapan Kamal.

Kamal mengangguk. "Kemarin-kemarin aku penasaran sama dia, kayak pernah lihat dimana. Terus tadi pas sebelum kita pulang, aku sengaja ngintip ke kamar rawat Hana."

"Terus?" tanyaku penasaran dengan apa yang hendak sepupuku ini sampaikan.

"Aku ingat, itu cewek yang pernah kita jumpai deh kayaknya."

Aku mengernyit berusaha mengingat-ingat kapan aku bertemu Hana.

"Aku ketemu dia pas muncak sama Mas Azzam. Kayaknya itu pertemuan kami yang pertama."

Kamal menggeleng. "Cewek seragam SMA, roknya sepaha dan bajunya ketat bikin *you know*." Kamal menunjuk ke dadanya.

"Hem. Dasar mesum."

"Hehehe. Namanya juga cowok, Mal. Ah iya, itu loh cewek yang naik motor ugal-ugalan sama cowoknya terus jatuh pas di depan kita dan kita tolongin."

Pikiranku mencoba mengingat-ingat cerita yang Kamal sampaikan. Setelah hampir sepuluh menit berusaha mengingat, akhirnya aku ingat pernah ketemu Hana pas awal-awal aku kuliah di UNS.

"Pantes dia kayak terobsesi sama kamu. Mungkin dia pikir kamu pahlawannya. *Ck*, padahal yang kamu lakuin waktu itu cuma melepas jaket sama sarungmu buat dipake sama Hana. Buat ngelindungin paha sama dadanya biar gak jadi tontonan."

"Aku gak mau mikir dan males mikir. Penting aku mikirin nasibku sama Nada. Weee. Kalau kamu mau, ambil itu Hana daripada kamu ngarepin si Mbak Santri, malah jatuhnya kamu

cuma dighostingin lagi. Tapi kalau kamu mau sama Hana, inget loh. Terima baik buruknya dia."

Kamal tak bersuara, dia malah rebahan di kasurku dan mengambil gulingku untuk dia peluk. Ealah ini orang, sebenarnya yang habis sakit dan butuh istirahat ini aku apa dia? Sungguh mengherankan.

Tapi karena aku sedang lelah, aku tak berniat menarik guling kesayanganku. Aku justru memilih ikut memejamkan mata dan tidur.





Part 29

Kusut

POV Nada

Aku sedang merenung di salah satu kamar yang ada di pondok putri. Banyak hal yang sedang aku pikirkan. Salah satunya, percakapanku dengan Hana dan ibunya waktu itu.

"Ning Nada kan?" Seorang wanita paruh baya menghampiriku yang baru saja selesai melaksanakan sholat duha.

"Iya, siapa?"

"Herlin. Mamahnya Hana."

"Oh."

Kami bersalaman. Bu Herlin tersenyum ramah padaku dan tentu kubalas senyumnya walau aku sedikit merasa kikuk.

"Boleh kita bicara?"

"Mau bicara apa, Bu?"

"Tentang Hana. Ayok ikut saya."

Mau tak mau aku mengikuti langkah Bu Herlin menuju kamar Hana. Sampai di sana, aku kaget menemukan Hana yang kondisinya menyedihkan. Aku ingat, Mas Gino bilang jika Hana tak bisa berjalan lagi. Dia lumpuh. Ya Allah, kasihan sekali dia.

"Nada." Hana memanggilku dengan suara parau Tangannya terulur padaku, dia menangis.

Aku merasa tak tega melihat keadaannya, hingga kuputuskan mendekat ke arahnya.

"Maafkan aku Nada, aku khilaf. Tolong jangan benci aku."

Hana menangis dan terus meminta maaf. Aku pun ikut-ikutan menangis. Hana memelukku dengan posisi duduk.

"Aku tahu aku salah. Tapi ... hiks hiks hiks, aku lakuin ini semua karena aku cinta sama Jamal. Dia, dia penolongku saat itu."

Hana menceritakan pertemuannya dengan Jamal. Dimana Jamal menolongnya ketika Hana terjatuh dari motor bersama pacarnya waktu SMA. Dari situ, Hana menyukai sikap ksatria Jamal yang katanya begitu menghargai aurat perempuan dengan memberinya sarung dan jaket.

Aku hanya mendengarkan semua cerita Hana tanpa menyela sama sekali. Hatiku tiba-tiba merasa sakit. Dari pembicaraan Hana dan juga permohonan Bu Herlin, aku tahu apa maksud mereka.

"Tolong beri aku kesempatan. Aku akan berusaha ikhlas walau jadi yang kedua. Tapi tolong, bujuk Jamal untuk

menerimaku, memaafkanku. Aku akan berubah. Please, aku mau masuk surga, Nada. Hanya Jamal yang bisa menolongku." Hana terus menangis.

"Iya Ning Nada, tolonglah Hana. Ibu memang bersalah kurang bisa mendidik Hana, tapi ... bukankah Hana masih bisa diselamatkan. Dia masih bisa diarahkan? Hana bersedia menjadi madumu."

"Iya, Nada. Aku gak akan egois. Lagi pula aku udah gak bisa jalan lagi. Aku hanya ingin menjalani sisa hidupku dengan orang yang kucintai. Aku mohon, berbagilah denganku," pinta Hana memelas.

"Tolonglah, Ning. Tolong anak ibu. Beri dia kesempatan. Dia juga wanita. Dia butuh diarahkan. Dan saya yakin, Gus Jamal mampu adil dengan kalian berdua."

Bu Herlin dan Hana memohon-mohon padaku sambil menangis. Aku sendiri tak menjawab. Namun, jangan tanyakan kondisi hatiku. Rasanya sakit.

Ya Allah, aku tak pernah berharap dipoligami meski Allah tak melarang. Tapi sebagai wanita biasa, tentu doaku pada Allah adalah agar aku bisa seperti Ibunda Khadijah. Menjadi satu-satunya istri Rasulullah selama Bunda Khadijah hidup. Salahkah impianku itu?

Mungkin saking lamanya melamun, aku tak sadar ternyata waktu sudah menunjukkan jam delapan malam. Beberapa santri yang masih berada di masjid kompleks putri, mulai undur diri.

Aku menyelesaikan doaku, lalu segera melepas mukena, merapikan kerudung lalu segera berjalan menuju ke kompleks pondok putri.

"Ning."

Seseorang memanggilku. Aku berbalik dan tampaklah dua orang santri putri berjalan menuju ke arahku.

"Iya."

"*Ditimbali,* Umi ke ndalem."

"Oh, iya. Saya segera ke sana."

"Monggo, Ning."

Aku pun segera berjalan menuju ke rumah Jamal. Sampai di sana, seluruh keluarga Jamal menyambut kedatanganku. Terutama uminya Jamal.

"Sini, Nduk. Makan dulu."

Uminya Jamal langsung menyeretku ke salah satu kursi. Dengan wajah ceria dia meladeniku makan. Sungguh aku terharu sekali diperlakukan seperti itu oleh beliau. Rasanya tak rela jika aku harus berbagi perhatian beliau dengan Hana, andai kelak kami sama-sama menjadi istri Jamal.

Aku tak masalah berbagi dengan para menantu wanita lain yang merupakan istri-istri dari kakak-kakak Jamal. Tapi berbagi dengan wanita lain yang statusnya istri Jamal juga? Tidak, hatiku tak sanggup. Meski poligami diperbolehkan, aku tak berniat masuk dalam lingkaran poligami.

Keluargaku tak ada yang mengajarkan berpoligami. Para lelaki di keluargaku adalah penganut monogami. Mereka tak pernah mempermasalahkan lelaki lain poligami. Toh Allah

membolehkan, tapi lelaki di keluargaku lebih menghargai sistem monogami. Karena dengan monogami mereka benar-benar berusaha beribadah seumur hidup dengan saling menerima kekurangan dan kelebihan pasangan.

Aku masih ingat kata-kata Abah setiap ada yang menyinggungnya karena tak mempunyai keturunan laki-laki dan kenapa tak poligami saja. Abah dengan kelakarnya menjawab.

"Loh, kenapa aku harus poligami kalau aku sudah merasa cukup dengan istriku? Kenapa pula aku harus nyari istri lagi biar bisa punya anak laki-laki? Memangnya kenapa dengan anak perempuan? Lupa ya? Anak Rasulullah yang hidup hanya Fatimah, beliau seorang perempuan. Dari beliau lahirlah keturunan-keturunan sholeh seperti Hasan dan Husein? Ya gak papa dong anak-anakku perempuan, toh asal mereka jadi anak baik, manut dan sholehah, nanti aku juga yang kena senengnya. Lagian punya anak perempuan itu seneng loh, nanti tiga kali dapat hantaran dari besan," kelakar Abah sambil tertawa.

Jawaban Abah yang terkesan santai ternyata mampu membuat orang-orang yang menyinyirinya diam bahkan banyak yang meminta maaf. Aku tersenyum lemah, jika mengingat sosok Abah. Cinta pertamaku. Dalam hati aku ingin seperti Umi yang mendapatkan suami seperti Abah. Tidak! Lebih baik aku mundur.

"Nad."

"Nad."

"Nada!"

"Eh."

Aku sedikit tersentak karena panggilan dari Jamal.

"Kebanyakan."

"Hah?" Aku menatap Jamal bingung.

"Kamu naruh kuah supnya kebanyakan Nad."

"Oh."

Aku menatap kikuk ke arah semua orang. Segera saja aku membersihkan sedikit tumpahan kuah sup yang ada di atas meja, lalu meminta maaf pada semua orang. Usai kekacauan yang kubuat, aku mencoba makan dengan tenang, mengabaikan tatapan semua orang apalagi Jamal yang duduk persis di depanku. Akhirnya, kami semua makan dalam diam.

Selama acara makan, aku tahu sesekali Jamal melirikku, bahkan hampir semua keluarga Jamal menunjukkan perhatiannya padaku. Tapi aku memilih diam hingga Uminya Jamal menanyakan keadaanku.

"Kamu sakit?"

"Enggak Umi, Nada cuma kecapekan mungkin." Aku sengaja beralibi.

Semua orang sepertinya percaya. Namun, tidak dengan Jamal. Jamal menatapku dengan tajam dan penuh selidik. Aku yakin, habis ini pasti Jamal akan menginterogasiku.

Dan benar saja, ketika aku hendak kembali ke pondok putri, Jamal memintaku berbicara di perpustakaan keluarga. Sementara Kamal yang sejak tadi siang bertamu, menunggu di bagian perpus paling pojok.

Aku melirik ke arah Kamal yang dibalas Kamal dengan seringai jahil.

"Anggap aku gak ada." Kamal lalu memilih memainkan ponselnya dan duduk dengan nyaman. Sementara aku dan Jamal duduk di kursi dan berjarak sekitar dua meter.

"Umi bilang, kamu mau pulang besok?"

"Iya. Sekalian sama Mas Azzam. Dia ada kerjaan di Kudus, besok selesai katanya. Mau langsung pulang ya aku ikut."

"Kamu gak betah di sini?"

"Betah kok. Cuma kan gak enak aja kelamaan. Toh kamu juga udah sehat."

Jamal diam, aku pun diam. Biasanya, Jamal akan selalu menggodaku. Tapi kali ini, dia lebih banyak diam dan hanya mengamatiku.

"Kamu emang pendiam Nad. Tapi kali ini diammu bukan diam karena sifatmu. Apa kamu memendam masalah? Kamu mau cerita?"

Aku diam. Belum berani membuka mulut.

"Kita mau nikah, nikah itu seumur hidup loh. Kalau kamu gak mau cerita sama aku masalah yang kamu hadapi, bagaimana kita akan menjalankan rumah tangga kita nantinya?"

Aku menoleh ke arah Jamal. Jamal menatapku intens. Ada kesungguhan dalam matanya. Aku jadi sedih. Kenapa Allah seakan mempersulit kami untuk bersama? Apa kami tidak berjodoh?

"Aku gak bisa nikah sama kamu."

Entah kenapa, kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku. Jamal melotot. Sorot matanya terlihat begitu terluka. Suara benda terjatuh, terdengar dari pojok ruangan. Rupanya, Kamal menyenggol salah satu buku hingga buku yang ada di rak terjatuh.

"Kenapa? Kamu bilang kamu cinta sama aku. Kenapa gak mau nikah sama aku?"

"Aku ... aku merasa kalau kita gak berjodoh. Buktinya, selalu saja ada halangan saat kita akan bersama." Aku mencoba mencari alasan.

"Hahaha. Halangan bisa saja untuk menguji kekuatan cinta dan komitmen kita. Katakan sama aku, Nad. Apa yang bikin kamu melupakan semua perjuangan kita?"

Aku diam. Tak berani menjawab.

"Nad."

Aku menghembuskan napas pelan lalu menatap ke langit-langit ruangan.

"Hana."

Hening. Tak ada suara di antara kami berdua.

"Hana lebih butuh kamu. Dan aku gak mau berada dalam lingkungan poligami. Jadi aku mundur."

"Hahaha." Jamal tertawa miris.

"Aku gak pernah ngomong mau poligami kamu. Seingatku, aku selalu bilang kalau aku ingin menjadi suamimu. Dan kamu akan menjadi istriku. Bagaimana mungkin kamu berpikir aku akan langsung mempoligami kamu, sementara mendapatkan kamu saja, aku harus berjuang sampai

mengalami tidur cukup lama sebelum bisa bangun dan sembuh lagi."

"Jamal."

"Oke. Kayaknya bukan hanya karena Hana. Tapi kamu. Hahaha. Kamu pasti berpikir aku gak seganteng Mas Azzam atau seputih Ustaz Hilman. Makanya aku gak pantes buat kamu. Oke. Sekarang aku paham, Ning Asyifa, Ning Nida bahkan Hana hanya alibi kamu aja. Intinya kamu emang gak mau nikah sama aku. Oke. Oke aku paham sekarang."

Jamal berdiri, dia berteriak memanggil nama seorang wanita. Tak lama kemudian seorang khadamah muncul di depan kami.

"Iya Gus."

"Tolong antarkan Ning Nada ke kamarnya."

"*Nggih*, Gus."

Jamal terlihat menyusut air matanya, lalu dia menoleh ke arahku.

"Gak usah sodorin Hana lagi, karena aku udah bisa ambil inti dari ucapan kamu. Intinya kamu gak mau nikah sama aku. Kalau kamu mau nikah sama aku, harusnya kamu pertahanin aku bukan mengalah pada Hana. Padahal kamu tahu, di hatiku cuma ada kamu."

Jamal menyusut kembali air matanya. Lalu bicara lagi.

"Aku bakalan nelepon Mas Azzam buat jemput kamu besok, sekalian mau ngomong aku berhenti dari Al Hikam. Toh masa kerjaku udah habis dari sebulan yang lalu. Semoga kamu bahagia ya Nad. Sama orang yang lebih segala-galanya

daripada aku. Semoga kamu gak akan menemukan lelaki kayak aku lagi, yang kulitnya hitam dan cuma penjual udang. Sayangnya orang hitam dan penjual udang ini kadung cinta sama kamu."

Setelah mengatakan itu, Jamal langsung pergi. Bahkan teriakan Kamal tak ia pedulikan.

"Loh, Mal. Jamal. Woi. aih, ngambek dia."

Kamal akhirnya berdiri, dia berjalan hingga mencapai pintu perpus. Kamal sempat berhenti lalu menatapku.

"Gak pernah lihat aku, Jamal sampai nangis kayak gini. Dulu, meski abah sama uminya bersikap pilih kasih. Jamal gak sampai nangis. Tapi kini? Kayaknya kamu udah menyinggung Jamal banget deh."

Kamal pun akhirnya pergi meninggalkanku dan seorang khadamah yang terlihat bingung dan sesekali menatapku dan beralih menatap ke arah perginya Jamal dan Kamal.

Air mataku luruh. Aku menangis. Bahkan khadamah yang dipanggil Jamal semakin kebingungan.

"Ning gak papa? Apa perlu saya panggil—"

"Gak usah, Mbak. Antar saja saya ke pondok."

"Nggih, Ning."

Aku pun kembali ke pondok. Di dalam kamar, semalaman aku menangis. Sesekali aku berharap ada pesan dari Jamal, tetapi nihil. Bolak balik kulihat ponselku hingga status WA Jamal membuatku semakin sedih dan merasa bersalah.

'Kamu tahu apa yang lebih menyakitkan? Sesuatu yang kamu pikir layak diperjuangkan ternyata menganggapmu tak

layak untuk memperjuangkannya. Kini, tempat terbaik adalah Allah SWT. Jangan pernah menitipkan seluruh hatimu pada manusia, tapi cintailah Allah dengan seluas-luasnya'

Aku semakin menangis. Sungguh kalimat sindiran Jamal membuatku semakin merasa bersalah. Pesan dan telepon berturut-turut datang. Berasal dari Mbak Nida, Mas Azzam bahkan Caca.

Abah dan Umi melakukan hal yang sama. Aku sama sekali tak membalas pesan atau mengangkat telepon mereka. Aku tak punya jawaban untuk setiap pertanyaan yang akan mereka lontarkan padaku. Ya Allah, apa aku telah salah melangkah?





Part 30

Fakta

Aku hanya bisa tertunduk. Semua orang sedang menatapku dengan pandangan beraneka macam. Ada yang terlihat prihatin, sedih, kesal bahkan marah.

"Sekarang maunya Ning apa? Minta Jamal menikahi Hana? Percuma Ning. Jamal memilih pergi. Tadi malam dia minta ijin sama Abah, katanya mau ke Mesir aja. Katanya dia mau mengobati luka hati sambil usaha nyari istri, orang sana. Jamal bilang, siapa tahu di sana ada yang cinta sama dia. Menerima dia apa adanya. *Ckckck*. Jangankan di Mesir, orang di Indonesia saja ditolak mulu." Gus Jalal salah satu kakak Jamal bicara dengan nada biasa. Bahkan suaranya terdengar lembut. Sayang, bagiku ini seperti sindirian telak untukku.

Abah dan uminya Jamal sendiri hanya diam. Tak ada satu pun kata terucap dari bibir keduanya. Tapi dari tatapan matanya, aku tahu. Mereka berdua begitu kecewa padaku.

"Maaf." Akhirnya hanya itu saja kata yang bisa keluar dari mulutku.

Aku melirik ke arah Mas Azzam. Sayang, Mas Azzam sejak tadi tak bersuara. Dia hanya diam. Namun, tatapan matanya mengisyaratkan kekecewaan padaku.

Untuk beberapa saat hanya ada keheningan di antara kami semua. Jujur. Aku merasa berdosa. Semuanya terjadi akibat ulahku. Bahkan kini semua orang seperti enggan menatapku.

Aku gantian menoleh ke arah Kamal. Kamal sejak tadi juga diam. Bahkan suaranya nyaris tak ada.

"Gak papa. Ini semua sudah keputusan Ning Nada. Kita harus menghargai kalau dia gak mau nikah sama Jamal. Tapi Ning, abah tidak akan meminta Jamal menikahi Hana, karena dulu, abah pernah salah memilihkan calon istri dan sekarang abah pun tidak akan memaksanya lagi. Biarlah. Jikalau Jamal memang masih belum nikah, mungkin memang belum ketemu jodoh."

"Bah," lirihku. Aku menatap Abah Shohib dengan mata berkaca-kaca.

"Gak papa Ning, memang belum jodoh. Abah tak permisi ya? Abah ada jadwal kajian."

"Umi juga. Sekalian Bah."

Abah dan Uminya Jamal pergi dan diikuti oleh kakak-kakak Jamal, bahkan Kamal juga ikut. Kini di ruang tamu hanya ada aku dan Mas Azzam. Aku menunduk, takut menghadapi kemarahan si Singa Garang. Cukup lama keheningan menyelimuti kami berdua.

"Ayok pulang."

Aku mendongakkan kepala, kutatap Mas Azzam dengan seksama. Masih terlihat gurat kemarahan di sana. Tapi sepertinya Mas Azzam berusaha meredam amarah.

"M-mas."

"Gak di sini, Nad. Dan jangan ajak mas ngomong dulu. Kamu tahu sendiri mas kalau marah kayak apa."

Aku menunduk, sesekali meremas bagian gamisku. Mas Azzam berdiri dan langsung berjalan tanpa menoleh ke arahku. Air mataku jatuh, dengan langkah gontai kuikuti langkah Mas Azzam menuju ke dalam mobil.

Sebelum masuk ke dalam mobil, aku menoleh ke arah pondok milik keluarga Jamal. Ada rasa sedih saat menyadari, entah kapan aku bisa kembali ke sini. Tempat yang sudah membuatku nyaman selain rumahku dan Al-Hikam.

Selama perjalanan dari Kudus menuju ke arah Kendal baik aku dan Mas Azzam tak bersuara. Mungkin hanya Kangga, kang ndalem yang sesekali menyanyi demi menghindari kebosanan. Karena baik aku dan Mas Azzam memilih diam.

Sampai di Semarang, aku ingat kalau Hana masih di rumah sakit yang sama semenjak kecelakaan terjadi. Sadar kalau mungkin ini pertemuan kami yang terakhir aku meminta Mas Azzam untuk mengunjungi Hana.

"Yakin kamu mau ketemu dia?" Mas Azzam bertanya lagi saat kami sedang berjalan menuju ruang rawat Hana.

"Iya Mas. Untuk terakhir kali. Setelah itu terserah dia mau gimana. Lagian apa yang perlu aku harapkan. Jamal mau pergi jauh."

"Lah iya. Lagian salah siapa itu?" sinis Mas Azzam.

"Iya Nada tahu. Ini salah Nada."

Mas Azzam tak menanggapi. Kami terus berjalan hingga kami sudah sampai di depan pintu kamar rawat inap Hana. Aku berhenti pun Mas Azzam. Baik aku dan Mas Azzam tidak langsung masuk. Kami malah diam berdiri di depan pintu.

Aku mencoba menetralkan perasaanku sebelum mengetuk pintu. Cukup lama waktu yang kubutuhkan. Saat hendak mengetuk pintu, terdengar tawa membahana di dalam sana, membuatku mengurungkan niat.

"Gila kamu ya! Sampai bikin drama kek gini."

"Biarin, biar tuh orang-orang sok suci gak bisa ngapa-ngapain. Hahaha."

"Lah, Tante Herlin tahu kamu bisa jalan?"

"Tahulah. Mas Gino juga. Aku yang minta mereka tutup mulut dan aku minta Mamah bayar tuh dokter biar bikin keterangan palsu."

"Kapan mintanya?"

"Begitu aku sadar. Lukaku kan gak parah. Jamal itu yang parah. Capek tahu, harus pura-pura tidur di kamar ICU. Gak bisa gerak, cuma bisanya merem melek doang. Mana susternya bolak-balik terus."

"Hahaha. Salahmu sendiri. Mau-maunya pura-pura koma dan gak bisa jalan."

"Eits, demi mendapatkan tujuan. Harus itu!"

"Wow. Keren. Keren."

"Pasti. Enak aja mau menjarain aku. Hahaha."

"Lah kalau kamu di penjara kan jadi bisa bareng sama bapakmu."

"Sembarangan."

"Aduh! Jangan mukul ah Han, maaf maaf bercanda ih!"

"Bercandamu kelewatan Dona."

"*Sorry*. Terus gimana?"

"Kita tunggu aja, Jamal pasti jadi milikku."

"*Ck*, kamu itu ngincer Jamal beneran apa Azzam?"

"Dua-duanya."

"Bushet!"

"Kamu gak ngerti sih, si Azzam itu ganteng banget tahu. Kaya lagi. Tapi Jamal gak kalah manis, kaya juga. So, kalau bisa dapetin keduanya. *So what* gitu?"

"Lah? Maksudnya?"

"Hahaha, aku bingung mau milih mana, tapi kalau boleh jujur aku lebih suka karakter Jamal. Dia lucu, selalu bisa bikin *moodbooster*. Gak kayak singa garang. Dingin dan cenderung nyebelin. Heran itu kenapa si Caca betah sama dia."

"Oh. Terus? Kamu yakin si Nada bakalan melepaskan Jamal?"

"Iyalah. Keluarga dia gak ada yang mempraktekkan poligami. Aku yakin daripada berbagi dia pasti mundur. Hahaha. Bodoh kan dia?"

"Gila kamu ya? Seneng banget ngerebut cowok cewek lain."

"Puas tahu kalau bisa menangin cowok dari ceweknya."

"*Ckckck*. Puas apaan? Kalau pada akhirnya mereka cuma manfaatin tubuh kamu doang habis itu kamu ditinggal hah? Ingat kejadian terakhir kamu sama Rico."

"*Ck*. Gak usah sebut nama dia."

"Emang gitu, kan?"

"Sial bener tuh cowok! Aku udah ngasih semuanya, dia malah nyari mangsa baru."

Hening. Kedua wanita di dalam ruangan tak lagi bicara. Baik aku dan Mas Azzam sudah sama-sama mengepalkan tangan. Kami sedang menahan amarah. Tak kusangka ternyata Hana sekejam itu. Bahkan ibunya dan Mas Gino ikut-ikutan membantu Hana.

"M—"

Mas Azzam menempelkan telunjuk kanannya di bibir sebagai tanda agar aku diam.

"Terus. Kalau si Jamal nikahin kamu. Kamu gak takut dia nanyain keperawanan kamu?"

"Halah, kalau dia udah tahu goyanganku pasti dia bakalan ketagihan."

"Hahaha."

"Loh Azzam!" teriakkan dari belakang kami membuatku dan Mas Azzam refleks berbalik. Sementara dua orang di dalam sana sudah tak lagi bicara.

Mas Gino datang bersama Bu Herlin. Keduanya terlihat sedikit panik mengetahui aku dan Mas Azzam berada di sini.

"Kok gak bilang-bilang Ning mau jenguk Hana? Pasti Hana seneng, Ning Nada mau datang menjenguk." Bu Herlin terlihat sekali mencoba bersikap tenang. Dia tersenyum dengan ramah.

Mas Azzam tertawa sinis lalu menatap keduanya dengan tatapan tajam.

"Memberi tahu Ibu dan Gino supaya kalian bisa melanjutkan sandiwara kalian?"

"Maksudnya gimana Zam?"

Mas Azzam tak menjawab pertanyaan Mas Gino. Dia malah fokus menatapku. Kini tatapannya terasa lembut.

"Terserah kamu. Tapi tunjukkan kalau kamu adalah adikku. Adik dari singa garang."

Aku menatap Mas Azzam. Binar mata Mas Azzam kini benar-benar sudah berubah. Ada kelembutan, kasih sayang dan semangat di sana. Aku mengangguk.

Aku segera berbalik dan membuka pintu ruangan Hana. Dua wanita yang ada di sana kaget. Teman Hana sepertinya hendak membuka pintu melihat posisinya berada di depan pintu. Dia kaget saat aku berada di depannya sementara Hana sudah berada di atas ranjang. Wajahnya *shock* melihat kedatanganku.

"N-nada!"

"Selamat ya Hana." Aku bertepuk tangan keras sekali.

"Kamu memang artis hebat. Tapi satu hal yang bisa aku bilang sama kamu. Aku gak akan kasih Jamal ke kamu. Dia milikku. Ayo Mas kita pulang. Malas Nada berada di keluarga yang suka bohong dan drama."

"Ayok."

Aku dan Mas Azzam segera berlalu, bahkan kami berdua memandang sinis ke arah Bu Herlin dan Mas Gino yang hanya bisa diam. Mas Gino malah menunduk, tak berani menatap Mas Azzam yang kini memandangnya penuh ejekan.

"Gak nyangka ya Gino, ternyata omonganmu waktu itu cuma omong kosong. Ya udah, silakan urus sendiri adik sepupumu. Jangan pernah kembali libatkan Al-Hikam untuk

masalah kalian. Kami punya banyak santri yang harus dibimbing daripada mengurusi adikmu."

Hening.

"Tapi satu hal yang perlu kau tahu. Hidayah itu dari Allah, selama adikmu tak mendapatkan hidayah, mau kemana pun adikmu mondok. Gak akan ada gunanya. Dan Anda nyonya, siapkan mental Anda, karena sepertinya keluarga Jamal masih memperkarakan tindakan kriminal putri Anda. Jadi siapkan diri Anda agar legowo jika nanti putri Anda menyusul suami Anda ke penjara. Ayo Nad."

Tanpa menoleh ke belakang baik aku dan Mas Azzam tetap berjalan. Bahkan teriakkan Hana tak kami hiraukan.

"Mas."

"Hem."

"Ayo kembali Ke Kudus. Hana harus minta maaf," ucapku saat kami sudah berada di mobil. Mas Azzam mengangguk dan segera memerintahkan Kangga kembali ke Kudus.

Selama perjalanan, aku menangis. Tak kusangka Hana dan keluarganya begitu tega memanfaatkan hatiku yang gak tegaan. Tapi aku bersyukur, mataku yang sempat buta telah terbuka oleh fakta yang kutemukan hari ini. Mas Azzam juga sudah kembali lagi menjadi kakakku yang baik hati. Dia menyediakan bahunya sebagai tempatku untuk bersandar dan menangis.



Part 31

Jangan Pergi

Begitu menginjakkan kaki di halaman rumah Jamal, aku tertegun. Tampak sosok Jamal yang berada di teras rumah. Di belakangnya ada Kamal dan sosok remaja lelaki yang begitu asing. Ketiganya kaget melihatku. Tapi aku justru senang. Itu artinya Jamal gak jadi pergi ke Mesir. Namun kesenanganku hilang saat melihat koper besar yang berada di tangan Jamal. Aku panik. Jangan-jangan Jamal beneran mau pergi ke Mesir.

"Jamal." Aku langsung menghampiri Jamal.

"Kamu mau ke Mesir?"

"Iya. Mau pindah ke sana, nyari cewek sana. Kan cantik-cantik." Suara Jamal terdengar ketus.

"Jamal. Aku minta maaf. Jangan pergi!"

"Buat apa di sini, cewek yang aku perjuangin gak mau nerima aku. Dia pasti malu. Aku kan gak tinggi-tinggi amat,

kulitku eksotik, cuma penjual udang. Kalah sama cowok-cowok diluaran sana."

Jamal menarik kopernya, dia berjalan melewatiku. Tentu saja aku mengekori langkahnya.

"Mal." Aku menekan pintu bagasi yang baru saja dia buka. Mataku menatapnya sendu.

"Mal, jangan pergi."

"Minggir, Nad. Aku mau buka pintu bagasi buat naruh koper."

"Mal," renggekku.

"Tolong jangan pergi. Di sini aja."

"Gak! Aku mau ke Mesir. Mau nyari ce—"

"Aku cinta kamu!" teriakku.

Jamal menatapku tajam, bibirnya menyunggingkan senyum sinis.

"Cinta katamu? Mana ada orang cinta tapi nyuruh cowok yang dicintainya nikahin cewek lain. Itu namanya bodoh."

Jamal berusaha membuka bagasi lagi tapi langsung saja kututup kasar. Tak peduli kedua tanganku terjepit pintu bagasi. Bagiku rasa sakitnya tak sebading dengan rasa sakit saat melihat kemarahan Jamal.

"Aku minta maaf. Aku salah. Aku terlalu gak enakkan. Terlalu takut menyakiti hati Hana. Tapi aku lupa. Aku justru nyakitin hati kamu, keluarga kamu, keluargaku. Maaf."

"Nah itu tahu. Minggir!"

"Enggak."

Aku menahan pintu bagasi, sementara Jamal ngotot ingin membukanya.

"Maaf. Maafin aku. Maaf untuk kebodohanku. Aku takut kehilangan kamu. Maaf. Maafin aku, aku gak mau kamu pergi. Kalau kamu pergi, aku ikut. Pokoknya kemana pun kamu pergi aku ikut. Aku gak mau kamu pergi. Aku tahu aku salah. Aku tahu aku bodoh. Kamu gak boleh pergi, Jamal. Pokoknya aku gak mau kamu pergi. Hiks hiks hiks. Pokoknya gak boleh. Hiks hiks. Kalau kamu pergi aku bakalan ikut. Pokoknya kamu gak boleh tebar pesona sama cewek manapun apalagi cewek Mesir. Gak boleh. Hiks hiks hiks. Kamu gak boleh godain cewek lain. Cukup aku. Hiks hiks hiks."

Aku tak peduli dengan penampilanku atau ada banyak mata yang kini menatapku. Masa bodo. Semua rasa malu, kubuang. Aku lebih takut kehilangan Jamal daripada meninggikan ego.

"Minggir, Nad."

"Gak mau. Kamu gak boleh pergi. Jangan tinggalin aku. Aku tahu aku bodoh. Tapi aku gak mau kamu tinggalin," renggekku.

"Nad!"

"Gak mau. Hiks hiks hiks gak mau. Pokoknya kamu gak boleh pergi."

"Nad udah hampir jam lima, nanti telat nyampe bandara."

"Biarin! Biar telat sekalian."

"Nad."

"Gak boleh, kamu gak boleh pergi!" pekikku.

Jamal terlihat frustasi. Bodo, aku lebih frustasi. Gara-gara takut dia tinggalin.

"Udah deh, Mas. Akbar berangkat sama Mas Kamal aja. Mas gak usah ikut nganter. Kasihan tuh, anak orang."

"Aku anterin sampai bandara. Sampai Mesir juga gak papa kok."

"Gak usah. Ntar yang ada aku malah gak bisa tidur di sana, keingetan sama anak gadis orang yang udah kamu bikin mewek-mewek."

Sosok remaja lelaki yang tadi kulihat berada di belakang Jamal menatap penuh senyum padaku. Aku bengong, seperti orang bodoh. Aku tambah melongo saat si remaja laki-laki membuka bagasi dan menaruh koper di sana. Dia kembali tersenyum manis padaku lalu berbalik menyalami kedua orang tua Jamal dan segera menuju ke mobil dengan Kamal ikut duduk di belakang bersamanya. Sementara ada dua sosok lain yang kupikir adalah santri atau kang ndalem.

Suara salam bersatu dengan deru mobil. Aku masih bengong. Kulirik semua orang yang ada di halaman rumah Jamal. Hampir semua orang tersenyum, menahan tawa termasuk para ipar Jamal. Aku menoleh ke arah Mas Azzam yang terlihat menutup mulut dengan bahu bergetar karena menahan tawa. Kini tatapanku beralih ke arah Jamal.

"Kamu gak pergi?"

"Lah, ngapain aku pergi? Kamu tadi nyuruh aku jangan pergi, 'kan?"

"Mereka bilang kamu mau ke Mesir?"

"Niatnya gitu mau nemenin sepupuku, Akbar. Dia kuliah di sana. Sekalian mau nyari cewek sana, siapa tahu ada yang mau."

"Jamaaal," rengekku diiringi derai air mata lagi.

"Tapi gak jadi. Soalnya aku lebih suka di sini. Mau ngijabsahin gadis yang dari dulu kukejar-kejar." Jamal menatapku dengan sebaris senyum di bibirnya. Tatapan jahil, ia berikan ke arahku.

Aku menangis. Dan refleks melepas tas selempang yang kugunakan lalu memukulkannya pada Jamal. Berkali-kali.

"Jamal, jelek!" teriakku sambil memukulkan tas ke tubuhnya.

"Hahaha." Derai tawa keluar dari mulutnya.

"Jamal jelek."

"Hahaha. Jelek gini tapi kamu suka, 'kan?"

"Jamal jelek."

Aku masih memukulinya. Tak peduli kami masih menjadi tontonan atau bahkan kini Jamal sedang mengaduh kesakitan. Aku menghentikan aksi anarkisku. Kami berdua bertatapan lalu tertawa bersama. Tawa yang disertai air mata. Baik aku dan Jamal, kami menangis.

"Jangan pernah ragukan aku lagi, Nad. Jangan bikin aku kecewa," lirih Jamal.

Aku mengangguk. "Maafin aku ya? Maafin kebodohanku. Kalau aku lagi bertindak bodoh lagi, kamu boleh marah. Tapi jangan tinggalin aku."

Jamal mengangguk. "Pasti."

Kami tertawa lagi. Aku menghapus air mataku dengan ujung kerudung. Jamal sendiri menghapusnya dengan lengan baju. Kami bertatapan lagi. Jamal terlihat maju ke arahku tapi lima jari langsung datang dari arah belakangku. Meletakkannya di wajah Jamal dan langsung mendorongnya dengan kasar. Jamal hampir saja jatuh.

"Mas Azzam ih. Bikin momen romantisku ilang tahu gak!" pekik Jamal.

"Halalin dulu baru terserah adikku mau diapa-apain."

Jamal hanya mencebik sementara Mas Azzam menatap cuek. Mas Azzam mengajakku menemui keluarga Jamal yang sejak tadi menonton pertunjukkan kami.

"Sudah selesai syutingnya? Kalau sudah sepertinya kita harus masuk ke dalam. Ada banyak hal yang perlu dirundingkan. Gus Azzam gak keberatan, 'kan? Jadi wakil dari keluarga Ning Nada." Abah Sholeh berbicara pada Mas Azzam.

"Insya Allah, saya siap Pak Kyai. Mari."

Kami pun menuju ke dalam rumah. Sebelumnya aku membersihkan diri dulu, mengingat rupaku yag sungguh kucel dengan ingus dan bekas air mata. Duh! Malunya.

Setelah membersihkan diri, kami melaksanakan sholat maghrib. Aku mengikuti uminya Jamal menuju masjid kompleks pondok putri. Selesai melaksanakan sholat maghrib, aku menunggu di masjid sambil mendengarkan Umi berceramah dan dilanjutkan sholat isya.

Selesai menunaikan sholat isya, kami kembali ke ndalem untuk makan malam. Suasana kali ini terlihat lebih hangat dari pada beberapa waktu lalu saat aku mengungkapkan keinginan

untuk memutuskan mengalah demi Hana. Ah, mendengar nama itu membuatku kesal.

Mas Azzam sendiri sudah bercerita semua yang kami dapati saat mengunjungi Hana. Jamal yang mendengar langsung ngomel-ngomel. Aku pun sama. Cuma ngomelku di batin aja.

Acara berlanjut dengan rencana pernikahanku dan Jamal. Abah Sholeh sudah memutuskan tiga hari lagi kami menikah. Beliau bilang semakin cepat semakin baik. Mengingat sifat labilku yang kadang suka kumat. Duh, malunya!

Aku menerima saja keputusan semua orang. Toh mau menolak ya percuma. Aku udah ngerasain takutnya ditinggalkan Jamal.

Selama pembahasan rencana pernikahan. Sesekali tatapan mataku dan Jamal bertemu. Dia tersenyum sementara aku hanya bisa menunduk malu. Dalam hati aku berdoa semoga semua lancar tanpa ada kendala. Amin.





Part 32

Sah Sah Sah

POV Jamal

Senyum tak pernah lepas dari bibirku. Pokoknya kalau ada sutradara yang lagi nyari orang buat *casting* produk pasta gigi dijamin aku bakalan langsung tanda tangan kontrak. Lah, senyumku kan menawan. Wajahku rupawan lagi.

Sesekali kulirik istri cantikku yang pukul sembilan tadi kuucapkan janji sehidup semati di hadapan abahnya, para tamu dan paling penting di hadapan Allah. Senyum pun tak pernah lepas dari bibirnya. Lalu kutolehkan pandanganku pada pelaminan di sisi kanan, terlihat pasangan pengantin lain pun tersenyum semringah.

Hari ini, sedang terselenggara pernikahan dengan dua pasangan pengantin. Siapa lagi pengantinnya kalau bukan antara aku dan Nada. Dan di sebelah kanan kami, berdiri

pasangan Mbak Nida dan Mas Hilman. Karena mereka udah jadi kakak iparku ya kupanggil dong dengan sebutan mas dan mbak.

Aku bersyukur perjuanganku untuk mendapatkan Nada berhasil. Sempat *down* kemarin-kemarin. Sempat *mutung* (ngambek) juga. Untung ada Mas Singa Garang sama Si Jutek Caca yang bikin aku mikir panjang sebelum bikin drama pura-pura ke Mesir. Beruntung juga di saat-saat genting, Allah memberikan jalan dengan dibukakannya kebohongan Hana, membuat Nada sadar kalau apa yang dia lakukan itu menyakiti hati kami semua. Makanya dia gak protes saat pernikahan kami akan dilangsungkan tiga hari lagi.

"Mal, lihat Mbak Nida deh."

Nada berbisik ke arahku. Aku pun kembali menatap ke arah pelaminan sebelah kanan.

"Serasi ya? Kayak kita."

Nada mengangguk. "*Alhamdulillah*, Mbak Nida ketemu jodohnya."

"Iya. Tapi mbakmu keren ya. Denger-denger bikin mantan calon tunangan klenger ya?"

"Hihihi. Iya. Si mantan ngajak adu jotos Mas Hilman, bawa pasukan lagi. Pengecut gak sih mainnya keroyokan. Untung Mbak Nida jagoan."

"Hahaha." Kami berdua tertawa keras namun Nada segera menutup mulut karena menyadari semua orang kini menatap ke arah kami.

"Ciee, si Jamal. Akhirnya nikah juga." Meta mulai aksi menggoda lagi.

"Ho'oh sama gebetan yang dikejar-kejar pula." Kini giliran Hasan yang ngomong.

"Iya, nih. Mantul pokoknya. Akhirnya ijabsah juga. Gak jadi bujang tua." Tomo ikutan membully.

"Hahaha."

Ada banyak ledekan dari teman-teman kuliahku. Terutama ledekan yang berasal dari Meta, Tomo, Hasan sekaligus Caca. Pokoknya ke-empat orang itu paling fasih membullyku dan Nada. Aku hanya menebar senyum dan sesekali menjawab ledekan mereka. Nada sendiri lebih sering tertunduk malu atau ngumpet di balik punggungku. Jiah! Pokoknya mesra kitanya.

Andai acara resepsi sedang tidak berlangsung dan andai gak banyak tamu, Nada bakalan kubawa masuk dah ke kamar. Tapi sabar, nanti ada waktunya.

Acara resepsi selesai pukul setengah dua siang. Aku dan Nada serta pasangan pengantin satunya menuju ke kamar untuk berganti pakaian sekaligus untuk melaksanakan sholat dhuhur. Selesai sholat dhuhur aku langsung mengajak Nada menjalankan sholat sunah pengantin.

Deg deg ser rasanya ketika untuk kedua kalinya, Nada mencium tanganku dan kuberikan kecupan di keningnya lamaaaa sekali. Bahkan ciumanku merambat ke pipi dan berakhir dengan ciuman penuh hasrat pada bibir Nada yang sudah sejak lama kuidam-idamkan buat kukecupi.

Nada melenguh akibat ciuman mautku, dia pun mencoba mengimbangi walau terlihat sangat kaku. Beda denganku,

walau ini yang pertama kali, tapi instingku sebagai lelaki, seorang pemimpin, langsung menyala. *Sat set sat set* pokoknya.

"Mmm, Mal. Kita harus kembali ke depan." Nada berucap lirih disela-sela ciuman panas kami.

"Lima menit lagi, janji cuma cium."

"Ta—mmmph."

Aku tak mempedulikan ucapan Nada, aku terlalu lama memendam rasa dan hasrat. Kuciumi bibir wanita halalku bagai musafir yang mendapat oase di tengah gurun. Bahkan aku tak sadar kedua tanganku ikut menggerayangi tubuh Nada. Bahkan mukena yang dia pakai sudah tergeletak tak berdaya di atas lantai.

"Jamal!" Nada memekik karena aku menggendongnya menuju ke kasur.

"Mal," lirih Nada diantara deru napasnya.

"Aku gak tahan," lirihku. Aku terus mencumbu Nada. Akhirnya doa itu terucap begitu saja. Dengan begitu hati-hati aku menyentuh Nada. Mencumbunya dengan bibir dan kedua tanganku hingga sesuatu yang dijaga oleh Nada berhasil kutembus. Ingin rasanya aku berteriak tapi sadar Nada sedang menangis kesakitan. Aku pun memilih fokus mengalihkan rasa sakitnya dengan kegiatan yang menyenangkan hingga suara kami bedua berubah menjadi desah penuh kenikmatan.

Tok tok tok. Suara pintu yang diketuk membuatku dan Nada bertatapan. Astaga!

"Nada, Jamal, itu ada teman-teman kalian datang." Uminya Nada berteriak dari luar pintu kamar.

Aku dan Nada masih bertatapan. Wajah Nada memucat.

"Mal."

"Tanggung, udah kadung masuk, udah lagi enak-enaknya ini."

"Tapi mmmpphh."

Aku tak peduli dan lebih fokus membungkam bibir manis Nada. Membawanya mengarungi samudera cinta hingga puncak kenikmatan kami rasakan.

Aku menaruh kepalaku dekat ceruk leher Nada. Kami berdua terengah-engah setelah pelepasan maha dahsyat untuk pertama kalinya. Wow, pantes laki-laki yang sudah menikah betah mengurung istrinya di kamar. Ternyata penyatuan antara suami istri senikmat ini.

Tok. Tok. Tok. Suara pintu diketuk terdengar lagi. Kali ini lebih keras.

"Yuk. mandi."

Tanpa *ba bi bu* aku langsung menggendong Nada dan membawanya ke kamar mandi. Nada sempat memekik tapi tak menolak dan hanya melingkarkan kedua tangannya di leherku.

"Cuma mandi loh Mal."

"Hehehe. Grepe-grepe dikit ya."

Nada memukul bahuku keras sekali. Aku sedikit memekik.

"Sakit tahu," rengek Nada manja.

"Tapi enak, 'kan?"

"*Ish*."

Pipi Nada bersemu merah, duh cantiknya. Coba kalau ketukan pintu gak terdengar lagi. Pasti Nada sudah kumakan lagi.



Dua lelaki menatap tajam ke arahku. Aku hanya menatap mereka cuek.

"*Ck.* Gak bisa tunggu malem apa?" Mas Azzam menatapku tajam.

"Gak bisa Mas. Udah gak kuat hehehe."

"Astaga, langsung digempur Gus eh Mal?" Mas Hilman menatapku tak percaya.

"Iyalah. Udah terlalu lama nahan. Emangnya Mas Hilman gak ngapa-ngapain Mbak Nida? Minimal cium gitu?" tanyaku menyelidik.

Mas Hilman terlihat salah tingkah. Dari reaksinya aku tahu kalau dia pun sudah enak-enak sama Mbak Nida walau gak langsung buka segel. Aku tertawa, keras sekali. Sementara Mas Azzam hanya mencebik. Tapi kemudian tertawa juga.

"Gimana rasanya?" bisik Mas Hilman.

"Pokoknya, mantap. Ntar malam harus gas pol."

Mas Hilman menundukkan wajah, ada rona merah di pipinya. Aku memilih segera menyuapkan nasi ke dalam mulut. Lapar. Lagi pula aku butuh tenaga ekstra buat nanti malam. Gas pol pokoknya demi kejar setoran.

Kami sekeluarga sedang makan malam. Namun karena banyaknya orang sehingga acara makan malam dilakukan di ruang tamu dengan model prasmanan. Sesekali pandanganku

menatap ke arah Nada. Terlihat Nada sedang berbicara dengan Mbak Nida dan Caca.

Bahkan dia sedang membantu Caca menyuapi Azada. Sesekali kulihat Nada meringis ketika posisi duduknya salah atau dia bergerak karena mengimbangi tingkah Azada yang memang super aktif. Mau tak mau aku tersenyum menyadari yang membuat Nada begitu kan aku.

Sebenarnya, ada sedikit rasa malu. Apalagi sejak tadi semua orang baik yang muda dan yang tua sesekali tersenyum penuh arti pada kami berdua. Bahkan ada yang dengan sengaja menyindir kami. Tapi aku memilih menebalkan muka.

Jadi ceritanya, tadi sore, ketika aku membuka pintu kamar Nada. Caca sudah berdiri dengan penuh selidik di depan pintu.

"Lama bener, bukain pintu. Tadi bulik bolak-balik ketuk loh!"

"Capek, Ca. Kita ketiduran."

Aku sengaja beralibi. Sementara Nada hanya menunduk dan memilih segera keluar dari kamar. Cara jalan Nada sedikit aneh. Ingin tertawa tapi takut Caca curiga jadi yang kulakukan hanya mengekori langkah Nada.

Aku dan Nada akhirnya fokus dengan tamu lagi. Sesekali aku meminta Nada untuk duduk saja. Bahkan ketika dia haus atau lapar, aku yang dengan sigap membawakan semua keinginannya yang kemudian dibalas Nada dengan senyum manis. Duh, jantungku jadi jumpalitan.

Acara sore hingga waktu setelah isya berjalan lancar. Semua terkendali hingga celetukan Azmi membuat ambyar

berujung bullyan. Si Azmi yang udah remaja tapi masih polos malah menyeletuk ketika dia duduk di dekatku dan memperhatikan sesuatu yang menurutnya menarik di area leher.

"Mas Jamal gak pakai obat nyamuk ya? Tuh lehernya pasti digigit nyamuk. Gede banget lagi nyamuknya."

Pyar! Pyar! Brak!

Semua mata menoleh ke arahku. Bahkan Tomo dengan santainya menarik kerah koko dan melongok. Dia mengamati area leherku dengan tersenyum jahil.

"Hahaha, nyamuk betinanya ganas. Saudara-saudara."

Astaga! Sungguh Tomo adalah sahabat baik yang kadang jadi nyebelin kalau sifat jahilnya lagi kumat. Aku hanya bisa cengengesan menghadapi respon semua orang sementara Nada sudah menyembunyikan diri di punggung uminya.

Aih, bodo ah! Penting nanti malam aku bisa ke surga dunia lagi bareng Nada. Kan kita udah sah, sah, dan sah.





Part 33

Memaknai Perjuangan

Pov Nada

Aku masih bergelung malas di atas kasur. Setelah sholat subuh harusnya gak tidur lagi, tapi beneran deh ngantuk. Capek juga. Sebuah kecupan hangat mampir di keningku. Aku tersenyum pada sosok pria berkulit eksotis dengan senyum sangat menawan.

"Capek?" tanyanya.

"Iya."

"Mau jalan-jalan lagi gak?"

Aku menggeleng. "Capek, mager juga."

"Mau makan?"

Aku menggeleng. "Kan tadi habis makan roti, masih kenyang."

"Hehehe. Ya udah."

Jamal ikut rebahan dan memelukku. Namun, kedua tangan dan bibirnya seperti biasa tidak suka nganggur. Suka sekali bikin tubuhku merinding disko.

"Mas! Aku udah mandi dua kali loh sepagi ini," rengekku. Semenjak menikah, aku menambahkan embel-embel 'mas' saat menyebut nama Jamal.

"Ya nanti mandi lagi. Mandi bareng sama aku," ucapnya genit.

"Mas! Astaga!"

Akhirnya aku hanya bisa pasrah akan kelakuan suamiku. Ya sudahlah, toh kewajibanku juga sebagai istri.

Selesai mandi untuk ketiga kalinya, aku dan Jamal segera melaksanakan sholat dhuhur kemudian kami segera keluar untuk mencari makan serta membeli oleh-oleh.

Hari ini adalah hari terakhir acara bulan madu kami di Korea. Satu minggu setelah menikah, Jamal langsung membawaku bulan madu ke Korea. Seneng? Pasti. Bersyukur si Azmi harus kuliah jadi dia gak mengganggu acara *honeymoon*ku.

"Mau yang mana?"

"Ini aja, buat triplet." Aku memegang tiga buah kaos lucu untuk ketiga keponakan gantengku.

"Oke."

"Sekalian buat para keponakan di Kudus ya Mas? Sama Azmi juga terus anak-anak Mbak Nana."

"Beres. Pokoknya ambil aja."

"Makasih."

"Gak gratis loh ada imbalannya." Jamal menarik turunkan alisnya.

Aku hanya bisa tersipu lalu mencubit perutnya dengan keras. "Apaan sih!"

"Hahaha."

Selesai dengan acara belanja, kami menikmati makan malam romantis di salah satu rumah makan halal yang ada di Korea. Selanjutnya, kami kembali ke hotel. Kalau sudah sampai di sana pokoknya gak usah tanya. Yang ada Jamal bakalan ngerjain aku terus. Tapi aku suka kok dikerjai sama dia. Hehehe.

Aku dan Jamal sedang menyusuri lorong rumah sakit. Rumah sakit yang kami datangi adalah rumah sakit tempat Jamal dulu dirawat setelah kejadian nahas yang diakibatkan ulah Hana. Sebenarnya baik aku dan Jamal sudah malas berhubungan dengan Hana. Meski proses hukum waktu itu tetap berlanjut, tapi Jamal menyerahkan semua urusan pada pihak kepolisian dan pengacara. Kami berdua sama sekali tidak mau bertatap muka dengan Hana maupun keluarganya. Alasannya, demi menjaga hati dari sifat benci.

Namun, dua hari yang lalu, Mas Gino datang ke tempatku. Dia menangis sambil terus memohon agar aku dan Jamal mau menemui Hana, meski untuk terakhir kali. Mas Gino bilang, Hana menjadi frustasi dan seperti orang gila.

Saat kejadian aku memergoki kebohongannya. Hana rupanya menyusulku. Sayang, di salah satu lorong rumah sakit,

Hana bertemu dengan petugas yang menangani kasus Jamal-Hana. Hana panik, dia bermaksud melarikan diri.

Nahas, mobil yang dia kendarai menabrak batas jalan tol dan Hana mengalami kecelakaan tunggal. Kedua kaki Hana kini benar-benar diamputasi karena terjepit badan mobil dan patah. Untuk menyelamatkan hidup Hana, dokter menyarankan amputasi. Rupanya, kebohongan Hana malah menjadi nyata. Dia tak bisa lagi berjalan.

Kami sampai di depan kamar rawat Hana, Jamal segera mengetuk pintu. Ketika pintu dibuka, kami disambut oleh Bu Herlin, Mas Gino dan juga istri Mas Gino. Aku menyalami yang wanita sementara Jamal menyalami Mas Gino.

"Ayok masuk Ning."

Aku dan Jamal segera masuk. Di atas ranjang, Hana sedang tiduran. Tatapannya menatap ke langit-langit kamar. Dia menoleh ke arah kami. Hana mencoba bangkit. Mas Gino dengan sigap membantu Hana duduk dengan menyangga badan Hana pada tumpukan bantal.

"Hai, kalian datang." Hana berkata dengan suara parau. Ada senyum yang coba dia ulas meski terlihat sangat dipaksakan.

"Makasih, kalian udah datang."

Aku dan Jamal memilih diam, dan mendengarkan apa saja yang keluar dari mulut Hana.

"Aku ... aku minta maaf untuk semua yang kulakukan. Aku menyesal. Untuk kamu Jamal dan kamu juga Nada. Kini aku sadar, aku terlalu kufur nikmat. Terlalu jauh dari Tuhan. Dan aku? Aku jahat. Maaf Jamal. Sungguh aku minta maaf. Selamat

untuk pernikahan kalian. Aku sedang mencoba berkompromi dengan keadaanku. Yah, kamu gak usah menatapku begitu Nada."

Hana tersenyum ke arahku. "Aku gak akan mengambil Jamal. Sudah cukup balasan dari Allah yang kuterima. Aku gak mau mengambil apa yang bukan milikku. Aku janji, aku akan menjadi pribadi yang lebih baik. Satu hal yang ingin aku minta dari kalian. Tolong maafkan aku."

Aku yang dasarnya melankolis berlari ke arah Hana lalu memeluknya. Kami bertangis-tangisan.

"Aku juga minta maaf kalau ada salah sama kamu Hana," ucapku sambil terus memeluknya.

"Maafin aku, Nada."

"Iya aku maafin, tapi janji sama aku. Kamu harus jadi lebih baik lagi. Jangan kayak dulu."

"Iya."

Cukup lama kami saling berpelukan dan bermaaf-maafan. Setelah acara yang menguras emosi dan air mata. Kami bisa mengobrol dengan lebih santai dengan suasana kekeluargaan. Jamal sendiri berjanji akan menghentikan proses hukum Hana, walau Hana menolaknya.

"Ini keputusanku Hana. Aku hanya bertindak sebagai lelaki yang begitu mencintai istrinya. Bukan karena suka sama kamu. Lagian kalau kamu berulah lagi, percayalah selalu ada hukum tabur tuai. Kamu menabur kejahatan, cepat atau lambat kamu juga akan mendapat balasannya."

"Iya Mas Jamal. Makasih."

Setelah hampir satu jam berkunjung. kami akhirnya pamit. Selama perjalanan, aku dan Jamal tak pernah melepaskan genggaman tangan kami. Beberapa kali terlihat Kamal berdecih bahkan menggerutu. Maklumlah, dia kan jadi sopir kami.

"Gak usah senewen sama aku. Salah sendiri mau ikut jadi sopirnya kita. Weee."

"Nyebelin tahu gak kamu, Mal."

"Biarin. Penting aku udah punya istri, gak jomblo kayak situ."

Jamal terus menggoda Kamal, sesekali perang adu argumen terjadi diantara dua sepupu. Aku hanya menyimak dan sesekali tertawa.

"Katanya kamu sedikit tertarik sama Hana, ya sana kamu nikahin Hana."

"Gak jadi. Aku gak yakin bisa nerima dia apa adanya."

Aku mengernyit. "Kamu gak bisa menerima dia lumpuh?" tanyaku pada Kamal.

"Bukan Nad, kalau masalah lumpuh. Insya Allah aku ikhlas. Maksudku masa lalu kelamnya dengan beberapa cowok."

"Oh."

Aku diam sementara Jamal dan Kamal terus mengobrol. Salah satu obrolan keduanya membahas tentang Hana.

"Kalau gak yakin jangan dipaksakan, Kamal."

"Iya, lagian aku juga gak yakin Umi sama Abahku bisa nerima Hana."

"Doakan saja, Hana istikhomah dengan taubatnya dan bisa membawanya kepada lelaki yang tepat untuk dia."

"Amin."

"Dan untuk kamu, selalu berdoa biar proses ta'arufmu sama Mbak Ndalem lancar."

"Amin."

Kami pun akhirnya mengobrol hal lain hingga mobil sampai di halaman rumah Jamal. Di halaman terparkir mobil ipar-iparku. Aku senang, pasti para keponakan Jamal juga datang. Tanpa sadar aku hendak berlari menuju ke dalam rumah

"Hati-hati Nad, jangan lari-lari. Kasihan anakku."

Terpaksa aku menghentikan lariku dan menatap Jamal tajam.

"Apaan sih Mas! Orang nikah juga baru dua minggu."

"Eh siapa tahu, tembakan pertama langsung tokcer gara-gara akunya terlalu lama nahan-nahan para serdadu."

"Mas Jamaaaal."

Aku memekik ke arah Jamal. Astaga, ini orang suka banget bahas nyerempet-nyerempet semenjak nikah. Jamal sendiri hanya tertawa lalu menggenggam jemariku, membawaku melangkah menuju ke rumahnya.

Aku menatapnya intens, Jamal pun menatapku tak kalah lembut. Kami berhenti dan malah saling tatap-tatapan.

"Ganteng ya?"

"Enggak."

"Tapi cinta, 'kan?"

"Banget."

Kami berdua tertawa dan melangkah kembali menuju ke dalam rumah meninggalkan Kamal yang lagi-lagi menggerutu karena sikap mesra kami.

Dalam hati, aku tak pernah lupa untuk bersyukur atas nikmat Allah. Sungguh Allah maha tahu akan segala yang terbaik untuk hamba-Nya. Dulu, aku menyangka Allah tidak menakdirkan kami berjodoh.

Ternyata Allah hanya sedikit memberi kami jarak agar kami berjuang dan mampu memaknai apa itu perjuangan. Hingga kami akan selalu ingat, bahwa apa yang kami peroleh saat ini harus selalu disyukuri.





Part 34

Menua Bersama

POV Jamal

Aku masih duduk di dekat sebuah pusara. Sesekali kubelai nisan yang terbuat dari kayu. Atau mengambil butiran tanah dan kutaruh lagi pada gundukan yang masih basah. Bau beberapa macam bunga yang tersebar di atas makam begitu menyengat di indera penciumanku.

Pandangan mataku mencoba menelusuri sekeliling tanah perkuburan yang terlihat sejuk dan rimbun dengan beberapa pohon Kamboja maupun beringin yang terlihat gagah dan tinggi.

"Mas."

Sebuah usapan pada bahu kananku menyadarkanku pada sosok wanita yang sudah sepuluh tahun ini menemaniku dalam suka dan duka.

"Sudah mulai sore. Ayok pulang. Kasihan juga Umi."

Aku melirik ke arah Umi yang kini sedang menyandarkan kepalanya di atas bahu Mas Jalal. Terlihat sekali kesedihan di mata Umi. Meski Umi terlihat tidak menangis lagi, tapi aku tahu Umi adalah orang yang paling terpukul dengan kematian Abah.

Aku bangkit lalu menuju ke arah Umi. Kuusap lembut kedua tangannya.

"Kita pulang yuk Umi. Kasihan Abah. Kita harus ikhlas."

Umi hanya mengangguk. Beliau mencoba bangkit, aku dan Mas Jalal dengan sigap membantu Umi berdiri. Lalu kami mengiringi langkah Umi dan diikuti oleh saudara-saudaraku serta sanak keluarga yang lain.

Sebelum menuju ke mobil, kami semua menatap ke area perkuburan di desa kami. Lalu setelahnya kami masuk ke dalam mobil.

Aku menatap sekeliling kamar milik abah dan umi. Tatapanku tertuju pada ranjang tempat selama hampir satu tahun ini, abah hanya bisa berbaring lemah di sana sebelum Allah mengambil Abah. Kondisi Abah menurun, beliau pernah jatuh di kamar mandi dan setelahnya mengalami stroke. Bagian tubuh sebelah kiri tak bisa digerakkan.

Semenjak Abah stroke, aku bolak balik Kudus-Bumiayu bersama keluarga kecilku agar bisa ikut menengok keadaan Abah dan ikut merawatnya walau tidak setiap hari. Aku dan

ketiga saudaraku secara bergiliran dan bantu membantu mengurus pondok dan menjaga Abah.

Sekali lagi kupandangi sekeliling kamar. Tak terasa air mataku mengalir. Rupanya rasa rinduku pada Abah sedang datang lagi. Hampir dua minggu, Abah telah pergi meninggalkan kami. Tetapi aku masih merasakan kehadirannya di rumah. Dalam pikiranku, abah masih bersama kami.

Meski dari kecil hubungan kami kurang baik, tetapi belasan tahun ini hubungan kami sangat baik apalagi setelah kehadiran Nada dan kedua anakku.

Demi meredakan gejolak serta sesak di dada, aku mencoba menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Berulangkali kulakukan hingga sesak di dada sedikit terurai.

Perlahan kutuju ranjang Abah lalu kududuki. Dengan lembut mengelus sisi kasur tempat Abah berbaring selama ini. Ingatanku melayang pada beberapa hari sebelum Abah meninggal.

"M-mal." Semenjak terkena stroke, bicara abah memang tidak terlalu jelas.

"Nopo Bah," jawabku masih sambil memijiti kedua kakinya.

"T-tinggal sini, yo? Ban-tu-ban-tu mas-mu."

Aku menghentikan pijatanku dan kini malah fokus menatap ke arah abah.

"Bah."

"Ka-kalu A-bah per-gi. Ja-ga u-mi-muh. Ja-ga pon-dok," ucap Abah dengan pelafalan yang tak begitu jelas tapi aku

paham maksudnya. Aku tidak mengiyakan atau pun menolak permintaan Abah. Namun air mataku menetes, dadaku sesak. Abah nampak sedang berpamitan padaku.

"Bah. Jangan ngomong begitu. Abah pasti sembuh." Aku terisak di dekatnya. Abah hanya tersenyum lalu membelai kepalaku dengan tangan kanannya.

"A-bah bang-ga sa-ma ka-mu. Ingat-pe-san abah."

Aku semakin menangis bahkan aku langsung memeluk abah saat itu. Abah sendiri tak bicara lagi dan hanya mengelus rambutku dengan pelan.

Tiga hari dari percakapan kami, Abah meninggal dengan disaksikan oleh semua anak, menantu dan para cucu. Umi senantiasa berada di dekat Abah, membimbingnya ketika Abah mengalami sakaratul maut.

Tepat di hari jumat pukul enam pagi, abah menghembuskan napas terakhirnya. Kami semua menangis. Mas Jamil bahkan hampir pingsan.

Aku? Aku sendiri tampak linglung. Bersyukur ada Nada yang selalu menguatkanku.

Sebuah usapan halus mampir di kedua pipiku. Aku mengalihkan pandangan dan nampaklah Nada yang sedang tersenyum sambil kedua tangannya mengusap air mataku.

"Ngelamun lagi?"

"Iya. Masih butuh waktu buat ikhlas, Dek."

"Gak papa Mas, Nada juga masih sedih kok."

Seperti biasa Nada akan bergelayut manja padaku jika kami hanya berdua. Aku membalik tubuhnya dan merengkuhnya dalam pelukan. Cukup lama kami berpelukan

hingga bunyi suara di perutku terdengar sangat nyaring. Kami tertawa.

"Lapar, Dek. Makan yuk?"

"Ayuk. Nada udah goreng *gesek* (ikan asin), bikin sambel terasi sama tempe goreng."

"Wah, enak ini. Anak-anak mana?"

"Main sama sepupu-sepupunya."

"Udah makan kan mereka?"

"Udah sih tadi pagi. Tapi ini udah hampir jam sepuluh paling nanti kalau lapar minta makan lagi."

"Kamu udah makan?"

Nada hanya tersenyum. Kebiasaan Nada memang begitu, selalu menungguku untuk makan bersama kalau aku lagi di rumah.

"Gak papa makan dulu," ucapku sambil berjalan menuju ruang makan dan sengaja kugandeng tangan Nada.

"Udah kebiasaan bareng. Jadi aneh kalau sendirian."

Aku tak menjawab. Kini kami telah sampai di meja makan. Nada dengan cekatan langsung meladeniku. Kami makan dengan tenang sambil sesekali mengobrol.

Selesai makan, Nada langsung mencuci piring bekas kami. Aku sendiri memilih menikmati secangkir kopi. Suasana ndalem tampak sepi. Sepertinya para santri sedang mengaji sementara kakak-kakakku sedang berada di rumahnya masing-masing.

"Umi mana?"

"Umi lagi nyimak hafalan para santri Mas. Umi bilang dari pada di rumah malah keinget Abah mending Umi melakukan aktivitas aja di pondok. Ketemu mbak santri. Begitu."

Aku hanya mengangguk dan memilih menikmati segelas kopi pahit manis buatan Nada. Nada selesai dengan cuci piringnya. Dia kembali menuju ke kursi di sebelahku.

"Nad."

"Ya?"

"Kamu gak papa, kalau kita tinggal di sini? Abah sama Umi udah mewasiatkan rumah ini dijaga sama aku. Soalnya ketiga kakak-kakakku udah dapat bagiannya yang masih di area pondok juga. Terus, kamu gak kecewa kan gak bisa tinggal sama abah dan umi kandungmu di Bumiayu."

Nada menggenggam kedua tanganku. Lalu dia mencium tangan kananku dengan mesra.

"Insya Allah. Nada ikhlas. Ridhonya aku dan surganya aku kan sekarang ada pada Mas Jamal. Nada rela kok tinggal dimana saja, asal itu sama Mas Jamal dan anak-anak. Lagian, di Bumiayu kan ada Mbak Nida, Mas Hilman sama si macan kecil. Abah sama Umi gak bakalan sendirian. Mana Mbak Nida kan lagi hamil lagi."

"Loh, iyakah?"

"Iya, udah lima minggu."

"*Alhamdulillah.* Perjuangan banget Mbak kamu ya Nad."

"Iya."

Aku jadi ingat perjuangan Mas Hilman sama Mbak Nida yang butuh waktu hampir lima tahun untuk bisa punya si macan kecil. Beruntung akhirnya mereka tetap bertahan dalam

kesabaran walau uminya Mas Hilman sempat menawarkan madu. Untung Mas Hilman yang sudah terjerat dengan pesona si Ning Galak memilih bertahan hingga keduanya bisa punya anak.

"Lah uminya Mas Hilman gimana? Katanya masih sering nawarin 'madu beracun' ya?" godaku.

"Ho'oh, tapi Mas Hilman gak gubris. Lagian Umi Saroh kan bukan ibu kandung Mas Hilman. Beliau cuma istri kedua Abi Hamdan. Hihihi."

"Abi Hamdan gak marah?"

"Marah lah, bakan sampai diancam mau ditalak kalau masih suka ngerecoki rumah tangga Mas Hilman sama Mbak Nida."

"*Ckckck.* Kenapa Abi Hamdan gak ceraiin aja Umi Sarohnya?"

"Mbak Nida yang melarang. Mbak Nida bilang, dia kasihan aja sama Umi Saroh, kalau sampai dicerai sama Abi Hamdan. Takut gak ada yang kasih duit buat ngemall katanya."

"Hahaha." Aku tertawa keras sekali sementara Nada hanya tersenyum. Lalu dia melanjutkan ceritanya.

"Mbak Nida cerita sama aku, katanya, dulu Umi Saroh kan dinikahi sama Abi Hamdan karena mendiang Umi Salma gak bisa kasih anak dan sakit. Endingnya yang bisa kasih anak malah Umi Salma, Umi Saroh malah dinyatakan mandul. Itu kalau di sinetron TV ikan loncat kena azab ya Mas."

"Hahaha. Dasar emak-emak pecinta drama TV ikan loncat." Aku menjawil dagu Nada, gemas.

"Hihihi. Kan bisa aja Mas. Mungkin ini balasan dari Allah atas niat gak baik Umi Saroh dulunya waktu nikah sama Abi Hamdan."

"Iya betul. Mungkin saja ini adalah balasan Allah atas perbuatan Umi Saroh dan sakit hatinya Umi Salma dulu."

Kami terdiam. Aku menyeruput kopiku kembali.

"Mas."

"Hem."

"Semoga rumah tangga kita selalu bahagia ya Mas. Kita bisa menua bersama, terpisahkan oleh maut dan dipertemukan kembali di surga Allah kelak."

"Amin. Makasih ya udah mau menua sama Mas."

Nada mengangguk. Aku merengkuhnya dalam pelukan. Kami berpelukan dengan erat. Bahkan sesekali aku mencium kepala Nada dengan sayang.

"Kyaaaa, Abah! Umi! Kenapa adek gak diajak pelukan?" teriakan membahana datang dari pintu penghubung ruang tengah dengan ruang makan. Putri cantikku, tiba-tiba datang dan menubrukku, membuatku dan Nada terjungkal dan jatuh dari kursi.

Aku meringis kesakitan. Pasalnya bokongku langsung mencium lantai. Sementara di ambang pintu, putra sulungku tertawa terbahak-bahak melihat posisiku yang tertindih Nada dan adiknya.

"Kamu ya Mas, bukannya bantuin abah malah ngetawain."

"Habis lucu, Bah."

Kami bertiga akhirnya bisa bangkit dan duduk di kursi. Si sulung juga ikutan duduk di kursi sebelahku.

Kedua anakku langsung minta makan, Nada pun segera mengambilkan makan untuk keduanya. Meski kedua anakku aslinya bisa mandiri, tetapi kalau lagi kumat jiwa manjanya. Apa-apa minta diladeni. Nada yang dasarnya sangat penyayang akan dengan senang hati menuruti permintaan kedua putra putrinya.

Aku menatap ketiga orang terkasihku dengan tatapan bahagia. Dalam hati aku selalu bersyukur memiliki ketiganya.

Terima kasih ya Allah, atas semua nikmat yang Kau berikan untukku dan keluargaku. Semoga kami menjadi keluarga sakinah, mawadah dan warahmah. Dan kedua anakku menjadi anak-anak yang soleh/solehah. Amin.

TAMAT





Nida melemparkan hasil *testpeck* yang untuk kesekian kalinya hanya menunjukkan garis satu ke dalam tong sampah yang ada di dalam kamar mandinya. Setelah itu menarik napas secara dalam dan mengembuskannya secara kasar. Dia memilih jongkok lalu menyembunyikan wajahnya diantara kedua lututnya yang tertekuk.

Tangisnya muncul. Meski berusaha tegar, Nida tetaplah manusia biasa wanita biasa. Dia bisa saja terluka, dia bisa sedih dan butuh menangis. Cukup lama, Nida berada di kamar mandi. Setelah puas menumpahkan air matanya, Nida segera mencuci muka untuk menyamarkan bekas air matanya.

Nida kemudian melihat ke arah kaca berukuran kecil. Begitu mata sembabnya sudah tak terlihat, Nida segera keluar dari kamar mandi yang ada di dalam kamarnya.

Nida melirik ke dalam kamar, kemudian tatapannya tertuju pada jam dinding. Ternyata masih setengah enam, itu berarti suaminya masih berada di masjid kompleks pondok putra. Nida segera menuju ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Kebetulan keluarga Nada sedang berada ke Kudus makanya rumah jadi terasa sepi.

Biasanya jika Nida sedang gelisah gara-gara masalah dia yang tak kunjung hamil, maka dua keponakannya adalah obat paling mujarab untuk mengatasi segala gundah gulana yang mendera hati si Ning Galak.

Nida bekerja dalam diam. Sama seperti kebiasaan dalam keluarga Azzam, keluarga Nida pun para wanitanya terbiasa menyiapkan sendiri segala kebutuhan untuk suami. Biasanya ada umi juga, tapi umi dan abahnya sedang menjalani umroh. Makanya di rumah hanya ada dia dan Hilman.

Saking fokusnya memasak, Nida sampai tidak mendengar salam dari sang suami. Hilman menatap sang istri dengan menyandar pada pintu penghubung dapur dan ruang makan. Dia tahu jika istrinya beberapa hari ini sedang tak baik-baik saja.

Sama seperti Nida, Hilman pun terkadang merasa sedih juga. Hilman mendekat ke arah sang istri. Dipeluknya sang istri dari belakang. Nida sedikit kaget kemudian tersenyum menyadari jika suaminya sudah datang.

"Eh, Mas Hilman. Kapan pulang?"

"Sejak tadi."

"Oh, kok Nida gak denger ya?"

"Gimana gak denger, orang kamu fokus. Fokus masak ya fokus ngelamun."

Nida hanya tersenyum. Kedua tangannya fokus menyelesaikan menggoreng ayam di wajan sementara Hilman hanya menatap tingkah sang istri sambil terus memeluknya dari belakang. Sebuah kebiasaan yang awalnya dilakukan Hilman demi untuk mendekatkan hubungan keduanya di masa-masa awal pernikahan dan menjadi kebiasaan yang begitu menyenangkan. Apalagi, jika tangan dan bibir jahilnya ikut-ikutan tak tinggal diam. Membuat si Ning Galak sesekali menghardik, melotot tapi lama-kelamaan malah pasrah.

"*Ish*, tangannya Mas. Nida lagi goreng ayam. Lihat tuh, minyaknya panas. Kena tanganmu loh."

"Hehehe." Hilman mana peduli asal bisa menggoda sang istri dan membuatnya berekspresi itu sungguh begitu menyenangkan.

"Mas! *Ish*, tangannya."

"Iya iya iya."

Hilman akhirnya memilih duduk di kursi sambil mengawasi sang istri memasak. Begitu selesai, Nida segera menyorok ayam yang dia goreng ke dalam wadah. Dia melanjutkan menggoreng cabai sebentar kemudian menggerusnya dalam cobek sehingga menjadi sambal terasi yang begitu menggunggah selera makan sang suami.

"Sini, mas yang bawain."

Hilman akhirnya berdiri dan membantu sang istri membawakan lauk yang dia siapkan untuk suami. Keduanya akhirnya memutuskan makan bersama sambil sesekali mengobrol. Selesai makan, keduanya tidak langsung beranjak tapi memilih mengobrol dengan sesekali saling bercanda dan tertawa.

Aktivitas suami istri terganggu dengan ketukan dari pintu depan. Nida melirik ke arah jam, ternyata pukul sembilan. Saking asiknya mengobrol, mereka sampai lupa waktu.

Nida berusaha tersenyum ramah ketika tahu siapa tamu yang pagi-pagi datang ke rumahnya. Saroh beserta Safina, keponakannya yang baru berusia dua puluh dua tahun datang.

"Umi." Nida menyalami sang ibu mertua dengan takdim, lalu dia menyalami Safina juga. Keduanya tersenyum.

"Hilman ada?"

"Ada Umi. Mari masuk."

"Iya."

Meski sudah paham maksud kedatangan sang ibu mertua, Nida memilih diam dan lebih memilih ke ruang makan untuk memanggil suaminya.

Hilman yang sedang menyeruput kopinya nampak mengernyit melihat raut wajah sang istri yang nampak murung.

"Siapa yang datang?"

"Umi Saroh dan Safina," lirih Nida.

Hilman menghentikan gerakan hendak menyeruput kopi lagi. Dia langsung meletakkan cangkir kopi di tatakan yang ada di atas meja. Hilman menatap sang istri yang kini menatap Hilman sambil tersenyum.

Empat tahun membina rumah tangga bersama Nida, Hilman paham sifat Nida. Nida memang galak. Tapi dia adalah pribadi yang pandai menyembunyikan masalah atau keresahan hati.

Sayang, Hilman yang orangnya memang peka, sadar jika sang istri tidak baik-baik saja. Hilman sendiri tampak

membuang napasnya kasar. Satu tahun ini, ibu tirinya selalu merecoki kehidupan rumah tangganya yang memang sedang tidak baik-baik saja. Entah apa salahnya jika dia dan Nida belum mempunyai anak, abinya saja santai. Tapi Umi Saroh seakan-akan kebakaran jenggot.

"Mas, temui dulu. Nida mau bikin minuman."

Nida segera menuju ke dapur untuk membuat minuman sedangkan Hilman segera menuju ke ruang tamu. Sampai di sana, Hilman menyalami Saroh dan hanya mengangguk pada Safina. Safina yang memang menyukai Hilman langsung memasang senyum semringah.

"Dari mana Umi? Sengaja main?" Hilman mulai berbasa-basi.

"Kemarin habis ikut pengajian di daerah Bumiayu, kita nginep di salah satu rumah teman umi, terus mampir deh. Ini mau balik ke Purwokerto, anterin kita ya?"

"Maaf Umi, Hilman sibuk. Abah dan Umi sedang di Mekkah, Hilman gak bisa ninggalin pondok."

"Lah, kan ada Nida. Kamu nganterin kita aja."

"Justru karena cuma ada Nida, dan Nada serta suaminya juga di Kudus, tugas Hilman sebagai suami adalah mendampinginya, menjaganya."

"Tapi umi juga butuh diantar, Hilman."

"Kalau masalah antar mengantar, Umi kenapa nyuruh Sahid pulang duluan? Bukannya Abi sudah menugaskan Sahid buat antar jemput Umi? Jangan dijadikan alasan, Umi."

"Ya umi pengen dianter kamu, itu aja."

Hilman tersenyum, sementara Safina sedikit gugup.

"Umi, Hilman bukan anak kecil. Hilman juga punya batas kesabaran. Hilman mohon, jangan sampai mulut Hilman keseleo sampai bilang sama Abi kalau Umi Saroh selalu menyuruh Hilman buat menikah lagi. Kalau Umi lupa, ingat Umi itu siapa? Dan—" Hilman menatap dingin kepada Saroh.

"*Ending* kisah Umi dan Umi Salma. Jangan sampai keponakan Umi yang jadi korban selain Umi."

"Hilman!"

Saroh menatap anak tirinya dengan rahang mengeras. Ada sorot mata kemarahan dalam matanya. Sementara Safina duduknya menjadi gelisah.

"Berani kamu sama umi ya? Kamu ...!"

"Umi bukan umi kandung Hilman, lagipula bukan Umi yang merawat Hilman selama ini. Bahkan Abi memilih orang lain buat merawat Hilman, bukankah itu berarti Abi sendiri pun merasa yakin kalau Umi memang tidak mampu."

"Kamu!"

Saroh terlihat marah sekali, bertepatan dengan itu Nida datang sambil membawa minuman. Saroh yang melihat kedatangan Nida langsung menodong Nida dengan sebuah ultimatum.

"Kalau kamu gak bisa kasih Hilman anak, dan suamiku cucu, biarkan Hilman menikahi Safina. Jangan sampai garis keturunan keluarga suamiku terputus."

Nida yang kini duduk di samping suaminya tersenyum.

"Keturunan sholeh akan diperoleh dari orang-orang sholeh yang mengedepankan ajaran dan aturan agama. Bukan seseorang yang mengatasnamakan agama sebagai pembenar

atas napsu yang dimiliki. Suamiku hanya titipan, anak hanya titipan yang harus dijaga dan pasrah pada takdir Tuhan. Nida hanya akan berjalan pada jalur yang benar bukan jalur yang sengaja diselewengkan oleh manusia-manusia yang hanya bersembunyi dibalik kata menjalankan sunnah Nabi."

Dingin, tegas dan penuh penekanan. Nida menatap tajam ke arah Safina yang semakin gugup. Ingin sekali dia bisa mendebat sosok wanita penuh kharisma di depannya. Sayang, dia belum mampu. Dia terlalu takut.

"Wanita yang cantik, pasti akhlaknya baik, wanita cantik tidak akan kesulitan mencari pendamping hidup, apalagi dengan cara-cara seperti ini. Benar, saya memang belum mampu memberi keturunan pada Mas Hilman. Tapi saya hanya manusia, jika Allah belum memberi saya kesempatan, tidak sepantasnya saya marah pada Tuhan, karena saya tahu Tuhan selalu lebih tahu mana yang baik untuk semua hamba-Nya."

"Benar. Dan perlu Umi Saroh tahu, kami berdua sehat, saya dan Nida sehat. Tapi memang Allah belum mengijinkan. Dan maaf Umi, sekali lagi Hilman tidak mau melakukan kesalahan yang sama dengan yang dulu Abi lakukan. Bahkan Abi selalu mewanti-wanti Hilman agar menjaga Nida, menyayangi Nida seumur hidup. Abi selalu bilang, 'cukup abi yang dulu menduakan Umi Salma gara-gara tuntutan keluarga, jangan Hilman juga' jadi Hilman mohon sama Umi, hentikan! Dan kamu Safina, kamu masih muda, banyak lelaki di dunia ini, mau perjaka atau duda, atau kalau kamu mau jadi istri kedua, silakan! Tapi jangan berharap padaku, karena aku tidak mau menyakiti wanita yang kucintai."

"Kamu ngeyel Hilman, padahal maksud umi baik. Umi ingin menunjukkan sama kamu kalau umi dan Safina itu tulus." Saroh mulai menunjukkan air matanya.

"Tulus mau membantu umi kamu, Mbak Salma. Tulus menerima abi kamu. Tapi apa yang umi dapat. Kalian semua seolah-olah menyalahkan kalau semua salah umi. Padahal umi sudah *legowo* jadi yang kedua. Tapi apa! Apa! Kamu, abimu selalu menyalahkan umi karena kematian Mbak Salma. Ayok Safina kita pulang."

Saroh akhirnya memilih pulang bersama Safina. Di dalam mobil yang dikendarai oleh Safina sendiri, Saroh terus menangis.

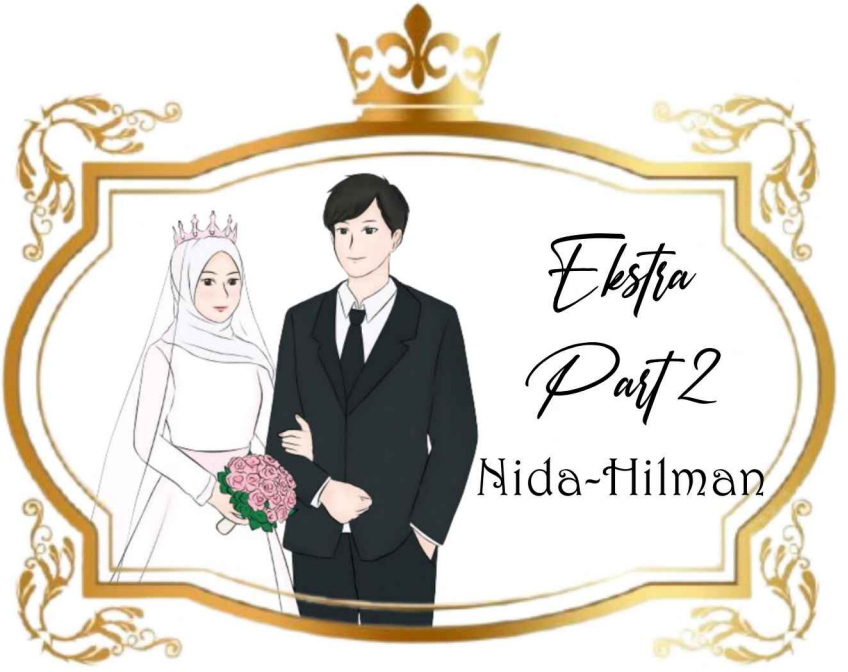
"Budhe." Safina menoleh ke arah Saroh.

"Lihat saja, kamu pasti akan menikah dengan Hilman. Budhe akan tunjukkan kalau budhe maupun kamu itu bisa jadi madu yang baik."

Safina hanya bisa diam. Dia sendiri aslinya gamang, tapi karena dukungan dari Saroh dan dia sendiri memang jatuh cinta pada Hilman. Safina pun bertekad ingin menjadi yang kedua.

Dan dia akan menunjukkan pada semua orang bahwa poligami itu tidak akan merugikan salah satu. Bahkan dia pasti akan membuat semua orang bahagia, karena dia akan bisa memberikan anak untuk Hilman.

Ya, akhirnya Safina berusaha menguatkan tekadnya. Dia berusaha memantapkan hati bahwa dia akan bisa menjadi madu yang baik, madu yang tidak seperti madu yang lain. Dan akan memberikan anak untuk Hilman.



Hilman memeluk istrinya penuh dengan sayang. Sesekali mencium kepalanya.

"Maafkan Umi Saroh ya?"

Nida hanya diam dan lebih mengetatkan pelukannya pada sang suami. Sungguh dia merasa lelah sekali. Hasil *testpeck* yang lagi-lagi gagal. Omongan julit orang-orang yang selalu mempertanyakan kenapa dia belum hamil sementara Nada sudah punya sepasang putra dan putri. Ditambah rongrongan dari Saroh membuat mentalnya *down*.

"Gimana kalau kapan-kapan kita pergi. Kemana gitu. Mau ke pantai atau muncak? *Refreshing* biar pikiran adem."

"Gampang lah Mas, kalau Abah sama Umi atau Nada udah balik. Gak tenang aku kalau ninggalin pondok tanpa ada yang jaga."

"Ya udah. Kamu ada agenda ngajar kan jam sebelas?"

"Iya, Mas juga, 'kan?"

"Iya."

"Ya udah, yuk kita siap-siap Mas."

Kedua pasangan suami istri berdiri, kemudian berjalan menuju kamar untuk bersiap-siap mengajar di sekolah.

Selama seharian keduanya sibuk dengan tugas di sekolah. Pun Nida. Sejak tadi dia seperti tak ada waktu untuk duduk atau makan karena sebentar-sebentar ada hal yang perlu dia lakukan. Seperti rapat membahas ujian, praktek, siswa, dana, bahkan menemui wali murid yang menengok anak-anaknya di pondok.

Sehabis pukul tiga sore, Nida akhirnya bisa sedikit bernapas dan langsung mendudukkan dirinya di kursi. Kini dia berada di ruang kepala sekolah. Nida menelungkupkan kepalanya di atas meja. Ada rasa pusing dan mual yang mulai dia rasa. Nida ingat, dia belum sempat makan siang.

Ditambah lagi, beberapa hari ini dia memang dalam kondisi yang tidak sehat. Urusan pondok dan sekolah yang begitu banyak, kini hanya dihandel oleh dia dan suaminya. Sementara Nada harus berada di Kudus lebih lama karena kesehatan abah Jamal sedang drop.

Meski memiliki fisik yang lebih kuat dari pada Nada, Nida justru sekali sakit bisa langsung parah. Karena dia tipikal orang yang tak terlalu menggubris kesehatan demi kesibukan. Makanya, jika hanya lelah, masuk angin atau pusing, dia masih tetap beraktivitas.

Tapi entah kenapa sore ini, dia tak bisa menahan rasa pusing yang sejak satu jam lalu datang. Ingin minum obat tapi dia tak sanggup berjalan. Akhirnya Nida memilih memejamkan mata dan tidur.

Entah berapa lama, Nida tidur dalam posisi duduk dan kepalanya menyandar di meja, tahu-tahu dia dibangunkan oleh sebuah elusan lembut yang mampir di kepalanya. Nida membuka mata lalu mendongakkan kepala dan tersenyum.

"Capek?"

"Iya."

"Pusing?"

"Banget."

"Kok gak ngomong?"

"Maaf, tadi sibuk banget. Ini juga kayaknya mau mens. Perutku sering ngerasa kram."

"Belum mens?"

Nida menggeleng.

"Telat lagi?"

Nida mengangguk. Hilman tersenyum lalu dengan antusias dia mengajak Nida pulang. Nida yang tahu maksudnya hanya menggeleng.

"Udah aku cek tadi pagi, pas Mas ke masjid. Garis satu," lirih Nida.

Hilman menatap sang istri dengan sorot mata kesedihan juga. Dia lalu memeluk istri tercintanya dan sesekali mengecup kepala sang istri.

"Gak papa. Mungkin Allah masih mau kita lebih sabar."

Nida mengangguk, tapi tak urung dia pun terisak. Air matanya tumpah. Hilman yang tahu sang istri sedang menyembunyikan tangis, akhirnya memilih memeluk sang istri sambil sesekali mendendangkan ayat-ayat Al-Quran agar keduanya merasa tenang. Beruntung keadaan sekolah sudah sepi, para guru dan siswa sudah tak ada.

"Mas."

"Hem."

"Kalau Mas mau—"

"*Ssssttt*. Udah mas bilang, mas gak mau kayak Abi. Jadi lelaki paling menyesal akibat kebodohannya. Dan semakin menyesal karena wanita yang dipilih oleh keluarga Abi, ternyata justru yang mandul bukan Umiku. Aku gak mau jadi lelaki yang hidup dengan penyesalan sepanjang hidup. Butuh waktu yang lama agar aku bisa mendapatkan tulang rusukku. Butuh jungkir balik ketika suka sama calon istri orang mana dia cuma manfaatin aku lagi. Terus bisa *move on* dan mau ngincer cewek lain. Tapi cewek yang aku suka malah udah naksir sama temennya. Terus ketemu kamu. Ta'aruf, bikin kesepakatan, beberapa kali jumpa, terus aku terpesona lihat dia nendang tulang kering mantan tunangannya, terus aku mantep nikahin dia. Godain dia, cium dia, malam pertama. Nah, ini aku udah jatuh cinta banget. Kok malah nyari yang lain. Gak mau. Aku gak mau jungkir balik lagi. Cukup, cukup kita jungkir balik di atas kasur a—wwww. Sakit dek!"

"Nyerempet-nyerempet deh."

"Hahaha. Lah, kan enak Dek." Hilman mulai aksi jahil menggoda sang istri.

"*Ck*. Udah ah, pulang yuk udah sore."

"Ayok. Kuat gak? Apa mau digendong?" Hilman menaik-turunkan alisnya.

Sebuah cubitan mampir di perut Hilman. Nida menatapnya judes sementara Hilman tertawa terbahak-bahak.



"Makan yang banyak." Hilman dan Nida sedang berada di salah satu rumah makan di daerah pusat kota Cirebon. Mereka baru saja menghadiri acara khitanan di salah satu rumah sahabat Nida.

"Iya, Mas juga. Makan yang banyak."

"Iyalah, biar ada tenaga buat ntar malem," bisik Hilman.

Nida cuma melotot tapi mau tak mau tersenyum juga melihat tingkah sang suami. Keduanya makan dengan lahap dengan diiringi obrolan ringan.

Kebersamaan keduanya terinterupsi oleh suara seseorang. Baik Nida dan Hilman menoleh ke arah orang yang memanggilnya. Nida berdecih sementara Hilman hanya mendengus kesal. Sementara Ghaufar menatap licik kedua pasangan suami istri di depannya.

"Wah, makan ya? Kencan? Dih, yang sejak nikah cuma pergi kemana-mana berdua aja. Kayak aku loh, pergi-pergi bawa ketiga istriku sama anak-anakku."

Ghaufar dengan bangga menunjuk ketiga istri dan ketiga anaknya yang duduk di meja tak jauh dari tempat Nida-Hilman.

"Aku tokcer kan, Nida. Tuh, ketiga biniku bisa bunting semua. Makanya, kamu tuh harusnya nikah sama aku. Bakalan bunting kamu sama aku. Hahaha. Aku tuh terbukti kejantanannya sedang suamimu? *Ckckck*, letoy ya? Buktinya sampai sekarang gak bisa buntingin kamu."

Rahang Hilman mengeras, Nida sendiri sudah mengepalkan tangannya, berusaha menahan amarah. Sungguh, kesialan apa sehingga mereka harus ketemu sama Ghaufar. Sosok gus, yang jauh dari kata gus. Lihat bagaimana sikap pongahnya, lihat bagaimana tutur bicaranya. Sungguh tak mencerminkan seorang gus. Seorang santri yang harusnya tak akan jauh-jauh dari ajaran agama.

"Pergi, Gus! Jangan buat aku marah," lirih Nida.

"Hahaha. Cemen banget ya suami kamu. Bersembunyi di belakang kamu. Hahaha. Pantes dia gak bisa buntingin kamu."

"Pergi!" Suara Nida kini terdengar lantang. Sementara orang-orang di sekitar mereka mau tak mau menjadi kepo dan memperhatikan ketegangan yang terjadi antara sepasang suami istri dan Gus Ghaufar

"Hahaha. Kenapa? Mau mukul aku? Silakan. Silakan bela suamimu yang cemen itu. Hahaha."

Brak. Hilman akhirnya berdiri dan menggebrak meja. Dia langsung memukul wajah Ghaufar.

"B*angsat." Ghaufar membalas tetapi setiap gerakannya tak mempan. Hilman menangkis semua gerakannya dan justru menghajarnya tanpa ampun. Nida sendiri hanya bersedekap melihat pertempuran di depannya. Sementara ketiga istri Ghaufar hanya mampu berteriak, meminta Hilman jangan

memukuli suami mereka. Sementara orang-orang tak berani melerai.

Bugh. Ghaufar terkapar di lantai. Hilman yang puas menghajar Ghaufar lalu berseru tajam.

"Kamu bilang aku cemen? Cemen mana sama laki-laki yang mengajak aku duel tapi bawa sepasukan preman. Hah? Cemen mana sama lelaki yang mendatangi seorang wanita, bilang mau jadiin dia satu-satunya istri, tetapi malah melamar wanita lain pula. Cemen mana sama seorang lelaki, yang mengaku anak kyai, tapi tutur bahasanya nol besar. Lihat ketiga putra putrimu. Hari ini kamu telah mengajari mereka menjadi pengecut, kenapa? Karena kamu bisanya cuma nyinyir, tapi duel satu lawan satu KO. Lihat putramu, dia pasti malu punya bapak kok kalah satu lawan satu."

"B*ngsat." Ghaufar berdiri dia meludah sembarangan.

"Awas kamu ya! Letoy, mandul, hahaha, gak bisa bikin bunting bini."

Hilman tersulut emosinya tapi dia berusaha tidak memukul.

"Setidaknya aku bukan lelaki gila selangkangan kayak kamu yang bersembunyi dibalik kata menjalankan sunah Nabi. Ayo Nid. Kita pulang."

Nida mengangguk. Hilman segera menuju ke kasir untuk membayar makanan dan meja rusak yang telah menjadi sasaran kemarahannya. Tak lupa Hilman meminta maaf karena membuat keributan.

Ghaufar sendiri masih memaki-maki pasangan Nida-Hilman yang kini berjalan menjauhi tempat makan. Ketiga istri

Ghaufar, mencoba menenangkan suami mereka. Tentu mereka malu, karena bukannya bersimpati pada sang suami, para pelanggan rumah makan yang melihat justru menatap sinis ke arah Ghaufar yang jelas-jelas bersalah karena telah menyulut emosi Hilman.

Mana suami mereka ngomongnya kasar lagi. Ghaufar terus mengeluarkan umpatan-umpatan serta semua nama hewan penghuni Ragunan keluar semua dari mulutnya. Membuat ketiga istrinya semakin malu.

"Abi udah, malu." Istri pertama Ghaufar mencoba menenangkan sang suami.

"Diam kamu! Banyak bacot."

Sang istri pertama diam, pun dengan dua istri Ghaufar yang lain. Ghaufar masih marah-marah dan menyumpah serapah. Sementara di salah satu mobil yang terparkir di pinggir jalan tak jauh dari lokasi pemukulan, terdapat sepasang suami istri yang sedang berusaha meredam kemarahan dan menghilangkan kesedihan.

"*Astaghfirullah. Astaghfirullah. Astaghfirullah.*" Hilman terus berzikir meminta ampun. Sementara Nida mengelus-elus punggung sang suami.

"Maaf. Maaf." Kini suara Hilman terdengar serak. Dia menangis.

"Mas."

"Maafin Mas karena belum bisa bikin kamu hamil. Kamu selalu menyalahkan diri kamu karena tak kunjung hamil. Kamu selalu menyalahkan dirimu akan kekuranganmu. Kamu gak tahu kalau mas juga mikir hal yang sama. Ada banyak lelaki, yang

pernah melamar kamu, mereka sering meyindir mas. Mereka mempertanyakan kenapa kamu ... kenapa kamu belum juga hamil. Makanya tadi pas Gus Ghaufar hina aku. Aku marah, aku ... pokoknya mas merasa gagal jadi laki-laki." Hilman benar-benar sudah menangis.

"Kamu sehat, aku sehat tapi kita belum punya anak. Tentu sebagai suami, mas sering berpikir kalau semua salah mas. Mas gak bisa hamilin kamu. Jangan-jangan omongan mereka benar. Jangan-jangan—"

"*Sssttt*. Udah. Udah. Udah gak usah dibahas."

"Maafin Mas, Nida. Maaf karena mas belum bisa bikin kamu hamil."

Keduanya berpelukan sambil bertangisan. Meluapkan segala gundah di dada dan kesedihan. Kini Nida sadar, sama seperti dirinya yang menganggap semua masalah karena memang dia yang tidak bisa memberi keturunan, ternyata sang suami pun merasakan hal yang sama. Nida mengerti, ego Hilman pasti sangat terluka dikatai begitu.

"Mas minta maaf."

"Gak Mas, jangan dipikirin omongan gus sableng itu. Mas hebat kok, ingat. Cuma Mas yang bikin Nida tiap malem mendesah sambil teriak-teriak nama Mas Hilman. Mas jantan kok. Nida suka. Makanya Nida gak mau berbagi sama wanita lain. Meski Nida belum bisa kasih anak sama Mas. Meski Nida ma—"

"*Ssstt*, jangan dilanjutin. Mas juga suka setiap kamu teriak-teriak nyebut nama Mas. Baik posisi di atas maupun di

bawah tubuhku. Gak ada yang bisa ngalahin keganasan macan betinaku pokoknya."

"Beneran?"

"Beneran."

"Kalau gitu jangan ambil madu ya?"

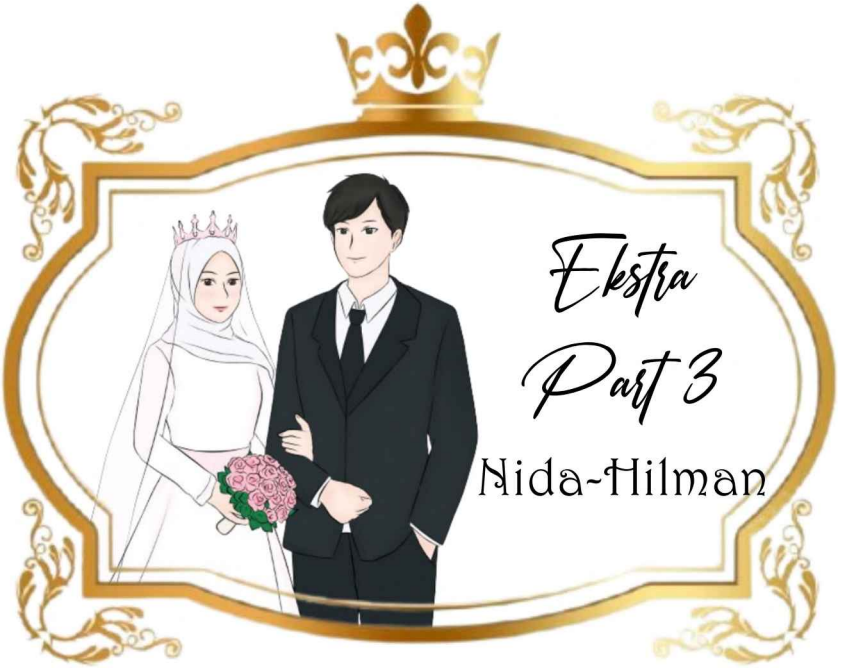
"Insya Allah gak akan."

"Janji?"

"Janji."

Keduanya kembali berpelukan. Setelah ungkapan keduanya tentang perasaan yang sama-sama dipendam, hubungan keduanya menjadi lebih baik lagi. Baik Nida dan Hilman sudah bisa legowo. Benar-benar pasrah pada kehendak Allah.

Nida kini sudah kembali menjadi pribadinya. Tidak dia risaukan ulah Saroh dan Safina yang masih sering mencoba meminta Nida menerima Safina sebagai madu. Hilman pun demikian, mulut usil macam Ghaufar tak ia pedulikan. Toh, dia gak harus menunjukkan ke dunia bagaimana setiap malam, dia dan Nida selalu adu gulat sampai bikin kasur berantakan atau berteriak keenakan yang untung teriakan mereka teredam karena kamar Nida dan Nada memang sengaja dipasang alat peredam demi menjaga keamanan saat malam. Dan ide memasang alat peredam, mereka tiru dari siapa lagi kalau bukan dari Gus Singa Garang.



Hamdan menatap istrinya dengan sorot kemarahan, sementara Saroh hanya bisa menunduk. Safina sendiri sudah gemetar ketakutan. Sementara Nida menatap ketiganya dengan ekspresi datar.

Nida baru saja ada urusan. Berhubung dia melewati sebuah mall, dia memutuskan mampir karena mau membeli beberapa kebutuhan rumah tangga yang sudah habis. Tak menyangka dia bertemu dengan Saroh dan Safina. Seperti biasa Saroh akan mendesak Nida untuk menerima Safina jadi madu. Safina sendiri bertekad untuk berani jadi dia pun mengemis-ngemis kepada Nida agar menerimanya. Namun hal yang tidak diketahui Saroh adalah Hamdan ayah Hilman tidak sengaja berada di tempat yang sama dengan mereka.

Hamdan baru saja berceramah di sebuah masjid yang berada dekat dengan mall. Dia yang melihat keberadaan ketiga

orang yang dikasihinya, mendekat. Namun saat mendekati ketiganya, Hamdan sempat berhenti mendekat ketika mendengar kalimat Saroh yang meminta Nida menerima Safina menjadi madu.

Nida yang menghadap ke arah Hamdan, sementara Saroh dan Safina membelakangi, tentu terkejut melihat keberadaan Hamdan. Tetapi dia sengaja diam, dan memilih membiarkan saja Saroh dan Safina mendesaknya. Nida ingin membuat ibu mertua tirinya kapok, makanya dia diam.

Saroh dan Safina yang melihat Nida diam saja merasa di atas angin hingga suara menusuk Hamdan membuat nyali Saroh dan Safina menjadi ciut. Mereka kaget ketika menoleh ke belakang, Hamdan berdiri dengan wajah menahan marah.

"Jadi ini yang selalu kamu lakukan di belakangku? Apa kamu belum puas? Maksud kamu apa? *Ndeleng awakmu*, Saroh. Kamu pengen keponakanmu kayak kamu?"

"Bi, Saroh hanya ingin membantu Abi sama Hilman. Saroh—"

"Diam! Sudah aku bilang, mau Nida punya anak atau tidak, mantuku cuma Nida. Gak ada yang lain. Cukup dulu aku bikin kesalahan dengan memperistri kamu, buktinya yang hamil malah Salma bukan kamu."

"Bi."

"Kamu gak usah terobsesi menunjukkan ke kami semua kalau kamu itu madu yang baik. Kalau kamu baik, aku gak akan segan menyerahkan pengasuhan Hilman sama kamu, bukan ke orang lain. Kamu pikir aku gak tahu, setelah kamu nikah sama aku, kamu sengaja ngomong yang membuat istriku sakit hati.

Dengan jumawa kamu bilang ke istriku yang merupakan kakak sepupu kamu itu kalau kamu yang akan melahirkan anak-anakku. Sikap sombongmu itu, dan mungkin doa Salma yang bikin kamu kayak gini sekarang."

"Bi."

"Diam. Aku belum selesai ngomong. Aku gak peduli orang lain mau poligami. Karena di islam boleh, Allah gak melarang. Tapi sayang aku termasuk pelaku poligami yang gagal. Karena aku memang gak mampu. Sudah kubilang Saroh, aku hanya ingin hidup tenang di hari tuaku. Aku berusaha tetap mempertahankan kamu karena amanat Salma dan aku juga merasa bersalah karena gak bisa adil sama kamu. Tapi aku mohon hentikan ambisi kamu untuk menunjukkan kalau kamu madu yang baik. Dengan kamu seperti ini, justru semakin membuat aku sadar, semakin membuat umiku sadar. Umi salah pilih kamu."

"Bi." Saroh menangis.

"Gampang bagiku menikah lagi. Tapi buat apa? Aku sudah tua. Dengan kamu dan Salma saja aku gagal adil. Dengan kamu saja, aku gak bisa didik kamu biar jadi istri yang baik. Ibu yang baik. Lalu dengan menambah istri apa mungkin aku bahagia? Enggak. Sama seperti Hilman. Dengan satu istri dia sudah bahagia kenapa kamu harus mendatangkan Safina? Dan kamu Safina, apa gak ada cowok lain yang bisa kamu nikahi? Kamu masih muda."

"Pakdhe." Safina hanya bisa menangis dan menunduk tak berani menatap Hamdan.

Hamdan terus menasehati Saroh dan Safina. Membuat air mata Saroh dan Safina semakin mengalir. Satu per satu fakta, Hamdan buka membuat Saroh tak bisa berkutik. Safina pun hanya bisa tertunduk dalam tangis.

"Gak usah sok-sokan lagi, Saroh. Kalau kamu madu yang baik, gak akan keluarga Salma membencimu, gak akan umiku menyesal memaksaku menikahimu dan aku saat ini pasti bahagia hidup sama kamu. Tapi faktanya cintaku lebih besar pada Salma. Dengan kamu, aku hanya berkompromi."

Hamdan menoleh ke arah Nida lalu tersenyum.

"Menjalani rumah tangga memang seperti itu, Nduk. Makanya rumah tangga adalah ibadah terpanjang dan paling banyak menimbulkan pahala jika kita mampu melewatinya dengan berserah diri kepada Allah."

Hamdan tersenyum pun dengan Nida.

"Gak usah takut, abi berada di belakang kamu."

"Makasih, Abi."

"Jadi?"

"Ya gitu."

Nida baru saja menceritakan pertemuannya dengan Hamdan, Saroh dan Safina. Keduanya sedang berada di atas ranjang dengan posisi saling memeluk setelah beradu gulat dengan panas.

"Syukurlah. Setidaknya kita sedikit tenang tanpa gangguan mereka."

Nida hanya tersenyum. Jujur dia mengantuk. Hilman yang tahu jika istrinya mengantuk mengelus-elus kepalanya hingga sang istri tertidur. Dia pun ikut memejamkan mata juga.

Keesokan harinya. Nida terlihat mengernyit ketika tatapannya tertuju ke arah kalender yang terpasang di dinding ruang tengah. Nada yang baru selesai mengurusi kedua buah hatinya, mendekati sang kakak.

"Kenapa Mbak?"

Nida hanya diam, tapi tatapannya tertuju pada kalender di depan. Nada menatap kakaknya dengan cemas. Namun tiba-tiba dia ingat sesuatu. Jadwal periode keduanya itu hampir bersamaan. Biasanya Nida duluan baru Nada tapi Nada sudah mendapat mens dua minggu yang lalu sementara sang kakak terlihat sholat terus.

"Mbak!" pekik Nada.

"Mbak sadar gak sih. Kalau Mbak udah telat banget."

Nida hanya diam saja. Sementara Nada dengan antusias meminta sang kakak untuk mengecek.

"Mbak gak mau, Nad. Mbak takut kecewa lagi."

"Mbak, namanya juga usaha. Ayok ah."

Nada mendorong sang kakak ke kamarnya. Dan segera mengangsurkan *testpack* kepada sang kakak. Nida menerima *testpack* dengan ogah-ogahan.

"Ayok. Cepetan ih."

Dengan tidak semangat Nida akhirnya berjalan menuju ke kamar mandi. Hampir lima menit Nida berada di kamar

mandi. Sementara Nada terlihat cemas di luar. Suara pintu terbuka dan Nada langsung bertanya pada sang kakak.

"Gimana?"

"Nih."

Nida langsung menyerahkan begitu saja hasil *testpack* kepada adiknya. Dia pun segera berlalu keluar kamar. Nada yang menerima hasil *testpack* tertegun. Matanya membola, mulutnya memekik.

"Mbak!"

Nada segera mengejar sang kakak yang hendak menuju ke dapur. Nada mencekal lengan kiri sang kakak.

"Tunggu, Mbak sudah lihat hasilnya?"

"Enggak."

"Loh. Kenapa?"

"Buat apa? Toh Mbak sering telat." Nida bermaksud melanjutkan kegiatannya tapi dihalangi oleh Nada.

"Mbak."

"Apa?!" bentak Nida.

"Sini dulu."

Nada menarik tangan sang kakak dan mendudukannya di kursi paling dekat dengan mereka.

"Lihat dulu."

Nada menyerahkan hasil *testpack* milik Nida. Nida melirik dengan malas. Namun, sekilas ada hal yang membuatnya tertarik. Nida segera menyambar hasil *testpack*nya dari tangan

sang adik. Mata Nida melotot, bibirnya gemetar, tangannya ikut gemetar.

"I-ini?"

"Garis dua." Nada tersenyum semringah.

Nida menangis. Sungguh ini terlihat begitu tak nyata. Nida mempertegas penglihatannya.

"Ini ... ini garis dua, 'kan?"

"Iya, Mbak. Selamat ya. Mbak akan jadi umi."

Keduanya berpelukan sambil bertangisan. Hilman yang baru datang bersama Jamal tertegun melihat dua wanita kesayangan mereka menangis.

"Nada," isak Nida.

"Iya Mbak. Iya, selamat."

Nada menjawab dengan terus meyakinkan sang kakak kalau hal ini benar. Keduanya berpelukan lagi dan menangis lagi. Jamal yang penasaran kemudian bertanya.

"Ada apa? Kok nangis? Selamat apa?"

Nida dan Nada melepas pelukan. Nada hendak menyerahkan hasil *testpack* kepada Hilman tetapi disambar oleh Jamal.

"Apa?! Nad kamu hamil lagi? Asiiik. Wah ternyata palangnya gak manjur."

Plak! Nada memukul keras bahu suaminya.

"Bukan punyaku. Lagian main serobot aja, orang aku mau ngasih ke Mas Hilman."

Hilman yang sudah sedikit paham mendadak meneteskan air mata. Dia menatap sang istri yang kini menatapnya sambil tersenyum tapi masih menangis. Hilman menghambur ke arah sang istri. Keduanya saling memeluk dan bertangisan.

"Kita harus ke dokter."

"Iya Mas."

"Kita harus ke dokter."

"Iya Mas."

Keduanya saling menghapus air mata. Kemudian saling memeluk lagi. Nada refleks memeluk Jamal yang ditangapi Jamal dengan sangat antusias.

Senyum tak pernah lepas dari bibir sepasang suami istri yang butuh waktu empat tahun lebih hingga akhirnya sang istri dinyatakan hamil. Abah dan umi tak bisa tidak haru, Hamdan bahkan menjadi orang yang paling bahagia mendapati menantunya hamil.

Saroh tak berkomentar sedangkan Safina patah hati. Karena kesempatannya untuk menikah dengan Hilman semakin sulit. Ucapan dan doa tulus mengalir deras dari para keluarga, sahabat, dan handai taulan.

"Gak nyangka udah masuk bulan ketiga. *Ckckck*. Emangnya Mas Hilman gak sadar?"

Hilman hanya meringis mendengar pertanyaan Jamal. Sejak sama-sama *legowo*, baik Nida dan Hilman memang cenderung cuek dengan tanggal. Bahkan Hilman tidak sadar

jatahnya selama hampir tiga bulan ini lancar. Mungkin saking sibuknya, saking tak pedulinya jadi dia tak sadar. Akan tetapi Hilman bersyukur Allah memberinya kesempatan untuk menjadi ayah.

Setelah tahu jika sang istri hamil, Hilman menjadi lebih posesif. Pun dengan keluarga. Apalagi, Nida tipikal bumil yang aktif. Tak mau diam. Meski sering was-was, tetapi Hilman dan Nida mencoba menikmati setiap prosesnya. Hingga tak terasa usia kandungan Nida sudah berusia tiga puluh delapan minggu.

"Kamu yang kuat ya?"

Nida mengangguk. Jujur dia takut tapi memilih pasrah. Niatnya dia ingin melahirkan secara normal. Namun, pemeriksaan di usia 38 minggu mengindikasikan sang jabang bayi sedikit terlilit tali pusar di sekitar leher. Dokter yang menangani Nida tidak mau ambil resiko sehingga diputuskanlah Nida harus melahirkan secara sesar.

Selama proses sesar, Hilman dan seluruh keluarga menunggu dengan sabar. Hingga suara tangisan bayi yang sangat kencang membuat semua orang kompak melafalkan hamdalah.

Hilman bahkan sampai menangis dan tambah menangis ketika untuk pertama kalinya dia menggendong sang putra.

"Masya Allah, tampan ya Abi."

"Iya Nak, cepat azani dulu."

Hilman segera mengazani sang putra. Air matanya tak henti menetes. Sungguh dia sangat bahagia sekali. Selesai diazani, sang bayi dibawa lagi oleh perawat untuk dimandikan.

Sementara Hilman harus menunggu sang istri yang masih berada di ruang operasi.



Senyum selalu merekah di wajah pasangan orang tua baru. Hilman sedang duduk di samping ranjang sang istri, sementara bayi tampan mereka sedang menjadi rebutan semua orang.

Kedatangan keluarga Al-Hikam semakin menambah suasana ramai di ruang rawat Nida. Aslan yang bertemu dengan anak-anak Jamal langsung membuat heboh suasana.

"Mana adikku? Katanya dia tampan?" Azada langsung mencari adik sepupunya yang kini berada di gendongan uminya Nada.

"Wow tampan. Tapi gak setampan aku," celetuk Azada yang membuat tawa menggema.

"Ini mau dikasih nama siapa?" Ilyas bertanya kepada Hilman.

"Macan," teriak ketiga Aslan kompak. Hal ini tentu membuat semua orang tertawa lagi.

"Gimana ini, Man?" Hamdan bertanya kepada sang putra.

"Hilman suka nama Rahman, Bi."

Hamdan tersenyum lalu menatap sang cucu.

"Abah minta sematkan nama Mustafa ya? Nama terakhir yang selalu disandang keluarga kita pada keturunan laki-lakinya."

Hilman mengangguk lalu menatap ke arah Azzam.

"Mas Azzam punya ide gak buat kasih nama anakku? Katanya Aslan pengen namanya macan."

Azzam nampak berpikir kemudian dia mencetuskan sebuah nama.

"Fahd atau Fahad."

Hilman berpikir kemudian menatap putranya yang kini telah berada dalam gendongannya.

"Gimana kalau Fahad Rahman Ali Mustafa."

Semua orang mengangguk, tanda setuju dengan nama yang diberikan oleh Hilman. Hilman menyerahkan sang putra pada Nida. Nida menerimanya dengan hati-hati.

"*Assalamu'alaikum* Fahad, anak Abi Hilman dan Umi Nida."

Nida tersenyum menyaksikan sang putra yang menggeliat. Ada banyak doa dalam hati sepasang orang tua baru itu. Doa semoga sang putra menjadi pemimpin yang gagah berani tapi tetap memiliki jiwa penuh kasih.





Bai_Nara adalah nama pena seorang mamah muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Menulis menjadi salah satu hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapa karya solo cetak seperti Bukan Calon Kakak Ipar, Pelabuhan Terakhir, Tetanggaku Bukan Mantanku, Mr. Kulkas Itu Suamiku dan Bukan Mantan.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun sosial media milik Bai_Nara.

Wattpad	: @Bai_Nara
KBM aplikasi	: @Bai_Nara
Instagram	: @Bainarabookstore
Innovel/dreame	: @Bai_Nara
Goodnovel	: @Bai_Nara